

e-Wanita | 2012

Publikasi e-Wanita

e-Wanita merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan berisi artikel, tips, renungan dan ilustrasi tentang wanita Kristen, terutama bagaimana mereka dapat hidup berkenan di hadapan Allah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya bagi gereja dan masyarakat.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Wanita

<http://sabda.org/publikasi/e-wanita>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2012 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar isi

Daftar isi	2
e-Wanita 075/Januari/2012: Wanita yang Bekerja.....	6
Suara Wanita	6
Renungan Wanita: Dari yang Terdekat.....	7
Dunia Wanita: Suami-istri Bekerja	8
Stop Press : Pendaftaran Kelas Pesta Paskah 2012	12
e-Wanita 076/Januari/2012: Dilema Wanita Karier.....	13
Suara Wanita	13
Dunia Wanita: Dilema Wanita Karier.....	14
Kesaksian Wanita: Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga.....	17
Potret Wanita: Istri Manoah – Wanita dalam Alkitab.....	19
e-Wanita 077/Februari/2012: Kasih dalam Roh.....	22
Suara Wanita	22
Dunia Wanita: Kasih dalam Roh (Kolose 1:8).....	23
Kesaksian Wanita: Kuasa dan Kemurahan Tuhan Yesus	27
Stop Press : GRATIS! ALKITAB MP3 AUDIO.....	28
e-Wanita 078/Februari/2012: Kasih Allah.....	29
Suara Wanita	29
Dunia Wanita 1: Pelayanan Kasih (Agape)	30
Dunia Wanita 2: Betapa Besar Kasih-Nya.....	33
Wawasan Wanita: Membuat Hidup Lebih Bermakna	35
e-Wanita 079/Maret/2012: Paskah 1.....	38
Suara Wanita	38
Dunia Wanita: Manusia Baru (Galatia 3:28)	39
Women To Women: Saya Mendapatkan Segala Kebutuhan dari Tuhan.....	42
Stop Press : KUMPULAN BAHAN PASKAH DARI YLSA.....	44
e-Wanita 080/Maret/2012: Paskah (2)	45
Suara Wanita	45
Dunia Wanita: Dari Rumah Menuju Kaki Salib	46
Stop Press	52

e-Wanita 081/April/2012: Manfaat dan Kerugian Hidup Melajang	53
Suara Wanita	53
Dunia Wanita: Manfaat dan Kerugian Hidup Melajang.....	54
Stop Press	59
e-Wanita 082/April/2012: Kebahagiaan Khusus, Hidup Lajang	60
Suara Wanita	60
Renungan Wanita: Kebahagiaan Khusus, Hidup Lajang.....	61
Kesaksian Wanita: Bertemu Tuhan Melalui Alkitab yang Pernah Dijual	64
Stop Press : DVD LIBRARY SABDA ANAK 1.2.....	67
e-Wanita 083/Mei/2012: Mendapatkan Tuntunan Allah	68
Suara Wanita	68
Dunia Wanita: Mendapatkan Tuntunan Allah	69
e-Wanita 084/Mei/2012: Hidup di dalam Dia	74
Suara Wanita	74
Dunia Wanita: Intim dengan Tuhan	75
Dunia Wanita 2: En Theos	77
Kesaksian Wanita: Awal dari Sebuah Pergumulan	80
Stop Press : Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!	83
e-Wanita 085/Juni/2012: Transformasi Keuangan.....	84
Suara Wanita	84
Dunia Wanita: Kejahatan Terselubung	85
Dunia Wanita 2: Empat Hukum Transformasi dalam Kehidupan Finansial.....	88
Women To Women: Ketika Kesederhanaan Menjadi.....	91
Stop Press : 40 Hari Mengasihi Bangsa dalam Doa	93
e-Wanita 086/Juni/2012: Tanggung Jawab dalam Keuangan	94
Suara Wanita	94
Dunia Wanita 1: Kebebasan dari Masalah Keuangan	95
Dunia Wanita 2: Hidup yang Berkelimpahan	100
e-Wanita 087/Juli/2012: Kecerdasan Anak	102
Suara Wanita	102
Dunia Wanita: Mengembangkan Inteligensi Anak	103
Women To Women: S Telah Mengampuni Pembunuh Orang Tuanya.....	108
Stop Press : Bergabunglah dalam Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK)!.....	110

e-Wanita 088/Juli/2012: Mendisiplinkan Anak	111
Suara Wanita	111
Dunia Wanita: Anak Nakal Dihukum Atau Diberi Pelajaran?	112
Potret Wanita: Ribka -- Wanita dalam Alkitab.....	115
Stop Press : Ikutilah Kelas Pernikahan Kristen Sejati 2012!.....	118
e-Wanita 089/Agustus/2012: Pandangan Alkitabiah Tentang Kepemimpinan Wanita.	119
Suara Wanita	119
Dunia Wanita: Wanita sebagai Pemimpin: Alkitabiahkah?	120
Wawasan Wanita: Empat Belas Hal yang Membuat Hidup Anda Tidak Biasa-Biasa	125
e-Wanita 090/Agustus/2012: Nuansa Kepemimpinan Wanita	126
Suara Wanita	126
Renungan Wanita: Iman yang Mengalahkan Dunia	127
Dunia Wanita: Perempuan, Untuk Dilindungi Atau Berperan Aktif?	129
Women To Women: Iman R.....	133
Stop Press : Lowongan Sabda 2012 -- IT For GOD.....	134
e-Wanita 091/September/2012: Menjadi Pribadi yang Tangguh	135
Suara Wanita	135
Renungan Wanita: Kerendahan Hati	136
Dunia Wanita: Pribadi yang Tangguh	138
Kesaksian Wanita: FB Memulai Sekolah Menjahit.....	142
e-Wanita 092/September/2012: Miliki Integritas	143
Suara Wanita	143
Renungan Wanita: Orang-orang Biasa dalam "Hall Of Faith".....	144
Dunia Wanita: Integritas.....	146
Dunia Wanita 2: Mentalitas yang Sehat	148
e-Wanita 093/Oktober/2012: Peran dan Tanggung Jawab Suami Istri	151
Suara Wanita	151
Dunia Wanita: Mengembangkan atau menghancurkan hubungan anda?	152
e-Wanita 094/Oktober/2012: Menjadi Pendengar yang Baik	158
Suara Wanita	158
Dunia Wanita: Bagaimana Menjadi Pendengar yang Lebih Baik Lagi.....	159
Stop Press	164

e-Wanita 095/November/2012: Memahami Warga Usia Lanjut (wulan)	165
Suara Wanita	165
Dunia Wanita 1: Ketika Muda Aku Dimudahkan, Ketika Tua Aku Dianggap Kuno	166
Dunia Wanita 2: Bagaimana Melayani Warga Usia Lanjut (WULAN)	170
e-Wanita 096/November/2012: Memasuki Usia Senja.....	172
Suara Wanita	172
Dunia Wanita: Usia Senja, Siapa Takut?	173
Wawasan Wanita: Mengucap Syukur dalam Segala Hal.....	177
Potret Wanita: Mother Teresa	179
e-Wanita 097/Desember/2012: Natal.....	180
Suara Wanita	180
Renungan Wanita: Iman, Pengharapan, dan Kasih	181
Dunia Wanita: Raja yang Jahat	182
e-Wanita 098/Desember/2012: Natal.....	187
Suara Wanita	187
Dunia Wanita: Kunci-kunci Menuju Misteri Kuno	188
Kesaksian Wanita: Mengisi Jeram ke dalam Palungan Yesus	192
Publikasi e-Wanita 2012.....	194

e-Wanita 075/Januari/2012: Wanita yang Bekerja

Suara Wanita

Shalom,

"Selamat Tahun Baru 2012" kami ucapkan kepada Anda semua. Kami sungguh bersyukur atas penyertaan Tuhan pada tahun-tahun yang lampau, serta dukungan dan kesetiaan Anda pada publikasi e-Wanita.

Sebagai awal perjumpaan kita di tahun 2012, kami menyiapkan bahan renungan yang diambil dari [Amsal 31:1--31](#). Kiranya firman Tuhan memulai langkah kita dalam pertemuan perdana ini sehingga hidup kita diterangi oleh kehendak-Nya. Simaklah pula artikel mengenai cara pembagian pekerjaan di rumah, jika suami istri sama-sama berkarier. Selamat membaca, Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi e-Wanita,

Fitri Nurhana

< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Dari yang Terdekat

Bacaan: [Amsal 31:10-31](#)

Saat berbincang santai dengan ibu saya yang berumur 83 tahun, saya menarik-narik pelan kulit tangannya yang sudah menggelambir. Ya, saya ingat bagaimana tangan itu kadang harus mengangkat papan-papan jati yang besar dan berat ketika ia membuka dan menutup toko rotinya yang mungil. Dengan senyum, setiap hari ia melayani pelanggannya selama hampir 30 tahun. "Dulu tangan ini kuat untuk bekerja sehingga kalian bertujuh bisa bersekolah dan mandiri. Sekarang aku berbahagia dan bersyukur atas hidupku," simpulnya saat mengenang masa ia berjuang demi hari depan anak-anaknya.

Peran wanita dalam Amsal 31 sungguh luar biasa. Ia dapat dipercaya, dan olehnya, suaminya diberkati (ayat 11,12). Ia rajin dan dapat mengatur rumah tangga dengan baik, hingga anak-anak dan suaminya sangat menghargainya (ayat 13-15,27, 28). Ia meniti karier (ayat 16-18), tetapi masih sempat memerhatikan orang lain yang membutuhkan pertolongan (ayat 20). Penampilannya selalu apik (ayat 22). Ia takut akan Tuhan (ayat 30). Ia melayani sesama sebagai perwujudan imannya kepada Tuhan.

Meski mungkin tak selengkap gambaran Amsal 31, setiap wanita juga dapat mulai memberi hidup bagi sesama, sejak hari ini. Dan bisa mulai dari keluarga, yang ditemui setiap hari. Mulai dari hal yang biasa dilakukan untuk mereka. Bila semuanya dilakukan dengan penuh syukur dan kesetiaan, kelak akan timbul kekaguman karena Tuhan memakai hidup keseharian seorang wanita menjadi berkat dan memuliakan nama Tuhan.

Orang-orang terdekat kita, apakah mereka merasakan kehadiran, kasih, dan pelayanan kita?

Jadikan hidup sebagai saluran berkat mulailah dari orang-orang terdekat.

Diambil dari:

Nama situs : Alkitab SABDA

Alamat URL : <http://alkitab.sabda.org/illustration.php?id=4056>

Penulis : YS

Tanggal akses : 12 Desember 2011

Dunia Wanita: Suami-istri Bekerja

Keikutsertaan istri bekerja sudah lama dikenal di Indonesia. Banyak istri berkarya dan berwiraswasta di rumah. Mereka membuat dan menjual aneka makanan, camilan, minuman, kerajinan tangan, menjahit, peternakan, pertanian, perkebunan, membuka salon, ruko, menjadi guru les, praktik kebidanan atau kesehatan di rumah, dll.. Dengan memilih berkarya di rumah, diharapkan istri, selain bekerja dapat sekaligus mengurus, mengawasi anak, serta urusan rumah tangga yang tidak ada habisnya.

Seiring dengan kemajuan zaman, saat ini kita banyak menjumpai wanita yang mengenyam pendidikan tinggi. Akibatnya, lebih banyak wanita -- istri yang bekerja di luar rumah, seperti bekerja di berbagai instansi, kantor, sekolah, perusahaan, toko, rumah sakit, dll.. Keluarga yang suami istri sama-sama bekerja, membutuhkan banyak penyesuaian.

Sampai saat ini, mayoritas suami mengharapkan istri bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan anak-anak, baik istri yang bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Suami menganggap dirinya harus mengembangkan karier dan mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga hampir semua waktunya, dicurahkan untuk pengembangan karier dan mencari uang. Tidak jarang, suami tidak ada waktu lagi untuk istri dan anak, apalagi urusan rumah tangga. Sebab itu, bila istri bekerja, baik penuh waktu atau paruh waktu, istri tetap diharapkan mengerjakan tanggung jawab rumah tangga, memerhatikan anak dan suami. Dengan kata lain, bila istri bekerja, dia harus siap mengerjakan dua macam pekerjaan -- satu pekerjaan yang sesuai dengan profesinya, satu lagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Maka, banyak istri kelelahan, merasa bersalah bila rumah tangga dan anaknya tidak terurus.

Sebagai contoh: suami Ida menyetujui, bahkan mendorong Ida bekerja di luar rumah. Tetapi sebelum Ida pergi bekerja, ia harus membereskan semua tugas rumah tangga, termasuk menyiapkan anak ke sekolah. Sore hari sepulang kerja, Ida ingin istirahat. Tetapi keinginan itu dengan cepat disingkirkan, karena segudang tugas rumah tangga menantinya, belum lagi kedua anaknya perlu dibantu dalam menyelesaikan tugas sekolah mereka. Sementara itu, suaminya hanya duduk membaca surat kabar, makan, menonton televisi, lalu tidur. Sewaktu Ida minta uluran tangan suami untuk meringankan beban rumah tangga, suaminya hanya mengatakan bahwa itu tanggung jawab istri, karena suaminya beranggapan tugasnya adalah memberi nafkah keluarga. Selain itu, suaminya sedang dekat dengan seorang karyawati di kantornya dan mereka sering pergi bersama. Waktu hubungan gelapnya diketahui oleh Ida, suaminya menjawab dengan enteng, "Di rumah saya kurang diperhatikan oleh kamu. Setiap malam kamu selalu kelelahan." Perbuatan dan sikap suami mengeruhkan suasana.

Tentunya, dengan suami-istri sama-sama bekerja, harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih demi mencukupi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Tetapi, ada suami melarang istrinya bekerja karena ia merasa dirinya dianggap tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Dia merasa malu terhadap orang tua dan teman-teman -- "Aku dianggap laki-laki macam apa, kalau sampai istri harus ikut

bekerja untuk menambah penghasilan keluarga." Selain itu, alasan suami melarang istri bekerja karena khawatir istrinya terpikat dengan orang lain. Sebenarnya, baik istri berkarier di luar rumah ataupun seharian tinggal di rumah dapat menyeleweng. Suami-istri perlu saling memercayai dan dipercayai. Tanpa rasa percaya, suami-istri akan mengalami masalah pernikahan.

Ada istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi ada juga istri bekerja untuk menemukan jati dirinya. Dia bukan sekadar Nyonya Tomi, Bu Anwar, atau mamanya Anton. Dia seorang makhluk ciptaan Tuhan yang mampu berkarya, mengembangkan diri, dan ingin menyumbangkan sesuatu bagi Tuhan, masyarakat, dan keluarga. Dengan kata lain, istri juga memunyai kebutuhan untuk merasa berguna dan dibutuhkan, selain sebagai ibu rumah tangga. Tugas sebagai ibu rumah tangga adalah tugas yang mulia. Tetapi istri yang kehidupannya hanya berkisar pada suami, anak, dan urusan rumah tangga, sering kali cepat menjadi bosan. Komunikasinya hanya sekitar anak dan rumah tangga. Ada istri yang tidak puas dengan diri sendiri, lalu menjadi pengomel -- suami dan anak-anak menjadi sasaran.

Ada istri yang mengalami stres, karena seharian hidupnya hanya sekitar urusan anak dan rumah tangga. Ia juga akan ketinggalan jauh dari suaminya. Pengetahuan dan pengalaman suaminya bertambah, sementara istri terkurung di sangkarnya. Suami yang bijaksana akan mengetahui kebutuhan istri untuk berkarya, mengembangkan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya semaksimal mungkin. Banyak suami didukung oleh istri supaya hidupnya lebih berhasil dan kariernya menanjak, tetapi berapa banyak suami yang mendukung istrinya? Berapa banyak suami yang bersikap kurang baik kepada istrinya, "Mau bekerja, silakan! Tetapi tanggung sendiri segala akibatnya!"

Kalau suami-istri sepakat untuk sama-sama bekerja, harus ada kesepakatan pengaturan keuangan, pembagian tugas rumah tangga, pengasuhan anak, pembagian waktu yang bijaksana, supaya masih ada waktu untuk pasangan, anak, dan sebagainya. Sungguh tidak realistis kalau istri harus menanggung semuanya sendirian, sedang suami hanya berkonsentrasi pada pekerjaan dan tidak mau diganggu urusan lainnya. Suami perlu membantu dalam pengasuhan anak. Ini selain meringankan beban istri, juga memenuhi panggilan Tuhan kepada orang tua untuk mendidik anak. Kebutuhan batin ayah dan anak juga dapat terpenuhi. Suami dapat ikut merasakan suka dukanya mengasuh anak. Selain itu, hubungan ayah dan anak dapat dipererat. Anak berkembang dengan lebih baik kalau memperoleh kasih sayang dan perhatian ayah.

Pengasuhan anak sewaktu mereka masih kecil, sedapat mungkin dilakukan oleh orang tua sendiri. Pembagian waktu antara karier dan urusan rumah tangga, mungkin dapat diatur dengan suami bekerja penuh waktu, sedangkan istri bekerja paruh waktu, supaya istri ada waktu dan tenaga untuk keluarga dan anak. Istri dapat juga menunda bekerja sampai anaknya agak besar, walau tentunya pengorbanan bagi istri dan mengurangi pendapatan keluarga. Dapat juga diatur sedemikian rupa, setelah memunyai anak, istri memilih pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah. Atau suami-istri sama-sama bekerja

penuh waktu, selama bekerja anak diasuh oleh nenek, bibi, atau anggota keluarga lainnya. Keadaan yang kurang menguntungkan anak ialah bila anak diasuh perawat, pembantu, atau dititipkan di Tempat Penitipan Anak.

Suami-istri perlu tahu apakah nenek, bibi, atau keluarga dekat lainnya itu sungguh-sungguh mau merawat anak Anda atau dikerjakan karena terpaksa. Anak Anda yang akan menderita bila dia dirawat oleh orang yang sebenarnya tidak ingin merawatnya. Sangat disayangkan kalau anak semata-mata diasuh oleh perawat atau asisten rumah tangga, baik di rumah sendiri atau di Tempat Penitipan Anak. Anak dapat merasa ditelantarkan. Memang dengan suami-istri bekerja, orang tua lebih mampu membeli bermacam-macam barang untuk anak. Tetapi, yang lebih dibutuhkan anak adalah kasih sayang dan perhatian orang tua, bukan sekadar barang yang fana. Suami-istri perlu bekerja sama menyediakan waktu bagi anak.

Jika suami-istri bekerja, urusan rumah tangga sebaiknya tidak menjadi tanggung jawab istri melulu, tetapi semua anggota keluarga. Bersyukurlah bila keluarga Anda dibantu oleh seorang asisten rumah tangga untuk membersihkan rumah, belanja dan memasak, mencuci dan menyetrika pakaian, dll.. Tetapi kalau tidak ada asisten rumah tangga, sebaiknya suami dan anak ikut meringankan beban istri, sehingga keluarga Anda dapat lebih bahagia. Kalau urusan rumah tangga dan anak-anak ditanggung bersama, istri akan memunyai lebih banyak waktu untuk suami dan keluarga, dan tidak kelelahan. Dengan demikian, keluarga Anda memunyai waktu bersama-sama dan dapat saling memerhatikan.

Keluarga yang sibuk, sebaiknya membuat janji untuk merencanakan waktu untuk bersama -- berlibur bersama, bepergian bersama. Kalau tidak, sering kali tanpa disadari, keluarga itu menjadi jauh satu sama lainnya, karena masing-masing hidup dengan kesibukannya sendiri. Bila pekerjaan suami atau istri mengharuskannya sering berada di luar kota, keluarga ini harus banyak berkorban. Idealnya, suami dan istri setiap hari pulang ke rumah. Hubungan suami-istri dan keluarga akan banyak terganggu bila suami atau istri bekerja di luar kota, luar pulau, atau di luar negeri, dan hanya dapat bertemu dalam waktu tertentu. Bila suami dan istri sama-sama sering dinas di luar kota, keluarga akan hancur berantakan. Maka, perlu ada penyesuaian tentang jenis pekerjaan suami-istri. Jika suatu saat Anda -- suami/istri harus pindah ke tempat lain karena tuntutan pekerjaan, maka kepindahan itu harus disetujui bersama. Ada baiknya kalau seluruh anggota keluarga ikut pindah.

Dengan pengaturan waktu yang bijaksana, pengaturan pekerjaan yang baik, tekad tidak akan menelantarkan anak dan pasangannya, dan dengan dukungan keluarga, suami-istri dapat sama-sama bekerja dan berkarya, entah penuh waktu atau salah satu paruh waktu, baik di dalam rumah atau di luar rumah, sehingga suami-istri dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin tanpa mengurbankan keluarga.

Diambil dari:

Judul buku : Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah

Penulis : Dr.Vivian A. Soesilo

Penerbit : SAAT, Malang 1998

Halaman : 71 -- 76

Stop Press : Pendaftaran Kelas Pesta Paskah 2012

Apakah Anda ingin merayakan Paskah dengan lebih bermakna? Menjelang peringatan perayaan Paskah 2012, Yayasan Lembaga SABDA melalui PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > membuka kelas khusus Paskah, yang akan mempelajari pokok-pokok penting tentang karya penebusan Kristus. Kami berharap melalui kelas diskusi ini peserta semakin memahami makna Paskah yang sejati, sehingga perayaannya tidak hanya sekadar tradisi saja. Kelas ini terbuka untuk orang Kristen awam yang rindu belajar lebih dalam mengenai makna Paskah. Kelas diskusi akan dimulai pada 22 Februari 2012.

Segera daftarkan diri Anda sekarang juga dalam kelas PESTA Paskah 2012! Anda dapat menghubungi tim PESTA di alamat email: < kusuma(at)in-christ.net > untuk mendaftarkan diri dan memperoleh informasi yang lebih lengkap lagi mengenai kelas PESTA Paskah 2012 ini.

e-Wanita 076/Januari/2012: Dilema Wanita Karier

Suara Wanita

Shalom,

Tidak ada larangan bagi wanita Kristen untuk memiliki karier sendiri di luar rumah.

Namun, harus selalu disadari pula bahwa pilihan berkarier itu diikuti pula dengan konsekuensi yang harus ditanggung. Dilema pasti ada, terlebih bagi wanita karier yang juga sudah berumah tangga. Bagaimana menyikapi setiap dilema dengan bijaksana?

Kami mengajak Sahabat Wanita menyimak artikel maupun kesaksian yang kami sajikan dalam edisi ini. Kiranya menjadi berkat bagi Sahabat Wanita sekalian dalam menjalani kehidupan ini dengan lebih bijaksana. Simak juga salah satu tokoh wanita dalam Alkitab, istri Manoah, yang bisa menjadi inspirasi bagi kita untuk senantiasa percaya kepada Dia.

Tuhan memberkati.

Redaksi e-Wanita,

Fitri Nurhana

< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Dilema Wanita Karier

"Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya? Ia lebih berharga dari pada permata. Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya." ([Amsal 31:10-12](#))

Artikel ini khusus membahas mengenai wanita karier. Persoalan karier bagi sebagian wanita sering kali menjadi pergumulan tersendiri, sedangkan pria memang sudah ditakdirkan untuk bekerja dan berjerih payah demi kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Ketika Allah mengusir manusia keluar dari Taman Eden, di situlah Allah menetapkan tanggung jawab ini. Dalam kenyataannya, di dunia ini wanita atau istri juga ikut bekerja untuk menghidupi keluarganya. Dengan demikian, pekerjaan menjadi persoalan unik bagi wanita.

Saya memiliki seorang teman yang kekasihnya lebih berhasil dalam pekerjaan dan karier. Ia menjadi minder. Beberapa orang yang ditemui teman saya ini mengatakan bahwa jika seorang wanita lebih berhasil daripada seorang pria, maka kehidupan pria tersebut tak akan pernah maju. Kebetulan ia mendengarnya dari orang-orang yang masih percaya pada takhayul atau fengshui. Alhasil, teman saya ini bertambah stres.

Dalam satu kesempatan berbincang-bincang, ia menyampaikan unek-uneknya kepada saya. Dengan penuh kesabaran dan pengertian, saya mengatakan bahwa sebagai anak Tuhan, kita tidak boleh memercayai takhayul atau fengshui. Tak ada hubungannya antara kemajuan karier pasangan wanita kita dengan keterpurukan bisnis dan usaha kita sebagai laki-laki. Apakah ada jaminan jika kekasih kita tidak maju, maka kita akan maju? Atau sebaliknya, usaha dan karier kita memburuk karena kemajuan usaha atau karier pasangan kita. Tidaklah jika mereka maju, kita akan lebih berbahagia dan senang? Bukankah beruntung sekali jika kita mendapatkan gadis yang juga bisa mendukung kita? Secara perlahan-lahan, teman saya mulai bisa menerimanya.

Mendapatkan wanita yang bisa mendukung kita dalam hal biaya kehidupan, merupakan keberuntungan tersendiri. Tidak semua pria memiliki istri demikian. Namun, kebanyakan pria lebih ingin istrinya tidak bekerja, tetapi merawat dan mendidik anak-anak di rumah. Sayangnya, tidak semua wanita bersikap dan berpandangan demikian. Apalagi jika suami tidak bisa mencukupi semua kebutuhan keluarga. Pada akhirnya, istri akan turun tangan ikut menangani.

Dilema Wanita Karier

Kata karier sebenarnya berasal dari bahasa Latin, "carrus" yang artinya kereta. Pada zaman dahulu, ketika sepasang pengantin baru saja ditahbiskan dalam sebuah upacara pernikahan, mereka akan menaiki sebuah kereta yang ditarik oleh sepasang kuda. Kereta ini dikemudikan sendiri oleh pasangan pengantin baru menuju rumahnya. Tentunya, perjalanan sepasang pengantin ini melalui banyak rintangan. Keberhasilan

mereka dalam mengendarai kereta inilah yang menjadi harapan keberhasilan pernikahan mereka.

Tetapi, dalam perjalanan waktu, entah dari mana mulainya, justru karier diidentikkan dengan tidak menikah atau hidup melajang, sehingga wanita yang bekerja dan memunyai posisi jabatan tinggi, jika sudah menikah, mereka tidak lagi dikatakan sebagai wanita karier. Yang lebih ekstrem lagi, karier membuat sebagian wanita tidak mau menyusui anak-anaknya karena alasan penampilan.

Berbicara mengenai pernikahan, sebagian wanita karier tidak mau menikah dulu sebelum mereka mencapai posisi puncak dalam karier. Hal yang wajar bila setiap orang memiliki pilihan tertentu dalam hidupnya. Selain itu, urusan menikah atau tidak, bukanlah suatu kewajiban dan keharusan. Allah tidak pernah melarang kita menikah atau hidup melajang. Allah hanya tidak mau kita hidup dalam perzinahan. Seseorang yang menikah, belum tentu hidupnya akan lebih baik. Demikian juga mereka yang melajang, belum tentu hidupnya akan lebih baik di mata Allah. Namun demikian, mereka yang memutuskan untuk menjadi wanita karier dan tidak akan menikah sampai menduduki posisi yang baik dalam karier, akan menghadapi dilema yang sering kali tidak mereka sadari. Apa dilemanya dan bagaimana bisa terjadi? Mari kita ambil sebuah contoh sederhana.

Budi dan Rini adalah mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi swasta terkenal di Jakarta. Budi sangat terkesan kepada Rini. Setelah menjadi sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang baik, Budi ingin berpacaran dengan Rini dan secepat itu juga menikah dengannya. Namun, Rini tidak mau, karena ingin menjadi wanita karier dan sedang berusaha meraih karier yang lebih tinggi. Hal ini akan tercapai ketika Rini berusia 32 tahun, dan setelah itu baru mau berpacaran dan menikah.

Budi bersedia menunggu Rini. Tetapi, ketika Budi berusia sekitar 30 tahun, ternyata ia lebih tertarik kepada wanita yang lebih muda. Dengan demikian, Budi berpikir lebih positif dan menganggap mengapa harus menunggu sesuatu yang tidak pasti. Budi pun menikah dengan gadis yang jauh lebih muda darinya. Sementara itu, Rini tetap berprestasi dalam kariernya dan akhirnya menduduki jabatan sebagai vice president departemen marketing.

Pada waktu itu, Rini berusia 36 tahun. Ia mulai memikirkan untuk keluarga. Ketika mengontak Budi, ternyata Budi sudah menikah. Begitu juga dengan semua teman pria seangkatannya telah berkeluarga. Rini mencoba mendekati pria-pria di bawah umurnya, namun ia merasa risi. "Bagaimana mungkin memiliki pasangan yang umurnya jauh di bawah kita?" Begitulah ia selalu berpikir. Ia pasti akan mengalami banyak kendala jika menikahi pria yang umurnya jauh lebih muda. Selain itu, jarang sekali ada pria yang ingin menikahi wanita yang lebih tua. Rini pun semakin stres.

Gambaran di atas adalah gambaran riil yang dialami sebagian wanita karier, yang menunda pernikahan mereka sampai menduduki posisi pekerjaan yang tinggi. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kerinduan untuk hidup berkeluarga. Untuk apa

banyak uang jika tidak ada suami atau istri atau anak-anak yang bisa merasakan berkat tersebut? Ketika kita tua nanti, siapakah yang akan merawat kita? Pertimbangan-pertimbangan demikian adalah hal yang wajar dan masuk akal. Namun demikian, ada orang yang sepanjang hidupnya tidak pernah berkeluarga karena alasan-alasan tersendiri, bukan karena mereka tidak memiliki keinginan untuk itu.

Tips dan Trik

1. Menikah atau melajang adalah sebuah pilihan. Apa pun pilihan Anda, Allah tidak pernah melarangnya. Allah melarang dan membenci perzinahan.
2. Menikah atau melajang memiliki suka duka tersendiri. Namun, alangkah indahnyanya hidup ini jika kita bisa membagi suka duka dengan seseorang yang hidup bersama kita dan kita cintai. Itu pun kalau orang yang kita cintai adalah orang yang tepat dan baik.
3. Wanita dibentuk dan dijadikan berbeda dengan laki-laki. Karena itu, sudah sepantasnya kita menerimanya dengan lapang dada, mengucapkan syukur, dan menunaikan kewajiban kita sebagai seorang wanita.
4. Meniti karier yang tinggi bagi seorang wanita boleh-boleh saja. Apalagi jika penghasilan suami tidak mencukupi. Tetapi harus diingat, jangan sampai usaha mencapai karier tersebut menjadi batu sandungan bagi suami atau anak-anak.
5. Sebagai anak Tuhan, sudah seharusnya kita tidak memercayai fengshui atau ramalan. Apalagi menggantungkan kehidupan dan masa depan kita kepada hal-hal tersebut.

Diambil dari:

Judul buku : Dunia Kerja
Penulis : Ali Arfin
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 2002
Halaman : 81 -- 86

Kesaksian Wanita: Wanita Karier dan Ibu Rumah Tangga

Dua sahabat, lama tak jumpa, suatu hari bertemu. Yang satu menjadi ibu rumah tangga, satunya lagi wanita karier. Setelah bernostalgia sejenak, mereka menanyakan pekerjaan masing-masing.

"Enak ya kerja di kantor, bisa cari uang sendiri, tak tergantung suami," kata ibu rumah tangga dengan nada agak iri.

"Justru kamu lebih enak. Tak perlu bekerja, semua dicukupi suami, bisa menikmati enakya tinggal di rumah," sanggah wanita karier.

"Tapi, di kantor kan pergaulanmu lebih luas. Lagi pula ada acara makan siang bersama rekan dan atasan," bantah ibu rumah tangga.

"Di rumah kamu bisa menikmati saat-saat indah bersama anak-anak, bukan?" gerutu wanita karier. "Yah, sebaliknya di kantor kamu lebih terpancang: ikut rapat, pelatihan, dan diskusi dengan para eksekutif," sela ibu rumah tangga.

"Ah, kamu tidak mengerti. Saya begitu stres dengan jadwal yang ketat dan pekerjaan yang seakan tak ada habisnya di kantor, sementara kamu bisa santai di rumah," keluh wanita karier.

"Santai? Saya harus mengerjakan sendiri pekerjaan-pekerjaan di rumah seharian, sedangkan kamu tidak," seru ibu rumah tangga.

"Mengapa mengeluh? Itu kan wajar! Seandainya jadi ibu rumah tangga, saya juga akan seperti kamu. Lagi pula, kamu kan bisa seandainya beristirahat kalau lelah, sedangkan saya tidak," ujar wanita karier, sedikit menaikkan alisnya.

"Tentu saja! Kamu bekerja di kantor, mana mungkin bisa seandainya beristirahat. Itu konsekuensinya menjadi wanita karier," bantah ibu rumah tangga tidak mau kalah.

Sejenak mereka terdiam, karena mulai menyadari "untung-rugi" masing-masing yang sulit dibandingkan begitu saja.

Setelah memikir-mikirkan jalan hidup mereka berdua dan keinginan untuk "bertukar tempat", akhirnya mereka dapat menerima arah hidup masing-masing, yang telah dianugerahkan Tuhan kepada mereka demi kebaikan mereka. Kini mereka menyadari, itulah tempat yang telah Tuhan berikan kepada mereka masing-masing, untuk dipertanggungjawabkan kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.

Tuhan tidak menempatkan kita sembarangan.

Diambil dari:

Judul buku : 29 Kiat Sukses dalam Karier

Penulis : Arif Suryobuwono dan M. Kurniawati Prayitno

Penerbit : Yayasan ANDI Yogyakarta -- YASKI Jakarta

Halaman : 17 -- 18

Potret Wanita: Istri Manoah -- Wanita dalam Alkitab

Hakim-hakim 13-14

Cerita tentang istri Manoah adalah salah satu cerita yang luar biasa dalam Alkitab. Cerita yang indah ini menunjukkan cinta dan kuasa TUHAN yang kita sembah. Manoah adalah ayah Samson. Ia menikahi seorang wanita yang mandul dan tidak memunyai anak (Hakim-hakim 13).

Suatu hari, seorang Malaikat TUHAN menampakkan diri kepada istrinya dan berfirman kepadanya bahwa ia akan memiliki seorang anak.

Banyak ahli kitab percaya bahwa istilah "Malaikat TUHAN" menunjuk pada penampakan khusus Yesus sebelum kelahiran badaniah-Nya melalui Maria. Tuhan memang menunjukkan diri kepada manusia pada masa Perjanjian Lama dalam wujud manusia (Kejadian 18). Ada juga beberapa kejadian yang mengacu pada penampakan "Malaikat TUHAN" ([Kejadian 16:7](#); 22:11; 31:11; [Keluaran 3:2](#); 14:19; [Hakim-hakim 2:1](#); 13:3; [Zakaria 3:1-6](#)).

Istri Manoah adalah salah satu dari segelintir orang yang melihat Malaikat TUHAN menampakkan dirinya. Malaikat itu muncul dalam rupa seorang laki-laki ([Hakim-hakim 13:11-15](#)) dan firman Malaikat itu memberikan pasangan yang tidak memiliki keturunan tersebut seorang anak. Betapa ajaibnya TUHAN yang kita layani. TUHAN berkenan mengirimkan "perantara-Nya" untuk menemui seorang wanita yang tampaknya sama sekali tidak penting (kita bahkan tidak tahu namanya).

Cara Allah menghargai manusia berbeda dengan cara dunia. Jangan pernah memandang rendah diri Anda sendiri sebab TUHAN tidak memandang rendah Anda.

Peristiwa penampakan Malaikat TUHAN kepada istri Manoah mengajari kita dua hal mengenai cara Allah bertindak dalam mengintervensi permasalahan manusia. TUHAN dapat bertindak secara langsung atau (dan) secara supernatural.

Tindakan Allah yang secara langsung adalah tindakan yang Ia lakukan tanpa ada permohonan atau keinginan dari kita. Inilah yang terjadi dalam [Hakim-hakim 13:3](#). Malaikat Allah datang tanpa ada undangan atau doa permintaan dalam keluarga Manoah.

Tindakan supernatural Allah adalah tindakan yang dilakukannya atas permintaan kita. Inilah yang terjadi dalam [Hakim-hakim 13:8-31](#). Doa Manoahlah yang membawa malaikat Allah kembali untuk yang kedua kalinya.

Tindakan Allah yang secara langsung tertuju kepada segelintir orang yang dipilih-Nya dengan cara ini, sedangkan tindakan supernatural-Nya untuk semua orang yang ingin menjangkau-Nya dengan iman.

Wanita Allah, Allah dapat melakukan tindakan berdaulat dalam kehidupan Anda, namun Anda dapat menerima tindakan supernatural ketika Anda meminta dalam iman. Istri Manoah menerima kedua-duanya.

Kitab Suci menyatakan bahwa wanita lebih banyak menerima tindakan berdaulat dari Allah daripada pria. Jangan kita lupakan bahwa istri Manoah mandul, tetapi dengan tindakan berdaulat dan supernatural Allah dia mendapatkan seorang anak. Apa pun yang Anda percayai kepada Tuhan hari ini, dapat Anda terima.

Banyak orang hanya percaya dalam tindakan Allah yang secara langsung dan melupakan (atau tidak percaya) pada tindakan-tindakan supernatural-Nya. Hampir semua mukjizat Yesus dalam Perjanjian Baru adalah tindakan yang supernatural. Tidak ada alasan bagi Anda untuk tidak dapat menerimanya.

Tindakan supernatural Allah membutuhkan keinginan dan iman dari kita ([Hakim-hakim 13:8-9](#), [Ibrani 11:6](#)).

Ketika Manoah dan istrinya memberikan kurban bagi Allah, malaikat naik ke surga ([Hakim-hakim 13:19-21](#)). Pujian dan penyembahan membuka surga bagi kita. Jika Anda ingin menyentuh hati Allah, maka belajarlah untuk memuji Dia.

Hakim-hakim 13 menceritakan kisah pasangan yang terpaku oleh rahmat dan anugerah Allah dalam kehidupan mereka.

Allah datang kepada mereka dan mengajarkan mereka tentang tindakan-tindakan-Nya yang berdaulat dan supernatural. Dia menunjukkan kepada mereka pentingnya pujian. Dia mengungkapkan kepada mereka keinginannya menggunakan buah kandungannya. Dia membawa kehidupan ke dalam tempat yang dulunya dianggap kosong. Dia menggunakan wanita yang dianggap tidak berarti dan tidak penting.

Setelah Allah selesai berurusan dengan istri Manoah, dia menjadi wanita Allah yang percaya diri yang dapat peka terhadap jalan Allah, memberi nasihat yang sesuai firman-Nya dan yang berbuah ([Hakim-hakim 13:23-24](#)).

Berdoalah agar Allah mengunjungi Anda hari ini. (tUllly)

Diterjemahkan dari:

Nama situs : The Living Word Library

Alamat URL : <http://www.wordlibrary.co.uk/article.php?id=172&type=bible>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 7 April 2011

e-Wanita 077/Februari/2012: Kasih dalam Roh

Suara Wanita

Shalom,
e-Wanita Edisi Februari mengambil tema tentang kasih. Kali ini, Anda dapat menyimak perbedaan antara kasih ilahi dan kasih manusiawi. Anda juga bisa menyimak kesaksian dari seorang wanita, yang telah merasakan kuasa dan kemurahan Tuhan dalam hidupnya. Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Staf Redaksi e-Wanita,
Fitri Nurhana
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Kasih dalam Roh ([Kolose 1:8](#))

Kasih terdapat di mana-mana. Kasih terdapat di balik setiap kisah cinta, menjadi tema setiap sajak dan setiap lakon pementasan yang menyentuh kalbu dan memesona perhatian manusia. Kasih telah menjadi dasar dari perjuangan patriotisme, usaha perikemanusiaan. Namun sesungguhnya, terdapat perbedaan besar antara "Kasih Manusiawi" (human love) dan "Kasih dalam Roh" atau "Kasih Ilahi" (divine love).

Kasih Manusiawi adalah suatu naluri (instinct) dan nafsu (passion) manusia. Kasih dalam Roh adalah buah yang dihasilkan Roh Allah dalam diri orang percaya. Walaupun kasih manusiawi lebih tinggi derajatnya daripada naluri kasih pada induk burung terhadap anaknya, atau kemesraan singa betina terhadap anaknya, namun kasih manusiawi berasal dari bumi dan akan lenyap bersama-sama bumi. Kasih dalam Roh berasal dari Allah, merupakan bagian dari sifat ilahi Allah yang tidak akan lenyap, tidak berkesudahan ([1 Korintus 13:8](#) -- "Kasih tidak berkesudahan").

Kasih manusiawi bersifat mementingkan diri sendiri, sedang kasih dalam Roh tidak mementingkan diri karena yang dituju adalah kesejahteraan objek atau pihak yang dikasihinya. Karena itu, kasih manusiawi yang paling mendalam sekalipun, dapat berubah menjadi rasa benci yang paling mendalam, yaitu di kala kasih manusiawi itu dikecewakan. Kasih manusiawi dapat membalas dendam yang dahsyat, apabila pihak atau objek yang dikasihinya mengecewakannya. Sebaliknya, kasih dalam Roh melupakan dirinya sendiri, karena bertujuan membahagiakan yang dikasihinya. Kasih dalam Roh mengasihi agar objek yang dikasihinya tertolong, diselamatkan, dan ditingkatkan, sehingga tidak segan-segan berkorban, bahkan mengorbankan kebahagiaannya sendiri.

Kasih manusiawi didasarkan pada sifat-sifat menyenangkan yang ada pada pihak yang dikasihinya. Kasih dalam Roh berasal dari dorongan hati sendiri yang tidak terbandung - mengalir ke luar. Kasih manusiawi tertarik pada kebaikan dan keindahan objek yang dikasihinya. Kasih dalam Roh mengasihi, walaupun pihak yang dikasihi tidak menarik sama sekali, tidak layak sama sekali untuk dikasihi. Kasih dalam Roh adalah kasih yang didasarkan dorongan hati sendiri dan bukan berdasarkan kebaikan, kelayakan, keindahan pihak yang dikasihi. Kasih dalam Roh adalah kasih ilahi, seperti kasih Allah yang dinyatakan dalam Roma 5:8, "Allah menunjukkan Kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa". Allah mengasihi kita karena atau berdasarkan dorongan kasih yang ada dalam diri-Nya. Apabila Roh-Nya mendiami kita, kita akan mengasihi karena dorongan Roh Kudus dalam diri kita, sehingga kita akan mengasihi siapa pun juga, terlepas ia layak atau tidak layak untuk dikasihi karena Allah mengasihi mereka.

Kasih manusiawi sangat perasa dan hidup dalam iklim mengharapkan balasan. Kasih dalam Roh bersifat panjang sabar, tidak mengharapkan balasan apa-apa, bersedia berkorban, dan menderita demi kebaikan pihak yang dikasihinya. Alkitab memberikan penjabaran mengenai kasih dalam Roh yang terdapat dalam [1 Korintus 13:4-7](#), "Kasih itu sabar; Kasih itu murah hati; ia tidak cemburu; ia tidak memegahkan diri dan tidak

sombong; ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu". Kasih dalam Roh tampak jelas pada kehidupan Yesus Kristus. Semakin musuh-musuh-Nya membenci-Nya dan menganiaya-Nya, semakin Ia merasakan betapa mereka memerlukan kasih-Nya, sehingga semakin Ia merelakan diri-Nya menderita, agar dapat menyelamatkan mereka. Kasih yang demikian menjadi ciri-ciri dari kasih Kristen.

Pada tahun 1896, ketika banyak penginjil dianiaya bahkan tidak sedikit yang menjadi martir di China Selatan, salah satu dari mereka yang selamat bercerita sebagai berikut: "pada waktu itu, ketika kami menghadapi maut, satu-satunya hal yang kami ingat adalah sukacita dan kasih mendalam yang memenuhi hati kami. Ketika berita pembantaian ini di dengar sahabat-sahabat kami di Inggris, pada mereka tidak terdapat rasa dendam. Kasih yang mengasihi mereka yang mengasihi kita adalah kasih manusiawi, sedang kasih yang mengasihi mereka yang tidak mengasihi kita, yang membenci kita, adalah kasih ilahi -- kasih yang dihasilkan Roh Kudus dalam diri orang-orang percaya. Kasih yang berdoa bagi keselamatan mereka yang menganiaya kita, bahkan rela mati bagi mereka yang ingin membunuh kita, adalah kasih yang berasal dari Allah, yang hanya Roh-Nya saja yang dapat menghasilkannya dalam hati manusia.

Kasih manusiawi bersifat tidak tetap, tidak menentu. Kasih dalam Roh bersifat tetap, tidak berubah, bersifat kekal untuk selama-lamanya. Kasih manusiawi kita tergantung pada suasana hati kita atau suasana hati mereka yang kita kasih. Kasih dalam Roh adalah Yesus Kristus di dalam kita, yang mengasihi senantiasa pada segala waktu, baik dalam waktu suka maupun dalam waktu duka. Kasih Manusiawi bersifat eksklusif, memihak, atau subjektif. Kasih dalam Roh bersifat universal atau menyeluruh, bukannya mengasihi kesayangannya saja, tetapi mengasihi semua yang perlu dikasihi.

Kasih manusiawi sering bermusuhan, tidak menyukai mereka yang di luar lingkungan kerabatnya. Kasih dalam Roh bersifat jujur, benar, adil, universal, dan disertai kelembutan yang jauh lebih halus daripada perasaan terhalus atau sentimen terhalus kasih manusiawi. Kasih manusiawi tidak jarang bersifat berlebih-lebihan, tidak terkendali. Kasih dalam Roh tidak berlebih-lebihan, dapat membatasi diri atau menahan diri, bahkan berani untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan demi kebaikan objek atau pihak yang dikasihinya. Demikianlah Allah mengasihi kita, sehingga Ia rela "melukai, menghukum, menyembuhkan, dan menyelamatkan" kita.

Kasih manusiawi didasarkan pada apa yang tampak saja. Kasih dalam Roh didasarkan pada iman, karena itu kasih ini percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu" ([1 Korintus 13:7](#)). Di kala "sifat indah" belum tampak pada objeknya, maka kasih ini berdoa agar Allah menumbuhkan sifat indah itu pada objeknya, dan karena percaya bahwa Allah memenuhi doanya itu, ia bertindak seperti Allah telah memenuhinya. Harapan ini dipadukan dengan iman, melihat penglihatan hari depan sampai penglihatan itu menjadi kenyataan nyata waktu kini. Karena itu, kasih dalam Roh

memandang objeknya dalam segala keindahan yang akan dimiliki objek tersebut kelak di kemudian hari. Demikianlah Allah memandang masing-masing kita. Ia bukannya melihat kita sebagaimana keadaannya kita sekarang, tetapi sebagaimana keadaannya kita nanti, yaitu di kala kita memantulkan sempurna keindahan mahamulia Juru Selamat kita. Keindahan sempurna kita nanti, itulah yang kini dilihat Allah pada kita, yang memberikan kesukaan kepada-Nya. Ia kini memperlakukan kita seperti kita sudah mengenakan kemuliaan Kristus Yesus. Demikianlah seharusnya kita mengasihi sesama kita, yaitu dengan memandang mereka kini dalam keberadaan mereka kelak dalam terang kemuliaan Yesus Kristus.

Kasih manusiawi bersifat manusiawi. Kasih dalam Roh adalah kasih Allah di dalam diri kita di mana Roh Kudus memenuhi dan mengalir dalam hati kita. Kasih ini bukanlah berupa yang terbaik yang dapat kita rasakan, katakan, atau lakukan, melainkan kasih Kristus yang direproduksi dalam diri kita dan dipancarkan kembali melalui kehidupan kita, sehingga tepatlah apa yang dikatakan dalam [1 Korintus 13:4-7](#) -- "Kristus dalam diri kita itu sabar, Kristus dalam diri kita itu murah hati; ia tidak cemburu; ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong; ia tidak melakukan yang tidak sopan, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri; ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain; ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran; ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu". Inilah yang Roh Kudus ingin ajarkan kepada kita, yaitu menyadarkan kita akan ketidakmampuan kita dan kemampuan Kristus, agar kita belajar menggantungkan kehidupan kita kepada kemampuan Roh-Nya yang berdiam dalam setiap orang percaya, sehingga seperti rasul Paulus, kita akan mengalami dan mengakui bahwa "bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku." ([Galatia 2:20](#))

Kasih dalam Roh adalah jumlah dari seluruh kebaikan, inti daripada kesucian. Roh Kudus datang mendiami setiap kita untuk melatih kita belajar mengasihi. Dari hari ke hari, Ia membimbing kita dalam latihan mengasihi. Di kala keadaan begitu sukar, begitu menekan kita, itu berarti pelajaran baru bagi kita, kesempatan baru bagi kita untuk memantulkan kehidupan Kristus, kesempatan baru untuk belajar bersabar, bermurah hati, belajar mengasihi seperti Kristus mengasihi. Marilah kita dalam setiap pengalaman yang kita jumpai, melihat tangan Allah, pelajaran dari Allah dan kasih-Nya, sehingga kehidupan kita merupakan suatu latihan belajar mengasihi. Allah memberikan kita kasih dalam Roh dan memberikan kita hukum baru, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi." ([Yohanes 13:34](#))

Alkitab mengajar: "Allah adalah Kasih, dan barang siapa tetap berada di dalam Kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia." ([1 Yohanes 4:16](#)) "Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang

ada padaku bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa Roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih." ([Korintus 13:1-3](#); 8; 13)

Sumber asli: "The Holy Spirit", A.B. Simpson

Diambil dari:

Judul majalah : Hikmat Kekal, Edisi Mei/Juni 1986, No.30

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan MST, Jakarta 1986

Halaman : 19 -- 24

Kesaksian Wanita: Kuasa dan Kemurahan Tuhan Yesus

Rencana Tuhan berbeda dengan rencana manusia. Inilah yang saya alami. Saya dan suami memutuskan untuk memiliki dua anak saja. Tetapi pada tahun 1998, saya melahirkan anak ketiga. Melalui kehamilan anak yang ketiga ini, ternyata Tuhan menunjukkan kuasa-Nya yang ajaib. Selama ini, keadaan tubuh saya tidak ada yang mencurigakan. Setiap kali melakukan "pap smear" [metode screening ginekologi untuk mendeteksi kanker rahim yang disebabkan oleh human papillomavirus atau HPV, Red.] hasilnya selalu baik.

Pada waktu kehamilan saya berusia 2 bulan, saya baru memeriksakan diri ke salah satu rumah sakit bersalin di Jakarta. Pada saat di USG, dokter menemukan ada kista di rahim saya dengan diameter 4,75 cm (sebesar telur) dan letaknya persis di sebelah janin. Dokter memastikannya dengan memotret tiga kali hasil USG-Nya. Kemudian dokter berkata, jika kista mengganggu janin atau ada keluhan pada perut, maka kista itu harus dikeluarkan dahulu melalui operasi. Tetapi bila tidak ada keluhan, kista itu akan diangkat pada saat melahirkan melalui operasi. Saat mendengar berita ini, saya menjadi lemas dan khawatir sekali.

Melihat saya ketakutan, dokter berkata ada kemungkinan kista itu bisa hilang, tetapi kemungkinannya kecil sekali. Saya merasa kata-kata dokter itu hanya untuk menghibur dan menguatkan saya. Setelah mendengar hal ini, saya dan suami memutuskan untuk berserah kepada Tuhan dan berdoa setiap hari untuk hal ini. Saya juga meminta dukungan doa pada mertua, ibu, dan teman seiman saya.

Pada saat kandungan saya berumur 3 bulan, dokter kembali melakukan USG karena khawatir kistanya membesar. Puji Tuhan, kista sebesar telur itu telah hilang dan yang terlihat hanya foto janin. Dokter juga heran melihat hal ini karena terjadi dalam waktu hanya 1 bulan. Kami percaya bahwa semua itu karena kemurahan dan kuasa Tuhan Yesus. Akhirnya, saya dapat melahirkan anak ketiga dengan selamat, tanpa melalui operasi.

Diambil dari:

Judul majalah : Warta Sejati, Edisi 35/Maret -- April 2003

Penulis : Jerie Wati (Yeye)

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia

Halaman : 25 -- 26

Stop Press : GRATIS! ALKITAB MP3 AUDIO

Apakah Anda rindu mendengarkan firman Tuhan setiap hari? Dapatkan Alkitab MP3 Audio sekarang juga!

Alkitab MP3 Audio adalah rekaman teks Alkitab yang disuarakan/dibacakan dalam format MP3. Tersedia dalam 20+ versi bahasa Indonesia, bahasa-bahasa suku di Indonesia, dan bahasa-bahasa asing lain. Bisa didapatkan dengan "kualitas CD" (650 MB) atau "kualitas HP" yang lebih kecil (200 MB) dalam bentuk CD, DVD, USB, HP, atau online streaming/download -- GRATIS!

Alkitab MP3 Audio ini akan banyak menolong Anda dalam pelayanan dan terutama gereja Anda, khususnya untuk menolong para lanjut usia, penyandang tunanetra, yang sedang berbaring sakit atau yang masih buta huruf, sehingga mereka pun bisa dilawat oleh firman Tuhan. Bahkan Alkitab MP3 Audio ini juga bisa Anda gunakan ketika sedang melakukan perjalanan atau sambil mengerjakan tugas sehari-hari. Alkitab MP3 Audio mudah untuk dibawa/diputar/disimpan dalam semua alat komputer, laptop, PDA, CD/VCD/DVD/MP3 player, USB, Android, iPod/iPad, maupun HP Anda. Jika Anda memiliki pelayanan yang berhubungan dengan bahasa-bahasa tersebut, atau mengetahui ada pelayan Tuhan yang melayani dengan menggunakan bahasa-bahasa tersebut, silakan menghubungi kami.

Milikilah segera dan jadikan CD Alkitab Audio MP3 ini alat untuk menyebarkan firman Tuhan. Biarlah semakin banyak orang yang "percaya karena mendengar" -- "faith comes by hearing".

Kontak YLSA/SABDA: < audio(at)sabda.org > Situs: < <http://audio.sabda.org> >

e-Wanita 078/Februari/2012: Kasih Allah

Suara Wanita

Shalom,
Sahabat yang terkasih, kita semua bisa hidup sampai sekarang ini merupakan anugerah kasih Allah yang besar. Untuk membuktikan perlindungan dan kasih-Nya, Allah telah mengawali pelayanan-Nya kepada manusia. Perihal tentang kasih Allah dapat Anda simak dalam sajian kami kali ini. Anda juga dapat menyimak artikel tentang membuat hidup lebih bermakna.

Staf Redaksi e-Wanita,
Fitri Nurhana
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita 1: Pelayanan Kasih (Agape)

Kata melayani di dalam kehidupan orang Kristen, merupakan kata dasar yang tidak boleh terpisahkan dari rencana Allah terhadap dunia dan manusia di dalamnya.

Ketika Allah menciptakan manusia, Dia sudah terlebih dahulu melayani ciptaan-Nya -- Adam dan Hawa dengan memberikan dan memenuhi segala kebutuhan mereka untuk hidup tanpa kekurangan apa pun. Bumi, langit, air, matahari, bulan, binatang di darat, di udara, dan segala tumbuh-tumbuhan hijau diberikan untuk manusia. Dia, Allah yang melayani! Secara gampang, melayani dapat didefinisikan sebagai: memenuhi kebutuhan orang lain dengan sebaik-baiknya. Tentu saja, ada pelayan tanpa pamrih atau dengan pamrih (balas jasa, uang, gaji, dll.). Tidak demikian dalam kerajaan Allah! Segala usaha melayani gereja dan sesamanya harus dilakukan tanpa pamrih, bahkan tidak jarang harus disertai dengan curahan tenaga, pikiran, perjuangan, dan sumbangan keuangan yang tidak kecil. Mengapa demikian? Karena motivasi kekristenan dalam melayani bersumber pada Allah yang telah melakukan segala-Nya bagi kita, bagi setiap orang yang percaya sungguh-sungguh terhadap Tuhan Yesus yang mati bagi dosa dan pelanggaran kita. Jadi, masih adakah alasan bagi kita untuk tidak melayani Tuhan dan sesamanya? Seharusnya tidak ada! Selain itu, ingatlah bahwa urutan melayani bagi anak-anak Tuhan harus benar. Pertama-tama, mengikuti Tuhan Yesus dan melayani Dia. Kedua baru melayani sesamanya.

Allah kita memunyai sifat dan karakter "exodus", keluar atau mengarah keluar. Sedangkan manusia, semenjak Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, semua kehidupan sampai detik ini, memunyai sifat "egocentris" (ke dalam). Ketika Adam dan Hawa memakan buah pohon kehidupan itu, mereka menjadi "sadar" bahwa diri mereka telanjang. Kata sadar di sini menunjukkan bahwa mereka menjadi melihat ke dalam (keadaan) diri mereka. Sedangkan, Adam dan Hawa diciptakan untuk keluar, untuk melihat segala ciptaan Allah, untuk menguasainya, memeliharanya, dan mengerjakan itu semua. Karena itu, hanya orang-orang kepunyaan Allah yang sanggup kembali kepada konsep ciptaan Allah di dalam Adam dan Hawa, seperti pada waktu Allah berkata: "Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita." Melayani adalah salah satu gambar dan rupa Allah kita! Sifat Allah! Itu kemuliaan yang hilang sejak Adam dan Hawa memakan buah terlarang! Hanya berdamai dengan Allah melalui kelahiran kembali dan pertobatan di dalam Yesus Kristus, maka setiap anak-anak Allah diperlengkapi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik bagi Allah dan bagi sesama. Rasul Paulus di dalam [2 Korintus 8:5](#) mengatakan, "Mereka memberikan lebih banyak dari pada yang kami harapkan. Mereka memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah, kemudian oleh karena kehendak Allah juga kepada kami."

Memberikan diri kita kepada Allah berarti didamaikan, ditebus dosa-dosanya, dan menjadi ciptaan baru. Ciptaan baru berarti memulai proses untuk memiliki gambar dan rupa Allah yang hilang di dalam kehidupan manusia, yaitu manusia yang peduli sesamanya. Kebanyakan orang, termasuk orang Kristen, cenderung memikirkan dirinya sendiri, kebutuhannya, kemauannya, kepentingannya, bahkan kelemahannya dan kekurangannya. Semuanya ke dalam, ke dirinya sendiri, itulah egocentris (ego: aku,

centris: pusat). Pusat perhatian dan kehidupannya, pertama-tama ke "aku" nya, baru orang lain.

Lalu bagaimana dengan orang Kristen? Bagi kita berlaku hal demikian: pusat perhatian dan kehidupan kita, pertama-tama adalah Allah kemudian barulah orang lain. Jadi, di mana tempat kebutuhan diri kita sendiri? Jawabannya yaitu di dalam dan dari Allah! Seperti tertera pada [Matius 6:31-34](#) "Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari besok memunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari."

Semuanya itu akan ditambahkan. Semuanya berarti segala kebutuhan kita akan dipenuhi Allah tanpa kita perlu memusingkannya! Karena itu, carilah Dia, carilah kebenaran-Nya, beribadahlah dengan sungguh, berdoalah senantiasa, bacalah, renungkan, dan simpanlah firman-Nya di dalam diri kita, carilah Tuhan sementara Dia masih bisa dicari, maka semua kebutuhan kita pasti dipenuhi. Kata "ditambahkan ke padamu" memunyai pengertian "membangun". Allah hanya memberikan segala sesuatu yang membangun (hidup) kita! Yang merusak, yang jelek, dan negatif datangnya bukan dari Allah. Allah tidak memberi itu. Baru setelah kita memberikan hidup kita kepada Dia, kita sanggup untuk memikirkan orang lain, memikirkan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Itulah yang hilang di dalam diri kita apabila kita tidak didamaikan dengan Allah. Banyak orang bertahan sebentar saja untuk melayani sesamanya, karena belum hidup benar di dalam Tuhan. Ketika mereka melihat kebutuhan hidupnya yang belum terpenuhi, mereka menjadi khawatir dan cemas. Akhirnya mereka tidak peduli (lagi) dengan orang lain dan berhenti melayani orang lain. Tentu saja kita tetap boleh memikirkan kehidupan kita, agar layak dan berkenan terhadap Tuhan dan manusia, namun jangan memusingkannya!

[Roma 14:17-18](#), "Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus. Karena barangsiapa melayani Kristus dengan cara ini, ia berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia." Ini kuncinya kita melayani orang lain, yaitu melayani Kristus dengan cara yang benar. Untuk melayani Dia, kita perlu menerima Dia sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi, dan menerima Dia sebagai Kepala dari tubuh-Nya, yaitu jemaat (gereja-Nya) dan berfungsi dalam pelbagai pelayanan yang dikerjakan satu Roh.

[2 Korintus 8:4](#), "Dengan kerelaan sendiri mereka meminta dan mendesak kepada kami, supaya mereka juga beroleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus." Melayani Kristus adalah melayani tubuh-Nya -- jemaat atau gereja Tuhan yaitu melayani orang-orang kudus atau Kristen, setelah melayani keluar: keluarga, teman, kota, negara, dan dunia. Ingatlah [1 Korintus 12:5](#) "Ada bermacam-macam pekerjaan untuk melayani Tuhan, tetapi Tuhan yang dilayani itu, Tuhan yang satu juga!"

Selamat melayani Tuhan dan sesama kita!

Diambil dari:

Nama majalah : Curahan Hati, Edisi 5, Juli 2007

Penulis : Pdt.Ir.Emil Danuhyarso (Boen) MSc.

Penerbit : Yayasan Curahan Hati

Halaman : 21 dan 25

Dunia Wanita 2: Betapa Besar Kasih-Nya

Hukum entropi dalam Termodinamika II menyimpulkan bahwa terjadi penyusutan zat. Semua benda dalam dunia ini mengalami penyusutan bobot. Kita sedang mengalami penyusutan bobot. Rasul Paulus mengatakan, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." ([Roma 2:23](#)) Jelas sekali bahwa di hadapan Allah, manusia sedang menyusut. Ya, tidak dapat dimungkiri kita semua sedang menyusut. Masa muda kita kelihatan tidak ada masalah, tetapi ketika masa senja tiba, kita berurusan dengan macam-macam kelainan dan penyakit. Kita tidak bisa menghindari tenaga yang berkurang, mata kabur, kulit wajah mengkerut, dll.. Kemuliaan Allah telah sirna dari manusia, yang membuat manusia selalu menyimpang dari ketetapan Allah dan tak berdaya di alam semesta ini.

Salah satu dampaknya ialah kita cenderung lupa, karena memang daya ingat dan fisik kita sedang menyusut. Kita bisa saja tidak ingat lagi akan teman-teman lama dan juga nama-nama mereka. Kalau kita berlalu lalang di sebuah kota yang padat penduduknya, mungkin tidak ada di antara mereka yang kita jumpai, yang kita kenal. Semua wajah yang tampak terasa asing, karena kita belum pernah bertemu dengan mereka sebelumnya. Kemampuan daya ingat kita terbatas.

Pemazmur mengatakan bahwa Tuhan Allah mengetahui tata letak dan nama-nama semua bintang yang bertaburan di angkasa ([Mazmur 147:4,5,11](#) -- "Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya. Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga ... TUHAN senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya.") Semua benda angkasa dapat dilacak keberadaan dan identitasnya oleh Sang Pencipta. Sungguh sangat ajaib Dia!

Pengenalan Allah yang akurat itu berlaku bagi manusia. Ia mengenal pribadi kita dengan sangat jelas, sehingga tidak ada yang tersembunyi di hadapan-Nya. Allah mengenal kita dengan tepat sekali, lebih dari diri kita mengenal diri kita sendiri. Bahkan, nama-nama kita didaftarkan-Nya dalam Kitab Kehidupan. Sang Pencipta mengenal semua orang di dunia ini dengan amat jelas; tua-muda, besar-kecil, pria-wanita. Ia tahu di mana kita duduk atau berdiri, berjalan atau berbaring. Ia tahu semua yang ada dalam pikiran atau hati kita. Semakin kita menyembunyikan sesuatu di hadapan-Nya, justru hal itu semakin transparan bagi-Nya.

Kalau kita merenungkan sifat Allah kita, semakin kita dibawa pada suatu pemahaman tentang kasih Allah terhadap diri kita. Luar biasa kasih-Nya kepada kita. Ia mengenal manusia apa adanya dengan tujuan untuk bergaul erat dengannya. Musa adalah seorang manusia biasa yang lemah dan memiliki banyak kekurangan, tetapi Allah berkenan menampakkan diri-Nya untuk bergaul dengan Musa. Tuhan Allah yang tinggi luhur itu datang ke tengah-tengah manusia dan berdiam di antara mereka.

Pengalaman yang unik dinikmati oleh Natanael. Tuhan Yesus mengatakan bahwa Ia telah melihatnya duduk di bawah pohon ara. Padahal, menurut Natanael mereka baru

saja bertemu dan bertatap muka, "Bagaimana mungkin Engkau mengenal aku?" Pengetahuan manusia memang amat terbatas. Itu menunjukkan bahwa Kristus Mahatahu. Ia mengenal Natanael lebih daripada manusia mengenalnya.

Hebat, bukan? Hal yang sama terjadi dengan kita. Kasih-Nya sangat besar terhadap umat manusia, sehingga Ia datang untuk mencari yang terhilang dan yang tersesat. Kasih-Nya lebih besar daripada kasih kita kepada-Nya.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, No.708. Februari 2005

Penulis artikel : Sos

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup

Halaman : 36 -- 37

Wawasan Wanita: Membuat Hidup Lebih Bermakna

Perubahan merupakan tanda adanya kehidupan dan pertumbuhan. Berikut ini, "jembatan" untuk membantu Anda mengalami transformasi pribadi.

1. Temukan Siapa Anda dan Apa Tujuan Allah atas Hidup Anda

"Siapakah saya?" merupakan pertanyaan mendasar bagi proses perkembangan pribadi. Menurut John Mason, pengenalan diri adalah pengetahuan yang menunjukkan siapakah diri kita dan harus menjadi seperti apa kita. Tujuannya supaya kita dapat hidup dengan tenteram dan berguna kini dan kelak. Kita adalah anak-anak Allah yang sangat berharga dengan kualitas unik ([Yesaya 43:4](#)). Karakteristik fisik, latar belakang, kemampuan mental, dan kepribadian memberikan mosaik dengan kemungkinan tak terbatas. Temukan panggilan Anda melalui talenta (bakat), minat, karunia-karunia, dan pengalaman yang Anda miliki.

2. Realistis

Ini berarti menerima diri Anda sebagaimana Allah menciptakan Anda, dan tidak berusaha menjadi pribadi yang lain. Citra diri yang realistis dan akurat penting untuk mengembangkan bakat-bakat Anda dan menggunakannya bagi kemuliaan-Nya. Pemahaman yang realistis tentang diri kita memberikan titik penting untuk berubah, sehingga dapat mengarahkan perhatian kita pada tujuan menjadi semakin serupa dengan Kristus, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan dengan orang lain.

3. Arah yang Jelas

Sasaran dan tujuan yang terarah, penting dalam menghadapi perubahan dan pertumbuhan pribadi untuk menentukan kualitas pribadi yang kita kembangkan. Arah memberikan pemahaman mengenai cara membuat profil pertumbuhan pribadi yang efektif, memberikan semangat hidup, serta motivasi batiniah untuk mencapai tujuan.

3. Nantikan Tuhan

Ada kalanya kita mengalami kelesuan atau keletihan. Itulah saatnya kita mengambil waktu teduh dan menantikan kuasa-Nya berkarya dalam hidup kita. Dengan menantikan Tuhan berarti kita sedang mengembangkan kedalaman karakter kita dan mendapat kekuatan baru ([Yesaya 40:31](#)).

4. Fokus pada Tujuan

Untuk mendapatkan hasil atau tiba di tempat tujuan, kita harus fokus pada target sasaran atau tujuan. Seperti ketika Yosua hendak masuk ke Tanah Perjanjian, Tuhan mengingatkan, "Jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke mana pun engkau pergi" ([Yosua 1:7-8](#)).

5. Optimalkan Potensi

Potensi berarti apa yang masih bisa Anda perbuat. Wayne Cordeiro menyebutkan bahwa masing-masing kita menyimpan harta terpendam di dalam bejana tanah liat kita. Tuhan merancang kekayaan ini agar ditemukan dan ditampilkan untuk menyatakan

kemuliaan-Nya. Potensi itu meliputi: impian yang belum diwujudkan, karunia yang belum disingkapkan, dan bakat yang belum dikembangkan. Jangan meremehkan yang tampak sepele saat ini. Dari dalam diri bocah yang dianggap bodoh, tersingkap Thomas Alfa Edison. Melalui seorang penjaja sepatu, tampil penginjil agung D.L. Moody. Dari dalam diri Anda, munculkan potensi optimal Anda dan jadilah pribadi sesuai desain Tuhan.

6. Rintangan, Refleksi, dan Re-interpretasi

Ada kalanya Tuhan memproses hidup Anda melalui rintangan bahkan kegagalan. Rintangan memberi kita jeda untuk berpikir dan mencari solusi. Sebelum melangkah lebih jauh, sediakan waktu untuk melakukan refleksi atas langkah-langkah yang telah Anda tempuh. Mungkin kita harus melakukan re-interpretasi terhadap strategi atau bahkan tujuan kita.

7. Menabur Benih

[Pengkhotbah 11:6](#) mengingatkan agar kita menaburkan benih pagi-pagi, artinya jangan menunggu atau menunda-nunda. Taburlah benih yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Mulailah melakukan dari hal-hal kecil, jangan menunggu segala sesuatu menjadi ideal seperti yang Anda harapkan. Tuhan berjanji mencururkan air mata akan menuai dengan bersorak sorai ([Mazmur 126:5-6](#)).

8. Antusias

Lakukanlah segala sesuatu dengan antusias seperti untuk Tuhan ([Kolose 3:23](#)). Kembangkan kualitas-kualitas berharga yang telah Allah berikan kepada Anda dengan penuh semangat. Tanpa antusiasme semangat kita akan mudah padam.

9. Syukur dan Setia

"Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah..." ([1 Tesalonika 5:18](#)) Tidak ada karakter sejati tanpa pengucapan syukur. Memiliki rasa syukur adalah salah satu tanda dari karakter yang kukuh. Dengan mengucap syukur Anda memberi bahan bakar terhadap iman dan pengharapan Anda ([Filipi 4:6](#)). Untuk mencapai tujuan Anda perlu setia ([Matius 25:21-23](#); [Wahyu 2:10](#)).

10. Inklusif dan Impact

Hidup yang mengalami transformasi tampak dari sikap hidup inklusif memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi semua orang (Kisah Para [Rasul 2:42-47](#)). Bunda Teresa, Paus Yohanes Paulus II, dll. dikenang dan dihormati banyak kalangan karena teladan hidup dan kasihnya melampaui batas-batas budaya, politik, sosial, ekonomi, agama, dsb..

Selamat berjuang menjadi pribadi yang diperbarui dan memberi dampak bagi dunia.

Diambil dari:

Judul majalah : Bahana, Edisi Mei 2005, Volume 169

Penulis : Ugie

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 2005

Halaman : 39

e-Wanita 079/Maret/2012: Paskah 1

Suara Wanita

Shalom,

Memahami makna kebangkitan Tuhan Yesus dalam kehidupan kita merupakan hal yang sangat penting. Jika tidak, kita tidak akan mendapatkan pemahaman yang benar tentang anugerah yang telah kita terima melalui kebangkitan-Nya, yaitu kita menjadi manusia baru di dalam Dia. Apa arti menjadi manusia baru di dalam Dia? Temukan jawabannya melalui artikel yang telah kami persiapkan. Simak juga kesaksian M, seorang anak Tuhan yang mengalami aniaya karena tetap mempertahankan imannya kepada Kristus, serta salah satu tokoh wanita di dalam Alkitab -- Hawa. Tuhan memberkati.

Redaksi e-Wanita,
Fitri Nurhana

< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Manusia Baru ([Galatia 3:28](#))

Kristus sudah bangkit! Akibat kebangkitan Kristus, Roh Kudus dicurahkan untuk melanjutkan karya keselamatan Ilahi. Apa makna kebangkitan Yesus? Apa arti kebangkitan Yesus bagi kita di Indonesia saat ini? Merenungkan makna kebangkitan Yesus menggetarkan hati. Salah satu makna kebangkitan Kristus adalah pengharapan manusia baru, di mana tidak ada lagi diskriminasi etnis atau suku bangsa, diskriminasi gender, perbedaan status sosial. Pengertian manusia baru sangat penting di Indonesia saat ini. Kita hidup dalam suasana dan kondisi hubungan antarsesama "kita-mereka" yang tajam. Fragmentasi sosial membelah masyarakat Indonesia. Kita berbeda dengan mereka dan mereka berbeda dengan kita. Perbedaan ini menyebabkan terjadinya relasi kita-mereka. Manusia dilihat dengan kacamata kita-mereka. Kita dan mereka berbeda kelompok etnisnya. Kita ini kelompok etnis atau suku bangsa yang lebih istimewa, lebih super dibanding mereka. Jadi, kita jangan bergaul dengan mereka. Bahkan bila perlu, kita bunuh saja mereka. Kekerasan fisik antarkelompok etnis merupakan persoalan nyata di Indonesia.

Perbedaan gender adalah persoalan lain. Kita laki-laki dan mereka perempuan. Ada satu organisasi Kristen yang akan memilih pemimpin baru. Sebenarnya, ada satu calon pemimpin yang sangat tepat dengan kemampuan hebat. Tetapi calon ini tidak dipilih. Mengapa? Karena ia seorang perempuan. Perempuan sering tidak diberi kesempatan sama dengan laki-laki. Kita laki-laki, mereka perempuan. Diskriminasi lain adalah status sosial. Jurang kaya-miskin di Indonesia sangat mencolok. Kita kaya, mereka miskin. Bagi sebagian orang, makan ayam goreng merupakan suatu kemewahan. Sementara bagi sebagian orang yang lainnya, gonta-ganti mobil seperti mengganti pakaian saja. Hubungan manusia dilihat dengan kacamata kita-mereka.

Pada zaman Tuhan Yesus, masalah kelompok etnis, gender, dan status sosial juga terjadi. Bangsa Yahudi menganggap bangsa lain adalah bangsa kafir. Merekalah bangsa pilihan Allah. Suku bangsa lain bukan umat pilihan. Perempuan mendapat posisi yang tidak menguntungkan dalam masyarakat Yahudi. Rabi Yahudi dalam doanya bersyukur bahwa ia tidak dilahirkan sebagai perempuan. Status sosial kaya-miskin, khususnya budak dan orang merdeka jelas terlihat. Budak dipandang sebagai benda bukan manusia. Dalam konteks dan situasi demikian, Yesus membawa pengharapan baru, pengharapan manusia baru. Yesus tidak melihat sesama manusia dalam kacamata kita-mereka.

Ketika Tuhan Yesus ditanya siapakah sesamaku manusia? Tuhan Yesus menunjuk orang Samaria sebagai sesama manusia ([Lukas 10:29](#)). Kenapa Samaria? Rupanya orang Yahudi dan orang Samaria terlibat konflik dan permusuhan yang berlangsung ratusan tahun. Hubungan kita-mereka tajam sekali. Orang Yahudi yang tinggal di daerah Galilea, jika pergi ke Yerusalem harus melewati tanah Samaria. Tetapi orang Yahudi lebih baik mengambil jalan memutar yang lebih jauh, ketimbang menginjak tanah samaria. Mengapa konflik kita-mereka -- Samaria dan Yahudi terjadi? Ketika bangsa Israel dibuang ke Babilonia, penduduk yang dibawa adalah yang pintar dan kuat -- Israel, sementara yang lemah ditinggalkan -- Samaria ([2 Raja-Raja 24:14](#)), orang

miskin ditinggalkan, sementara orang kaya dibawa ke pembuangan Babilonia ([2 Raja-Raja 25:12](#)).

Untuk mengisi kekosongan penduduk, raja Asyur memindahkan orang dari Babel ke kota-kota Samaria ([2 Raja-raja 17:24](#)). Dalam pandangan orang Yahudi, penduduk Samaria tidak lagi murni Yahudi -- orang Babel bukan, orang Yahudi juga bukan. Mereka telah tercemar dan tidak murni lagi. Jadi, orang Samaria adalah orang lemah, miskin, dan tercemar. Tidak heran ketika orang Israel kembali dari pembuangan ke Palestina, mereka memandang rendah orang yang tinggal di Palestina. Kitab Ezra dan Nehemia melaporkan konflik yang terjadi antara Samaria dan Yahudi. Kita Yahudi, mereka Samaria. Orang Yahudi memandang orang Samaria sebagai "orang bodoh", "penyembah berhala". Para rabi Yahudi melihat orang Samaria sebagai "orang murtad", "ditakdirkan di neraka".

Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Mereka tidak berbicara satu dengan yang lainnya. Ketika Tuhan Yesus menyatakan orang Samaria sebagai sesama manusia, orang Yahudi sangat terkejut. Sebenarnya, orang Samaria dan orang Yahudi tidak jauh berbeda ([Yohanes 4:9](#)). Keduanya percaya pada satu Allah, setia pada Taurat, dan melakukan sabat, sunat, dan merayakan hari-hari raya seperti Paskah, Pentakosta. Perbedaan keduanya adalah tempat ibadah. Dalam pandangan Yahudi, orang Samaria dianggap lemah, miskin, dan tercemar, sehingga orang Yahudi tidak mau beribadah satu tempat. Orang Samaria beribadah di gunung Gerizim, sedang orang Yahudi beribadah di Yerusalem. Tuhan Yesus sengaja melintasi tanah Samaria, bahkan Tuhan Yesus berbicara dengan seorang perempuan Samaria. Yesus juga tinggal dua hari di tanah Samaria ([Yohanes 4:40](#)), makan dan minum bersama orang Samaria. Hal ini tentu saja membuat murid-murid Yesus heran ([Yohanes 4:27](#)). Bagi Yesus, hubungan manusia tidak dilihat dalam konteks kita-mereka.

Makna kebangkitan Yesus adalah hilangnya kacamata kita-mereka. Kita tidak lagi melihat sesama manusia dengan pandangan kita-mereka. Komunitas Kristen harus mendemonstrasikan kepada dunia suatu hubungan baru di dalam jemaat, di mana tidak ada kebencian etnis, pelecehan gender, dan perbedaan status sosial. Manusia baru, di mana Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu, karena semua orang percaya adalah satu di dalam Kristus. Komunitas Kristen harus menampakkan relasi sesama manusia baru sebagai saudara dalam Kristus. Dengan jalan demikian, dunia tahu dan mengerti makna dan arti kata saudara. Jika orang Kristen tidak memperlihatkan kepada dunia arti kata saudara, maka dunia tidak akan mengerti arti persaudaraan sejati.

Mengasihi sesama berarti tidak melihat manusia dengan kacamata kita-mereka. Inilah tugas orang Kristen, tugas moral sosial gereja. Dari sinilah peran etika sosial gereja berangkat. Inilah arti kebangkitan Yesus. Manusia baru melihat manusia berasal dari satu sumber yakni Adam, sehingga semua manusia memiliki hak sama untuk mendengar Kabar Baik Kristus. Ada satu kesaksian dari suku Manobo di Filipina, dalam buku "Sampah Menjadi Persembahan". Suku Manobo dianggap sebagai suku sampah. Sampah karena orang Manobo suka mabuk, judi, malas, gosip, dan bertengkar. Orang Manobo bodoh, malas, miskin, keras kepala, suka mencuri. Apa yang diharapkan dari

mereka? Tidak ada. Tidak ada yang mau bergaul dengan mereka. Tetapi Tuhan Yesus mengasihi mereka dengan mengutus hambanya -- seorang wanita -- dari Gereja BNKP di Nias, yang tidak melihat manusia dalam perspektif kita-mereka untuk melayani suku ini. Ketika kasih Yesus menjamah suku Manobo, terjadi perubahan yang luar biasa, sehingga mereka menjadi manusia baru. Sebelum mengenal Injil, cita-cita anak Manobo hanya satu, kawin! Setelah menerima Injil, mereka memiliki cita-cita yang luar biasa. Ada harapan hidup. Tidak hanya itu. Mereka rajin memberitakan kasih Yesus -- tidak hanya kepada suku Manobo, tetapi juga kepada suku lain yang selama ini memandang mereka sangat rendah. Suku Manobo tidak lagi melihat sesama manusia dengan kaca mata kita-mereka.

Mungkin kaca mata kita-mereka yang kita kenakan selama ini terlalu tajam memilih manusia. Mengapa? Injil Kristus tidak kita beritakan kepada mereka, karena kuasa kebangkitan Kristus Yesus tidak menghangatkan hati kita ketika melihat sesama manusia. Jadi, marilah kita melihat sesama manusia dengan kaca mata Kristus. Lihatlah sesama manusia seperti Kristus melihat manusia.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Partner, Tahun XXIII, Edisi HUT ke-40, Tahun 2009

Judul artikel : Manusia Baru ([Galatia 3:28](#))

Penulis : Pdt. Armand Barus

Penerbit : Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab

Halaman : 3 -- 5

Women To Women: Saya Mendapatkan Segala Kebutuhan dari Tuhan

Nama saya M. Ayah saya adalah seorang yang taat akan agamanya. Saya menikah pada usia 13 tahun. Anak pertama saya meninggal pada usia 2 tahun. Saat itu suami saya berkata, "Ini terjadi karena kau bukan orang baik!" Saya telah berdoa, berpuasa, dan membaca kitab suci agama saya. Semakin saya membaca, semakin saya mengerti, maka semakin saya tidak dapat menerimanya. Saya menyadari bukan hidup seperti ini yang saya ingini.

Seorang teman saya telah menerima Kristus dan menjadi Kristen. Ia membaca Alkitab setiap hari dan terus menerus mencari kebenaran dari firman Tuhan. Saya pun datang kepadanya untuk mengenal Kristus. Satu ayat yang membuat saya terkesan adalah: "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu." ([Matius 11:28](#)) Ya, saya membutuhkan kelegaan dan saya menemukan kepastian dalam firman-Nya.

Saya merasa takut untuk berpindah agama. Saya mulai berdoa, "Tuhan, saya tidak menemukan-Mu dalam iman lama saya. Apakah saya dapat menemukan-Mu dalam iman Kristiani? Ada sebuah kekosongan dalam hati saya." Kemudian Yesus menjawab doa saya. Ia datang melalui Roh Kudus kepada saya, Ia sangat nyata.

Saya pun menerima Yesus sebagai Juru Selamat. Saya mulai membaca kitab Perjanjian Baru, terutama kitab Wahyu yang sangat memberkati saya. Saya sangat diberkati oleh firman Tuhan dalam Alkitab dan buku-buku yang saya beli di gereja setempat. Setelah beberapa lama, saya sudah membawa 16 anggota keluarga saya untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Saya tidak takut untuk memberi tahu orang lain bahwa saya adalah seorang Kristen.

Setelah 1 tahun menjadi seorang Kristen, saya ditangkap karena mereka menemukan sebuah catatan yang saya tulis untuk kakak saya yang berbunyi, "tinggalkan candu dan minuman keras, percayalah kepada Kristus." Dalam pengadilan saya berkata, "yang dapat kalian lakukan adalah membunuh saya dan setelah itu Kerajaan Tuhan ada di hadapan saya. Iman adalah sesuatu yang datang dari hati. Iman bukanlah sebuah permainan dan saya menemukan segalanya dalam Kristus."

Selama di penjara, saya hanya dapat menghirup udara segar selama 15 menit dalam sehari. Saya terus memikul salib ini, sampai suatu hari penjaga membuka pintu sel dan menyatakan bahwa saya bebas. Saya harus tetap memberitakan Kabar Baik. Saya harus keluar dari kota ini dan membawa semangat penginjilan ke tempat selanjutnya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin : Frontline Faith September-Oktober 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Open Doors Indonesia, Jakarta

Halaman : 8

Stop Press : KUMPULAN BAHAN PASKAH DARI YLSA

Apakah Anda sedang bingung mempersiapkan acara Paskah di gereja, persekutuan, atau komunitas Anda? Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) < <http://www.ylsa.org> > menyediakan sejumlah sumber bahan Paskah pilihan dan alkitabiah untuk membantu Anda menemukan pengetahuan Alkitab dan inspirasi untuk menyambut Paskah.

Anda bisa berkunjung ke Situs Paskah Indonesia < <http://paskah.sabda.org/> > yang memuat segudang bahan menarik seputar Paskah, antara lain artikel, drama, puisi, kesaksian, dan buku. Anda juga bisa menyumbangkan bahan-bahan Paskah karya Anda di situs ini dan membagikannya kepada orang lain. Jika waktu Anda terbatas dan membutuhkan referensi tepercaya seputar bahan Paskah, berbagai link dan daftar kategori di situs mini < <http://paskah.co/> > akan menolong Anda menyeleksi bahan-bahan yang Anda butuhkan.

YLSA juga menghadirkan kisah-kisah Paskah dalam bentuk video yang memadukan unsur teks, audio, dan grafis menarik yang dapat diunduh secara gratis di YouTube < <http://youtube/user/sabdaalkitab> >. Selain itu, Anda juga kami undang untuk berinteraksi dengan anak-anak Tuhan yang lain melalui "sharing" dan diskusi seputar perayaan Paskah di Facebook Paskah < <http://fb.sabda.org/paskah> >. Paskah segera datang, jangan menunda lagi. Segera kunjungi keempat pranala kami dan dapatkan bahan-bahan Paskah dari YLSA!

e-Wanita 080/Maret/2012: Paskah (2)

Suara Wanita

Shalom,
Masih dalam tema tentang Paskah. Edisi kali ini, menyajikan artikel yang membahas bagaimana menjelaskan makna Paskah kepada anak. Kiranya, artikel ini memberikan wawasan baru kepada Anda. Tuhan memberkati.

Redaksi e-Wanita,
Fitri Nurhana
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Dari Rumah Menuju Kaki Salib

Hubungan anak dan orang tua merupakan tema yang tidak pernah putus dari zaman ke zaman. Catatan sejarah menunjukkan bahwa, hubungan anak dan orang tua berkaitan dengan emosi dan perasaan. Sukar menjalin hubungan dengan anak jika hanya mengandalkan rasio. Dalam banyak kisah, rasio orang tua kerap kali mengalah dan peran emosi mengambil alih tindakan. Orang-orang mungkin heran melihat tindakan orang tua terhadap perilaku anaknya yang menyimpang. Misalnya, seorang ibu yang berusaha mati-matian menyelamatkan anaknya dari hukuman mati karena perbuatan anaknya sendiri. Mungkin sang ayah ikhlas menyerahkan anak itu, tetapi sang ibu berjuang mati-matian, dengan segala daya untuk meringankan hukuman anaknya. Ia menggunakan perasaannya. Suatu hubungan yang mungkin tidak dapat dibandingkan dengan hubungan mana pun dalam kehidupan manusia.

Ayah dan Anak-Anaknya

Sesekali Alkitab memuat peran ibu yang begitu dominan atau beberapa tokoh wanita yang berkeluarga maupun tidak. Tetapi pada umumnya, Alkitab memuat kisah dari kalangan pria. Ini bukan berarti bahwa penulis Alkitab meremehkan peran wanita. Posisi pria dianggap sebagai kepala keluarga, menempatkannya sebagai pemeran utama dalam pemenuhan keperluan keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Dalam bagian tertentu, apabila pria tidak mampu melakukan tugasnya, maka wanita mengambil alih peran tersebut. Contohnya, Debora. Debora mengambil alih inisiatif pertempuran melawan musuh, ketika Barak menolak memimpin pasukan.

Alkitab mencatat, "Barak berkata kepada Debora, 'Kalau engkau ikut, saya mau pergi. Tetapi kalau tidak, saya tidak mau pergi.' Debora menyahut, baik, saya akan ikut! Tetapi ingat, bukan kau yang nanti mendapat kehormatan. Melalui seorang wanitalah TUHAN akan mengalahkan Sisera." ([Hakim-Hakim 4:8-9](#), BIS) Kenyataannya, Debora mengalahkan musuh di medan perang dengan membunuh panglima musuh, Sisera! Contoh lainnya adalah Hana, seorang perempuan mandul yang berdoa kepada Tuhan agar diberi seorang anak. Doanya dikabulkan dan anaknya -- Samuel, menjadi nabi yang terkemuka di kalangan bangsa Israel.

Imam Eli dan Samuel merupakan contoh di dalam Alkitab, di mana perannya sebagai pria begitu lemah.

Imam Eli dan Anak-Anaknya

"Eli sudah sangat tua. Ia terus-menerus mendengar pengaduan mengenai kelakuan anak-anaknya terhadap orang Israel ..." ([1 Samuel 2:22](#))

Apa kesalahan anak-anaknya?

1. Anak-anak Elia jahat sekali ([1 Samuel 2:12](#)). Kejahatannya sebagai imam yang melayani di Bait Allah ialah rakus. Daging yang harus dipersembahkan kepada Tuhan justru dimakannya ([1 Samuel 2:17](#)).

2. Anak-anak Eli berselingkuh dengan perempuan yang datang ke Bait Allah ([1 Samuel 2:22](#)).

Kedua dosa besar ini dilakukan oleh anak-anak Eli dari hari ke hari. Umat Israel menjadi bosan melihat kelakuan kedua anak yang justru bertugas di Rumah Tuhan, karena mereka datang membawa kurban persembahan untuk memperoleh pengampunan dosa. Tetapi pelayan di tempat itu adalah orang yang hanya memikirkan kesenangan perut dan kepuasan seksnya belaka. Berulang-ulang umat itu mendatangi Imam Eli, tetapi pengaduan mereka tidak digubris.

Eli menegur kedua anaknya -- Hofni dan Pinehas, namun ia tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap mereka, sehingga mereka bertambah jahat. Mungkin kedua anak itu merasa bahwa ayahnya sudah terlalu tua dan nasihat orang tua tidak perlu diperhatikan. Kedua anak itu meremehkan orang tuanya, sehingga pada suatu ketika, ayah mereka mendapat serangan jantung dan meninggal dunia, sedangkan Hofni dan Pinehas mati dalam pertempuran melawan orang Filistin.

Ada beberapa isyarat yang dapat kita cermati dengan saksama dari peristiwa kematian dalam keluarga Imam Eli -- isyarat yang perlu dipikirkan setiap orang yang melayani di ladang Tuhan.

1. Orang yang terlalu sibuk melakukan sesuatu pekerjaan, mungkin saja lupa kepada Tuhan, sekalipun ia melakukan kewajiban penggembalaan! Ia sibuk mengurus berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kerohanian, tetapi lupa berbicara dengan Tuhan secara pribadi. Konon, ia bangga terlibat dalam pelayanan, tetapi inti pelayanan itu lepas dari kehidupannya.

Hal itu mungkin disebabkan usia, sehingga kepekaan semakin berkurang; rasa kasih kepada anak-anak yang berlebih, sehingga mengalahkan tanggung jawab yang harus dipikul dan dilaksanakan dengan jujur. Eli lengah! Ia kurang memerhatikan kelakuan anak-anaknya. Setelah anak itu manja dalam kehidupannya yang penuh dosa, semuanya sudah terlambat dan kematian yang tragis menjadi hukuman baginya.

2. Mungkin umat Israel merasa Eli seorang Imam yang baik. Mereka amat menghormati orang tua yang penuh dengan pengabdian itu. Mereka enggan menceritakan segala kejahatan anak-anak Eli di Bait Allah, sampai pada akhirnya mereka sendiri muak dan terpaksa harus memberitahukannya juga. Ini memerlukan suatu keberanian. Seorang Imam Allah yang sangat dihormati, penuh pengabdian, disegani selaku pemimpin selama 40 tahun -- nyaris seusia satu generasi, harus ditegur karena kesalahan anak-anaknya. Rasa pahit yang dialami umat itu terlalu lama dibiarkan. Umat menderita dan semua harus mengalami hukuman berat, karena mereka dikalahkan musuh di medan pertempuran dan Tabut Perjanjian dirampas musuh. Karena ulah pemimpin bangsa

(pemimpin agama), keluarganya, dan rasa hormat bangsa itu sendiri, dosa dibiarkan merajalela dan kematian pun menimpa mereka. Bukan hanya keluarga itu sendiri, melainkan juga dialami oleh bangsanya!

3. Eli dianggap orang baik, yang jahat adalah anak-anaknya. Mungkin sekali! Tetapi akibat perbuatan ini, Eli harus dihukum. Tanggung jawab atas nasib bangsa berada di tangan Imam Eli. Eli lalai melaksanakan kewajibannya di tengah-tengah keluarganya. Kebusukan dan kehancuran dimulai di dalam keluarga.

Samuel dan Anak-Anaknya

Kehidupan Samuel bertaburan dengan harapan-harapan yang gemilang. Ia lahir sebagai anak "pengabdian" dari seorang wanita yang mandul. Kelahirannya merupakan mukjizat dari Tuhan. Setelah anak itu lahir, ia diserahkan kepada Tuhan di bawah asuhan Imam Eli. Ia seorang penurut. Hubungannya dengan Tuhan sangat akrab. Sejak kecil ia sering berkomunikasi dengan Tuhan, khususnya ketika keluarga Imam Eli semakin jauh dari Tuhan. Eli sendiri menyadari hal itu. Ia tahu bahwa Samuel akan menjadi penerus di Bait Allah. Komentar Alkitab mengenai Samuel sangat menarik, seperti kehidupan Yesus Kristus ketika masih kanak-kanak. "... Samuel, anak itu, semakin besar dan semakin disukai, baik oleh Tuhan, maupun oleh semua orang." ([1 Samuel 2:26](#), BIS)

Samuel memerintah sampai masa tuanya. Pemerintahannya sebagai seorang nabi sangat memuaskan bangsanya. Tetapi, kepemimpinan seorang ayah tidak selamanya menjadi kepemimpinan seorang anak. Samuel, ketika sudah menjadi tua, mengangkat kedua anaknya menjadi hakim Israel ([1 Samuel 8:1-3](#)). Kedua anak Samuel menjadi hakim yang korup. Dalam setiap perkara mereka meminta sogok, karena keduanya mata duitan. Cara mereka menghakimi juga tidak adil. Bangsa itu menjadi marah dan geram. Mereka melakukan demonstrasi kepada Samuel dan meminta seorang raja untuk memimpin mereka.

Permintaan bangsa itu menyinggung perasaan Samuel. Mungkin Samuel beranggapan bahwa Tuhan yang mengangkatnya, mengapa mereka meminta pemimpin yang lain, seorang raja bagi mereka? Sebagai seorang nabi yang penuh dengan rasa tanggung jawab, ia menyampaikan permohonan bangsa itu kepada Tuhan. Tuhan menganjurkan kepada Samuel supaya mengabulkan permohonan mereka. Samuel tidak membela kedua anaknya yang korup dan menjadi hakim yang tidak adil. Justru pada masa tuanya, bangsa Israel datang kepadanya meminta seorang raja. Tuhan memberitahukan kepada Samuel risiko yang akan ditanggung mereka, apabila seorang raja diangkat untuk memerintah mereka. Bangsa itu siap menerima semua risiko dari permintaan mereka.

Tiada Jaminan

Seorang ayah yang baik tidak menjamin anak menjadi baik. Samuel mungkin saja terlalu sibuk memimpin urusan bangsa itu, sehingga ia tidak memerhatikan perilaku

anak-anaknya. Sisi seperti inilah yang sering menjadi bagian para pelayan Tuhan masa kini. Betapa banyak godaan yang dihadapi anak-anak sekarang ini, mulai dari pengaruh tayangan TV sampai rayuan para penjaja kemewahan yang membuat mereka memiliki kebiasaan konsumtif. Para pelayan ini kurang waktu untuk mengasuh anak-anak mereka di dalam rumah. Panggilan kewajiban lebih keras daripada penjagaan terhadap keselamatan mereka. Pengaruh buruk begitu keras dampaknya terhadap kehidupan anak-anaknya.

Tidak ada jaminan yang mengatakan bahwa anak dan keluarga imam Tuhan, akan menjadi keluarga yang aman dan sejahtera, bebas dari godaan dunia. Mereka sebenarnya rentan terhadap pengaruh buruk dari lingkungannya, malahan pengaruh buruk itu lebih membekas dalam benak anak-anak, ketimbang pelajaran moral yang diberikan kepada mereka. Untungnya, Samuel tidak dihukum karena perbuatan anak-anaknya. Alkitab tidak memberitakan lebih lanjut bagaimana sikap kedua anaknya, ketika jabatan mereka sebagai hakim bagi bangsanya dicopot oleh ayahnya sendiri. Nyatanya, Samuel tidak mendapat hukuman atas perilaku tidak baik dari anak-anaknya. Tampaknya kedua anak itu rela menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan kepada mereka.

Pengaruh Keluarga

Kisah yang dituturkan dalam [2 Raja-Raja 5:3-4](#) menceritakan seorang anak gadis yang ditawan oleh pasukan asing. Ia dijadikan asisten rumah tangga panglima Siria. Ketika majikannya diketahui mengidap penyakit kusta yang amat menakutkan pada zaman itu, ia memberitahukan bahwa di negerinya ada seorang nabi yang dapat menyembuhkan penyakit kustanya. Berita ini amat mencengangkan Naaman, sang panglima. Ia lalu meminta surat pengantar dari raja untuk raja Israel. Rupanya, ia percaya kepada cerita anak gadis itu.

Mengapa anak gadis itu berani berkata demikian? Apakah ia tidak takut apabila penyakit Naaman tidak dapat disembuhkan, risiko yang harus ditanggungnya ialah kematian? Ia seorang tawanan yang dipisahkan dari tengah-tengah keluarga. Apabila kita perhatikan dengan saksama kisah gadis cilik ini, kita dapat menafsirkan bahwa sejak kecil, ia telah diajar oleh orang tuanya mengenai peran seorang nabi, khususnya nabi Elisa. Dengan pasti ia mengatakan kepada majikannya, bahwa nabi itu dapat menyembuhkan penyakit kustanya. Naaman, majikannya, pergi ke negeri orang Israel, dan dengan "terpaksa" ia mencelupkan dirinya ke Sungai Yordan sesuai petunjuk yang diberikan Elisa melalui pembantunya.

Gadis cilik ini menunjukkan keberaniannya di negeri orang. Ia memiliki iman dan imannya itu dinyatakan kepada keluarga yang menawannya. Gadis ini benar-benar telah menjadi saksi di tanah air orang lain. Iman yang dimiliki gadis itu menular ke dalam diri Naaman. Setelah ia melaksanakan perintah nabi, kulitnya menjadi bersih seperti kulit seorang bayi! Luar biasa. Alkitab menyatakan, "Sebab, mulai sekarang saya akan mempersembahkan kurban hanya untuk Tuhan, dan tidak untuk ilah lain." ([2 Raja-Raja 5:17b](#), BIS) Gadis kecil itu telah menjadi terang di tengah-tengah kegelapan.

Pemimpin bangsa itu kemudian mengakui keunggulan Tuhan yang disembah oleh orang Israel.

Mengarahkan Anak

Tuhan mengaruniakan anak untuk dipelihara di tengah-tengah keluarga. Mereka bertumbuh secara jasmani di bawah bimbingan orang tua. Orang tua yang bijaksana akan berusaha mengarahkan anaknya kepada kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan pemahaman hidup yang diperolehnya. Pengajaran di dalam keluarga amat penting, terutama ketika anak-anak mulai mengenal lingkungannya; sejak masa bayi, saat anak itu mulai menyerap pengaruh lingkungan sekitarnya.

Anak-anak bertumbuh secara rohani dan intelek pada waktu mereka belajar "melihat" dan "menyimak". Apa yang diserap mereka pada tahun-tahun pertama kehidupannya akan menjadi bekalnya pada tahun berikutnya, ketika ia mulai "bercakap-cakap" dan menyatakan dirinya secara pribadi sudah ada di tengah-tengah keluarga. Menurut Raja Salomo, menertibkan anak adalah tanggung jawab orang tua. "Tertibkan anakmu selama masih ada harapan; kalau tidak berarti kau menginginkan kehancurannya." ([Amsal 19:18](#), BIS) "Menertibkan" di sini dapat dipahami sebagai upaya memberikan pendidikan dan pengajaran yang benar, ketika jasmani-rohani-intelek mereka masih dalam pertumbuhan dini.

Eli terlalu sibuk melayani umat. Ia lalai menertibkan perilaku anak-anaknya sendiri. Ia pun menuai kehancuran. Samuel seorang tokoh terkemuka -- nabi, pendidik, penegak hukum, tetapi ia terlalu sibuk untuk mengurus orang lain, sementara anaknya sendiri bertumbuh di jalan yang tidak benar di luar kehendak dan pengawasannya. Umatnya menegur dia dan dia pun menerimanya. Hukuman yang jatuh menimpa anaknya tidak menjadi bagian dari nasibnya. Berbeda dengan Eli yang merasakan hukuman atas anaknya juga menimpa dirinya. Umat yang dipimpinnya mengadu kepadanya mengenai perilaku anaknya, sementara umat itu sendiri ingin melepaskan diri dari bimbingan Tuhan. Akibatnya, Eli, anak-anaknya, dan umat itu sendiri mengalami nasib malang yang sama.

Pendidikan anak-anak pada masa mudanya amat menentukan masa depan seorang anak. Orang tua yang takut akan Tuhan, hendaknya mengarahkan anak-anaknya kepada pengajaran yang berasal dari Tuhan. Pengajaran yang diberikan dunia umumnya pengajaran yang bersifat duniawi, mengarahkan pikiran anak kepada hal-hal yang bersifat duniawi. Sedangkan pengajaran yang diberikan orang tua yang takut akan Tuhan pengajaran yang membawa anak itu berpikir kepada tujuan yang suci, murni, sejati, dan menuju hidup yang kekal.

Dibawa ke Kaki Salib

Mengajar anak sejak dini mengenai gaung hidup yang mendengung dari Bukit Golgota, akan membuat ia membedakan gaung kehidupan yang fana dari yang kekal. Gaung kehidupan dari salib di Bukit Golgota itu mendengungkan kabar keselamatan kekal bagi

orang yang percaya kepada Kristus, Sang Penebus. Adalah tanggung jawab orang tua membawa berita kekal itu kepada anak-anaknya, agar mereka sejak kecil mampu berpikir mengenai hidup yang lebih baik dan mengarahkan pikirannya untuk mencapai tujuan hidup seperti itu, dan dunia bukanlah sebuah persinggahan abadi, melainkan sebuah tangga menuju surga yang dijanjikan Yesus Kristus dengan kematian-Nya di Bukit Golgota.

Membawa anak-anak ke kaki salib, membiarkannya berdialog dengan Yesus Kristus yang pernah disalibkan di sana, adalah suatu kesempatan yang amat mulia, suatu kesempatan yang tak ada taranya. Biarkan ia berada di sana. Biarkan ia berbicara dengan Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Nanti suatu waktu, ia tahu jalan mana yang akan ditempuhnya. Ia akan memilih jalan sendiri. Ia menentukan masa depannya. Ia tahu jalan mana yang terbaik dan mengambil keputusan yang matang. Kewajiban orang tua hanyalah membawa anak-anak ke bawah kaki salib Yesus dan membiarkannya berbicara sendiri dengan Yesus Kristus. Selebihnya, serahkan kepada-Nya dan Dia akan memberikan pelajaran dan kehidupan yang terbaik kepada anak-anak itu.

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, November 2003
Judul artikel : Dari Rumah Menuju Kaki Salib
Penulis : Tidak dicantumkan
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup
Halaman : 36 -- 47

Stop Press

IKUTI KELAS DASAR-DASAR IMAN KRISTEN (DIK) MEI/JUNI 2012 -- PESTA

Yayasan Lembaga SABDA melalui Pendidikan Elektronik Studi Teologi Awam < <http://www.pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Mei/Juni 2012. Bagi Anda yang ingin mempelajari pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus, segeralah bergabung dalam kelas DIK ini.

Saat ini Anda sudah dapat mendaftarkan diri untuk menjadi peserta baru. Batas pengumpulan tugas tertulis sebagai persyaratan untuk dapat mengikuti kelas diskusi adalah tanggal 1 Mei 2012. Jadi, segeralah bergabung! Daftarkan diri Anda sekarang juga ke < kusuma(at)in-christ.net >.

Bagi Anda yang ingin membaca dan mempelajari pelajaran-pelajaran DIK, silakan berkunjung ke: < http://pesta.sabda.org/dik_sil >

e-Wanita 081/April/2012: Manfaat dan Kerugian Hidup Melajang

Suara Wanita

Shalom,

Hidup melajang mungkin bukan hal yang kebanyakan orang inginkan. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan ketika seseorang memutuskan untuk hidup melajang. Artikel yang telah kami persiapkan akan membahas manfaat dan kerugian hidup melajang. Selamat menyimak.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Manfaat dan Kerugian Hidup Melajang

Diringkas oleh: Davida Dana

Manfaat Hidup Melajang

Paulus berkata, "Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya." ([1 Korintus 7:32-33](#))

Orang yang hidup melajang memiliki lebih banyak waktu untuk mengabdikan hidupnya kepada Tuhan. Mereka bisa punya banyak waktu untuk berdoa, merenungkan firman Tuhan, dan melayani Tuhan, dibanding mereka yang menikah. Sering kali, gereja menerima banyak berkat dari wanita lajang yang setia dan aktif dalam pelayanan. Mereka dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan, yang oleh orang yang sudah menikah dianggap "terlalu menyibukkan". Mereka yang melajang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan hal-hal bagi sesama dan sahabatnya, yang tidak dapat dilakukan orang lain. Misalnya, membawakan makanan kepada orang sakit, mengasuh anak-anak kecil ketika orang tuanya sedang sakit.

Pria lajang juga memiliki banyak waktu luang yang dapat disumbangkan untuk pekerjaan Tuhan. Mereka dapat terlibat dalam pelayanan anak-anak dan remaja. Jika mereka memiliki bakat di bidang musik, kemampuan ini dapat dibagikan kepada anggota jemaat. Selain itu, mereka juga dapat menjadi pelayan yang efektif di kalangan kelompok lajang di gereja setempat.

Manfaat lain yang dinikmati kaum lajang ialah mereka memiliki waktu luang untuk mengadakan rekreasi bersama. Selain itu, banyak kaum lajang mengikuti kegiatan utusan Injil jangka pendek yang dilakukan beberapa badan misi. Mereka mengisi kebutuhan mendesak di daerah-daerah yang membutuhkan guru dan perawat. Mereka lebih mampu menyesuaikan diri dan akomodasi juga lebih kecil.

Kaum lajang juga dapat menikmati penghasilan lebih besar daripada orang yang sudah menikah. Mereka bisa menabung dan berinvestasi dari kelebihan gaji mereka. Kaum lajang juga perlu memiliki asuransi kesehatan dan asuransi penguburan karena tidak memiliki seorang pun yang bertanggung jawab bila ia sedang sakit atau tidak mampu. Saat usia sudah sah menurut hukum, mereka juga perlu memiliki surat wasiat. Dengan manajemen yang baik, mereka bisa melakukan lebih banyak bagi Kristus dalam bidang penatalayanan Kristen, dibanding pasangan suami istri.

Kerugian Hidup Melajang

Salah satu kerugian terbesar hidup melajang ialah kesepian. Ada perbedaan antara hidup sendiri dan kesepian. Menurut McGinnis, "Hidup sendirian bersifat fisik -- orang itu berada dalam situasi di mana tak seorang pun berada di dekatnya. Sedangkan

kesepian lebih bersifat psikologis. Seseorang dapat saja memiliki banyak teman, tetapi tetap merasa kesepian." McGinnis mengutip Rark yang mengatakan, "Kesepian ialah ketika Anda dipaksa untuk sendirian, bertentangan dengan kehendak Anda." Ia menyimpulkan: "Sendirian itu positif; kesepian itu negatif". Misalnya, ada waktu tertentu bagi kita untuk sendirian dengan tujuan mengadakan saat teduh dengan Tuhan, atau sekadar menjauhkan diri dari kegiatan orang banyak untuk menikmati saat tenang setelah berinteraksi dengan banyak orang.

Kesepian biasanya bukan suatu masalah jika seorang tinggal bersama orang tuanya. Ada orang yang bahagia ketika mereka sedang sendirian. Kebanyakan orang bisa hidup bermasyarakat, walaupun mereka mungkin menikmati hidup sendirian. Masalahnya menjadi rumit bila orang yang melajang pindah ke dalam situasi yang lain dan harus membentuk kelompok baru. Orang Kristen memiliki keuntungan karena mereka dapat bergabung dengan sebuah gereja lokal, berteman, dan menikmati persekutuan kristiani. Gereja tidak dapat menggantikan posisi orang yang dikasihi, terutama pada hari-hari raya, ketika biasanya keluarga berkumpul di rumah orang tua.

Mereka yang melajang dapat mengatasi masalah ini dengan mengundang orang lain untuk makan bersama dan mengadakan persekutuan pada hari raya. Witte menceritakan bahwa ia sangat merindukan kehadiran keluarganya pada Hari Natal, tetapi ia tidak memperoleh tiket untuk pulang. Ia sebelumnya pernah bekerja di sebuah pemancar radio. Jadi, ia meminta pemancar itu mengumumkan bahwa bila ada kaum lajang yang tidak dapat pulang ke rumahnya, mereka dapat datang ke rumahnya hari itu. Ia menyiapkan hadiah dan makanan tradisional untuk setiap orang yang hadir. Ia mengakui bahwa tindakan ini memerlukan keberanian. Tapi, tindakan ini memberikan manfaat besar, baik bagi dirinya maupun bagi mereka yang menghadiri pertemuan tersebut.

Salah satu solusi untuk mengatasi kesepian bagi kaum lajang -- berjenis kelamin sama - - adalah hidup di bawah satu atap. Mereka dapat membina persahabatan, kesenangan yang sama, dan kasih kepada Tuhan Yesus. Selain itu, ada juga manfaat ekonomis karena biaya perawatan rumah ditanggung bersama. Perlu diperhatikan aspek hukumnya yaitu jika tanah dibeli bersama, maka setiap individu yang terlibat harus memiliki akta. Suatu persetujuan yang rinci dan jelas harus ada, misalnya bagaimana perawatan dilaksanakan. Persetujuan seperti itu mungkin bermanfaat secara keuangan, tetapi hal yang sama juga dapat menjadi bibit persengketaan apabila persahabatan hancur.

Semua orang memiliki kebutuhan untuk dimiliki. Orang yang melajang dapat mengatasi kesepian dengan menjadi anggota kelompok tertentu. Contohnya, menjadi anggota kelompok lajang di gereja, kelompok atletik seperti tim boling. Kelompok semacam ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengadakan persekutuan bersama. Akan tetapi, berada dalam satu kelompok juga tidak dengan sendirinya mengurangi kesepian. Ada saat-saat tertentu ketika seseorang mengalami kesepian dan depresi. Penting bagi orang seperti itu mengenal kasih Allah terhadap dirinya. Sroka menyarankan agar orang

yang kesepian mengambil prakarsa untuk menyelesaikan masalahnya. Orang itu harus bisa menerima risiko penolakan.

Jeremia memberikan lima prinsip untuk menolong kaum lajang mengatasi kesepian. Ia menasihati orang yang kesepian untuk menyatakan "kelajangan Anda, menerima hidup melajang sebagai pemberian Allah, mengizinkan diri Anda bertumbuh, mengaktifkan kelajangan Anda, dan meneguhkan kelajangan Anda dengan ucapan terima kasih."

Revolusi seksual mungkin memengaruhi kehidupan kaum lajang dibanding kelompok-kelompok lain. Dalam masyarakat muncul suatu kebutuhan baru -- seksual, bagi kaum lajang untuk bertemu dengan kaum lajang lainnya di tempat hiburan. Para penganut aliran moralitas baru telah menciptakan gaya hidup baru. Seorang pria lajang dan wanita lajang hidup bersama tanpa menikah secara hukum. Hal tersebut sungguh tak bermoral dan bertentangan dengan iman Kristen.

Seberapa jauh ekspresi seksual diizinkan antara seorang laki-laki dan perempuan Kristen? Dengan semua standar kekudusan hidup yang diajarkan dalam Alkitab, kita beranggapan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini mudah dijawab dan ditaati. Mereka yang sudah kecanduan dengan gaya hidup moralitas baru dapat memperoleh banyak alasan untuk terlibat dalam pernikahan, namun di "luar pernikahan". Bahkan ketika alasan-alasan itu ditolak, masih tersisa beberapa pertanyaan sulit. Dapatkah seseorang, selama hidupnya tidak melakukan hubungan seks? Dapatkah seseorang yang pernah mengalami kepuasan seksual dengan seorang pasangan, "menyangkali diri" dari perbuatan ini setelah pasangannya meninggal? Apakah dibenarkan untuk berhubungan seks jika Anda sudah menjalin "hubungan yang penuh arti"?

Jawaban Alkitab terhadap pertanyaan semacam itu tentu saja: Tidak! Paulus menulis dalam [1 Korintus 6:18](#), "Jauhkan dirimu dari percabulan!" Dalam [2 Timotius 2:22](#), ia memperingatkan Timotius untuk "menjauhi nafsu orang muda". Petrus menasihati orang percaya dengan mengutip seruan Allah kepada umat pilihan-Nya, Israel, "Kuduslah kamu sebab Aku kudus." ([1 Petrus 1:16](#)) Kemudian Petrus menasihati dengan jelas, "Jika engkau makan atau jika engkau minum... lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah." ([1 Korintus 10:31](#)) Seks merupakan karunia Allah dan untuk digunakan dalam pernikahan.

Perbedaan antara seks (sebagai suatu hubungan fisik) dan seksualitas (ekspresi maskulinitas dan femininitas) membutuhkan penekanan. "Seksualitas laki-laki dan perempuan merupakan bagian dari rencana Allah yang baik". Seksualitas, menurut Smoke, menyangkut keintiman, kasih, perasaan, pertimbangan, kebaikan, perhatian, dukungan, dan kepercayaan. Seksualitas merupakan keterlibatan dengan seseorang secara utuh dan lengkap. Banyak kaum lajang yang berharap membangun hubungan dengan lawan jenis, dan ini termasuk ekspresi dalam seksualitas mereka.

Saling berpegangan tangan, berciuman, dan bentuk lain dari kasih sayang itu perlu dan sehat. Pasangan suami istri harus membicarakan emosi mereka dan bagaimana perasaan mereka mengenai berbagai tahapan ungkapan kasih secara fisik. Misalnya,

apa makna ciuman bagi seseorang. Komunikasi memungkinkan suami istri untuk menarik garis pedoman, sehingga tidak terlibat secara seksual sampai pada tahapan yang sulit, sesuatu yang sulit untuk dibendung lagi. Dengan adanya pedoman, "mereka tidak akan berselisih". Sekali landasan ini disetujui, suami istri bebas menguji kekuatannya dalam bidang-bidang lain dalam hubungan mereka.

Kaum lajang yang belum menerima Kristus harus menilai kembali hubungan seksual mereka karena semakin menyebarnya wabah penyakit Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS). Penyakit ini merupakan infeksi viral yang disebabkan oleh virus Human Immunology Deficiency Virus (HIV), yang menimbulkan kurangnya kekebalan tubuh. McIlhaney memperkirakan bahwa AIDS menyebar melalui pertukaran cairan tubuh yang sudah terinfeksi, produk darah, dan semen (dan mungkin juga ludah atau bahkan air mata). Kebanyakan individu terkena HIV melalui kontak seksual, termasuk hubungan genital secara oral, melalui anus, dan bahkan "French Kiss". Para pemakai obat bius yang menggunakan jarum suntik yang sudah terkontaminasi dengan HIV, dapat juga terkena infeksi. McIlhaney membuat pernyataan yang menyedihkan, "Tak ada obat untuk AIDS, dan orang yang terinfeksi HIV mungkin akan mengembangkan AIDS, dan akhirnya meninggal karena efek penyakit tersebut. AIDS pada dasarnya merupakan 'hukuman mati'".

Orang yang memilih untuk melajang juga menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan, yang harus diatasi ketika berhadapan dengan teman-teman yang ingin melihat mereka menikah. Biasanya, teman-teman seperti itu sulit untuk mengerti bahwa teman mereka yang melajang hidup bahagia. Seorang wanita menjelaskan kesulitan yang dimiliki rekan sekerjanya untuk memahami mengapa ia tidak menikah. "Ketika saya menceritakan kepada mereka bahwa saya bahagia dan tidak ingin menikah atau menjadi seorang ibu, mereka kelihatan sulit menerimanya. Mereka tidak dapat memahami posisi saya dan saya pikir mereka juga tidak memercayainya." Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 1982 menunjukkan bahwa, 55 persen wanita lajang dan 50 persen pria lajang mengatakan bahwa gaya hidup mereka "luar biasa" atau "sangat menyenangkan".

Tak seorang pun dapat menyangkal bahwa ada berkat yang dinikmati oleh pasangan suami istri yang menikah, berkat yang tak pernah diketahui oleh mereka yang melajang. Adalah wajar jika pasangan suami istri mendambakan teman-teman lajang mereka menikah dan menikmati berkat-berkat seperti itu. Konsekuensinya, jika satu pasangan suami istri melihat prospek untuk menolong seorang laki-laki dan perempuan lajang untuk saling mengenal, mereka tidak dapat menahan diri untuk berfungsi sebagai Cupido [Dalam mitologi Romawi, Cupido (bahasa Latin: Cupido) atau Amor adalah dewa cinta, Red.]. Kadang-kadang usaha mereka dihargai dan banyak pernikahan bahagia muncul dari usaha seperti itu. Akan tetapi, dalam banyak kasus, tindakan itu menimbulkan rasa malu baik bagi suami istri tersebut maupun bagi teman-teman lajangnya.

Jika pasangan suami istri memperkenalkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan, atau ikut memupuk persahabatan yang sudah terjalin, hal itu harus

dilakukan di bawah sepengetahuan dan persetujuan orang-orang yang dilibatkan. Suami istri yang hidup bahagia harus menyadari bahwa ada orang yang memang tidak mau menikah dan menyadari bahwa ada orang yang tidak membutuhkan pernikahan untuk memperoleh kebahagiaan dalam kehendak Allah. Pasangan suami istri yang tidak bahagia tidak akan mencoba menjadi "mak comblang", karena mereka biasanya ingin kembali hidup melajang dan biasanya tidak ingin mendorong orang lain untuk menikah.

Diambil dan diringkas dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Oktober 2007

Penulis artikel : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup

Halaman : 4 -- 10

Stop Press

GLOBAL DAY OF PRAYER AND FASTING FOR NORTH KOREA

Open Doors International akan mengadakan gerakan doa "Global Day of Prayer and Fasting for North Korea" pada tanggal 15 April 2012. Open Doors Indonesia mengajak Anda -- umat Kristen di seluruh Indonesia, untuk ikut terlibat berdoa bagi Korea Utara. Untuk mendapatkan pokok-pokok doa dan informasi tentang umat Kristen Korea Utara, silakan kunjungi website Open Doors Indonesia di < www.opendoorsindonesia.org >. Selain itu, kami juga menyediakan pokok-pokok doa dan video kesaksian dalam bentuk CD. Bagi Anda yang berminat mendapatkan CD ini, Anda dapat menghubungi Open Doors Indonesia melalui email di <indonesia@od.org> (cantumkan data diri dan alamat lengkap Anda).

Kami juga mengajak Anda bergabung dalam komunitas Facebook Open Doors Indonesia di < <http://www.facebook.com/pages/Open-Doors-Indonesia/132588393444956> > dan Twitter di <[@ODIndonesia](https://twitter.com/ODIndonesia)>. Khusus tanggal 15 April 2012, Anda bisa memosting doa-doa Anda di Facebook kami -- kutiplah ayat-ayat dari kitab Mazmur sesuai dengan permintaan tubuh Kristus di Korea Utara.

e-Wanita 082/April/2012: Kebahagiaan Khusus, Hidup Lajang

Suara Wanita

Shalom,

Edisi kali ini akan membahas kebahagiaan khusus yang diterima oleh mereka yang melajang. Selain itu, Anda juga dapat menyimak kesaksian seseorang yang bertemu dengan Tuhan melalui Alkitab yang pernah dia jual. Kiranya sajian kami menjadi berkat bagi Anda.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Kebahagiaan Khusus, Hidup Lajang

Pada suatu tengah malam, saya bercakap-cakap dengan Tuhan:

Bapa, mereka minta saya berbicara mengenai hidup melajang. Mengenai kehidupan saya sendiri sebagai wanita yang melajang, sehubungan dengan iman Kristen saya. Bapa, apakah yang harus saya katakan kepada mereka? Apakah saya mulai saja dengan ayat-ayat yang Kau pakai dalam mengajar saya mengenai hidup melajang?

"Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela." ([Mazmur 84:11](#))
Terjemahan lain dari ayat ini mengatakan, "Segala sesuatu yang baik tidak akan ditahan-Nya dari mereka yang berjalan sepanjang jalan-Nya." (FAYH)

Saya ingat bagaimana saya tersentak bagaikan terkena arus listrik, ketika Engkau menerapkan ayat itu pada kehidupan saya. Waktu itu, saya baru masuk perguruan tinggi dan tinggal di kampus Greenville. Saya sering bertanya-tanya dalam hati mengenai masa depan seorang mahasiswa. "Ia tidak menahan kebaikan," demikian firman-Mu. Baiklah kalau begitu. Praktisnya bisa dikatakan, "Bila Engkau menghindarkan saya dari pernikahan, maka artinya pernikahan bukan suatu 'kebaikan' untuk saya." Bagian saya dalam perjanjian itu ialah hidup tak bercela.

Atau Bapa, apakah saya harus mulai dengan humor dari Dr. Ethel Muller? Sewaktu dia menjadi guru besar di sebuah universitas, seseorang bertanya kepadanya mengapa ia tidak menikah. "Entahlah," sahutnya. "Saya pikir mungkin saya orang yang beruntung." Atau, apakah saya sampaikan kepada mereka ungkapan Eugenia Price, "Tuhan Yesus tidak menjanjikan pernikahan. Dia menjanjikan Diri-Nya sendiri bagi kita"? Hasil pengamatan terus-menerus menegaskan bahwa di antara anak-anak-Mu yang mengikuti Engkau dengan setia, ada yang Kau pimpin untuk memasuki hidup pernikahan dan ada pula yang Kau pimpin untuk menjalani hidup melajang.

Kata-kata Eugenia tersebut cocok dengan [Yohanes 21:22](#) (BIS), "Itu bukan urusanmu. Tetapi engkau, ikutlah Aku." -- ayat yang Kau berikan kepada saya. Ayat ini masih berlaku -- berlaku ketika saya di SMU, ketika kawan-kawan saya mulai berpacaran kemudian menikah, waktu saya harus menentukan pilihan dan mengambil keputusan mengenai sekolah di perguruan tinggi dan sesudah saya lulus, dan berlaku bagi saya selama di sekolah tinggi Kristen. Perintah-Mu sangat jelas, "Engkau, ikutlah Aku."

Sementara pria-pria yang mengagumkan keluar masuk dalam kehidupan saya, tanggapan saya atas panggilan-Mu ialah, "Ya, Tuhan, saya akan ikut Engkau." Saya tersenyum bila teringat pada Philip dan bertanya-tanya di hati bagaimana keadaannya sekarang. Dia termasuk salah seorang anggota kelompok persekutuan kami dalam kegiatan penginjilan antarkampus di Urbana. Tetapi, rencana-Mu untuk saya bukanlah agar saya menjadi Nyonya Philip.

Bapa, izinkan saya memanjatkan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Engkau yang memampukan saya untuk hidup sebagai wanita lajang dan

tetap bergaul secara wajar dengan kaum pria. Bila tidak demikian, hidup melajang tentunya memunyai jalur yang sangat lain untuk saya. Kadang-kadang ada saat pergi bersama, saling menyurat, saling menelepon. Kadang-kadang, ada teman pria menjadi penasihat saya. Kadang-kadang, saya menjadi penasihatnya. Kadang-kadang ada getaran tarik-menarik antara dia dan saya, yang membuat saya bertanya-tanya di hati, apakah Engkau sedang merencanakan pernikahan bagi saya. Sahabat-sahabat adalah pemberian-Mu.

Sebenarnya, saya kenal beberapa orang yang sungguh baik di antara anak-anak-Mu yang hidup melajang. Mereka tidak suka mengungkit-ungkit pengalaman berpacaran saya di masa lalu. Terima kasih Bapa atas berkat-Mu yang melimpah. Terima kasih bahwa saat itu Engkau memberi saya keberanian untuk percaya, memberikan reaksi emosi yang tepat, memungkinkan saya untuk memberikan dan menerima persahabatan.

Beberapa tahun yang lalu ketika mencoba mengerti tentang Irma, saya pernah mengatakan pendapat saya kepada Yason, "Saya pikir Irma takut pada emosinya." Yason boleh dikatakan mencibir saya dan berkata sinis, "Bukankah semua gadis tua memang begitu?" Perkataan Yason itu sekarang sudah ketinggalan zaman. Tetapi, saat ia mengutarakannya, asumsinya keliru. Wanita Kristen yang hidup melajang tidak perlu gersang emosi. Hal inilah yang akan saya beritahukan. Benarkah saya harus memberitahukan hal ini kepada mereka, bahwa orang Kristen yang hidup melajang tidak perlu gersang emosi?

Pada kenyataannya, Engkau mencurahkan kasih secara khusus kepada anak-anak-Mu yang hidup melajang, dan Engkau memberi mereka banyak jiwa untuk dikasihi. Saya teringat akan Ibu Teresa dan Rasul Paulus. Saya teringat akan vitalitas dan semangat emosional guru saya, Miss Miner, ketika di kelas 11 SMA. Begitu besar anugerah Allah bagi saya melalui dia. Kalau Engkau berkenan, Engkau akan memberikan kepada mereka yang hidup melajang suatu karunia khusus, untuk "menghitung berkat-berkat (kami) yang banyak, dan menyebutkannya satu per satu". Berkat-berkat itu datang secara berlimpah dan terus-menerus, bila kami mau memerhatikannya.

Karunia-Mu yang lainnya, ya Tuhan: Meskipun sebagai wanita yang hidup melajang, saya tidak punya suami sebagai pendengar yang dapat dipercayai, tetapi saya memunyai orang-orang lain yang dapat dipercaya. Sebagaimana telah Kau lakukan terhadap semua anak-Mu, Engkau berkenan saya berbicara dengan Engkau secara leluasa. Saya dapat datang kepada-Mu dengan masalah sepele dalam kehidupan sehari-hari dan Engkau selalu mau mendengarkan. Saya teringat ketika di Missouri saya kehilangan kunci mobil. Saya memberitahunya kepada-Mu (terima kasih Tuhan, saya telah menemukan kembali kunci itu). Kau ingat bahwa tadi pagi saya bertanya mengenai bagaimana menyelesaikan tugas-tugas setiap hari? Kau ingat bagaimana saya berbicara kepada-Mu dengan serius mengenai keputusan membeli rumah sebelum pindah ke rumah yang sekarang?

Bapa, Engkau telah melatih saya selama puluhan tahun sampai sekarang. Kekuatan mental yang dihabiskan untuk khayalan-khayalan yang romantis dan lamunan-lamunan

yang menerawang langit mengenai, "Bagaimana seandainya...", adalah kekuatan yang disia-siakan. Kami perlu "menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus", demikian kata Rasul Paulus kepada orang-orang Korintus. Kata-katanya itu masih tetap berlaku.

Kau ingat Bapa, apa yang saya katakan (sambil tertawa namun serius) kepada teman-teman seasrama, ketika saya hampir lulus perguruan tinggi? "Saya lebih baik tetap melajang daripada menikah, tetapi kemudian menyesal," kata saya dengan mantap. Sekarang, beberapa puluh tahun sesudahnya, saya kutip kata-kata Daud, sahabat-Mu. Banyak pernyataannya sangat cocok untuk saya yang hidup melajang di dalam pemeliharaan kasih-Mu. Misalnya, [Mazmur 13:6](#), "Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya, hatiku bersorak-sorak karena penyelamatan-Mu. Aku mau menyanyi untuk TUHAN, karena Ia telah berbuat baik kepadaku." Atau [Mazmur 30:12](#). Karena Engkau Bapa, mengasihinya, maka "pinggangku Kauikat dengan sukacita".

Dalam Alkitab saya, Mazmur 16 digarisbawahi semuanya. Orang-orang yang telah menikah juga dapat menggunakannya, tetapi Engkau membuatnya khusus untuk saya: "Ya TUHAN, Engkaulah bagian warisanku dan pialaku, Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku. Tali pengukur jatuh bagiku di tempat-tempat yang permai; ya, milik pusakaku menyenangkan hatiku. Aku memuji TUHAN, yang telah memberi nasihat kepadaku, ya, pada waktu malam hati nuraniku mengajari aku. Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa." ([Mazmur 16:5-7,11](#))

Apa yang akan saya katakan mengenai masa depan saya di dunia ini? Saya akan mengatakan bahwa hanya Engkaulah yang mengatur hidup saya. Bila Engkau menghendaki suatu perubahan dalam hidup saya, saya dapat memercayai-Mu dan Engkau akan membuat petunjuk-Mu jelas bagi saya. Bapa, saya bersukacita karena Engkaulah Bapa saya.

"Segala sesuatu yang baik tidak akan ditahan-Nya dari mereka yang berjalan sepanjang jalan-Nya." ([Mazmur 84:11](#) -- FAYH)

Diambil dari:

Judul majalah : Sahabat Gembala, Juli/Agustus 1998

Judul artikel : Kebahagiaan Khusus, Hidup Lajang

Penulis : Elva McAllister

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 29 -- 32

Kesaksian Wanita: Bertemu Tuhan Melalui Alkitab yang Pernah Dijual

Pujian adalah bagian dari kehidupan orang Kristen, bagian dari doa, dan menjadi bagian dari setiap peribadatan kita. Salah satu nyanyian yang indah terdapat di dalam Mazmur.

"Kupuji Engkau ya Tuhan! Karena Anak yang Kau kasihi. Yesus yang telah mati! Mulia bagi-Mu, Haleluya! Amin. Haleluya! Mulia bagi-Mu, hidupkan kami lagi.

Lagu pujian ini memuliakan Yesus dan itulah bentuk puncak pemuliaan yang sejati.

Penggubah lagu ini seorang dokter Skotlandia, dr. W.P Mackay. Setelah bertobat, dr. Mackay menjadi pendeta. Banyak orang dibawa kepada Kristus melalui pelayanannya. Pertobatannya adalah sebuah mukjizat. Pengalamannya begitu menawan sebagaimana disaksikannya sendiri berikut ini.

Sebelum saya menjadi dokter, saya bertugas sebagai asisten dokter di sebuah rumah sakit. Di tempat seperti itu, seseorang pasti berkenalan dengan sebagian besar penderitaan manusia. Tetapi, di tengah-tengah keadaan seperti ini, muncullah buah roh yang sangat berharga, yang dapat dihasilkan oleh iman kristiani.

Sebenarnya, ini bukanlah hal baru bagi saya karena sejak kecil saya telah mendapat kesempatan untuk melihat buah roh yang demikian, khususnya dalam kehidupan ibu saya. Ia seorang perempuan saleh, penuh perhatian, sering menceritakan tentang Juru Selamat kepada saya, dan kerap kali saya lihat ia bergumul dalam doa demi keselamatan saya.

Tetapi, waktu itu tidak ada sesuatu yang membuat hati saya tergerak. Semakin dewasa, semakin buruk kelakuan saya. Saya tidak peduli dengan Tuhan yang disembah ibu saya. Bahkan, saya berusaha merintangai Tuhan dari pikiran saya. Saya berada dalam bahaya -- tidak percaya kepada Tuhan sama sekali. Namun, hati nurani saya mengusik dan mencela diri. Lalu sebuah peristiwa terjadi dan mengubah hidup saya.

Pada suatu hari, seorang yang mengalami luka serius dibawa ke rumah sakit. Pasien itu tanpa harapan sama sekali; satu-satunya jalan yang dapat kami tempuh ialah berusaha meredakan rasa sakitnya. Tampaknya, ia menyadari keadaannya yang cukup parah setelah jatuh dari tangga yang cukup tinggi. Karena masih sadar, ia bertanya berapa lama ia dapat bertahan. Sulit untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada orang itu dan sulit pula untuk tidak mengatakan yang sebenarnya. Saya hanya bisa mengatakan, "Kami akan berusaha, tetapi Tuhan yang mengetahui yang terbaik."

"Saya percaya dan tahu itu," jawabnya. "Apakah Anda memiliki kerabat yang dapat kami hubungi?" tanya saya. Pasien itu menggeleng. Ia sebatang kara di dunia ini. Satu-satunya orang yang ingin ditemuinya hanyalah induk semangnya karena ia berutang

sedikit kepadanya dan juga untuk mengucapkan selamat tinggal. Ia meminta agar ibu itu mau membawa "buku itu". "Buku apa?" tanyaku. "Katakan saja buku itu, pastilah ia tahu," begitulah ia menjawab.

Seminggu kemudian ia meninggal dunia. Saat dinas kunjungan, saya melihatnya. Yang sangat mengejutkan, wajahnya terlihat penuh dengan ketenangan, membayangkan kebahagiaan. Saya tahu ia seorang Kristen, namun tentang itu saya tidak mau berbicara dengannya atau tidak ingin mendengarnya. Setelah orang itu meninggal, peninggalan orang itu ditanyakan kepada saya.

"Mau diapakan ini?" tanya perawat kepada saya, sementara ia menunjukkan sebuah buku yang dipegangnya.

"Buku apa itu?" saya balik bertanya.

"Alkitab milik orang miskin itu. Induk semangnya membawanya pada kunjungannya yang kedua kali. Selama ia mampu membacanya, ia melakukannya; dan ketika ia tidak lagi mampu membacanya, ia menaruhnya di bawah seprai tempat tidur."

Saya mengambil Alkitab itu. Ternyata Alkitab itu milik saya sendiri -- Alkitab yang diberikan ibu ketika saya meninggalkan rumah. Saat saya kekurangan uang, saya menjualnya dengan harga murah. Nama saya masih tertera di situ, ditulis oleh ibu saya sendiri. Di bawah nama itu, ibu menulis ayat yang khusus dipilih untuk saya. Benar-benar seperti dalam mimpi. Untung saya dapat mengendalikan diri, agar tidak larut dalam emosi. Dengan berbuat seolah-olah tidak ada apa-apa dan dengan suara yang biasa saya menjawab, "Buku itu sudah tua sekali, harganya tidak ada lagi, biarlah saya yang menyimpannya, entah bagaimana nanti, ya nanti saja."

Alkitab itu saya bawa ke kamar. Buku itu terlalu sering digunakan. Banyak lembarannya yang lepas-lepas, sebagian lagi ada yang robek; sampulnya pun sudah rusak. Hampir setiap lembar menunjukkan bahwa buku itu sering dibaca. Banyak bagian yang ditandai, yang merupakan ayat-ayat yang sangat berharga. Sebuah kata yang pernah saya hafal waktu remaja muncul lagi dalam pikiran. Dengan rasa malu saya menatap buku itu, buku yang sangat berharga. Buku itu menyegarkan perasaan dan menghibur hari orang yang malang pada saat-saat terakhir hidupnya. Itulah yang telah menuntunnya kepada kehidupan kekal, yang membuatnya mati dengan tenang dan penuh kebahagiaan. Buku ini, buku terakhir pemberian ibu yang telah saya jual dengan harga yang tidak berarti sama sekali. Cukup sudah. Saya telah menerima kembali Alkitab yang mendorong saya bertobat.

Suara hati nurani saya tidak dapat diam. Saya bangkit dan menuju Dia yang penuh kasih sayang, yang telah saya perlakukan dengan cara kasar, tetapi justru memedulikan saya ketika berada dalam kesusahan. Kemurahan Tuhan yang menyanggupkan saya percaya, bahwa Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan menjadi Pemimpin bagi saya.

Segala puji dan kemuliaan bagi Allah yang telah membeli, mencari, dan membimbing kita sepanjang jalan.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup/Okttober/2005/No.714

Judul artikel : Bertemu Tuhan Melalui Alkitab yang Pernah Dijual

Penulis : Wilbur Konkel

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2005

Halaman : 45 -- 47

Stop Press : DVD LIBRARY SABDA ANAK 1.2

Telah hadir produk terbaru Yayasan Lembaga SABDA berupa DVD "Library SABDA Anak 1.2", yang memuat 10.000+ bahan pelayanan anak.

DVD "Library SABDA Anak 1.2" adalah sebuah perpustakaan digital, yang berisi: cerita-cerita Alkitab dalam format video, audio, gambar, komik dan animasi; dan bahan-bahan lain seperti Software Alkitab SABDA, Alkitab mobile (HP), ribuan artikel pelayanan anak dan ratusan e-Buku Kristen. Semua bahan ini tersedia untuk melengkapi pelayanan hamba Tuhan, guru sekolah, sekolah minggu, dan juga para orangtua. Selain bermanfaat untuk dipakai sebagai alat peraga, bahan-bahan ini juga menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan pelayanan anak di mana pun Anda berada. Harapan kami DVD ini juga dapat tersebar dengan mudah, karena gratis dan dapat dicopy atau diberikan kepada rekan-rekan pelayan lain yang membutuhkan. Tetapi tidak diizinkan untuk menggandakan DVD ini guna tujuan komersial.

Jika Anda tertarik untuk mendapatkan DVD di atas, silakan kontak: < [ylsa\(at\)sabda.org](mailto:ylsa(at)sabda.org) >. Apabila Anda rindu mendukung pelayanan YLSA dengan dana, agar YLSA bisa membagikan DVD "Library SABDA Anak 1.2" secara gratis kepada lebih banyak orang, silakan kirim ke:

YAYASAN LEMBAGA SABDA

a.n. Yulia Oeniyati

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo

No. Rekening: 0790266579

e-Wanita 083/Mei/2012: Mendapatkan Tuntunan Allah

Suara Wanita

Shalom,
Sebelum memutuskan sesuatu, ada baiknya Anda mencari petunjuk Allah terlebih dahulu. Mengapa? Karena Allah tidak pernah salah. Ia tidak akan menjerumuskan Anda pada hal-hal yang dapat membuat Anda celaka. Rancangannya adalah rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan. Artikel yang kami sajikan membahas bagaimana mendapatkan petunjuk dari Allah bagi kehidupan kita di dalam Dia.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Mendapatkan Tuntunan Allah

Pada suatu malam, sebuah kapal dari lautan luas memasuki pelabuhan. Seorang juru mudi dari pelabuhan diminta datang untuk mengarahkan kapal. Dia menggantikan peran kapten kapal karena dia tahu jalan menuju ke pelabuhan, bagaimana mengemudikan kapal melewati hamparan air yang berbahaya, dan merapat dengan selamat ke pelabuhan. Untuk menolong juru mudi mengarahkan kapal dengan baik, satu seri lampu navigasi dipersiapkan di pelabuhan dan di pulau-pulau kecil di sekitar pelabuhan. Juru mudi harus menempatkan lampu-lampu navigasi ini dalam suatu urutan yang lurus, untuk memastikan bahwa kapal berada tepat di tengah-tengah jalan masuk menuju pelabuhan. Jadi, dengan menyalakan dan menempatkan lampu-lampu navigasi tersebut dalam urutan yang teratur, kapal tidak akan kandas, terdampar, ataupun menerjang sesuatu yang bisa membahayakan kapal tersebut. Lampu-lampu navigasi ini mirip dengan hal-hal yang Allah berikan kepada kita, untuk menolong kita tetap pada arah perjalanan yang benar di dalam pengalaman Kristen kita. Allah sudah memberi kita cahaya penuntun yang melaluinya kita dapat memperoleh tuntunan Ilahi. Ketujuh cahaya penuntun itu adalah:

1. Keyakinan dalam Batin/"Kesaksian Roh"

Dalam Kisah Para Rasul 16, Paulus berusaha pergi ke Asia dan Allah mau agar dia pergi ke beberapa tempat yang berbeda. Roh Kudus sudah dua kali mencegah dia untuk pergi ke Asia dan sekarang Roh Tuhan memberikan penglihatan kepadanya. Dia melihat seorang Makedonia berseru, "Menyeberanglah kemari dan tolonglah kami. ... karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana." (Kisah Para [Rasul 16:9-10](#)) Kita melihat bahwa Paulus memiliki jaminan dari suara Roh dalam batinnya, bahwa Allah menghendaki dia pergi ke Makedonia.

Anda harus memunyai keyakinan batin tentang apa yang Allah kehendaki dalam hidup Anda. Mendapatkan pengetahuan atau keyakinan dalam batin sehubungan dengan apa yang Anda rasa Allah kehendaki untuk Anda kerjakan, dapat diperoleh melalui berdoa dengan tekun, menantikan Allah, dan berusaha mencari wajah Allah sampai di dalam roh Anda ada suatu keyakinan kuat tentang kehendak Allah. Anda mungkin merasa belum yakin tentang hal itu, tetapi ini merupakan titik tolak permulaan yang diperlukan. Beberapa orang mencari pelayanan nubuatan untuk mendapatkan "perkataan dari Tuhan", seperti pergi kepada seorang peramal. Ini konsep yang keliru. Bila Anda mencari pimpinan dari orang lain sebelum Anda mendengar dari Tuhan, Anda akan berakhir dalam kebingungan.

2. Peneguhan dari Alkitab

Keyakinan dalam batin harus searah dengan peneguhan yang objektif dari firman Allah dalam Alkitab. Secara subjektif saya dapat melakukan, tetapi secara objektif saya harus mengukur hal itu menurut prinsip-prinsip Alkitab. [Yesaya 8:20](#) memberikan peringatan penting sehubungan dengan hal ini, "Carilah pengajaran (hukum, ketentuan) dan kesaksian (Alkitab)! Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar (terang, cahaya)". Nubuat bisa menyesatkan Anda jika tidak

sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Misalnya, Allah tidak menuntun seorang istri untuk meninggalkan suaminya dan menikah dengan pria lain. Tidak ada pimpinan Allah yang berlawanan dengan Firman-Nya. Allah tidak membuat pengecualian, Dia tidak pernah membeda-bedakan orang.

3. Peneguhan Melalui Nubuat

Anda tidak dapat mengemudikan kapal pada waktu malam hanya dengan satu atau dua lampu. Karena itu, ada lampu ketiga yang Allah berikan, yaitu peneguhan melalui nubuat atau tuntunan melalui nubuat. Alkitab memiliki sejumlah kasus, di mana Tuhan mempergunakan nubuat untuk meneguhkan apa yang Ia kehendaki dalam kehidupan Anda. Dalam Kisah Para Rasul [21:11](#), peneguhan melalui nubuat datang dari Agabus, sehubungan dengan sesuatu yang sudah diketahui oleh Paulus, "... lalu mengambil ikat pinggang Paulus. Sambil mengikat kaki dan tangannya sendiri ia berkata: 'Demikianlah kata Roh Kudus: Beginilah orang yang mempunyai ikat pinggang ini akan diikat oleh orang-orang Yahudi di Yerusalem dan diserahkan ke dalam tangan bangsa-bangsa lain'".

Dalam [Kisah Para Rasul 20:23](#) Paulus mengatakan, "selain dari pada yang dinyatakan Roh Kudus dari kota ke kota kepadaku, bahwa penjara dan sengsara menunggu aku." Sekali lagi, dalam [Kisah Para Rasul 21:4](#) kita jumpai murid-murid, "... Oleh bisikan Roh murid-murid itu menasihati Paulus, supaya ia jangan pergi ke Yerusalem". Di sini, ada tiga bagian Alkitab yang membahas mengenai rencana kepergian Paulus ke Yerusalem dan masing-masing saling meneguhkan satu dengan yang lain. Ini menunjukkan pada kita bahwa ada peneguhan yang tersedia bagi kita melalui nubuat, yang meneguhkan keyakinan batin yang sudah ada di dalam kita, dan yang selanjutnya searah dengan firman Allah. Jangan membalik urutan ini! Banyak orang mulai dengan mencari tuntunan melalui nubuat, kemudian mencari-cari ayat-ayat firman Tuhan sebagai pendukung, dan kemudian baru mencoba untuk meyakinkan diri mereka sendiri apa yang Allah kehendaki untuk mereka lakukan. Kewajiban pertama dalam menemukan kehendak Allah adalah antara Anda dan Allah, dan tidak ada campur tangan manusia, kecuali (ini pun jarang sekali terjadi) bila Allah di dalam kedaulatan-Nya mengubah prinsip ini.

4. Nasihat dari Orang-Orang Saleh

Salomo mengatakan ribuan tahun sebelum Kristus, "jikalau penasihat banyak, keselamatan ada." ([Amsal 11:14](#)) Dewasa ini, beberapa orang pengajar Alkitab mengatakan, "'pekerjaan raja' memerlukan kecepatan. Oleh karena itu, apa pun yang Anda kerjakan, kerjakan dengan segera dan secepat mungkin". Jika Anda melihat dan meneliti kembali konteksnya, Anda akan mengetahui bahwa urusan raja sajalah yang selalu terburu-buru! Setiap kali ada tekanan, ada perasaan terburu-buru di dalam roh Anda, dan Anda tidak dapat menunggu, berhati-hati dan waspadalah. Kalau kita berbicara tentang nasihat orang-orang saleh, itu bukan berarti bahwa Anda pergi kepada seorang yang baru saja bertobat, atau seseorang yang masih muda dalam iman pergi kepada anak muda lain yang juga masih muda dalam iman. Tidak demikian. Yang di maksudkan adalah nasihat-nasihat atau pertimbangan yang diperoleh dari seseorang yang mengetahui jalan-jalan Allah, dan yang sudah hidup bersama Allah dengan pemahaman rohani yang benar selama bertahun-tahun. Anda akan bijaksana bilamana

mempertimbangkan nasihat-nasihatnya, dan melihatnya sebagai salah satu dari cahaya yang memberikan tuntunan.

5. Bukti Melalui Keadaan Sekeliling

Bila Anda berjalan di dalam kehendak Allah, memiliki keyakinan batin, dan barangkali peneguhan melalui nubuat, serta nasihat dari saudara-saudara seiman -- semuanya sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab, Anda akan melihat keadaan sekeliling yang meneguhkan kenyataan. Allah akan mulai memberikan kepada Anda kenyataan-kenyataan yang menggembirakan, yang membuktikan bahwa Anda berada di jalan yang benar. Misalnya, pada waktu Tuhan berbicara kepada kami untuk pindah dari daerah selatan ke Pantai Barat. Kami pergi menemui pengusaha "real estate" dengan maksud untuk menjual rumah kami. Mereka dan setiap orang yang kami ajak bicara, berkata kepada kami, "paling tidak diperlukan waktu sekitar satu setengah tahun, bahkan sampai dua tahun untuk menjual rumah itu. Sekarang ini pasar sedang sepi, banyak orang sedang menganggur, sedang masa resesi, dan seterusnya". Namun demikian, Allah sudah berbicara pada kami, karena itu kami yakin bahwa Dia dapat menolong kami untuk menjual rumah ini dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Setelah dua minggu rumah kami terjual. Itulah waktu yang tepat.

Ada 51 pembeli langsung memberikan uang tunai lebih dari US \$4.500 untuk rumah seharga US \$9.000. Kami tidak memberikan begitu saja, tetapi memberikan pada pembeli yang membelinya dengan harga yang baik, sesuai dengan harga di pasaran. Bagi kami, hal itu merupakan kenyataan yang membuktikan tuntunan Allah, menegaskan bahwa kami sedang melangkah maju di dalam kehendak-Nya. Ada juga pengecualian dalam hal ini. Ada masa-masa di dalam berjalan dengan Allah, ketika Allah berbicara melalui setiap keadaan yang tampaknya bertentangan dengan keinginan Anda. Anda tahu bahwa Dia sudah berbicara, sehingga Anda harus melangkah maju. Tepat sebagaimana imam-imam ketika sampai di sungai Yordan dan menjejakkan kaki mereka ke dalam air, maka air sungai Yordan itu menyibak. Seperti itulah kadang-kadang yang terjadi dengan keadaan dan kenyataannya. Anda dapat langsung menjejakkan kaki ke sungai Yordan dan melihatnya menyibak. Tetapi, Anda juga bisa langsung menjejakkan kaki Anda ke sungai Yordan, terjerumus ke dalamnya, dan tenggelam.

6. Damai Sejahtera Allah

Damai dengan Allah dan damai sejahtera Allah adalah dua hal yang berbeda. [Roma 5:1](#) mengatakan, "Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus". Pada waktu Anda diselamatkan, dibasuh di dalam darah-Nya, dibenarkan, atau istilah mana pun yang Anda pakai, Anda memiliki damai dengan Allah. Damai sejahtera Allah adalah hal yang berbeda dari itu. Damai sejahtera Allah terjadi karena berjalan dalam ketaatan pada kehendak Allah. Paulus mengatakan, "Janganlah hendaklah kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." ([Filipi 4:6-7](#)) "Memelihara" adalah kata kunci, dan ini berarti "akan bertindak sebagai wasit". Damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal pengertian akan bertindak sebagai wasit.

Maksud dari wasit adalah untuk mengatur jalannya pertandingan sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, damai sejahtera Allah harus bertindak sebagai wasit untuk memberi tahu kita tentang keadaan-Nya, apakah kita sedang berada dalam posisi "keluar dari garis", ataukah kita berada "dalam tempat atau lingkaran yang aman". Misalnya, Anda diperhadapkan pada persimpangan jalan untuk mengambil keputusan, dan Anda tidak tahu harus mengambil jalan ke kiri atau ke kanan. Bila Anda diperhadapkan dengan suatu keputusan, buatlah satu keputusan! Banyak orang berdiri selama sepuluh tahun di persimpangan jalan dan tidak pernah mengambil keputusan. Sesudah Anda menyerahkan diri Anda pada Allah dan membawa hal itu pada Tuhan dalam doa, selanjutnya buatlah keputusan. Di sinilah damai sejahtera akan bertindak sebagai wasit: Anda berdoa, menyerahkan hal itu kepada Allah, dan berkata "Baiklah Tuhan, aku akan mengambil langkah yang menuju ke kiri." Pada saat Anda memilih untuk melangkah ke situ, tiba-tiba damai sejahtera Allah seperti meninggalkan Anda dan Anda bertanya-tanya, "Ke mana Allah pergi?" Bila damai sejahtera Allah meninggalkan Anda, itulah saatnya untuk berhenti dan menguji kembali situasi. Perhatikan di mana Anda kehilangan damai sejahtera, kembalilah dan katakan, "Tuhan, aku sudah mengambil keputusan yang salah." Kemudian ambillah jalan ke kanan dan di dalam melakukan hal itu damai sejahtera Allah datang kembali, maka Anda pun tahu bahwa Anda mengikuti kehendak Allah.

7. Penyediaan Allah

Hudson Taylor pernah berkata, "Di mana Allah menuntun, di situ Allah menyediakan. Pekerjaan Allah dikerjakan dalam waktu Allah, cara Allah, tidak akan pernah kekurangan penyediaan Allah." Itu hukum yang tidak pernah salah dan harus selalu diingat. Orang-orang yang meninggalkan istri dan anak-anak mereka dalam keadaan kelaparan serta kekurangan, tanpa adanya penyediaan, karena "Allah memimpin mereka ke Amerika Selatan untuk memberitakan Injil", adalah orang-orang yang berada dalam kekeliruan. [1 Timotius 5:8](#) menyatakan, "Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman". Ada masa-masa di mana Anda dapat berjalan dengan iman dalam keadaan yang tidak memungkinkan, jika Anda mendapatkan perkataan yang pasti dari Allah. Jika Anda mendapat perkataan yang pasti dari Tuhan, Anda dapat berjalan bahkan di dalam udara yang tipis sekalipun! Tetapi, jika Anda tidak mendapatkan perintah (perkataan) Tuhan, Anda akan terbanting jatuh menghantam dasar tanah secara mengerikan dan berhadapan dengan malapetaka.

Beberapa tahun lalu, saya membuat kontrak dengan Tuhan. Saya berkata, "Baiklah Tuhan, saya akan pergi ke mana pun, kapan pun, bagaimanapun, dengan syarat: Engkau menyediakan dan membayar semua biaya perjalanan saya." Tuhan berkata, "Terima kasih, tanda tangan di sini." Allah memegang saya sesuai dengan kontrak itu dan Dia sungguh lebih dari setia dalam bagian-Nya. Saya sudah mengadakan perjalanan ratusan ribu mil jauhnya, dan Allah tidak pernah memanggil saya untuk pergi tanpa menyediakan semua pembiayaan yang memadai untuk keluarga saya. Watchman Nee mengatakan bahwa penyediaan adalah salah satu cara yang Allah tahankan bagi hamba-hamba-Nya yang terlalu bersemangat, sehingga melangkah melampaui kehendak-Nya di dalam kehidupan mereka. Dia menyentakkan permadani penyediaan-Nya dari mereka! Selama dua belas tahun, Tuhan menyentakkan

permadani penyediaannya dari hidup saya. Dia membiarkan saya sedemikian miskin, sampai saya tidak mampu untuk membeli karcis seharga seratus rupiah untuk naik kendaraan umum ke kota!

Tetapi, pada waktu Allah mengubah semuanya itu dan membukakan pintu, ketika waktu-Nya untuk saya sudah tiba, Dia membuat penyediaan. Saya akan lari mendahului Allah kalau saya menuruti jalan saya sendiri. Tuhan tahu saya mencoba untuk berbuat demikian. Kenyataannya, ada parut-parut dalam diri saya, sebagai akibat berlari menuju pintu yang coba saya jebol! Allah menyediakan segala sesuatunya selama tahun-tahun tersebut, untuk menjaga saya agar tetap berada di tempat yang Dia kehendaki. Jadi, Allah berjanji untuk menuntun kita, sehingga Dia menyediakan tujuh cahaya untuk menuntun langkah-langkah kita di dalam perjalanan kekristenan kita.

Masih ada cara lain yang dipakai Allah menuntun kita. [Yesaya 42:16,19](#) berkata, "Aku mau memimpin orang-orang buta di jalan yang tidak mereka kenal, dan mau membawa mereka berjalan di jalan-jalan yang tidak mereka kenal. Aku mau membuat kegelapan yang di depan mereka menjadi terang dan tanah yang berkeluk-keluk menjadi tanah yang rata. Itulah hal-hal yang hendak Kulakukan kepada mereka, yang pasti akan Kulaksanakan.... Siapakah yang buta selain dari hamba-Ku, dan yang tuli seperti utusan yang Kusuruh? Siapakah yang buta seperti suruhan-Ku dan yang tuli seperti hamba Tuhan?" Ada masa-masa di dalam pembentukan Allah, di mana Anda tidak tahu mana jalan yang menuju ke atas, yang turun, atau menepi. Pernahkah Anda berada dalam keadaan seperti itu? Jika Anda sedang berada dalam teguran, pembentukan, serta disiplin dari Tuhan, dan Anda mendapati diri Anda seperti Yusuf di penjara Firaun, yang tidak dapat menemukan secercah cahaya terang sebagai tuntunan, tidak tahu apa yang sedang terjadi, tidak tahu harus melangkah ke mana, maka tetaplah berpegang pada iman. Jika hidup Anda diserahkan pada Allah dan Anda tidak berjalan dalam pemberontakan melawan kehendak Allah, maka Allah sedang memimpin. Dia barangkali memimpin kita melalui tidak melihat apa-apa, tetapi cara yang mana pun, Dia pasti memimpin.

Diambil dan diedit seperlunya dari:

Judul buletin : Filadelfia, Edisi Januari - Februari 1999

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Filadelfia, Purwokerto

Halaman : 35 -- 42

e-Wanita 084/Mei/2012: Hidup di dalam Dia

Suara Wanita

Shalom,

Dalam hidup ini kita harus selalu bersemangat. Mengapa? Jika kita tidak memiliki semangat dalam menjalani hidup ini, apalagi semangat dalam mengikut Dia, maka kita tidak akan bisa bertahan menghadapi setiap badai persoalan yang datang melanda hidup kita. Nah, bagaimana agar kita memiliki semangat dalam mengikut Dia? Jawabannya, kita harus memiliki hubungan yang intim dengan Dia, karena melalui hubungan yang intim bersama Dia, maka Dia akan memberikan sukacita dan kekuatan. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Intim dengan Tuhan

Meskipun kita tinggal dalam satu rumah, keluarga, lingkungan, gereja, atau komunitas, namun sering kali kita tidak sungguh-sungguh mengenal satu dengan yang lain; suami-istri, anak-anak, saudara, atau teman. Kata intim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai akrab, karib, rapat, hubungan (pergaulan, persahabatan). Jika kita intim dengan seseorang, berarti kita bergaul akrab, karib, rapat, hubungan (pergaulan, persahabatan). Saat ini, keintiman sudah menjadi barang langka. Setiap orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Terlalu mahal harga yang harus dibayar untuk membangun sebuah hubungan yang intim. Waktu, komitmen, perhatian, kesempatan, pikiran, dan kreativitas, menjadi hal-hal yang sangat kita butuhkan dalam membangun hubungan yang intim. Kita akan kekurangan waktu untuk menikmati dan mengembangkan hubungan yang ada, jika hal-hal yang lain menjadi lebih penting daripada hubungan itu sendiri.

Mungkin kita sudah lama menjadi pengikut Kristus seperti Filipus, namun Yesus bertanya, "Apakah kita benar-benar mengenal Dia? Apakah kita bergaul intim dengan Dia?" Beberapa hal yang perlu untuk membangun hubungan intim:

1. Dua Pihak -- Kita

Kedua belah pihak harus menginginkan hubungan ini. Tuhan menginginkan keintiman. Tuhan bergaul dengan Adam, Hawa, Henokh, Nuh, Abraham. Waktu Henokh bergaul dengan Allah, Allah tidak tahan untuk tidak mengangkatnya dari dunia. Allah tidak tahan untuk tinggal di surga. Ia mengutus Anak-Nya datang ke dunia, untuk memulihkan hubungan yang terputus karena dosa, sehingga kita dapat bergaul dan tinggal dalam hadirat-Nya. Barang siapa percaya kepada Kristus, maka dia dapat masuk dalam persekutuan dengan Allah.

2. Tindakan

Mendekatlah kepada Allah, maka Ia akan mendekat kepadamu. Ambil keputusan untuk hidup intim dengan Tuhan. Ambil waktu untuk bercakap-cakap dengan Allah, yang kita kenal sebagai doa.

3. Waktu

Waktu adalah sesuatu yang paling berharga dalam kehidupan kita. Orang mengatakan "Waktu adalah uang". Kehidupan kita berbicara mengenai waktu, detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun. Kalau kita mengatakan kita mengasihi seseorang, maka mau tidak mau kita akan memberikan waktu kita kepada orang tersebut. Kita tidak dapat mengatakan bahwa kita mengasihi tetapi tidak memberikan waktu. Maukah Anda memberikan waktu Anda yang berharga untuk Tuhan? Maukah Anda duduk di kaki Tuhan dalam sikap doa?

4. Keterbukaan

Kalau kita terbuka terhadap Tuhan dan takut akan Tuhan dengan tidak ada yang disembunyikan, maka Dia akan bergaul karib dengan kita dan perjanjian-Nya diberitahukan kepada kita.

5. Kerinduan

Seseorang yang rindu atau sedang jatuh cinta, tentu menginginkan kedekatan, keakraban, keintiman, dan kemesraan dengan orang yang dicintai. Allah adalah kasih. Apabila Dia tinggal di dalam kita, maka kita memiliki kasih yang mengalir di dalam Dia. Kasih ini yang akan menarik kita datang kepada-Nya di dalam doa.

Judul buletin : JDN NEWS, Edisi 4 - April 2007

Judul artikel : Intim dengan Tuhan

Penulis : Pdm. Charles Jonan

Penerbit : Jaringan Doa Nasional

Halaman : 1

Dunia Wanita 2: En Theos

Orang yang tidak bersemangat dapat diumpamakan seperti mobil tanpa bensin. Dia tidak akan pernah ke mana-mana -- pertumbuhan rohaninya macet, pasif, kurang gairah dalam melayani Tuhan, takut untuk membuka diri, jarang mengambil tindakan iman, suasana hidupnya tidak ditandai dengan kemenangan, cenderung untuk mengomel/menggerutu, suka mengkritik daripada membangun. Tidak bersemangat merupakan "kartu mati".

Orang yang bodoh, kalau ia memiliki semangat untuk belajar, ia dapat menjadi pandai. Orang yang sakit-sakitan, kalau ia bersemangat untuk berolahraga, maka ia dapat menjadi sehat. Orang yang gagal, kalau ia bersemangat untuk mencoba terus, maka ia akan berhasil. Tetapi sebaliknya, orang pandai, kalau ia malas belajar, ia dapat menjadi bodoh. Orang sehat, kalau ia malas berolahraga, ia dapat menjadi sakit. Prinsipnya, orang dapat memunyai banyak kekurangan dan kelemahan, tetapi kalau ia bersemangat untuk belajar, maka ia akan maju.

Semangat dalam bahasa aslinya adalah "En Theos". En artinya di dalam, dan Theos artinya Allah. Secara hurufiah "En Theos" artinya Allah di dalam diri seseorang. Orang yang dipenuhi oleh Roh Allah, hatinya akan penuh dengan semangat. Mengapa kita harus bersemangat? Firman Tuhan mengatakan: "Orang yang bersemangat dapat menanggung penderitaannya, tetapi siapa yang akan memulihkan semangat yang patah?" ([Amsal 18:14](#)) "Jika engkau tawar hati pada masa kesesakan kecillah kekuatanmu." ([Amsal 24:10](#))

Orang yang kuat rohaninya adalah orang yang bersemangat. Kalau kita memerhatikan kehidupan rasul Paulus, kita akan melihat betapa kokoh imannya seperti yang dikatakan oleh firman Tuhan, "Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa." ([2 Korintus 4:8](#)) Luar biasa, sudah kehabisan akal, tetapi ia tidak patah semangat.

Bagaimana dengan kita? Bukankah kita sering patah semangat padahal belum habis akal. Pada saat kita berhadapan dengan masalah, langsung hati kita menjadi ciut, kita khawatir, kita bingung, padahal kita belum memikirkan apa-apa atau kemungkinan-kemungkinan jalan keluar dari masalah tersebut. Beda dengan rasul Paulus waktu dia menghadapi masalah. Dia berpikir keras bagaimana menyelesaikan masalahnya, supaya ia bisa menang atas masalah yang dihadapi -- tetapi jika jalan buntu yang dihadapinya, dia tidak patah semangat ... Luar biasa! Paulus yakin pasti ada jalan keluarnya ([1 Korintus 10:13](#)), pasti ada hikmatnya ([Roma 12:11](#)), pasti ada berkatnya ([Ibrani 12:11](#)).

Perhatikan tokoh-tokoh dalam Alkitab, bagaimana mereka ini dipakai Allah dan mengalami mukjizat dari Allah. Perempuan yang Sakit Pendarahan Selama 12 Tahun ([Markus 5:21-34](#)). Setelah mendengar tentang Yesus, semangatnya bangkit. Dia mengimani kesembuhannya. Dua belas tahun berobat dan hartanya habis untuk berobat, namun belum sembuh juga. Kalau sudah demikian bagaimana? Menyerah

kepada nasib? Tidak, ia berharap kepada Yesus. Melalui semangatnya, ia berkata kepada dirinya, "Asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh." Akhirnya, jarinya menyentuh jubah Yesus, akibatnya penyakit yang sudah bertahun-tahun itu sembuh seketika juga. Semangat selalu berhasil dengan perkara besar.

Yosua dan Kaleb

Cerita tentang minoritas vs mayoritas. Minoritas (Yosua dan Kaleb) beritanya positif. Iman mereka tidak terintimidasi oleh besarnya raksasa yang menduduki tanah perjanjian. Mereka ini adalah pahlawan yang gagah berani, semangat mereka tidak kunjung padam sampai mereka tua. Kaleb, pada waktu berumur 85 tahun, ia masih bersemangat untuk berperang dan akhirnya mengalahkan orang-orang Arba, yaitu orang yang paling besar di antara orang Enak ([Yosua 14:6-15](#)).

Yosua dalam pidatonya dengan orang Israel masih memperlihatkan semangat dalam mengikut Tuhan dengan mengatakan "...aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan." ([Yosua 24:15](#)) Apa yang dikatakan bangsa Israel? "Kamipun akan beribadah kepada Tuhan..." (ayat 18) Semangat itu menular. Pemimpin yang tidak punya semangat tidak akan punya pengaruh.

Sekarang bagaimana dengan kita? Apakah kita bersemangat dalam memuji Tuhan, mendoakan orang, bersaksi? Firman Tuhan mengingatkan supaya apa saja yang kita kerjakan, kita harus mengerjakannya dengan semangat -- "Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga." ([Pengkhobah 9:10](#))

Bagaimana supaya kita tetap bersemangat?

1. Tetap memegang visi yang Tuhan berikan. Visi tidak boleh luntur. Jika visi luntur, semangat luntur.
2. Berhati-hati terhadap hal-hal yang menekankan kenikmatan jasmani saja. Banyak orang ikut Tuhan karena ia ingin kenikmatan jasmani saja. Kenikmatan itu sendiri tidak salah, tetapi itu bukan yang terpenting. Yang terpenting ialah mengutamakan kehendak Allah dalam kehidupan kita.
3. Belajar untuk mengucap syukur dalam segala perkara. Ucapan syukur membuat hati kita kuat, sedangkan omelan adalah racun untuk iman ([Kisah Para Rasul 28:15](#)).
4. Hiduplah dalam pengorbanan. Orang yang banyak berkorban adalah orang yang bersemangat. Kalau seseorang mulai mementingkan diri sendiri, tidak mau berkorban untuk pekerjaan Tuhan, lambat laun semangatnya menurun.
5. Bergaul dengan orang yang bersemangat. Pepatah mengatakan: "Api menghasilkan api." Mendekatkan diri dengan orang yang bersemangat dalam mengasihi Tuhan, membuat kita bersemangat juga.

Diambil dari:

Judul jurnal : MDC NEWS, Edisi III, Tahun I/1994

Penulis : Andreas Raharjo

Penerbit : GKPB Masa Depan Cerah

Halaman : 2 -- 3

Kesaksian Wanita: Awal dari Sebuah Pergumulan

Pada bulan Juli 1998, saya menikah dengan E dan 11 Agustus 1998 pertama kalinya saya menginjakkan kaki di Belanda. Tidak lama saya pun hamil dan pada tanggal 21 Juni 1999, lahirlah putri kami M. Sejak awal pernikahan, saya berkomitmen, dalam 5 tahun pertama anak kami, tidak akan bekerja dan akan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya -- menjaga, mendidik, dan memelihara anak kami.

Seperti kehidupan rumah tangga yang lain, masalah tidak akan bisa dihindari. Berbagai macam perbedaan dan penyesuaian harus dilakukan dalam banyak hal. Saat terjadi pertengkaran akibat perselisihan atau campur tangan pihak lain dalam urusan rumah tangga, yang terpikir hanyalah perceraian. Namun, tiba-tiba saya mendengar ada suara yang berkata, "Sabar... sabarlah, tetaplah bertahan karena ada rencana lain dalam hidupmu, ada rencana lain dalam keluargamu. Sabar, sabar..."

Awalnya, saya pikir ini adalah sugesti saya sendiri untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga kami. Di tahun keempat dan kelima, terjadi pergumulan dalam diri saya. Sering kali, ketika saya sedang mencari informasi dan mempersiapkan apa yang akan saya lakukan setelah lepas dari komitmen saya sebagai ibu rumah tangga, selalu ada semacam suara yang berkata, "Bukan ini pekerjaanmu. Bukan ini, nanti ada pekerjaan lain buat kamu."

Awal April 2004, ketika saya berbicara kepada pemilik Taman Kupu-Kupu untuk melamar pekerjaan di tempat itu, suara tersebut muncul lagi, "Bukan ini pekerjaanmu. Bukan ini. Percuma kamu melamar di sini, kamu tidak akan bekerja di sini." Lalu saya menghentikan pembicaraan saya dengan pemilik taman itu dan saya menjawab dalam hati, "Ini bidangku, berurusan dengan taman tropis dan lokasinya juga dekat dengan rumahku." Lalu dijawab lagi, "Benar, tapi pekerjaanmu nanti bukan ini. Ada pekerjaan lain buat kamu." Saya diam meskipun sambil penasaran.

Beberapa hari kemudian ketika sedang bersaat teduh, Tuhan mengingatkan saya satu ayat yang tertulis dalam [Yeremia 29:11-14](#) -- "Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan. Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman Tuhan, ..."

Siang itu saya menyediakan waktu khusus berdoa. Saya mengutarakan semua yang selama ini terjadi, yang juga menjadi tanda tanya besar apa sebenarnya yang dimaksud dengan pekerjaan saya nanti. Saya sungguh-sungguh ingin tahu dan saya sungguh-sungguh mau menurut apa pun pekerjaan itu. Saat itu saya merasakan semacam ada yang membelai kepala saya. Siang itu Tuhan berkata kepada saya dengan sangat jelas, "Pekerjaan adalah melayani keluarga muda Kristen di Belanda, dengan membuat majalah Kristen berbahasa Indonesia di Belanda, membuat kelompok doa, membuat

kegiatan bagi keluarga muda, membuat badan penampungan problematika, membuat kegiatan kreativitas anak-anak muda, membuat radio Kristen berbahasa Indonesia di Belanda, membuat figur keluarga Kristen dan orang Kristen yang sesuai realita dunia dalam bentuk buku cerita, majalah, lagu, film, yang semua bertujuan untuk menjadi berkat bagi orang lain."

Ketika itu saya menjawab, "Tuhan saya belum siap. Saya ingin kerja dulu dan separuh dari hasil kerja saya akan saya gunakan untuk menopang pekerjaan Tuhan. Saya belum siap dengan situasi dan kondisi rumah tangga saya. Saya tidak punya keahlian di bidang penulisan. Tuhan, suamiku tidak akan mendukungku -- dia memang orang Kristen, tetapi hanya sekadar orang Kristen saja. Lagi pula pelayanan ini membutuhkan dana yang tidak sedikit, saya tidak memiliki uang untuk hal ini. Tuhan, saya masih punya cita-cita dan saya ingin meraih cita-cita itu. Saya tidak fasih berbahasa Belanda. Tuhan, siapa saya ini. Saya tidak sempurna -- saya memiliki banyak kekurangan. Dua tahun lagi Tuhan, saya akan sekolah Alkitab dulu supaya saya lebih siap."

Tuhan berkata, "Mulailah dari sekarang, Aku memakaimu dan keluargamu. Aku akan memberikan orang-orang yang bisa membantu pelayananmu, para pekerja-Ku. Bukan engkau yang akan menulis di majalah, tetapi hamba-Ku. Engkau hanya menghimpun, menghubungi, mengelola, dan mengatur tulisan-tulisan mereka untuk dimuat di majalah. Melalui pelayanan yang engkau lakukan, suami akan berubah, bahkan nantinya ia yang akan membuat pelayananmu menjadi lebih besar. Engkau tidak akan mengeluarkan uang banyak. Aku akan mempertemukan engkau dengan orang-orang yang akan menopang keuangan pelayananmu. Pelayananmu tidak akan menggunakan bahasa Belanda, melainkan menggunakan bahasa Indonesia. Aku mengenal siapa engkau. Tetapi Aku telah memilih engkau untuk menjangkau orang-orang yang tertutup dan tidak mau membuka hati mereka untuk Aku, karena kekerasan hati mereka atau status mereka".

Saat itu saya menangis. Saya membutuhkan waktu -- beberapa bulan untuk saya bisa melakukan pelayanan itu. Dalam pergumulan yang berat itu, saya meminta banyak tanda dan peneguhan dari Tuhan untuk menguatkan saya serta keluarga saya. Dari semua yang pernah saya alami, akhirnya saya mengerti bahwa semuanya ini harus saya jalani. Tuhan membentuk hidup saya melalui setiap persoalan yang terjadi, untuk mendewasakan saya. Saya bersyukur boleh mengalami semuanya ini.

Pada tanggal 28 Desember 2004, saya dan suami saya membuat keputusan yang besar bagi kehidupan rumah tangga kami, yaitu saya akan mendedikasikan semua hidup saya untuk melayani Tuhan, menjadi alat-Nya, dan menjadi perpanjangan tangan-Nya. Saya percaya akan janji-Nya, "Aku akan membuka jalan bagimu. Aku menyertaimu tahap demi tahap, satu per satu. Aku telah berjanji kepadamu dan Aku tidak akan mengingkari janji-Ku kepadamu".

"Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir." ([Pengkhotbah 3:11](#))

Diambil dan disunting dari:

Judul majalah : Curahan Hati, Januari 2006

Penulis : Mie Tie Tio

Penerbit : Yayasan Curahan Hati

Halaman : 19 -- 20

Stop Press : Dapatkan Bundel Buletin Parakaleo!

Buletin Parakaleo berisi tulisan-tulisan dari penulis dan konselor Kristen yang telah berpengalaman dalam bidangnya, seperti Yakub Susabda, Esther Susabda, Paul Gunadi, dan Paul Soetopo. Buletin Parakaleo ini diterbitkan oleh Departemen Konseling Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia sejak tahun 1984 hingga tahun 2007 [buletin ini sekarang sudah tidak terbit lagi]. Saat ini tersedia bundel Buletin Parakaleo yang berisi 56 edisi (lengkap).

Jika Anda berminat untuk mendapatkan bundel buletin Parakaleo ini, silakan mengisi form pemesanan di bawah ini. Pesanan Bundel Parakaleo akan dikirim lewat pos ke alamat pemesan (mohon tulis alamat yang lengkap).

Sebagai ganti biaya cetak dan ongkos kirim, pemesan bisa memberikan sumbangan sukarela lewat transfer Bank: Rekening: BCA Pasar Legi Solo No. 0790266579 a.n. Yulia Oeniyati

> potong di sini <-----

FORM PEMESANAN BUNDEL PARAKALEO

Nama Pemesan: Alamat lengkap: Kota: Kode Pos: No. HP: Email:

Jumlah yang dipesan: bundel (masing-masing berisi 56 edisi -- lengkap)

> potong di sini <-----

Kirimkan kembali form ini dan bukti transfer ke: ==> [konsel\(at\)sabda.org](mailto:konsel(at)sabda.org)

Atau kirimkan data Anda lewat SMS ke: 088-1297-9100

e-Wanita 085/Juni/2012: Transformasi Keuangan

Suara Wanita

Shalom,

Mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan lagi menjadi tugas seorang suami. Dewasa ini, kita melihat banyak istri yang juga terlibat di dalam pemenuhan kebutuhan hidup ini. Salah satu tujuan keterlibatan wanita/istri dalam perekonomian keluarga adalah untuk memperoleh transformasi keuangan. Memang tidak ada salahnya jika wanita bekerja untuk perbaikan ekonomi keluarga. Namun, kita perlu tetap memerhatikan prinsip-prinsip Alkitab ketika bekerja agar terhindar dari "kejahatan terselubung". Apa maksudnya kejahatan terselubung dalam pekerjaan? Simaklah artikel yang redaksi pilihkan untuk Sahabat Wanita semua. Kiranya menolong kita semua untuk mencapai transformasi finansial yang dituntun oleh kebenaran firman Tuhan.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,

Novita Yuniarti

< novita(at)in-christ.net >

< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Kejahatan Terselubung

Cinta uang adalah akar dari segala kejahatan ([1 Timotius 6:10](#)). Kita harus mengamini firman Tuhan ini karena faktanya banyak terjadi perampokan, penipuan, manipulasi, pencurian, korupsi, dan perbuatan lain yang dapat disebut sebagai kejahatan karena masalah uang. Sering kali perbuatan melawan hukum yang kelihatan oleh mata saja yang kita sebut sebagai kejahatan. Padahal penyelewengan Amanat Agung, rentenir (membungakan uang), tidak memberi perpuluhan, dan kikir juga termasuk kejahatan. Inilah yang disebut kejahatan terselubung.

Mengapa disebut kejahatan terselubung? Karena perbuatan jenis tersebut seolah-olah tidak merugikan orang lain, cara kerjanya pelan-pelan, serta tidak tampak oleh mata. Apa yang dimaksud dengan penyelewengan Amanat Agung? Dalam [Matius 28:19-20](#), Yesus menyuruh murid-murid-Nya pergi memberitakan Injil, mengajar, menjadikan semua bangsa murid Yesus, dan sekaligus membaptisnya. Bertolak dari firman Tuhan ini, kita sebagai orang percaya yang adalah murid Yesus, memiliki tugas menjalankan Amanat Agung tersebut.

Puji Tuhan bila tugas Amanat Agung tersebut dilaksanakan dalam dan dengan motivasi yang murni untuk menobatkan orang-orang berdosa. Bagaimana bila dilakukan dalam dan dengan motivasi untuk mengeruk keuntungan pribadi alias untuk mencari uang? Apakah ada perilaku yang seperti ini dalam diri murid-murid Yesus zaman sekarang? Jawabnya: Ada! Secara nyata jawaban ini tidak dapat dibuktikan, sebab siapakah yang mau mengakui dirinya ingin mencari uang dalam pelayanannya? Namun, dari sungguh-sungguh para murid Yesus zaman sekarang, dapat didengar dan diketahui bahwa banyak di antara mereka melayani hanya untuk mendapatkan uang.

1. Jangan Memanfaatkan Pelayanan sebagai Sarana Mencari Uang
Ada pelayan yang nekat mencalonkan diri sendiri untuk diangkat menjadi Pendeta Pembantu (Pdp.), Pendeta Muda (Pdm.), dan Pendeta(Pdt.). Ada juga yang mencalonkan diri untuk posisi teratas di tubuh organisasi gereja, dengan harapan punya nama untuk diundang naik mimbar. Dalam pikiran, mereka bila naik mimbar menyampaikan khotbah, maka salam tempelnya adalah uang. Ada lagi yang berlomba-lomba mencari pelayanan di rumah-rumah orang kaya dan gereja-gereja besar. Bahkan, dalam perlombaan ini, tidak jarang terjadi kecurangan. Bila dalam pertemuan biasa/sehari-hari, mereka mau bergandeng tangan, tetapi bila melayani, tidak mau melibatkan orang lain. Alasannya takut tersaingi, takut dicaplok. Jangan jadikan pelayanan sebagai ajang untuk mencari uang, sebab itu merupakan kejahatan terselubung.
2. Jangan Membungakan Uang
Firman Tuhan dalam [Imamat 25:36-37](#), melarang umat-Nya mengambil "bunga" dari pinjaman orang lain. Pekerjaan yang cepat menghasilkan uang tanpa bekerja keras adalah membungakan uang atau istilah karenanya rentenir. Banyak orang Kristen yang menekuni profesi rentenir ini, tidak jelas apakah mereka mengetahui bahwa pekerjaan ini tidak diperbolehkan menurut ajaran

Kristen. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian rentenir ialah pelepas uang, tukang riba, lintah darat. Kita semua tahu bahwa lintah adalah sejenis binatang kecil yang banyak hidup di rawa atau air berlumpur. Makanan lintah adalah darah. Lintah ini menempel di kulit manusia sambil mengisap darah dari tubuh orang tersebut. Sebelum kenyang, lintah ini tidak dapat dilepaskan. Ia akan terlepas sendiri setelah puas dan kenyang menghisap darah.

Mungkin persamaan inilah yang menjadikan rentenir disebut sebagai lintah darat, sebab tidak jarang bunga yang dikenakan kepada si peminjam sangat tinggi, sehingga melilit leher si peminjam. Karena tingginya bunga uang tersebut, akhirnya bunganya lebih besar dari pinjaman. Lebih parah lagi bila si peminjam tidak sanggup mengembalikan bunga dan modal, maka si rentenir tidak segan-segan menyita barang-barang si peminjam, yang pada akhirnya menimbulkan sakit hati bagi si peminjam. Bila sakit hati ini berkepanjangan, setan pun merajalela, akhirnya ia nekat mencabut nyawa si rentenir. Tragis memang. Ini juga disebut sebagai kejahatan terselubung.

3. Perpuluhan Itu Milik Tuhan

Banyak orang Kristen tidak mengetahui bahwa sepersepuluh dari pendapatannya adalah menjadi bagian Tuhan ([Maleakhi 3:8](#)). Memang, Pendeta maupun gereja tidak memaksa dan menghukum orang yang tidak memberikan perpuluhan.

4. Jangan Bersikap Kikir

Allah tidak menghendaki orang yang kikir. Itulah sebabnya, orang kikir tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah ([1 Korintus 6:10](#)). Lantas di mana bagiannya? Tentu saja neraka, sebab pada kesudahan zaman hanya ada dua tempat, yaitu Kerajaan Allah dan kerajaan setan di neraka. Neraka adalah tempat menampung segala dosa dan kejahatan. Apakah kita masih bertahan dengan sifat kikir? Jika tidak ingin mendapat bagian di neraka, lebih baik mengubah sifat menjadi pemurah (suka memberi).

Orang-orang Kristen yang menjadi pengikut dan murid Tuhan Yesus, waspadalah terhadap segala sifat dan tindak tandukmu. Introspeksi diri dengan jujur dan rendah hati. Adakah pelayananku berkenan di hadapan Tuhan? Adakah sifat-sifatku masuk kategori kejahatan terselubung? Mungkin pada mulanya motivasi dan sifat kita murni untuk melayani dan menjalankan panggilan. Namun di tengah jalan, iblis yang licik berbisik merdu menyelewengkan motivasi itu.

Bila tidak peka terhadap suara Roh Kudus, maka terjeratlah kita dalam perangkap iblis. Dengan liciknya iblis memoles pelayanan kita, yang di lihat dari luar begitu setia dan bersemangat, namun di dalam menyimpan niat mencari kepuasan diri. Pulang dari pelayanan bukannya menghitung dan melapor kepada Tuhan berapa jiwa yang bertobat dalam pelayananku, tetapi berapa banyak lembaran rupiah, pakaian, makanan, dan lain sebagainya yang kudapat. Singkapkan selubung kejahatan itu, agar tersedia tempat bagimu dalam kerajaan Allah. Jangan coba untuk mencintai uang, sebab dari situlah akar dari kejahatan terselubung itu.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Pukat, Tahun XIV, Edisi Januari - Februari 1996

Penulis : Naomi

Penerbit : GBI Mawar Saron, Jakarta 1996

Halaman : 5 -- 6

Dunia Wanita 2: Empat Hukum Transformasi dalam Kehidupan Finansial

Banyak orang bertanya mengenai kunci agar mengalami transformasi dalam kehidupan finansial. Jawabannya, "Ikutilah hukum yang telah ditetapkan Tuhan." Hanya dengan itulah, umat-Nya bisa mengalami kehidupan finansial seperti yang telah Tuhan rencanakan.

Umat Tuhan memiliki dua jenis hukum yang harus ditaati, agar mengalami transformasi dalam kehidupan finansial, yaitu hukum jasmani dan hukum rohani. Sayangnya, banyak umat-Nya yang tidak melakukan kedua hukum ini. Ada kelompok umat Tuhan yang menggantungkan pada hukum jasmani, sehingga mereka tidak bisa merasakan penyertaan Tuhan yang luar biasa dalam kehidupan finansial mereka. Sebaliknya, sekelompok lainnya hanya mengandalkan hukum rohani, sehingga mereka terkesan tidak bertanggung jawab dalam mengusahakan kehidupan finansialnya.

Hukum manakah yang harus dilakukan terlebih dulu? Untuk menjawabnya, kita lihat surat Paulus kepada jemaat di Korintus. "Tetapi yang mula-mula datang bukanlah yang rohaniah, tetapi yang alamiah; kemudian barulah datang yang rohaniah." ([1 Korintus 15:46](#)) Jadi, hukum jasmani harus kita lakukan terlebih dulu baru hukum rohani.

Ada 3 hukum jasmani dan 1 hukum rohani, agar umat-Nya mengalami transformasi keuangan.

1. Bekerja Keras

"Seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya." ([2 Timotius 2:6](#)) Seseorang tidak mungkin bisa mengalami transformasi dalam kehidupan finansialnya, jika ia tidak memiliki etos kerja. Ia harus menyadari bahwa untuk mendapatkan apa pun, ada harga yang harus dibayar. Demikian juga dengan kehidupan finansial yang lebih baik. Banyak umat Tuhan yang beranggapan akan dibebaskan dari kerja keras ketika mereka mengenal Tuhan. Ini pendapat yang sangat konyol. Banyak contoh dalam Alkitab seperti Paulus, Timotius, Petrus -- tipe pekerja keras. Oleh karena itu, kita jangan mengabaikan hukum ini, jika ingin mendapatkan kehidupan finansial yang lebih baik.

2. Memiliki Pengetahuan

"Tanpa pengetahuan kerajinan pun tidak baik; orang yang tergesa-gesa akan salah langkah." ([Amsal 19:2](#)) Hukum ini menegaskan bahwa bekerja keras saja ternyata tidak cukup. Semangat bekerja keras harus diimbangi dengan pengetahuan yang cukup untuk bisa mengerjakan suatu pekerjaan secara benar. Ada banyak orang kurang memahami pekerjaannya, sehingga mereka bekerja keras untuk hasil yang tidak optimal. Seandainya kerja keras tersebut untuk

mengerjakan pekerjaan dengan cara yang benar, mereka akan mendapatkan hasil yang luar biasa.

3. Memiliki Keterampilan

"Pernahkah engkau melihat orang yang cakap dalam pekerjaannya? Di hadapan raja-raja ia akan berdiri, bukan di hadapan orang-orang yang hina." ([Amsal 22:29](#)) Kerja keras dan pengetahuan kita harus dilengkapi dengan keterampilan. Tanpa keterampilan untuk mewujudkannya, kita tidak akan mendapatkan hasil yang optimal. Pada waktu Amsal tersebut ditulis, orang yang paling ahli pasti akan bekerja untuk raja. Jadi, tingkatan karier paling tinggi yang bisa dicapai oleh seseorang adalah menggunakan keterampilannya untuk bekerja bagi raja. Kita harus memiliki keterampilan yang tinggi, sehingga bisa mengerjakan dengan baik semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kita. Hal ini pasti berdampak terhadap hidup finansial kita.

4. Mengandalkan Tuhan

Setelah mengerjakan hukum jasmani sebagai tanggung jawab kita, kita bisa berharap Tuhan bekerja dengan dahsyat dalam kehidupan finansial kita. Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada bagian ini.

1. Kita harus mengaktifkan kekuatan untuk mendapatkan kekayaan yang ada dalam diri kita. Perhatikan [Ulangan 8:18](#), "Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, seperti sekarang ini." Tuhan memberikan kepada setiap umat-Nya kemampuan untuk mendapatkan kekayaan. Kita harus menyadari kebenaran ini, sehingga bisa mendapatkan kekayaan sesuai dengan kekuatan dari Tuhan. Banyak umat Tuhan yang tidak menyadari adanya kuasa ini dalam hidup mereka, sehingga tidak pernah menggunakan kuasa ini.
2. Umat Tuhan berhak mengharapkan Tuhan bekerja dalam kehidupan finansial mereka. Kitab [Ulangan 28:8](#) menyebutkan, "TUHAN akan memerintahkan berkat ke atasmu di dalam lumbungmu dan di dalam segala usahamu; Ia akan memberkati engkau di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu." Ayat ini menyatakan bahwa Tuhan sendiri yang akan memerintahkan berkat ke dalam hidup umat-Nya. Kita memiliki hak untuk mendapatkan berkat kekayaan secara supranatural, karena Tuhan sendiri yang akan mengadakan mukjizat. Kebenaran ini adalah janji Tuhan yang dahsyat dalam hidup umat-Nya.

Namun demikian, kita tidak akan bisa mengharapkan hukum rohani ini terjadi, jika tidak mengerjakan bagian kita dengan benar. Dengan melakukan empat hukum ini, kita bisa mengalami transformasi dalam kehidupan finansial.

Diambil dari:

Judul majalah : Bahana, Edisi Mei 2005, Volume 169

Penulis : Benny Santoso, S.T., M. Com

Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 2005

Halaman : 28

Women To Women: Ketika Kesederhanaan Menjadi

INDAH DI TANGAN TUHAN

Tina, seorang Ibu dari lima anak adalah satu dari kurang lebih 25.000 umat Kristen di salah satu provinsi di Indonesia, yang harus terus berjuang mempertahankan imannya. Mereka yang datang kepada Kristus dari latar belakang agama lain, harus berhadapan dengan tekanan baik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitar.

Tahun 2007 lalu, bersama suami dan tiga anaknya, Tina membuka hati bagi Kristus dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Tak lama suaminya meninggal dunia. Datang dari latar belakang keluarga yang sangat sederhana, Tina terpaksa harus mengungsi dan tinggal bersama putrinya yang telah menikah dengan seorang pria dari latar belakang agama lain. Karena perbedaan dan tekanan, akhirnya Tina harus pindah. "Putri-putri saya yang pertama dan kedua tidak menyukai kami karena iman kami berbeda. Mereka mengusir saya dan kedua anak saya yang lain yang masih kecil-kecil."

Tanpa tujuan dan hanya bergantung penuh pada Tuhan, Tina membawa dua anaknya pergi. Hingga akhirnya mereka bertemu dengan Open Doors. Dengan dukungan Open Doors dan beberapa lembaga, Tina serta kedua anaknya tinggal di sebuah rumah singgah. Di sanalah ia dimuridkan dan diperlengkapi.

Open Doors serta lembaga lainnya mendukung Tina dan keluarganya, namun sesungguhnya kesederhanaan Tina yang bersahaja yang hidup dalam ketergantungan penuh pada Tuhan dan berharap hari lepas hari pada Yesus yang ia kasihi, itulah yang membuat Tina terus bertumbuh dalam imannya.

Kami bertemu lagi dengan Tina dalam sebuah pertemuan di penghujung tahun 2011. Ketika ditanya bagaimana kabar keluarganya serta pelayanannya, dengan bahasa apa adanya Tina bersaksi. "Saya sangat bersyukur kepada Tuhan, dengan upah Rp.100.000/bulan sebagai buruh cuci, saya dapat membiayai hidup ketiga anak saya, termasuk putri saya yang saat ini terpaksa tinggal bersama saya karena usahanya sedang jatuh."

Masih dalam kesederhanaan bertutur, ia melanjutkan, "Putri saya minta agar saya membantunya, tapi saya mengingatkan, hanya Yesuslah yang dapat menolong dia seperti Yesus telah menguatkan dan memberkati saya sampai saat ini."

Para mentor dan pembimbing rohani Tina sangat bersukacita dengan kemajuan dalam pelayanannya. Kesaksian hidup Tina merupakan surat terbuka tentang kebaikan dan kuasa Tuhan yang nyata, hal ini menarik perhatian banyak orang untuk mengenal Yesus yang ia sembah.

Teruslah berdoa dan mendukung orang-orang seperti Tina. Lewat mereka banyak pintu hati yang akan dibukakan. Lewat mereka dan pengalaman mereka bersama Tuhan, Injil akan terus diwartakan. Kesederhanaan mereka menjadi indah di tangan Tuhan.

Diambil dari:

Judul buletin : Frontline Faith, Edisi Maret -- April 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Open Doors Indonesia, Jakarta 2011

Halaman : 9

Stop Press : 40 Hari Mengasihi Bangsa dalam Doa

Apakah Anda terbebani untuk menanam lutut Anda bagi bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus? Kami mengajak Anda meluangkan waktu sejenak untuk berdoa bagi saudara-saudara kita, khususnya mereka yang akan melaksanakan ibadah puasa.

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun 2012 ini kita akan kembali bersatu hati berdoa selama bulan puasa. Jika Anda rindu untuk turut ambil bagian berdoa bagi bangsa, kami akan mengirimkan pokok-pokok doa: dalam versi e-mail untuk menjadi pokok doa kita bersama. Untuk berlangganan, silakan kirimkan e-mail ke: <subscribe-i-kan-buah-doa(at)hub.xc.org>

Bagi Anda yang ingin agar teman-teman Anda pun bisa ikut berdoa dengan memakai bahan pokok doa ini, silakan kirimkan alamat e-mail mereka ke alamat e-mail redaksi di: <doa(at)sabda.org>

Marilah kita bersama berpuasa dan berdoa untuk Indonesia, agar tangan Tuhan yang penuh kuasa menolong dan menggugah hati nurani para pemimpin bangsa ini untuk bertekad dan bersatu mengeluarkan bangsa ini dari kemelut berbagai masalah yang berkepanjangan. Selamat menjadi "penggerak doa" di mana pun Anda berada dan biarlah karya Tuhan terjadi di antara umat-Nya, khususnya bangsa Indonesia. Selamat berdoa.

e-Wanita 086/Juni/2012: Tanggung Jawab dalam Keuangan

Suara Wanita

Shalom,

Bagaimanakah tanggung jawab orang Kristen terhadap berkat keuangan yang dipercayakan Tuhan kepadanya? Apakah hanya digunakan untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari? Temukan jawabannya dengan menyimak artikel yang telah kami persiapkan berikut. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita 1: Kebebasan dari Masalah Keuangan

Berkat: Bukan Hanya Berkat Materi

[2 Korintus 9:8](#) mengatakan bahwa "Allah sanggup untuk melimpahkan segala kasih karunia..." Allah sanggup melakukannya dalam hidup Anda. Satu hal yang harus Anda mengerti ialah bahwa Allah tidak dibatasi oleh apa yang membatasi manusia. Apabila Allah mengatakan "Aku akan memenuhi segala keperluanmu", Ia tidak memenuhi keperluanmu sesuai dengan apa yang Anda simpan di Bank sebagai "checking account". Ayat itu mengatakan "Allahku akan memenuhi segala keperluanmu." Menurut apa? "Menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus." Banyak hal seperti kasih, kedamaian, kesukaan, dan kepuasan tidak dapat Anda beli dengan uang. Kita suka menempatkan uang itu di tempat yang penting, namun ada hal-hal yang kita tidak bisa beli dengan uang. Bisa saja Anda menderita penyakit kanker yang tidak dapat disembuhkan, sedangkan Anda adalah seorang yang paling kaya di muka bumi ini. Anda memiliki banyak uang dan dapat membeli seluruh pengobatan yang terbaik yang Anda dapat peroleh, namun uang itu tidak dapat menyembuhkan Anda.

Bergantung pada Bapa

Ahli ekonomi mengatakan bahwa uang adalah suatu bahan pokok yang penting. Firman Allah mengatakan hal ini dalam Kitab Pengkhotbah. Namun, kita perlu melihat masalah ini dari segi yang lain dan mengerti bahwa seseorang tidak harus memunyai uang. Mungkin saja Anda hidup tanpa pernah punya uang, namun keperluan Anda selalu terpenuhi. Sesungguhnya, selama lima tahun pertama dari hidup Anda, Anda berada di bumi tanpa uang. Bukankah untuk memperoleh kebutuhannya, seorang bayi menggantungkan dirinya kepada orang lain? Bayangkan, jika Anda memunyai anak, lalu anak Anda yang berumur enam tahun itu datang kepada Anda dan berkata, "Pa, Tidak ada makanan di lemari." Anak itu tidak mengatakan bahwa ia akan mencari pekerjaan supaya bisa membeli makanan. Dia menyerahkan masalah itu kepada Anda dan Anda harus melakukan apa yang seharusnya dilakukan seorang ayah.

Allah Tahu Kebutuhan Kita

Anda perlu mengerti bahwa bila Anda berbicara dengan Allah mengenai kebutuhan Anda, Allah tidak terkejut lalu mengatakan, "Wah, Saya tidak tahu itu!" Yesus berkata bahwa Ia tahu apa yang Anda butuhkan, bahkan sebelum Anda memintanya. Jadi di sinilah kuncinya, jika hal itu adalah kebutuhan yang sesungguhnya, maka Yesus pasti mengetahui hal itu dan kebutuhan Anda yang sesungguhnya tidak mengagetkan Allah. Kewajiban kita adalah datang kepada Allah dengan sikap "Ya Allah, saya memuji Engkau karena Engkau tahu apa kebutuhan itu." Kita harus mengandalkan Allah dan percaya kepada-Nya. Satu hal yang nampaknya gagal kita lakukan sebagai orang beriman adalah bahwa kita percaya apa yang orang katakan kepada kita, tetapi sering sekali kita menemui kesulitan untuk percaya pada apa yang Allah katakan kepada kita.

Kebutuhan vs Keinginan

Tahukah Anda bahwa Anda membutuhkan hal-hal tertentu saja? Firman Allah mengatakan: "Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." ([Matius 6:33](#)) Hal ini berbicara mengenai kebutuhan yang terpenuhi. Allah akan menuangkan kelimpahan-Nya ke dalam kehidupan Anda, supaya Anda dapat dipakai sebagai saluran untuk memberkati orang lain.

Dalam kehidupan kita, hanya ada kebutuhan tertentu dan selebihnya dari kebutuhan tertentu yang terpenuhi itu merupakan hal mementingkan diri sendiri. Kita perlu berhati-hati untuk tidak mengambil sesuatu atas dorongan kepentingan diri sendiri. Waktu ketiga anak kami masih tinggal serumah dengan kami, kami memiliki rumah yang besar dari rumah yang kami miliki sekarang. Waktu mereka pindah rumah, kami menjual rumah kami yang besar itu, lalu pindah ke rumah yang lebih kecil dan selisih dari harga jual beli rumah itu kami tanamkan dalam kerajaan Allah. Kami tidak membutuhkan sebuah rumah dengan lima kamar mandi. Saya tahu bahwa saya tidak bisa mandi di 5 kamar mandi pada saat yang bersamaan.

Dua Macam Benih

"Ia yang menyediakan benih bagi penabur dan roti untuk dimakan, Ia juga yang akan menyediakan benih bagi kamu dan melipat gandakannya..." ([2 Korintus 9:10](#)) Setelah panen, petani biasanya menyisihkan sebagian hasil panen untuk dipakai sebagai benih, tidak dijual ataupun dimakan. Ayat di atas menyatakan bahwa ada benih untuk ditabur dan roti untuk dimakan. Lebih jauh ayat ini mengatakan, bahwa Ia akan menyediakan benih untuk ditabur dan melipatgandakannya. Jadi, benih yang dilipatgandakan adalah benih yang disisihkan untuk ditabur.

Ada satu kejadian yang dialami oleh wakil saya dengan istrinya. Suatu ketika mereka menghadapi masalah keuangan. Lalu mereka menyadari bahwa ternyata mereka tidak pernah memberi persepuluhan. Allah telah memberikan kepada mereka "benih untuk ditabur" dan "benih untuk dijadikan roti untuk dimakan", tetapi mereka mengacaukan kedua jenis benih ini lalu mereka memakan semua benih, baik yang untuk ditabur maupun yang untuk dijadikan roti.

Kita perlu berhati-hati mengenai hal ini. Banyak orang beriman membuat kesalahan ini. Kita harus benar-benar tahu bahwa kita tidak makan benih yang Allah maksudkan untuk ditabur di dalam Kerajaan-Nya, supaya kita tidak perlu masuk dalam macam-macam kesulitan dan persoalan.

Tidak salah kalau Anda memakan roti yang Allah berikan kepada Anda dan tentunya roti itu melambangkan kebutuhan hidup kita. Tetapi Allah ingin kita melihat sesuatu yang lain, yaitu menabur. Allah mengatakan bahwa Dia memberikan benih kepada penabur. Ada asas-asas yang dipakai Allah apabila Dia bekerja dan bilamana kita bergerak mengikuti aliran asas-asas itu, maka kita bekerja di dalam berkat Allah.

Namun perlu diperhatikan bahwa kita tidak bisa membayar Allah, memakai Allah semau kita, atau mendesak Allah untuk menyuruh Allah berbuat sesuatu. Tetapi, jika motivasi hati benar dan kita menempatkan diri kita sesuai dengan dorongan hati itu, maka Allah menuangkan kelimpahan di dalam kehidupan kita. Allah mau memberkati kita, sehingga Ia dapat menjadikan kita sebagai saluran berkat untuk memajukan Injil Tuhan Yesus Kristus.

Peringatan Allah dalam Perpuluhan

Dalam hidup ini, ada banyak hal yang perlu kita beri perhatian. Apabila Anda masuk satu hotel, di dalam kamar mandinya ada alat pengering rambut dengan tenaga sebesar 1200 watt, yang dapat dihidupkan dengan suatu tombol. Sering kali, pada alat ini ada tulisan yang mengatakan, "Janganlah masukkan alat ini ke dalam air, selagi Anda menggunakannya." Contoh lain, jika Anda memegang sebuah botol yang bertuliskan kata "Racun" dengan gambar tengkorak dan tulang bersilang, Anda akan sangat berhati-hati sekali untuk tidak meminum isi botol itu, karena peringatan yang ada pada botol itu. Inilah peringatan-peringatan yang biasanya kita beri perhatian. Peringatan-peringatan yang biasanya kita tidak beri perhatian adalah peringatan yang ada dalam firman Allah.

Bayangkan majikan Anda membayar Anda 100 dollar untuk pekerjaan Anda. Bagaimana kalau pada cek bayaran Anda tertera peringatan yang mengatakan bahwa sebagian dari cek ini mudah menguap, mudah terbakar, mudah meledak, dan Anda perlu memegangnya dengan sangat hati-hati. Cek ini sangat berbahaya dan dapat meledak kalau Anda memasukkannya ke dalam simpanan Anda di Bank. Pasti Anda tidak berani memasukkan cek itu ke dalam simpanan Anda.

Sepuluh persen dari uang penghasilan Anda itu ditandai dengan peringatan mudah menguap, berbahaya, mudah meledak. Allah melakukan sesuatu atas perpuluhan itu, yaitu menandainya dengan apa yang dinamakan "kutuk". Banyak orang tidak percaya dan tidak mengerti hal ini. Mereka membaca, namun mereka tidak mengerti maknanya. Perpuluhan adalah milik Allah dan Anda tidak bisa menabur (menanam sebagai modal) perpuluhan Anda. Apabila Anda membawa perpuluhan Anda ke gereja, Anda tidak memberikan apa-apa kepada Allah. Anda hanya menyerahkan kepada Allah -- pemilik-Nya. Bukan berarti bahwa sepersepuluh adalah milik Allah dan sisanya adalah milik saya, tetapi semua yang kita miliki adalah milik Allah. Namun, pada bagian yang sepersepuluh itu, Allah telah membubuhkan peringatan khusus.

Banyak orang berkata pada saya, bahwa jika seseorang mengajar mengenai perpuluhan, maka mereka selalu mengajar dari Perjanjian Lama. Sebenarnya, pengajaran mengenai perpuluhan lebih banyak dibicarakan dalam Perjanjian Baru daripada dalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab Ibrani pasal 6 dan 7 dikatakan bahwa Yesus Kristus, Imam Besar kita, duduk di sebelah kanan Bapa dan di sana hidup abadi menerima perpuluhan kita.

"Apakah seorang pencuri tidak akan dihina apabila ia mencuri untuk memuaskan nafsunya karena lapar? Dan kalau ia tertangkap, haruslah ia membayar kembali tujuh kali lipat, segenap harta isi rumahnya harus diserahkan." ([Amsal 6:30-31](#)) Ayat ini mengatakan bila kita kecurian, maka kita dapat percaya kepada Allah dan mengharapkan pengembalian sebanyak tujuh kali lipat. Namun, ayat ini juga mengandung arti bahwa sang pencuri diharuskan mengembalikan barang yang ia curi tujuh kali lipat banyaknya. Jikalau Anda tidak membawa perpuluhan Anda kepada Allah, maka Anda adalah pencuri ([Maleakhi 3:8](#)). Seorang pencuri harus mengembalikan tujuh kali lipat.

Perpuluhan adalah "Hukum Alam"

Alam ini ada hukum-hukumnya dan di antaranya ada hukum gaya berat (gravitasi) -- benda yang naik pasti akan turun. Biasanya benda itu lebih cepat turun daripada naik. Misalnya, kalau saya naik ke tingkat yang paling tinggi dari hotel di mana kami menginap, lalu saya meloncat dari tingkat itu, maka saya akan membayar harganya saat saya menyentuh lapisan semen di tanah. Hukum gaya berat itu tidak pilih kasih.

Allah telah membuat pernyataan mengenai perpuluhan dan pernyataan itu mengatakan bahwa perpuluhan adalah milik Tuhan. Pernyataan ini menjadi hukum alam. Pada perpuluhan itu Allah telah menyertakan suatu "kutuk". Dalam [Yosua 6:26](#), Yosua mengutuk orang yang berusaha membangun kembali kota Yerikho. Dikatakan orang tersebut akan membayar dengan nyawa anaknya. Kata "kutuk" dalam ayat ini, dalam bahasa aslinya sama dengan kata "kutuk" yang digunakan di [Maleakhi 3:9](#). 500 tahun setelah "kutuk" itu diucapkan, Hiel dari Betel membangun kembali tembok Yerikho ([1 Raja-Raja 16:33-34](#)) dan ia kehilangan kedua anaknya sesuai dengan firman Tuhan. Allah telah meletakkan suatu "kutuk" di atas perpuluhan itu. Kalau Anda gunakan perpuluhan Anda, maka Anda mengaktifkan "kutuk" itu. Hukum alam tidak bisa dilanggar.

Tidak Memberi Perpuluhan Tapi Diberkati?

Di gereja ada orang-orang yang tidak mengembalikan perpuluhan. Di Amerika, dari seluruh orang Kristen, hanya 28 sampai 32 persen yang membayar perpuluhan. Sisanya tidak membayar perpuluhan, lalu mereka berkata, "Lihatlah, saya diberkati." Kita memang berada di bawah anugerah Allah. Tetapi jika kita terus-menerus mencuri milik Allah, hari anugerah itu akan berakhir. Mungkin juga ada orang bertanya, "Saya kira saya berada di bawah anugerah?" Itulah sebabnya, Anda belum mati!

Firman Allah mengatakan bahwa Allah sanggup. Firman Allah tidak mengatakan bahwa Allah kadang-kadang akan melakukannya. Firman Allah mengatakan bahwa Ia akan melakukannya selalu. Kalau Anda bekerja berdasarkan asas-asas firman Allah, maka Anda akan mengerti bahwa Allah sanggup. Firman Allah mengatakan: "Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima." ([Kisah Para Rasul 20:35](#)) Ada sukacita dalam memberi. Namun, banyak orang tidak mengerti hal ini karena mereka tidak melakukannya.

Diterjemahkan dan disunting dari: Financial Freedom Seminar di IFGF Claremont oleh Pastor Bob Seymour -- gembala dari Royal City Christian Center di Vancouver, Canada.

Diambil dari:

Judul majalah : HARVESTER, Edisi Maret/April, Tahun 1994

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Indonesian Harvest Outreach

Halaman : 6 -- 8

Dunia Wanita 2: Hidup yang Berkelimpahan

"Aku datang supaya mereka memunyai hidup dan memunyainya dalam segala kelimpahan." ([Yohanes 10:10b](#))

Kelimpahan, kata yang digemari banyak orang -- Kristen atau bukan. Kata ini biasanya dikonotasikan kepada kehidupan yang berlimpah dengan materi maupun fasilitas. Apakah demikian maksud [Yohanes 10:10](#) itu?

Pada zaman ini, ayat di atas mudah sekali ditafsirkan lain. Orang yang kurang dalam hal materi maupun fasilitas, secara frontal maupun halus, sering dicap sebagai orang yang tidak diberkati atau tidak mengimani janji Yesus. Bahkan, jika kita jauh dari kecukupan materi ataupun sangat terbatas dalam fasilitas, kita merasa jauh dari kelimpahan yang Yesus maksudkan.

Kelimpahan berasal dari kata limpah, yang secara sederhana berarti luber atau tumpah. Dalam KBBI, kelimpahan berarti tumpah banyak. Konsekuensinya, orang yang hidup berkelimpahan haruslah orang yang kehidupannya tertumpah banyak, meluber ke mana-mana, merasuk ke kehidupan orang lain.

Tujuan kedatangan Yesus supaya kita memunyai hidup dan memunyainya dalam segala kelimpahan, tidak pandang bulu -- kaya maupun miskin, muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan. Kita semua berhak menikmati kehidupan yang berkelimpahan, yaitu kehidupan yang memberi, meluber, dan tertumpah kepada orang lain, sehingga orang lain pun dapat menikmati hidup yang berkelimpahan, yang bersumber dalam pribadi Yesus.

Tiga Tipe Kehidupan

Tiga tipe kehidupan orang percaya dari kacamata hidup yang berkelimpahan.

1. Orang yang Merasa Tidak Cukup
Tipe ini merasa dirinya selalu kurang, merasa harus diperhatikan, minta untuk dibelaskasihani. Kata memberi, menumpahkan, meluberkan kehidupan untuk orang lain merupakan hal yang asing dan momok baginya.
2. Orang yang Merasa Cukup dengan Dirinya Sendiri
Tipe ini merasa cukup dengan dirinya, sehingga tidak memerlukan orang lain. Tipe ini cuek, acuh tak acuh, tidak peka, karena mottonya "Jangan mengganggu aku, karena aku pun tidak mengganggu kamu; Jangan minta tolong apa pun kepadaku, karena aku juga tidak minta tolong kepadamu". Tipe ini alergi dengan kata memberi, menumpahkan, meluberkan dirinya bagi orang lain karena akan mengganggu keamanan, kenyamanan, maupun kehidupan pribadinya.
3. Orang yang Berkelimpahan
Tipe ini menjadikan dirinya sebagai saluran dan Yesus adalah sumbernya ([Yohanes 4:14](#)). Orang ini berusaha untuk memancarkan, meluberkan berkat-berkat, karunia-karunia, dan hidupnya sendiri bagi orang lain. Orang ini

menghidupi kehidupan yang memberi, meluberkan, melimpahkan kepada orang lain apa yang diterimanya, sementara ia sendiri terus bergantung pada sumber yang tidak pernah habis, yaitu Yesus Kristus.

Kehidupan yang bagaimanakah yang sedang kita hidupi?

Halangan Hidup Berkelimpahan

Salah satu halangan untuk menikmati hidup yang berkelimpahan adalah masa lalu:

1. Yang minim dengan materi dan fasilitas dapat membuatnya selalu merasa kekurangan,
2. Yang datang dari keluarga mampu dan mapan dapat membuatnya merasa cukup dengan dirinya, bahkan sering kali dipenuhi kekhawatiran untuk mempertahankan kemapanan dan kecukupan materi yang dinikmatinya, sehingga tidak dapat menikmati kehidupan berkelimpahan yang sesungguhnya,
3. Yang diliputi dengan kepahitan dapat menghambat sukacita maupun pengampunan,
4. Yang dicekam kemarahan dapat menghalangi ucapan syukur dan kesabaran, atau
5. Yang hidupnya selalu menuntut keadilan dan berusaha membalas setiap respons terhadap dirinya, dapat menyumbat kasih.

Masih banyak hal yang dapat menjadi penyumbat, penghambat, dan penghalang bagi kita untuk menikmati hidup yang berkelimpahan di dalam Kristus, sehingga kita tidak dapat menikmati kelimpahan kasih karunia-Nya, pemeliharaan-Nya, sukacita-Nya, oleh karena kita belum menyelesaikan dan berdamai dengan masa lalu kita.

Diambil dari:

Judul Jurnal : Navigator, Volume 7, No. 2 - April 1996

Penulis : Drs. Hari Widodo

Penerbit : Navigator, Bandung 1996

Halaman : 1

e-Wanita 087/Juli/2012: Kecerdasan Anak

Suara Wanita

Shalom,

Untuk dapat bertumbuh dengan baik, seorang anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya serta lingkungan yang mendukung. Hal ini tidak hanya membuat anak menjadi pribadi yang baik kelak ketika ia dewasa, tetapi kondisi yang demikian ternyata juga memengaruhi inteligensi seorang anak. Mengapa demikian? Temukan jawabannya dengan menyimak artikel yang telah kami persiapkan. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Mengembangkan Inteligensi Anak

Pernah dilakukan penelitian terhadap 2 orang bayi kembar, Helen dan Gladys, yang sejak usia 18 bulan dipisahkan satu dari yang lainnya. Helen dibesarkan dalam keluarga yang bahagia dengan lingkungan yang dinamis. Ia meraih gelar sarjana dalam bidang bahasa, yaitu Sastra Inggris. Sementara itu, saudara kembarnya Gladys, dibesarkan di daerah gersang, di lingkungan yang miskin "rangsangan intelektual", dan terpaksa putus sekolah karena sering sakit-sakitan. Pada saat diadakan pengukuran "Intelligence Quotient" (IQ), ternyata Helen memiliki IQ 116, sementara Gladys memiliki IQ 7 poin di bawah nilai inteligensi saudara kembarnya. Kita mungkin bertanya, "Mengapa dua orang anak yang dilahirkan dari rahim yang sama dan pada hari yang sama mempunyai tingkat inteligensi yang berbeda?"

Para ahli psikologi perkembangan sependapat dan menyimpulkan bahwa faktor keturunan menentukan batas inteligensi seorang anak, sedangkan faktor lingkungan (fisik, sosial, psikologi) menentukan tingkat sampai di mana batas tadi bisa dicapai. Kelompok lain pernah membuktikan bahwa apa yang dilihat, didengar, dan dipelajari anak balita, ternyata menentukan inteligensi ketika dewasa kelak. Setelah usianya melampaui 5 tahun, secara potensial inteligensinya telah permanen. Dengan demikian, antara usia kelahiran, bahkan sejak dalam kandungan, dan usia lima tahun merupakan "kesempatan emas" bagi para orang tua untuk mengelola inteligensi anak-anak mereka. Karenanya, para pakar menyimpulkan bahwa setiap anak -- normal, dapat dikembangkan inteligensinya ke tingkat yang lebih tinggi.

Kesimpulan itu didasarkan pada beberapa hasil penelitian yang ketat dan saksama. Beberapa sumber yang dimaksud di antaranya adalah "The Infant Education Research/Project" -- suatu badan penelitian kependidikan anak di Washington DC, Amerika Serikat, yang mengerahkan sejumlah guru khusus untuk mengunjungi anak-anak dari kalangan ekonomi lemah. Dalam penelitian tersebut, 300 anak usia sekitar 15 bulan, secara intensif dikunjungi, diajak bermain, dan dirangsang untuk berbicara. Kegiatan ini berlangsung selama 21 bulan. Setelah itu, diadakan pengukuran inteligensi. Hasilnya, anak-anak ini memiliki inteligensi dengan nilai kecerdasan 17 poin di atas rata-rata anak seusianya, yang tidak mendapatkan "sentuhan" ahli yang berkunjung ke rumah mereka.

Pada tahun 1967, di sebuah sekolah perawat di New York, Amerika Serikat, diadakan penelitian terhadap dua kelompok anak yang berusia 3 tahun. Masing-masing kelompok diperlakukan secara berbeda. Sekelompok anak diberi pelajaran khusus mengenai aktivitas berbahasa selama 15 menit setiap harinya. Kelompok yang lain sebagai pembandingan, diberi "perhatian khusus" dalam waktu yang sama (15 menit), tetapi tanpa pelajaran bahasa. Setelah dua kelompok itu dikelola selama 4 bulan, diadakan pengukuran terhadap keduanya. Ternyata pada kelompok pertama -- yang diajarkan bahasa, mengalami peningkatan inteligensi rata-rata 14 poin. Sedangkan kelompok kedua, yang mendapat perhatian khusus namun tanpa pelajaran bahasa, memperoleh kenaikan rata-rata hanya 2 poin saja, bila dibandingkan anak seusia mereka yang tidak disertakan dalam percobaan itu.

Saat ini, sejumlah ahli psikologi di Rusia sedang mengadakan penelitian serupa. Untuk kepentingan penelitian itu, dibayarkan kaum ibu dari kalangan ekonomi lemah untuk membacakan dengan suara keras berbagai cerita bagi bayi-bayi mereka. Program pembacaan cerita itu berlangsung selama 15-20 menit setiap hari dan dilaksanakan beberapa bulan. Menjelang bayi-bayi itu berusia 18 bulan, diadakan pengukuran. Ketika dilakukan perbandingan dengan bayi-bayi lain yang seusia di daerah itu, ditemukan kelebihan yang mencolok pada para bayi ini dalam kemampuan berbahasa mereka.

Paparan dari hasil beberapa penelitian tadi membuktikan bahwa orang tua mempunyai kesempatan untuk membantu mengembangkan inteligensi anak-anak mereka, melalui aktivitas-aktivitas tertentu. Misalnya, dengan memberikan perhatian dan rangsangan sejak anak masih bayi, memperkenalkan anak dengan aktivitas bahasa sedini mungkin, dan mempersiapkan bacaan yang sesuai dengan usia kematangan mental mereka.

Awal Pertumbuhan Inteligensia

Benjamin Bloom, profesor pendidikan dari University of Chicago, mengemukakan data statistik hasil beberapa penelitian yang dilakukannya. Ia mengatakan bahwa sampai dengan usia 1 tahun, seorang anak telah membentuk 50 persen inteligensia yang akan dimiliki pada masa dewasanya nanti. Pada saat anak-anak tersebut memasuki usia 6 tahun, ia telah mencapai dua per tiga inteligensinya yang telah dimilikinya pada usia 17 tahun. Pertumbuhan antara usia 5-17 tahun itulah yang paling penting, karena masa itulah yang menentukan tinggi rendahnya grafik perkembangan inteligensia seorang anak.

Jean Piaget, seorang ahli psikologi dari Swiss, melakukan pengamatan yang mendalam dalam sistematis terhadap anak-anaknya sendiri sejak awal hidup mereka. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa semakin banyak hal baru yang dilihat dan didengar anak, semakin anak itu ingin melihat dan mendengar segala sesuatu yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Untuk "memanfaatkan" sifat dasar anak yang serba ingin tahu itu, kata pakar psikologi dari Swiss itu, para orang tua disarankan agar memperkaya lingkungan, misalnya dengan menyediakan permainan, adanya kamar tidur, ruang bermain, dan sebagainya, di tempat tinggal bayi itu dengan warna dan bunyi-bunyian yang merangsang, seperti: gambar-gambar binatang, bunga-bunga, serta benda lainnya yang berwarna mencolok, bunyi-bunyian musik, kicauan burung, dan sebagainya. Semuanya itu harus dapat memberikan rangsangan terhadap anak, tanpa menimbulkan rasa takut dan kegaduhan.

Kemudian Profesor Burton White dari Harvard University, sekitar 12 tahun lalu mengadakan penelitian untuk membuktikan rumusan-rumusan Jean Piaget itu. Dalam penelitiannya itu, White menyertakan 19 orang bayi, serta kelompok bayi lainnya dalam jumlah yang sama sebagai pembanding. Kelompok pertama, tiga kali sehari, sehabis diberi makan, ditimang dan diajak bicara selama 15 menit. Tempat tidur mereka dilengkapi dengan kelambu yang bergambar binatang dan bunga-bunga yang

berwarna-warni, dan di atas tempat tidur mereka digantungkan mainan dengan warna mencolok.

Sementara kelompok lainnya, hidup sendiri, jarang diajak berbicara, diberi makan dalam keadaan terburu-buru, tanpa kata-kata. Tempat tidur, seprai, dan langit-langit kelambunya berwarna putih polos, tanpa dilengkapi dengan mainan apa pun, dan hanya dilapisi dengan selimut putih polos, yang menghindarkan pandangannya untuk menatap pemandangan di luar tempat tidur yang sempit itu. Setelah beberapa saat kemudian, diadakan pengukuran. Didapati bahwa bayi-bayi yang hidup dalam suasana lingkungan yang "meriah", dalam tempo yang sama, 50 persen lebih cepat memberikan respons terhadap lingkungannya daripada mereka yang hidup dalam tempat tidur yang berwarna polos dan lingkungan yang "sepi".

Orang tua dapat merangsang rasa ingin tahu anak-anak dengan berbagai cara. Mobil-mobilan misalnya, yang gampang didapat atau dibuat sendiri, biasanya sangat disukai anak-anak karena mereka suka melihat benda-benda berwarna mencolok dan dapat bergerak. Di situ kita dapat menambah bobot atau nilai pendidikannya, dengan memberikan permainan yang bersifat sebab-akibat yang jelas. Misalnya, dengan mendorong mobil-mobilan itu untuk menjalankannya atau dengan mengikat tali mobil-mobilan itu di kaki sang bayi, sehingga ia bisa menggerak-gerakkannya.

Kita juga dapat mengajar anak-anak dengan menggunakan hukum "kekekalan benda", bahwa benda itu tetap ada, meskipun anak tidak melihatnya. Sebagai contoh, letakkan mainan anak di bawah selimut atau bantal sewaktu dia melihatnya. Perhatikan apakah si anak dapat menemukan mainan tersebut. Menurut para pakar psikologi kognitif, permainan petak umpet atau yang sejenis itu, sangat bermanfaat bagi anak-anak. Hal ini pernah dibuktikan oleh seorang ayah di California, Amerika Serikat. Dan ternyata, anaknya tersebut memiliki inteligensi dengan nilai tertinggi di California, menurut laporan Lewis Terman.

Stimulasi dini, tentu saja bukanlah merupakan jaminan bahwa seorang akan berbakat, melainkan hal itu merupakan syarat (condition) yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan yang optimal.

Aktivitas Kebahasaan Dini

Beberapa ahli psikologi yakin bahwa lingkungan verbal yang ada di sekitar anak, lebih penting daripada lingkungan fisiknya. Bahasa yang didengar anak-anak, dapat meningkatkan atau menghambat kemampuan dasar berpikir mereka.

Apakah Anda, sebagai orang tua, biasanya bercerita kepada putra-putri Anda, bahkan sebelum mereka belajar bicara? Apakah setiap kali berbicara dengannya, Anda mempergunakan bahasa yang baik dan benar? Apakah dalam hal memberikan perintah atau menjelaskan sesuatu kepadanya, Anda menggunakan kalimat yang lengkap dan rinci?

Manfaat membacakan cerita kepada anak-anak, sekalipun ia belum belajar bicara, telah dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan ahli psikologi dari Uni Soviet (Rusia). Sementara itu, ahli lainnya mengemukakan sisi lain dari perkembangan bahasa tersebut. Misalnya, dalam suatu penelitian yang mutakhir, yang dilakukan para pakar di University of Chicago, didapatkan bahwa ada hubungan antara kejelasan dan kelengkapan bahasa yang didengar anak dengan prestasinya dalam tes yang ia kerjakan.

Dalam penelitian dari Chicago tersebut, para ibu diminta untuk mengajar anak mereka yang berusia 3 tahun untuk memisahkan sejumlah kecil mainan. Kebiasaan belajar mengajar tadi direkam tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Sebagian dari para ibu tadi ternyata memberi penjelasan yang sangat singkat, atau hanya mengatakan kepada anaknya beberapa kunci permasalahan yang sangat singkat untuk melaksanakan apa yang diperintahkan. Sebagian ibu yang lain, lebih mementingkan bahasa isyarat daripada bahasa lisan. Ternyata hasil tes anak-anak mereka tidak memuaskan. Sedangkan beberapa ibu yang lain, yang oleh para peneliti itu digolongkan sebagai ibu yang efektif, memberi penjelasan yang rinci dalam bahasa yang tersusun rapi dan logis. Anak-anak yang dibimbing oleh ibu yang efektif ini, ternyata dapat mengerjakan tes dengan hasil yang gemilang.

Dari data itulah, para pakar kemudian menyimpulkan bahwa apabila ingin memunyai anak yang cerdas, hendaknya orang tuanya senantiasa merangsang anak-anak mereka dengan berbagai aktivitas problematik, dan rangsang bahasa yang kaya dan terperinci.

Persiapan Membaca

Jauh-jauh hari sebelum memasuki usia sekolah, anak-anak biasanya sudah menaruh minat terhadap aktivitas membaca dan menulis. Melihat minat semacam itu, pastilah orang tua yang bijaksana akan menyambut gejala-gejala positif tersebut, dan memperkenalkan kepada anak-anak buku-buku bacaan, lalu menceritakan sambil melatih anak tersebut belajar abjad.

Menurut hasil penelitian Prof Dolkores Durkin dari Fakultas Pendidikan University of Illinois, anak-anak yang belajar dan dapat membaca sebelum usia 6 tahun, pada umumnya memiliki prestasi menonjol di sekolah, dan malah terkadang mereka termasuk kategori jenius. Profesor tersebut mencatat bahwa para orang tua menyadari adanya minat membaca pada diri anak-anak tersebut, sewaktu mereka berusia 4 atau 5 tahun. Mereka meresponsnya dengan memperkenalkan huruf-huruf, bilangan-bilangan, kata-kata, atau ucapan-ucapan tertentu pada anak-anaknya.

Sebenarnya, tidaklah terlalu merepotkan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan inteligensinya, sebab aktivitas sehari-hari yang sederhana pun dapat merupakan andil yang berarti, asalkan terarah. Apabila setiap orang tua terpanggil untuk melaksanakan tugas pendidikan ini, maka cerita dalam dunia pendidikan di Indonesia akan menjadi lain. Itu berarti terlaksanalah pesan dari Dr. Earl Achefer yang mengatakan, "Kita harus menciptakan citra wanita modern, sehingga tidak lagi para ibu

yang dengan rendah diri mengatakan bahwa mereka hanya ibu rumah tangga. Tetapi mereka akan bangga menyandang jabatan dan predikat sebagai pendidik rumah tangga."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Oktober 2007

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup

Halaman : 20 -- 24

Women To Women: S Telah Mengampuni Pembunuh Orang Tuanya

Sudah 2 tahun berlalu sejak S tinggal di rumah singgah yang disponsori oleh Open Doors. S pertama kali datang ke tempat ini pada tanggal 19 Agustus 2009, sekitar 4 bulan setelah orang tuanya dibunuh oleh kelompok gerilyawan. Kakek dan neneknya menyadari bahwa S membutuhkan sebuah tempat di mana ia dapat memperoleh pendidikan yang layak. Kakek dan neneknya mengatakan bahwa mereka kesulitan menopang kebutuhan S dan kedua adiknya.

Awalnya, S tidak dapat menahan rasa dukanya. Ia terus menangis karena berpikir tidak akan pernah bertemu dengan orang tuanya lagi. Bahkan, saat sampai di rumah singgah ia berkata, "Saya benar-benar tidak tahu siapa Tuhan. Saya sama sekali tidak mau tahu tentang Dia." Namun pemulihan terjadi. Saat ini, ia berkata, "Para pembimbing saya di sini mengajarkan saya banyak hal tentang kesabaran, dan terus mengenalkan pribadi Kristus kepada saya melalui Alkitab. Saat ini, saya memiliki hubungan pribadi yang indah dengan Tuhan."

Saat ini, S berusia 13 tahun dan keadaannya telah pulih. Ia tergabung dalam kelompok musik dan bercita-cita menjadi utusan Injil. Ia juga berkeinginan belajar dengan baik untuk dapat membiayai kedua adiknya. "Di sini saya belajar tentang banyak hal," ujar S.

"Saya merindukan orang tua dan adik-adik saya. Saya yakin ini adalah rumah baru yang diberikan Tuhan, tempat saya dapat bertumbuh. Di sini, saya mendapatkan apa yang sebelumnya tidak dapat saya bayangkan," ujar S. Pemulihan membutuhkan proses, dan ia harus terus berjuang menghadapi realitas dan belajar untuk bertahan hidup, tanpa kehadiran kedua orang tuanya.

Neneknya menyadari bahwa pemulihan bukanlah proses yang mudah. Ia pun bersyukur atas kesempatan yang diberikan kepada cucunya untuk dapat bertumbuh di tempat ini. Ia mengatakan bahwa tempat mereka tinggal tidak aman. Meskipun jumlah para gerilyawan tidak sebanyak dulu, tetapi mereka terus membunuh beberapa orang di daerah ini.

Saat ini, S telah mampu mengampuni orang-orang yang telah membunuh orang tuanya. Ia bertumbuh dan menyadari bahwa Tuhan memiliki rencana yang indah di balik kedukaan yang ia alami. Pertumbuhan yang S alami adalah hasil dari perjalanan panjang bersama Tuhan. Open Doors terus mendampingi S dan anak-anak teraniaya lainnya melalui rumah singgah ini. Hidup mereka terus diubah dari keputusasaan menjadi berpengharapan, dari kesedihan menjadi sukacita, dan dari kehancuran menjadi pemulihan.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Frontline Faith Januari-Februari 2012

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Open Doors Indonesia, Jakarta 2012

Halaman : 3

Stop Press : Bergabunglah dalam Kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK)!

Yayasan Lembaga SABDA melalui program PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > kembali membuka kelas Dasar-Dasar Iman Kristen (DIK) untuk periode Sep/Okt 2012. Jika Anda mendaftarkan diri untuk mengikuti kelas ini, maka Anda akan mendapat pelajaran seputar pokok-pokok penting dasar iman Kristen, seperti Penciptaan, Manusia, Dosa, Keselamatan, dan Hidup Baru dalam Kristus. Tidak hanya itu saja, setelah menyelesaikan seluruh tugas tertulis dalam modul, Anda akan didaftarkan menjadi peserta kelas diskusi untuk belajar bersama rekan-rekan yang lain seputar dasar iman Kristen.

Segeralah mendaftar karena kelas diskusi akan dimulai pada 18 September 2012. Cara mendaftarkan diri sangat mudah. Anda tinggal mengirimkan permohonan mengikuti kelas DIK Sep/Okt 2012 ke Admin PESTA di alamat email < kusuma(at)in-christ.net >

Jika Anda ingin mendapatkan modul DIK secara online, silakan akses di: ==> < http://pesta.sabda.org/dik_sil >

Tuhan memberkati!

e-Wanita 088/Juli/2012: Mendisiplinkan Anak

Suara Wanita

Shalom,

Sebagai orang tua, mungkin Anda pernah merasa "frustrasi" melihat tingkah laku yang ditunjukkan buah hati Anda. Jika Anda tidak dapat mengendalikan emosi, tanpa disadari Anda dapat melukai perasaan anak Anda. Mungkin maksud Anda baik, namun bukan begitu penerimaan si anak. Artikel yang telah kami persiapkan akan membahas bagaimana seharusnya orang tua bersikap terhadap anak-anak mereka, ketika mereka melakukan suatu kesalahan. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,

Novita Yuniarti

< novita(at)in-christ.net >

< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Anak Nakal Dihukum Atau Diberi Pelajaran?

Seorang gadis cilik mengambil alat tulis dan menulis di dinding. Bosan menulis di dinding, ia mengambil paku dan beralih ke mobil ayahnya yang ada di garasi. Mobil itu baru dibeli. Catnya masih mulus sekali. Gadis cilik itu kemudian mencoret-coret dinding mobil dengan paku. Ayahnya sedang tidak menggunakan mobil itu ke kantor karena menurut radio, jalan sedang macet. Ia dengan istrinya menggunakan sepeda motor, supaya tidak terhalang oleh kemacetan lalu lintas.

Sepulang dari kantor, gadis cilik itu dengan gembira memberi tahu ayahnya, bahwa ia sudah membuat gambar yang bagus di dinding. Ia juga menunjukkan kepada ayahnya bahwa gambar yang lebih bagus telah dibuatnya di dinding mobil. Ayahnya amat terkejut dan marah melihat coretan di mobil barunya. Tanpa pikir panjang, sang ayah memukuli tangan kanan anaknya. "Dengan tanganmu ini, kamu coret-coret mobil sampai rusak. Kamu harus dihukum!" Anak gadisnya menjadi ketakutan dan menangis minta ampun. Namun, sang ayah terus saja memukuli tangan anak itu.

Malam harinya, anak itu dibiarkan tidur di kamar asisten rumah tangganya. Keesokan harinya, asisten rumah tangganya memberitahukan bahwa tangan gadis cilik itu membengkak, tetapi ayahnya berkata, "Biarkan saja!" Asisten rumah tangga itu diam dan merasa kasihan. Anak itu mengeluh, tetapi tidak berani lagi menangis karena takut kalau-kalau dipukul oleh ayahnya lagi.

Hari berikutnya, asisten rumah tangganya memberitahukan bahwa gadis cilik itu demam. Panasnya tinggi sekali. Ia menganjurkan supaya dibawa ke dokter. Sang ayah masih berkeras. Hari berikutnya, karena panasnya tidak turun-turun, terpaksa anak itu dibawa ke dokter. Dokter kemudian memeriksa dan mengatakan bahwa tangan anak itu infeksi dan harus diamputasi. Sang ibu dan ayah terkejut sekali. Mereka tidak menyangka berakibat seperti itu. Mereka lalu berkata, "Apakah tidak ada jalan lain, Dok? Misalnya, dengan pengobatan?" Namun dokter menjawab, "Sudah terlambat, Pak."

Ketika anak itu dibawa ke meja operasi, ia terus minta ampun. Ia menangis di pelukan ibunya dan mengatakan bahwa ia tidak akan mengulangnya lagi. Dokter menyuntiknya dan melakukan operasi. Sesudah tangan kanan anak itu dioperasi dan ia sadar, ia berteriak, "Ampun, Pak! Ampun! Saya tidak akan melakukannya lagi. Kembalikan tanganku! Kembalikan tanganku!" Anak itu menangis melihat tangannya yang sudah buntung. Kedua orang tuanya pun turut menangis. Mereka semuanya menangis.

Itukah yang Dimaksud dengan Pelajaran?

Apa perbedaan "disiplin" dengan "pelajaran"? Apakah sang ayah sudah memberikan sebuah "pelajaran" kepada anak gadisnya? Atau, pendisiplinankah yang dilakukannya? Untuk memberikan pelajaran kepada anak itu, supaya ia jangan sembarang menulis,

karena harga pengecatan mobil begitu mahal, haruskah seorang anak diberi pelajaran untuk mendisiplinkan tangannya yang lancang?

Ketika sang ayah memukul tangan anak itu, mungkin ia berpikir ini sebuah pelajaran penting baginya. Tangannya yang melakukan dan tangan itu harus diajar untuk melakukan sesuatu yang baik, bukan sesuatu yang merugikan. Sebenarnya, ia lebih tampak hendak mengajarkan sebuah "konsep" kehidupan kepada anak itu, bukan sebuah pelajaran atau prinsip hidup. Hukuman "berat" yang diberikan kepada anaknya bernuansa dendam dan kemarahan yang meluap, bukan sebuah pelajaran maupun disiplin.

Anak itu belum mampu membedakan dinding rumah atau lantai rumah dengan dinding kendaraan. Ia belum mampu menimbang harga pengecatan dengan perilaku yang dianggap salah. Pemahamannya belum ada, sehingga itu bukan sebuah pelajaran dan disiplin baginya. Ganjarannya, ia harus menderita seumur hidupnya. Kalau seorang anak belum mengerti tentang sesuatu, lalu dihukum, itu bukanlah sebuah pelajaran, kecuali anak itu sudah paham sebelumnya, lalu melawan, itu baru namanya disiplin. Setidaknya, sebuah disiplin berupa koreksi atas tindakan yang salah.

Jenis Disiplin

Alkitab tidak sepi dari tindak disiplin. Banyak contoh dalam Alkitab yang memberikan pelajaran berupa disiplin kepada umat-Nya. Kadang-kadang Tuhan mendisiplin umat pilihan-Nya supaya mereka kembali kepada ajaran yang pernah diberikan-Nya kepada mereka. Bukan hanya anak-anak yang patut didisiplinkan, para pemimpin, raja, dan bahkan nabi pun perlu didisiplin dan diberi pelajaran. Raja Salomo dalam [Amsal 13:24](#) menulis, "Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya."

Ada rotan untuk memukul pantat seorang anak yang nakal. Hal itu akan membuatnya sadar tentang sesuatu pelajaran, karena tindakan salah yang dilakukannya sudah diketahuinya dan itu tidak pantas untuk dilakukan. Kalau kesalahan itu dibiarkan saja tanpa disiplin, kemungkinan anak akan menjadi manja dan menganggap bahwa kesalahan itu bukanlah sesuatu yang serius. Anak perlu "dihajar pada waktunya", kata Salomo. Kapan waktu yang tepat itu? Orang tua harus dapat membedakan disiplin fisik kepada anak-anaknya sesuai dengan tingkat usia mereka. Perlu juga diperhatikan bagaimana hukuman itu diberikan; apakah secara pribadi atau langsung di depan orang lain. Jika dilakukan di depan orang lain, hukuman itu akan memberikan efek psikologis kepada anak karena hal itu membuatnya malu di depan orang lain.

Disiplin atau hukuman, bagaimanapun kecilnya, haruslah berdasarkan kasih. Hukuman yang dijatuhkan dalam emosi yang tidak terkendali akan melukai anak itu secara fisik dan psikologis. Jika anak sampai mengalami cedera, itu berarti orang tua tidak berhasil menanamkan disiplin ke dalam diri mereka. Hukuman rotan di pantat mungkin hanya cocok bagi anak yang berusia 12-13 tahun. Apa pun yang hendak diajarkan kepada anak yang melakukan perilaku menyimpang, haruslah disertai alasan yang tepat.

Jenis yang kedua adalah disiplin dengan konsekuensi. Sifat dari jenis disiplin ini adalah menghasilkan akibat yang baik, yaitu untuk memulihkan anak pada suasana semula, pada jalan yang baik dan benar. Sebagai contoh, anak Anda meminjam mobil Anda dan Anda mengizinkannya menggunakan mobil itu sampai waktu yang disetujui. Namun, anak itu menggunakannya tidak seperti yang dijanjikan. Anda tidak lagi mengizinkannya menggunakan mobil itu. Maksudnya, supaya kelak ia menepati janji. Disiplin seperti itu disebut disiplin dengan konsekuensi. Dengan alasan yang logis, anak dapat mengerti mengapa kendaraan tidak boleh lagi dipakainya sesuka hatinya. Alasan seperti itu dapat diterima anak.

Menegakkan Rasa Hormat

Komunikasi yang baik, yang tercipta di antara anggota keluarga, akan mengurangi ketegangan. Kata-kata sindiran dan cemoohan, bahkan kata-kata yang kasar, pada hakikatnya adalah cara yang kurang mendidik. Bahasa yang sopan dan ramah, jauh lebih bermanfaat ketimbang makian dan gerutu yang tidak keruan. Teguran semacam itu kurang efektif, malahan akan merendahkan wibawa orang tua. Wibawa yang merosot di mata anak-anak menunjukkan kepemimpinan yang tidak baik.

Anak-anak yang takut melihat orang tuanya, bukanlah petunjuk bahwa mereka menyatakan rasa hormat kepada orang tua mereka. Rasa hormat umumnya diperlihatkan dalam suasana penurutan yang sukarela dan dengan senang hati karena sudah selayaknya ia menerima tanggung jawab dalam keluarga. Kalau toh dihukum karena melakukan kesalahan yang tidak disengaja, umumnya mereka mudah meminta maaf, dan orang tua harus memaafkannya tanpa diikuti dengan nasihat yang panjang lebar.

Saat sang ayah dilanda emosi, sebuah disiplin yang baik, mungkin, harus diserahkan kepada pihak ibu. Ibu dapat bertanya kepada anak, "Kamu lebih suka dihukum oleh ayah atau oleh ibu?" Umumnya, anak akan memilih didisiplin oleh ibunya ketimbang oleh ayahnya. Hukuman dari ibu biasanya lebih mengandung "kasih" daripada ayah.

Disiplin yang baik, tepat, dan berguna adalah disiplin yang menghasilkan rasa hormat anak kepada orang tuanya. Jika ia mengetahui bahwa ia pantas mendapat ganjaran, ia akan menerimanya dengan hati yang ikhlas, dan menghargai disiplin itu sebagai pelajaran yang baik baginya. Ia menaruh hormat terhadap ayah dan ibunya, sekaligus beroleh pelajaran yang memantapkan jiwanya.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, No.708, Februari 2005

Penulis artikel : tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup

Halaman : 17 -- 20

Potret Wanita: Ribka -- Wanita dalam Alkitab

Kejadian pasal 24-27

Ribka, istri Ishak, adalah seorang wanita yang saleh, tetapi dia juga memiliki kelemahan-kelemahan manusiawi.

Abraham, ayah Ishak, telah mengutus hamba kepercayaannya pergi ke negeri dan sanak saudaranya untuk memilih istri bagi Ishak. Perlu diingat bahwa Abraham sekarang tinggal di tanah Kanaan.

Hamba itu pergi ke negeri Abraham dan mencari petunjuk Allah. Dia kemudian bertemu dengan gadis muda yang sangat saleh (Kejadian 24).

Ribka, yang murni dilandasi oleh kemurahan hati, mengambil air, bukan saja untuk hamba itu melainkan juga untuk unta-untanya. Menyediakan air untuk unta-unta yang haus adalah pekerjaan yang berat.

Ribka, yang digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik, rela bekerja keras tanpa mendapatkan keuntungan yang jelas. Dia adalah wanita dengan karakter saleh. Seseorang yang sangat berharga di mata Allah ([1 Petrus 3:3-4](#)).

Sebagai wanita Allah, investasi terbesar yang dapat Anda tanamkan dalam kehidupan Anda adalah investasi karakter saleh ([1 Timotius 4:7-8](#)). Izinkan firman Allah membentuk ulang kehidupan Anda. Ketika Anda mencari Allah, Anda akan menerima pemenuhan ([1 Timotius 6:6](#)). Ketika Anda mencari kerajaan Allah, semuanya akan ditambahkan kepada Anda ([Matius 6:33](#)).

Ini adalah rahasia untuk kehidupan yang dipenuhi -- rahasia yang gagal diketahui oleh banyak wanita. Kesalehan Ribkalah yang membuka pintu kepada nasibnya. Dia tidak duduk di sana dan mengeluh atas situasi yang dihadapinya. Akan tetapi, dia mengizinkan kasih Allah membentuk hidupnya. Ketika buah roh berakar dalam kehidupan Anda, anugerah Allah pun akan mengikutinya ([Galatia 5:22](#)). Ketika Anda mendekati Allah, Allah akan mendekat kepada Anda. Ketika Allah dekat dengan Anda, anugerah-Nya akan mengikuti Anda ([Yakobus 4:8](#)).

Setelah menyediakan air untuk hamba Abraham, Ribka meyakinkannya bahwa ada cukup ruang di rumah orang tuanya untuk menampungnya dan unta-untanya bermalam. Kebaikan hatinya memicunya untuk menolong orang asing. Kebaikan menuntunnya pada berkat Allah ([Ibrani 13:1-2](#)).

Setelah hamba Abraham menjelaskan tujuannya kepada orang tua Ribka, mereka setuju untuk menyerahkannya dalam pernikahan. Perhatikan bahwa Ribka juga dimintai pertimbangan tentang keputusan ini. Persetujuannya yang memungkinkan pernikahan itu terjadi. Kepekaan Ribka menuntunnya untuk membuat keputusan yang benar ([Kejadian 24:47-60](#)).

Menurut kebudayaan saat itu, awalnya Ribka menerima anting-anting di hidung. Hal ini jelas menandakan maksud hamba Abraham dan penerimaan Ribka.

Wanita Allah, banyak keputusan dalam hidup yang harus Anda buat. Terkadang memutuskan yang benar sangatlah penting. Semakin dekat Anda dengan Allah, semakin baik kesempatan Anda membuat keputusan yang benar.

Ribka mengikuti hamba itu kembali kepada Ishak dan menjadi istrinya ([Kejadian 24:66](#)).

Hubungan yang dekat antara pria dan wanita dalam pernikahan sangatlah penting. Bersama-sama, Anda dapat saling mendukung secara rohani, fisik, dan emosi. Ketika salah seorang sedang terjatuh, seorang yang lain dapat mengangkat orang tersebut.

Ishak dan Ribka hidup seperti ini. Ribka mandul dan Ishak berdoa untuknya. Allah mendengar doanya ([Kejadian 25:21](#)). Setiap pasangan perlu mengangkat satu sama lain dalam doa. Terkadang, doa Andalah yang akan menolong pasangan Anda.

Ribka adalah wanita pendoa, yang sama seperti Ishak, berhubungan dekat dengan Allah. Tentu saja, kita menyaksikan bahwa Ribka mencari wajah Allah berkaitan dengan persoalan anak-anaknya dan dia mendapatkan jawaban yang jelas ([Kejadian 25:22-25](#)). Mungkin Ribka mendapatkan kembali kepercayaan dirinya setelah hamil.

Setiap pasangan perlu saling mendukung. Menerima dukungan dari pasangan Anda bukanlah tanda kelemahan. Ribka tentunya dapat mendengar langsung dari Allah tentang kelahiran anaknya, tetapi dia tetap membiarkan Ishak mendukungnya. Saya pikir mereka berdua telah berdoa bersama-sama. Ketika Ribka berkecil hati, Ishak mendukungnya dengan lebih agresif.

Perhatikan bahwa saat seperti ini bukanlah masa yang mudah bagi pasangan suami-istri. Bahkan dengan doa Ishak, mereka masih menunggu selama dua puluh tahun pernikahan sebelum akhirnya Ribka memiliki anak ([Kejadian 25:19-21,26](#)).

Kesabaran selalu diperlukan untuk menerima pemberian Allah. Kesabaran adalah ketabahan hati manusia yang dipadukan dengan kasih karunia Allah untuk memberi kita kemampuan mencari wajah Allah di dalam doa, tanpa menyerah, sampai kita menerima jawaban ([Yakobus 5:7-8](#)). Ribka adalah wanita yang sabar. Selain itu, dia adalah wanita yang tahu bagaimana bersandar kepada suaminya. Ini adalah bagian dari kekuatannya.

Anugerah Allah senantiasa diam dalam Ribka. Sebagai wanita yang cantik, dia menghadapi masalah yang sama dengan yang dihadapi Sara. Allah melindunginya ([kejadian 26:7-11](#)). Terkadang, Ishak menunjukkan kelemahan yang sama dengan kelemahan ayahnya, Abraham. Dia dengan sikap terlalu pengecut berbohong tentang identitas istrinya.

Wanita yang saleh harus mengetahui kelemahan-kelemahan suaminya dan berdoa tentang hal itu. Jangan sediakan tempat bagi kelemahan-kelemahan yang dapat

memengaruhi atau bahkan menghancurkan pernikahan Anda. Setiap manusia memiliki kelemahan. Kita tidak perlu membenci kelemahan-kelemahan pasangan kita, tetapi menjaga pasangan kita dalam doa untuk melawan kelemahan-kelemahan itu. Selanjutnya, Ribka juga memperlihatkan kelemahan-kelemahannya.

Ribka lah yang mendorong Yakub, anaknya, menipu ayahnya dan mencuri berkat saudaranya ([Kejadian 27:2-13](#)). Hal ini menyebabkan konflik hebat dalam rumah tangganya ([Kejadian 27:41-43](#)).

Ishak dan Ribka membuat kesalahan yang sama, yang banyak orang tua lakukan: mereka memunyai anak emas di antara anak-anak mereka. Hal ini harus dihindari semua orang tua. Alhasil, tindakan seperti itu dapat menyebabkan konflik di rumah tangga Anda, yang dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Anda telah diperingatkan! (t\Ullly)

Diterjemahkan dan disunting seperlunya dari:

Nama situs : The Living Word Library

Alamat URL : <http://www.wordlibrary.co.uk/article.php?id=169&type=bible>

Penulis : Tidak dicantumkan

Tanggal akses : 14 April 2011

Stop Press : Ikutilah Kelas Pernikahan Kristen Sejati 2012!

Kabar gembira! PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) < <http://pesta.org> > membuka kelas umum Pernikahan Kristen Sejati (PKS). Bagi Anda yang sudah menikah, kelas ini sangat disarankan untuk Anda ikuti. Melalui kelas PKS, Anda akan mempelajari pemikiran murni berdasarkan Alkitab untuk mendapatkan pengertian yang benar tentang pernikahan Kristen. Modul-modul pelajaran maupun diskusi dalam kelas virtual akan mengupas bagian-bagian firman Tuhan yang membicarakan tema-tema pernikahan.

Anda tertarik? Silakan daftarkan diri Anda ke < kusuma(at)in-christ.net >. Setelah itu, Anda akan memperoleh modul yang dapat Anda pelajari terlebih dahulu. Jika Anda sudah menyelesaikan pelajaran dan tugas tertulis, maka lebih lanjut proses belajar akan dilakukan dalam kelas diskusi. Harapan kami setiap peserta yang mengikuti kelas dapat memupuk komitmen dan upaya yang lebih baik untuk menggarap kehidupan pernikahan yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Untuk mendapatkan Modul PKS, silakan akses bahannya di: ==>

< http://pesta.org/pks_sil >

Tuhan memberkati!

e-Wanita 089/Agustus/2012: Pandangan Alkitabiah Tentang Kepemimpinan Wanita

Suara Wanita

Shalom,

Pada bulan Agustus ini, redaksi mengangkat tema "Wanita sebagai Pemimpin". Bagaimana pandangan Alkitab terhadap hal tersebut? Topik ini cukup menarik untuk dikaji lebih dalam, dengan tujuan setiap wanita Kristen mengerti peran dan kedudukannya dalam hidup bermasyarakat dan dalam keluarganya. Simak juga tip singkat untuk membuat hidup Anda tidak biasa-biasa saja. Tanpa panjang lebar, kami mengajak Anda menyimak artikel yang telah kami persiapkan. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Wanita sebagai Pemimpin: Alkitabiahkah?

Di Alkitab ada beberapa ayat yang menyinggung peranan pria dan wanita dalam konteks kepemimpinan ([1 Korintus 11:2-16](#); 14:33-35). Namun, yang paling gamblang adalah bagian yang ditulis oleh Rasul Paulus, "Seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri." ([1 Timotius 2:11-12](#)). Kata "memerintah" pada ayat di atas, dapat pula diterjemahkan "memiliki otoritas atau kuasa", dalam hal ini atas pria. Kepada jemaat di Korintus, Paulus mengulang perintah yang sama yaitu, "... perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat... Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah" ([1 Korintus 14:34-35](#)). Jelas bahwa dalam Surat 1 Korintus maupun 1 Timotius, Paulus tidak mengizinkan kepemimpinan wanita atas pria. Sebaliknya, Paulus meminta wanita untuk tunduk kepada kepemimpinan pria.

Keberatan Terhadap Paulus

Mungkin ada sebagian dari Anda yang dengan mudah mengiyakan kesimpulan di atas, tetapi mungkin ada pula yang tidak setuju. Anda mungkin mengatakan bahwa Paulus adalah seorang Yahudi dan bukankah budaya Yahudi menempatkan wanita jauh di bawah pria? Dengan kata lain, Anda curiga bahwa Paulus menyampaikan sesuatu yang bukan berasal dari kehendak Tuhan, melainkan dari pengaruh budaya Yahudi belaka. Atau, mungkin ada di antara Anda yang menganggap bahwa perintah Paulus di sini merupakan perintah yang terikat oleh budaya setempat -- budaya Yunani di Korintus. Jadi, Anda beralih perintah ini hanya berlaku untuk budaya tertentu dan masyarakat pada masa itu saja. Dengan kata lain, perintah atau prinsip ini tidak relevan dengan kehidupan kita di Indonesia saat ini.

Landasan Argumen Paulus

Landasan yang Paulus gunakan untuk mendukung argumennya bukanlah landasan budaya. Paulus menggunakan dasar argumen yang tidak terikat oleh waktu. Mari kita lihat argumen yang ia gunakan. Pertama, Paulus menguraikan mata rantai atau hierarki otoritas sebagai tumpuan argumennya, dan ini bersifat lintas budaya, yakni: "Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus adalah Allah." ([1 Korintus 11:3](#)) Segala sesuatu yang berkaitan dengan Kristus dan Allah (Bapa) bersifat lintas budaya dan lintas waktu. Jadi, jika kita semua setuju bahwa kepala dari Kristus adalah Allah, kita mesti setuju dengan persamaan yang sebelumnya, yakni kepala dari laki-laki adalah Kristus dan kepala dari perempuan adalah laki-laki. Tidak mungkin kita menerima argumen bahwa kepala dari Kristus adalah Allah dan menolak persamaan bahwa kepala dari laki-laki adalah Kristus dan kepala dari perempuan adalah laki-laki. Semua berada dalam paket yang sama; menerima satu berarti menerima semuanya.

Kedua, Paulus menjelaskan makna rohani yang terkandung dalam penciptaan berdasarkan urutan penciptaan itu sendiri, yakni "... laki-laki ... menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyinarkan kemuliaan laki-laki. Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuan berasal dari laki-laki." ([1 Korintus 11:7-8](#)) Kita tahu bahwa manusia -- laki-laki maupun perempuan -- diciptakan menurut gambar Allah. ([Kejadian 1:27](#)) Kita tahu bahwa laki-laki adalah manusia yang pertama diciptakan Allah dan sesudah itu barulah perempuan, dengan cara mengambil rusuk dari laki-laki. ([Kejadian 2:21-22](#)) Menurut Paulus, urutan penciptaan ini memiliki makna tersendiri, yaitu laki-laki menyinarkan gambar dan kemuliaan Allah secara langsung karena ia yang pertama diciptakan Tuhan. Sedangkan, perempuan -- yang diciptakan dari laki-laki -- menyinarkan kemuliaan laki-laki dan sudah tentu kemuliaan Allah, kendati secara tidak langsung. Berbicara tentang penciptaan, sudah tentu kita membicarakan sesuatu yang bersifat lintas budaya dan lintas waktu, dan landasan inilah yang Paulus gunakan untuk mendukung argumennya.

Ketiga, Paulus memakai landasan historis untuk mendukung argumennya, yakni "Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa." ([1 Timotius 2:13-14](#)) Kita tahu bahwa laki-laki adalah manusia pertama yang Tuhan ciptakan, dan kita tahu bukan Adam yang pertama tergoda dan jatuh ke dalam dosa, melainkan Hawa. Bagi Paulus, fakta historis ini bukanlah tanpa makna. Sebaliknya, peristiwa ini justru menunjukkan urutan otoritas yang Tuhan tetapkan, yaitu laki-laki kemudian perempuan. Sekali lagi, Paulus tidak memakai argumen yang dibatasi oleh budaya dan waktu.

Kesimpulan dari semuanya ini adalah secara meyakinkan Paulus telah mengemukakan suatu prinsip hierarki otoritas yang bersifat lintas budaya dan lintas waktu, yakni laki-laki menempati anak tangga otoritas di atas perempuan. Sebagai konsekuensinya, perempuan tidak diperbolehkan memegang otoritas atas laki-laki. Jika kita dapat menyetujui kesimpulan ini, maka ada satu pertanyaan lain yang menggelitik untuk dijawab yakni, "Mengapakah Tuhan perlu menetapkan hierarki otoritas (dengan kata lain, mengapa tidak membiarkan manusia hidup sama rata saja), dan apa alasan-Nya sehingga pria menempati posisi otoritas di atas wanita (dengan kata lain, mengapa bukan perempuan yang menempati hierarki otoritas di atas laki-laki)?" Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya akan memberikan penjelasannya.

Otoritas: Perlukah?

Allah adalah Allah yang tertib, dan otoritas pria terhadap wanita haruslah dilihat dari bingkai ketertiban. Firman Tuhan berkata, "Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera ... Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur." ([1 Korintus 14:33, 40](#)) Allah tidak pernah menentang otoritas, sebaliknya Allah mendukung adanya otoritas. Fakta dalam kehidupan menunjukkan bahwa kepemimpinan (otoritas) adalah suatu kemutlakan; tanpa kepemimpinan kita akan menuai kekacauan. Itu sebabnya dari awal pemerintahan Tuhan atas umat manusia, Ia telah menetapkan hierarki otoritas. Tuhan menempati posisi teratas dan di bawah-Nya

adalah para hamba-Nya seperti Musa, para hakim, imam, dan raja. Pada masa Perjanjian Baru, Allah menempati posisi teratas sebagai kepala gereja, dan di bawahnya terdapat para tua-tua dan gembala yang memunyai otoritas atas umat Tuhan.

Tujuan otoritas dalam relasi antarmanusia adalah ketertiban, berbeda dengan tujuan otoritas dalam relasi antara Tuhan dan manusia yang adalah penyembuhan. Sayangnya, sekarang ini tujuan ketertiban itu telah diselewengkan menjadi kekuasaan. Manusia berlomba-lomba mencari otoritas agar dapat mengembangkan sayap kekuasaannya. Namun, pada mulanya bukan itu tujuan Allah memperkenalkan sistem otoritas ke dalam hidup ini. Sebagai pencipta, Allah mengetahui bahwa dengan akal budi dan kebebasannya untuk memilih, manusia berpotensi besar terlibat dalam pertikaian dan adu kuasa. Tanpa otoritas yang mengaturnya, manusia akan hidup dalam kekacauan dan akhirnya kehancuran. Itulah sebabnya, harus ada hierarki otoritas di segala lini kehidupan; harus ada atasan dan bawahan; untuk setiap atasan masih ada yang lebih atas, dan untuk setiap bawahan masih ada yang lebih bawah. Kesamarataan tanpa batas hanyalah akan memunculkan anarki; semua merasa berhak untuk didengarkan dan dituruti kehendaknya.

Otoritas Laki-Laki atas Perempuan

Otoritas laki-laki atas perempuan harus dilihat dari konteks keluarga, yang adalah unit organisasi terkecil dalam masyarakat, dan kita tahu bahwa segala bentuk organisasi memerlukan sistem otoritas yang jelas. Saya kira inilah kuncinya. Kita harus menyadari bahwa otoritas laki-laki atas perempuan dalam konteks kehidupan yang lain -- dalam hal ini gereja -- sebenarnya adalah untuk mendukung sistem otoritas dalam keluarga. Dalam [1 Korintus 14:33-35](#), Paulus meminta perempuan untuk berdiam diri dalam pertemuan jemaat dan jika ada yang ingin mereka ketahui, mereka harus menanyakannya kepada suami mereka di rumah -- konteks keluarga. Dalam 1 Timotius 2: 8-15, Paulus memerintahkan perempuan untuk tidak mengajar dan memerintah atas laki-laki seraya menambahkan "perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak ... " (ayat 15), yang dapat pula diartikan menerima perannya sebagai ibu -- sekali lagi, konteks keluarga.

Dalam [Efesus 5:22-33](#), Paulus menjabarkan teologi keluarga dan dalam penguraiannya, ia menekankan sistem otoritas yang sama, yakni ketundukan istri terhadap kepemimpinan suami. Sistem otoritas di gereja haruslah mendukung dan sepadan dengan sistem otoritas di dalam keluarga -- keduanya tidak boleh dan tidak seharusnya bertabrakan. Bayangkan apa yang akan terjadi bila sistem otoritas di gereja berkebalikan dengan sistem otoritas di rumah: kekacauan! Gereja kacau, keluarga pun kacau.

Seharusnya gereja merupakan kepanjangan dari kehidupan di dalam keluarga, dan sebaliknya keluarga merupakan kepanjangan dari kehidupan di dalam gereja. Penempatan perempuan dalam hierarki otoritas yang lebih tinggi daripada laki-laki di gereja akan merancukan posisinya -- dan posisi suaminya -- di dalam keluarga. Saya

kira ini adalah sesuatu yang dicoba untuk dihindarkan oleh Paulus. Peran ganda yang berlainan strata otoritas (sebagai istri di rumah namun pemimpin di gereja) akan menaburkan benih ketidaktundukan istri kepada suami di keluarga. Jadi, berdasarkan catatan firman Tuhan ini, laki-laki ditetapkan Tuhan untuk menjadi pemegang otoritas atas wanita dan bukan sebaliknya.

Sungguh pun demikian, di dalam Alkitab tercatat beberapa tokoh pemimpin yang adalah perempuan. Misalnya, Miryam, kakak Musa, disebut sebagai nabiah ([Keluaran 15:20](#)) dan terlihat jelas bahwa ia pun memegang peran kepemimpinan di samping Harun dan Musa. Juga Debora yang adalah istri Lapidot (Hakim-Hakim 4), memerintah sebagai hakim di Israel dan ini menandakan bahwa kepemimpinan tertinggi saat itu dipegang oleh seorang perempuan. Tuhan Yesus pun melibatkan perempuan dalam pelayanannya sebagaimana dicatat oleh Lukas, di antaranya adalah Maria Magdalena, Yohana istri Khuza bendahara Herodes, dan Susana yang berperan besar sebagai penyandang dana bagi Tuhan Yesus dan para murid-Nya ([Lukas 8:2-3](#)).

Apa yang harus kita simpulkan dari kenyataan di atas, yang seakan-akan bertentangan dengan prinsip kepemimpinan laki-laki atas perempuan? Saya kira jawabannya adalah bahwa dalam pelaksanaannya, ternyata yang terpenting adalah tujuannya -- ketertiban - bukan sarannya -- otoritas laki-laki atas perempuan. Tuhan memilih Debora karena Barak tidak berani maju melawan Sisera, dan yang diperlukan saat itu adalah ketertiban dan kesejahteraan di Israel. Kendati Miryam menempati posisi penting dalam pemerintahan Musa, namun peranan Miryam tidak mengganggu ketertiban, malah menambah kuatnya kepemimpinan Musa (kecuali pada satu insiden di mana ia menggugat kepemimpinan Musa, Bilangan 12). Para wanita yang terlibat dalam pelayanan Tuhan Yesus sebagai penyandang dana juga menambah ketertiban dan kesejahteraan hidup para murid. Dengan kata lain, yang terpenting adalah jiwa atau roh dari perintah Tuhan, bukan hurufnya.

Tuhan tidak antiperempuan dan Ia melibatkan perempuan dalam pekerjaan-Nya. Hal ini terbukti dari pelbagai karunia yang Ia berikan kepada kita, tanpa mengenal perbedaan gender (1 Korintus 12, [Roma 12:4-8](#), [Efesus 4:7-12](#), [1 Petrus 4:10-11](#)). Misalkan, Tuhan tidak pernah merinci bahwa hanya laki-laki yang mendapat karunia sebagai pemimpin atau gembala. Salah satu contoh konkret adalah keterlibatan Priskila bersama suaminya Akwila dalam pelayanan, yang bukan secara kebetulan, namanya selalu ditulis mendahului nama suaminya -- sesuatu yang secara budaya memperlihatkan bahwa peran Priskila lebih besar dibanding suaminya ([Kisah Para Rasul 18:26](#)). Contoh lain adalah Filipus, seorang pemberita Injil, yang memunyai empat anak dara yang "beroleh karunia untuk bernubuat" ([Kisah Para Rasul 21:9](#)).

Kenyataannya ialah baik laki-laki maupun perempuan, keduanya setara di hadapan Tuhan; keduanya adalah penerima pelbagai karunia Tuhan; dan keduanya dilibatkan dalam pekerjaan Tuhan. Firman Tuhan menegaskan, "Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari laki-laki, demikian pula laki-laki dilahirkan oleh perempuan dan segala sesuatu berasal dari Allah." ([1 Korintus 11:11-12](#)) Jadi, dasar

penetapan hierarki otoritas bukanlah perbedaan kualitas, melainkan perbedaan fungsi dan kewajiban, sedangkan tujuannya adalah ketertiban -- terutama di dalam keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat kita ambil:

1. Tuhan menyetujui dan menggunakan sistem otoritas, baik dalam relasi-Nya dengan manusia maupun dalam hubungan antarmanusia.
2. Tujuan sistem otoritas dalam relasi Tuhan dan manusia adalah penyembahan, sedangkan tujuan otoritas dalam relasi antarmanusia adalah ketertiban.
3. Tuhan menetapkan laki-laki sebagai figur otoritas dalam keluarga, mengepalai istri dan anak-anaknya. Namun, baik laki-laki maupun perempuan adalah setara di hadapan Tuhan. Sistem otoritas dalam relasi antarmanusia tidak identik dengan superioritas.
4. Tujuan sistem otoritas dalam keluarga adalah ketertiban -- bukan kekuasaan. Dengan kata lain, laki-laki diharapkan berfungsi sebagai pencipta dan penjaga ketertiban dalam keluarga.
5. Sistem otoritas di gereja seyogianya mendukung sistem otoritas di dalam keluarga. Ketidaktepadan akan menimbulkan kerancuan peran dan melemahkan sistem otoritas dalam keluarga.
6. Pengecualian yang dicatat dalam Alkitab menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya, ternyata yang terpenting adalah tujuannya -- ketertiban -- bukan caranya -- otoritas laki-laki atas perempuan.

Diambil dari:

Judul majalah : Eunike, 2004

Judul artikel : Wanita sebagai Pemimpin: Alkitabiahkah

Penulis : Pdt. Paul Gunadi Ph.D.

Penerbit : Yayasan Eunike, 2004

Halaman : 14 -- 19

Wawasan Wanita: Empat Belas Hal yang Membuat Hidup Anda Tidak Biasa-Biasa

1. Belajarlah tersenyum bila masalah datang.
2. Tetap berpenampilan menarik meskipun dalam saat berpuasa.
3. Tulus seperti merpati supaya jangan menipu, cerdik seperti ular supaya jangan ditipu (berhikmat).
4. Boleh lupa dompet asal jangan lupa doa.
5. Punyailah iman yang dapat melihat kesempatan dalam kesulitan dan bukan melihat kesulitan dalam kesempatan.
6. Layanilah Tuhan dengan karunia yang Ia berikan karena banyak yang mampu (melayani) tetapi tidak mau, dan banyak yang mau tetapi tidak mampu.
7. Jadikan persembahan Anda menjadi persembahan dan bukan penyesalan.
8. Layanilah Tuhan dengan sukacita dan bukan dengan suka-suka.
9. Pilihlah makanan Anda sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan.
10. Jadilah Kristen yang kritis, tetapi jangan penuh kritik.
11. Lebih baik engkau berdiam dan dikira orang bodoh daripada banyak bicara dan membuktikan engkau bodoh ([Amsal 17:28](#)).
12. Jadikanlah Alkitab sebagai "Obat Kuat" dan bukan "Obat Tidur".
13. Lakukanlah yang benar, bukan apa yang kamu rasa benar.
14. Terimalah orang lain apa adanya, bukan "ada apanya".

Diambil dari:

Nama bulletin : Gema Kalvari, Edisi 67/Mei - Juni 2006
Judul asli artikel : 14 Hal yang Membuat Hidup Saudara Tidak Biasa-Biasa
Penulis : Tidak dicantumkan
Halaman : 19

e-Wanita 090/Agustus/2012: Nuansa Kepemimpinan Wanita

Suara Wanita

Shalom,

Saat ini, kita banyak menjumpai wanita yang memegang atau menempati posisi yang cukup penting di berbagai bidang kehidupan. Bagaimanakah nuansa kepemimpinan para wanita ini? Temukan jawabannya dengan menyimak artikel yang telah kami persiapkan di bawah ini. Semoga setiap sajian dalam edisi ini memberkati dan semakin memperluas wawasan Anda -- para wanita Kristen.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,

Novita Yuniarti

< novita(at)in-christ.net >

< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Iman yang Mengalahkan Dunia

"Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: IMAN KITA." ([1 Yohanes 5:4](#))

Setiap orang, terutama anak-anak Tuhan, selalu mendambakan hidup yang berkemenangan. Namun dalam kenyataannya, rohani kita sering kali labil: kadang menang, kadang kalah. Akibatnya, kita mudah jatuh bangun dalam dosa dan kesalahan yang sama. Renungan dari [1 Yohanes 5:1-5](#) memberikan tiga resep bagaimana kita dapat hidup dalam kemenangan atas dunia ini.

Pemahaman Alkitab tentang "dunia" bukanlah hanya dalam arti yang sempit, yakni dunia jasmani tempat kita tinggal sekarang ini. Istilah dunia juga dipakai untuk menunjukkan pola hidup yang bertentangan dengan kehendak Tuhan (duniawi). Dalam [1 Yohanes 2:16](#) mencantumkan tiga jenis keinginan manusiawi, yaitu: keinginan daging, keinginan mata, serta keangkuhan hidup. Tiga keinginan tersebut merupakan musuh terbesar yang hidup dalam diri manusia, dan untuk menaklukkannya tidaklah mudah. Berikut ini tiga cara untuk mengalahkan dunia.

Pertama, iman atau percaya kepada Yesus Kristus (ayat 1 dan 5). Yesus yang kita sembah adalah Tuhan yang perkasa, yang telah mengalahkan dunia ([Yohanes 16:33](#)). Tuhan menghendaki agar kita, anak-anak-Nya, memiliki kuasa yang sama dengan yang Ia miliki, yaitu kuasa untuk mengalahkan dunia. Jika Anda rindu untuk menjadi umat pemenang, gunakanlah iman di dalam Yesus Kristus, maka Anda mampu mengalahkan dunia dan segala keinginannya.

Kedua, lahir dari Tuhan (ayat 1b). Artinya, hidup yang diperbarui oleh Tuhan atau hidup yang dilahirkan kembali ([Yohanes 3:7](#)). Orang yang dilahirkan kembali bukan berarti mengalami reinkarnasi, melainkan mengalami pembaruan hidup; meninggalkan kehidupan yang lama dan memunculkan kehidupan yang baru, segala dosa disucikan dan hidup dalam pertobatan. Dalam [1 Yohanes 5:18](#) mencatat, "setiap orang yang lahir dari Allah, tidak lagi berbuat dosa; tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya".

Ketiga, melakukan perintah-perintah-Nya (ayat 2 dan 3). Orang yang melakukan perintah-perintah Tuhan adalah orang yang hidup dalam ketaatan. Seluruh aspek hidupnya berpadanan dengan firman Tuhan yang benar dan murni. Ayat 3 mengatakan bahwa perintah-perintah Tuhan itu tidaklah berat. Perkara ini hanya dapat dimiliki oleh orang yang mengalami kelahiran baru. Sebaliknya, bagi orang yang bertabiat duniawi, melakukan perintah Tuhan itu sangatlah berat.

Diambil dari:

Judul majalah : Warta Sejati, Edisi 44/I 2005

Penulis : Aristarkus

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia

Halaman : 13

Dunia Wanita: Perempuan, Untuk Dilindungi Atau Berperan Aktif?

Sekali peristiwa, Daud kembali ke tempat tinggalnya. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang lelaki yang kepayahan dan duduk bersandar di dekat batu. Daud turun dari kudanya dan menanyakan siapa dia. Orang itu memberitahukan bahwa belum lama berselang, tempat tinggal Daud telah dijarah orang. Wanita dan anak-anak telah ditawan.

Ia ditinggalkan di situ karena tidak mampu meneruskan perjalanan. Dalam waktu singkat, Daud menginterogasi orang itu dan menanyakan siapa yang menawan keluarganya, kapan, di mana kira-kira sekarang ini, berapa kekuatannya. Setelah Daud mengetahui dengan pasti, ia mengerahkan pasukannya untuk memburu penjahat itu. Daud dan pasukannya mengepung mereka yang sedang berkemah dan menyerang mereka saat lengah. Musuhnya dikalahkan secara telak. Ia membawa kembali keluarganya dan rakyat yang tertawan itu.

Sejak dulu di bawah "perlindungan" laki-laki?

Kawan-kawan Daud membawa kembali keluarga mereka. Itulah "harta" yang paling berharga bagi mereka. Dari peristiwa ini tersirat situasi dan posisi perempuan. Mereka ditawan karena tidak ada perlindungan dari kaum laki-laki. Ketika Daud dan pasukannya sedang melaksanakan misi dan keluarga mereka ditinggalkan tanpa pengawalan, malapetaka itu terjadi. Apa yang tersirat dari peristiwa ini? Sejarah kemudian menuliskan sebuah istilah yang kurang nyaman bagi wanita zaman modern sekarang ini, bahwa mereka adalah "kaum lemah yang patut dilindungi". Berabad-abad dalam sejarah kehidupan manusia, wanita diperlakukan sebagai pihak yang "lemah" dan harus "dilindungi". Di kalangan kaum primitif, mereka itu dianggap sebagai harta keluarga yang dapat "ditransaksikan" dengan barang tertentu.

Memang dalam sejarah dari abad ke abad, ada juga perempuan yang justru melindungi kaum laki-laki, tetapi jumlahnya tidak banyak. Peran tokoh perempuan yang sedikit ini sangat menonjol sehingga kaum laki-laki menuruti perintahnya. Mungkin secara fisik ia dianggap lemah, tetapi secara intelektual sebenarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Makanan yang dimakan perempuan sama dengan yang dimakan laki-laki. Hanya karena fisik dengan peran tertentu, secara alamiah perempuan itu diciptakan Tuhan dengan kemungkinan dapat hamil dan melahirkan anak. Laki-laki tidak memiliki kemungkinan seperti itu. Mungkin dalam situasi yang demikian, perempuan mengharapkan perlindungan dan kasih sayang dari pihak laki-laki, dalam hal ini suami dan keluarganya. Terlepas dari kondisi seperti itu, perempuan dan laki-laki sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang mencolok.

Superioritas kaum laki-laki kemudian ditunjukkan dalam hal pencarian nafkah. Karena laki-laki pada zaman primitif menjadi pemburu untuk mencari nafkah, maka perempuan menjadi pemasak hasil buruan itu dan menyediakan makanan untuk suami dan

keluarganya. Peran ini kemudian dianggap kalangan laki-laki pada zaman tertentu sebagai peran sekunder. Yang primer adalah laki-laki yang berpenghasilan. Perempuan pun ditempatkan dalam posisi "dapur" yang tidak perlu mengejar pengetahuan yang tinggi. Tempat mereka terbatas di rumah sebagai penyedia makanan dan pengasuh bagi anak-anak.

Peran yang "Bergeser" Sesuai dengan Lingkungan

Sebagai "kaum yang lemah", perempuan pada umumnya menerima berbagai perlakuan dengan sikap pasrah. Segelintir perempuan berontak dan kemudian menjadikan mereka pemimpin pada kaumnya. Namun, sebagian besar tetap menerima peran "sekunder" itu. Alkitab seolah-olah membenarkan keadaan seperti itu. Tampaknya Alkitab "diam" terhadap peran perempuan dan menempatkannya sebagai makhluk yang perlu dilindungi demi kepentingan laki-laki.

Akan tetapi, kalau kita perhatikan dengan saksama, di dalam Alkitab peran perempuan cukup menonjol. Misalnya, Miriam, kakak Musa, ia berperan dalam keluarga sejak kecil. Dialah yang mengusulkan kepada putri Firaun supaya mencari pengasuh untuk bayi Musa yang diambil dari Sungai Nil itu. Saran cemerlang yang segera diterima putri Firaun. Dia pulalah yang memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Tampaknya, ia tidak menikah karena Alkitab tidak menceritakan ihwal keluarganya. Seumur hidupnya yang tidak berkeluarga itu, ia mengabdikan dirinya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, mendampingi Musa. Harun bersamanya sebagai "triumvirat" yang kokoh.

Miriam, sebagai pemimpin biduan yang luar biasa, merangkai lagu dan membuat senandung yang menggugah bangsa itu ketika melintasi Laut Merah. Peran Miriam tidak kalah penting dari Musa, sekalipun ketiganya tidak selamanya sepekat dalam hal tertentu.

Dalam situasi yang luar biasa, saat laki-laki mulai gamang dan tidak berani tampil ke depan, selalu ada pemimpin perempuan yang tampil dan membebaskan umatnya dari kemelut. Mereka berjuang tanpa pamrih. Mereka menjadi pahlawan yang perkasa dan gagah berani, seperti singa yang melindungi anak-anaknya dari musuh, tidak peduli keselamatan diri sendiri. Ia berani berkorban demi keselamatan umat yang dipimpinya.

Peran perempuan dari abad ke abad seolah-olah tenggelam di bawah bayang-bayang kaum laki-laki. Tetapi seiring perkembangan zaman, khususnya pada periode kemajuan teknologi, peran perempuan mulai bergeser, dari dapur ke ruang-ruang publik. Semakin banyak perempuan yang meninggalkan ruang dapur yang pengap dan menjadi tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Mereka menjadi pelopor dalam keluarga tanpa melupakan kodrat mereka sebagai perempuan. Bahkan pada abad ke-20, banyak perempuan yang bekerja di luar rumah dan menjadi pemimpin perusahaan.

Secara intelektual, mereka tidak kalah dari laki-laki. Mungkin malah lebih karena mereka dapat menggunakan otak kiri dan otak kanan dalam waktu yang bersamaan.

Mereka dapat mengendalikan emosi, perasaan, otak, dan intelektual sesuai dengan kemampuan dan pendidikan yang diperolehnya. Di dalam dunia pendidikan, kaum perempuan lebih menonjol. Di mana pun di belahan bumi ini, kaum perempuan lebih banyak berdiri di depan kelas dan mengajar anak-anak supaya menjadi cerdas. Tidak mungkin orang yang tidak cerdas mencerdaskan orang lain. Maka, tidaklah mengherankan apabila ada pepatah yang mengatakan bahwa "surga ada di bawah telapak kaki ibu." Artinya, kebahagiaan itu diperoleh di tangan seorang ibu, bukan di kaki yang diinjak-injaknya. Kaki ibu yang berpijak dengan kukuh mendukung kebutuhan keluarga secara mantap.

Hampir tidak ada lowongan kerja yang tidak diisi oleh kaum perempuan. Dari dunia sekretaris sampai direktur, dari dunia industri sampai dunia angkasa luar, perempuan selalu tampil tanpa gamang. Di dalam dinas keamanan, tim medis ada yang terjun ke lapangan. Dari pengusaha sampai dunia pendidikan dan pemerintahan telah dirambah oleh perempuan. Laki-laki dan perempuan duduk bersama dan pimpinan rapat diambil oleh perempuan, tanpa penolakan dari kaum laki-laki.

Nuansa Kepemimpinan Perempuan

Nuansa yang tadinya patut "dilindungi" dan disamakan dengan "anak-anak" yang harus dilindungi, kini perempuan mengambil peran aktif sebagai penentu keluarga dan kemajuan bangsa. Kita tidak bisa menutup mata bahwa jumlah perempuan di negara tertentu lebih banyak dari laki-laki. Situasi seperti ini memacu mereka untuk bersaing secara ketat dan keras di antara sesama mereka sendiri, dan juga bersaing dengan kaum laki-laki. Dalam suasana seperti itu, kaum perempuan biasanya lebih unggul daripada kaum laki-laki yang merasa tidak perlu bersaing lagi.

Selain itu, kaum perempuan lebih peka terhadap lingkungannya. Ia seakan-akan memiliki indera keenam dengan intuisinya yang sensitif itu. Ibu yang memiliki anak dan memiliki posisi menentukan dalam sebuah perusahaan, misalnya, lebih tanggap kepada perasaan karyawannya ketimbang laki-laki. Sebagai pemimpin, ia memperlakukan bawahannya dengan rasa kodrat keibuannya yang tanggap terhadap sesamanya.

Tidak mustahil seorang pemimpin perempuan lebih tegas daripada seorang pemimpin laki-laki ketika melaksanakan sebuah keputusan yang sudah diambil. Umumnya, kalau seorang pemimpin perempuan sudah tiba kepada sebuah keputusan, ia akan melaksanakannya dengan segenap tenaga. Perasaan dan tekadnya berpadu, dan sekali ia menetapkan tujuan, tanpa ragu ia melaksanakannya dan menuntut bawahannya untuk berbuat yang sama!

Sejumlah tokoh di dalam Alkitab berwatak seperti itu. Deborah, Miryam, Abigail, Maria Magdalena, Rahab, Rut, Ester, dan sejumlah nama lainnya, mereka berperan aktif sebagai individu yang memiliki kepribadian yang teguh dan menentukan, sehingga tindakan mereka melebihi tindakan seorang laki-laki.

Perempuan pemimpin biasanya lebih terampil menciptakan lingkungan kerja serta tata lingkungan yang lebih baik dan kondusif, bagi orang yang dipimpinnya sehingga lebih berprestasi.

Di Mata Tuhan, Tidak Ada Diskriminasi

Sejak Hawa diciptakan sampai keturunan berikutnya, Tuhan membedakan laki-laki dari perempuan. Soal status tinggi rendahnya, itu hanyalah karena ego kaum laki-laki dan mitos bahwa kaum laki-laki adalah "kaum yang kuat", yang patut memberi perlindungan kepada "kaum lemah" yang disamakan dengan sikap terhadap "anak-anak".

Tuhan tidak bersikap diskriminatif sebagaimana Ia memberikan siang dan malam kepada siapa pun di dunia ini. Diskriminasi hanya dilakukan oleh manusia yang menganut prinsip bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki, dan juga karena ada perempuan yang menempatkan dirinya pada posisi yang lemah, dan menganggap laki-laki yang lebih hebat dan patut diberi kedudukan yang terhormat sebagai pemimpin. Cobalah pikirkan baik-baik, bahwa Tuhan mengirimkan Anak-Nya yang tunggal itu ke dunia, lahir melalui seorang perempuan bernama Maria. Bukankah itu merupakan sebuah kehormatan?

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup/Oktober/2005/No.714

Penulis : Drs. Wilson Nadeak, MA.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2005

Halaman : 32 -- 36

Women To Women: Iman R

R adalah seorang wanita Kristen Nigeria yang sungguh-sungguh mengasihi Yesus. Ia seorang janda dan harus mengasuh 18 orang anak asuh, sebelas di antaranya masih sangat kecil. Karena suaminya, M, berpindah agama sebelum ia meninggal dunia, R terpaksa berhadapan dengan hukum agama yang menuntutnya melepaskan sebelas anak asuh yang masih kecil untuk diasuh negara secara iman agama M. Namun sebelum meninggal dunia, suami R memintanya berjanji untuk tetap mengasuh anak-anak dalam iman Kristiani.

R adalah istri pertama M. Keduanya Kristen ketika mereka menikah dan usia pernikahan mereka lebih dari 10 tahun. Namun kurang lebih 20 tahun lalu, M berpindah agama. Ia menikah lagi untuk yang kedua dan ketiga kali. Dari ketiga orang istrinya itu, M memiliki 18 orang anak.

Dua tahun lalu, M jatuh sakit. Sebelum meninggal dunia, ia memanggil R untuk minta maaf dan menguatkan R untuk tetap teguh dalam iman kristianinya. Ia juga meminta R berjanji untuk menjaga semua anak-anaknya, termasuk dari istri kedua dan ketiga. M meminta R untuk tidak goyah, meskipun mendapatkan tantangan dari pihak keluarganya.

Seperti yang sudah diduga, keluarga M meminta hak perwalian atas anak-anak itu. Namun R dan kedua anaknya yang sudah dewasa, Y dan S, menolak untuk menyerahkan anak-anak itu, dan mereka pun mendapat ancaman. Setelah itu, Y tewas secara misterius. Penyebab kematiannya masih tidak diketahui. Kasus ini selanjutnya diserahkan ke pengadilan agama dan masih menggantung selama setahun.

Perwakilan Open Doors (OD) bersama dengan para pemimpin dari gereja R menghadiri pengadilan untuk menguatkan R dan S. OD juga memberikan dukungan dengan menyediakan jasa pengacara dan memberikan bantuan makanan, pakaian, kontrak rumah, dan uang sekolah bagi anak-anak R.

Meskipun pergumulan yang dihadapinya berat, R dan keluarganya tetap berharap, "Kami kuat karena Tuhan dan doa-doa Saudara semuanya. Itulah rahasia kehidupan kami saat ini. Sidang demi sidang di pengadilan membuat kami terus belajar berharap dan bergantung pada Tuhan dan janji-janji-Nya. Saya bersyukur karena Tuhan yang di dalam saya lebih besar dari dunia ini. Saya lebih dari pemenang!" R bersaksi.

Diambil dari:

Judul buletin : Frontline Faith, Edisi Maret -- April 2011

Penulis : Tidak dicantumkan

Penerbit : Yayasan Open Doors Indonesia, Jakarta 2011

Halaman : 7

Stop Press : Lowongan Sabda 2012 -- IT For GOD

Apakah Anda orang Kristen yang terpenggil untuk memakai talenta Anda bagi kemuliaan Tuhan? Bergabunglah dengan SABDA sekarang juga! Yayasan Lembaga SABDA < <http://ylsa.org> > adalah yayasan Kristen non-profit, non-komersial, dan interdenominasi, yang melayani dengan media komputer dan internet. Saat ini kami membutuhkan beberapa staf yang punya kemampuan dan punya beban pelayanan.

STAF IT

1. Programmer Komputer
 1. Menguasai bahasa pemrograman komputer.
 2. Memiliki kemampuan logika, matematika, dan testing/debugging
2. Web Designer (Situs/CMS) & Web Designer (Grafis)
 1. Menguasai (X)HTML/CSS/PHP/MySQL,dll. (WD Situs)
 2. Menguasai tools grafis (WD Grafis)
 3. Memiliki pengalaman dengan situs dinamis/interaktif dan CMS design.
3. Database Administrator/Designer
 1. Menguasai MySQL/MS SQL/Oracle
 2. Berpengalaman dengan database: admin, design, atau programming maintenance dan bisa tools untuk data conversions/data entry.
4. IT/MIS (Sysop, Hacker, PM, SA, NetAdmin, HDWR)
 1. Menguasai sistem jaringan teknologi informasi.
 2. Memiliki pengalaman luas dengan sistem TI.

EDITOR & PENERJEMAH

1. S1 bahasa Indonesia (editor).
2. DIII/S1 Sastra Inggris (penerjemah).
3. Memiliki kemampuan menulis dengan baik.
4. Memiliki pengalaman menerjemahkan atau menyunting naskah.

HUMAS/PUBLIC RELATIONS

1. DIII/S1 Komunikasi Massa (atau sejenis).
2. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
3. Memiliki pengalaman pelayanan dan berorganisasi.

Kualifikasi Umum:

1. Seorang Kristen yang mengasihi Tuhan dan punya hati untuk melayani Tuhan.
2. Memiliki semangat untuk terus-menerus belajar hal-hal baru.

Kirimkan lamaran dan CV Anda ke email: YAYASAN LEMBAGA SABDA - HRD < cv@sabda.org > Info lengkap: <http://www.ylsa.org/lowongan>

e-Wanita 091/September/2012: Menjadi Pribadi yang Tangguh

Suara Wanita

Shalom,

Kecantikan seorang wanita tidak hanya terletak pada penampilan fisiknya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kematangan sikap dan karakternya. Kedua hal tersebut hanya diperoleh melalui hubungan yang intim dengan Tuhan serta kesediaan untuk mau dibentuk oleh-Nya. Artikel yang kami persiapkan ini, kiranya dapat membantu Anda untuk mengembangkan sikap dan karakter yang lebih dewasa. Tuhan memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,

Novita Yuniarti

< novita(at)in-christ.net >

< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Kerendahan Hati

Jantung adalah bagian tubuh yang menjadi pusat peredaran darah. Oleh jantung, darah manusia dipompa ke seluruh tubuh agar bagian tubuh yang lain mendapatkan makanan dan oksigen, yang merupakan sumber bahan bakar untuk organ tubuh yang lain.

Bila seseorang mendapat gangguan jantung, maka bagian tubuh yang lain juga tidak dapat bekerja dengan baik karena tidak mendapat sumber bahan bakar yang cukup. Kenyataan ini bisa dilihat pada keluhan seseorang yang menderita sakit jantung. Biasanya, penderita jantung akan cepat sekali terengah-engah, letih lesu, kurang tenaga, dan tidak dapat melakukan pekerjaan seberat orang yang tidak mempunyai penyakit jantung.

Begitu pun dengan kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan sikap seseorang yang "sehat", di mana seseorang menerima kebenaran yang merupakan sumber kehidupan, dan memompa kebenaran ini ke seluruh aspek kehidupannya. Dosa dan sikap hati yang salah menyebabkan hidup menjadi tidak bersemangat, letih lesu, dan berbeban berat bagaikan orang yang sedang sakit jantung. Banyak orang menyaksikan bahwa setelah mengakui dosanya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, tiba-tiba ia merasakan tubuh batinnya menjadi sangat ringan serasa kehilangan beban yang sangat berat, layaknya seorang penderita sakit jantung yang sembuh setelah menjalani operasi "bypass".

Menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat adalah langkah pertama jika seseorang ingin menerima kesembuhan batin. Setelah itu, sebagaimana orang yang pernah menderita sakit jantung, setelah sembuh pun ia harus menjaga kondisi tubuh dengan makan makanan yang sehat dan rajin berolahraga. Demikian juga seseorang yang telah sembuh batinnya, harus selalu menjaganya dengan kerendahan hati. Hal ini terefleksikan dalam [Matius 11:28-30](#). Jelas sekali tertulis bahwa Yesus mengajak semua orang untuk mendapat kesembuhan batinnya, dengan berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

Sama seperti seorang dokter yang memberikan nasihat kepada pasiennya, Yesus pun mempunyai nasihat bagi kesehatan manusia batin kita dalam ajaran-Nya berikut ini, "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan." ([Matius 11:29-30](#)) Jelas sekali bahwa Yesus mengajak kita untuk belajar Kebenaran, supaya kita mendapat makanan yang baik untuk manusia batin kita dan menerapkannya dalam kehidupan ini, agar manusia batin kita tetap sehat.

Anda dapat menerima kesembuhan manusia batin Anda, dengan jalan merendahkan hati dan menyadari bahwa Anda manusia berdosa dengan mengucapkan kata-kata berikut: "Tuhan Yesus, saya seorang manusia berdosa, dan saya mau menerima kesembuhan manusia batin saya dengan menyerahkan semua dosa saya kepada-Mu, dan menerima Engkau sebagai Tuhan dan Juru Selamat saya. Amin."

Diambil dari:

Judul majalah : Curahan Hati Edisi 5, Juli 2007

Penulis : Waldemar Husada

Penerbit : Yayasan Curahan Hati

Halaman : 22

Dunia Wanita: Pribadi yang Tangguh

Baik buruknya kehidupan kita ternyata sangat ditentukan oleh pikiran. Kendalikan pikiran dengan benar, maka kita tidak menjadi sosok yang emosional, melainkan manusia yang faktual. Hidup kita akan bahagia, percaya diri, optimis, dan penuh gairah.

Pikiran merupakan kekuatan paling menakjubkan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan kekuatan pikiran, manusia mampu menembus dasar bumi, mampu menyelami kedalaman samudra, serta dapat menjelajahi luar angkasa. Dengan kekuatan pikiran, manusia melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan, membangun harapan-harapan baru, dan membuat mimpi-mimpi indah menjadi kenyataan. Bahkan dengan kekuatan pikiran pula, kualitas hidup seseorang bisa ditentukan.

Para psikolog memandang pikiran sebagai faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Hampir semua sistem kehidupan kita, gerak tubuh, suasana hati, bahkan hidup kita dikontrol oleh pikiran. Ketika melihat pacar atau pasangan kita berjalan di depan kita, pikiran akan memerintahkan mulut kita untuk menyapanya, menyuruh kaki mempercepat langkah, atau meminta kita untuk tidak melakukan apa-apa.

Demikian pula halnya dengan perasaan kita. Dengan informasi yang terkumpul di otak, pikiran memberikan perintah-perintah khusus kepada "hati" untuk menentukan suasana yang diinginkan. Misalnya, suatu hari Anda ditinggalkan kekasih untuk selama-lamanya, pikiran kita akan memilih informasi-informasi yang berhubungan dengan kehidupan cinta Anda dengannya, yang terekam oleh otak.

Katakanlah pikiran Anda memilih informasi yang berhubungan dengan

hal-hal yang indah yang pernah Anda alami bersama dengannya. Pikiran Anda akan mengolahnya dan menghasilkan instruksi, umpamanya, Anda menyesal dan sedih karena semua keindahan itu sudah berakhir. Instruksi akan diteruskan ke "hati" melalui perangkat psikologis dan perasaan Anda pun menjadi sedih.

Sebaliknya, apabila pikiran Anda memilih informasi-informasi yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan dari si dia, misalnya tentang kebiasaan buruknya atau kebiasaan suka berutang dan tidak pernah mau bayar, sering bikin ulah yang memusingkan, dan hal lain yang buruk tentang dia, maka pikiran Anda pun akan mengolah menjadi instruksi bahwa Anda senang atau bahagia karena mimpi buruk itu telah berakhir. Hati Anda pun senang karenanya.

Faktual dan Sensitif

Bila pengaruh pikiran sangat kuat terhadap perasaan, berarti kita orang faktual, orang yang selalu bertindak atau bersikap berdasarkan fakta. Tetapi, bila pengaruh pikiran sangat lemah terhadap perasaan kita, maka kita termasuk orang sensitif.

Orang faktual biasanya lebih mampu mengendalikan perasaan. Pikirannya mampu mengolah berbagai fakta yang terekam dalam otak secara lebih rinci dan matang, sebelum dimasukkan ke dalam "hati". Sebaliknya, kalau Anda tergolong orang sensitif, Anda akan cenderung emosional karena biasanya pada saat merespons realitas yang sedang dihadapi, pikiran Anda tidak mengolah kembali fakta-fakta yang terekam di otak, tetapi langsung memasukkan ke dalam "hati" apa adanya. Anda mengolah informasi dengan perasaan.

Untuk memperjelas, ambillah contoh seseorang yang tanpa sengaja melihat kekasihnya sedang duduk berdua dengan orang lain yang berbeda jenis kelamin dan tidak ia kenal. Bila dia orang sensitif, otaknya akan merekam semua kejadian yang dilihatnya itu. Pikirannya tidak mengolah, tetapi langsung meneruskannya ke dalam "hati" untuk diolah di sana. Karena yang mengolah itu adalah "hati"-Nya, ia mungkin segera mendatangi mereka dan tidak bertanya mengapa kekasihnya duduk dengan orang lain tersebut, tetapi langsung bersikap kasar dan menyerang.

Sebaliknya, bila ia seorang faktual, kejadian-kejadian tadi direkam oleh otaknya, diolah terlebih dahulu oleh pikirannya sebelum dikirim ke "hati". Pikirannya akan membuat berbagai pertimbangan yang perlu. Bila kekurangan data, ia akan menggali kemungkinan-kemungkinan lain. Misalnya, kemungkinan orang yang duduk dekat kekasihnya itu adalah saudara atau sahabat karibnya. Atau, mungkin juga teman selingkuh kekasihnya. Kemungkinan-kemungkinan itu kemudian diteruskan ke "hati" sebagai perasaan ingin tahu. Nah, karena pertimbangan pikiran inilah, ia mungkin akan mendekatinya untuk mencari tahu hal sebenarnya daripada langsung menghakimi.

Proses inilah yang menyebabkan orang faktual cenderung tenang, penuh perhitungan matang, serta mampu mengendalikan diri. Sebaliknya, orang sensitif cenderung cepat gelisah, tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, tidak sabar, dan sukar mengendalikan diri.

Persepsikan dengan Positif

Dengan mengoptimalkan pikiran, kita dapat mengendalikan perasaan dan kehidupan ke arah yang kita kehendaki. Dengan pikiran kita dapat mengubah perasaan sedih menjadi senang, takut menjadi berani, minder menjadi percaya diri, pesimis menjadi optimis, atau rasa jenuh menjadi penuh gairah. Oleh sebab itu, tidaklah keliru bila seorang filsuf bernama Marcus Aurelius memiliki pandangan, "Hidup manusia ditentukan oleh pikiran".

Jika kita memikirkan tentang hal-hal yang menyenangkan, maka kita akan menjadi senang. Jika kita memikirkan hal-hal yang membuat sedih, maka kita pun akan sedih, dan bila dihayati kita akan menjadi seperti pemain sinetron yang berperan sebagai orang yang benar-benar sedih dan menangis. Demikian pula bila kita berpikir mengenai sesuatu yang seram dan menakutkan, kita akan menjadi takut.

Sepertinya sulit dipercaya. Namun, begitulah keadaannya. Stanley R. Welty, presiden Wooster Brus Company berpendapat, "Saat pergi ke luar rumah pada pagi hari, Anda sendirilah yang menentukan apakah hari itu akan jadi baik atau buruk, karena tergantung bagaimana Anda menjalankan pikiran Anda. Dapat tidaknya Anda menikmati hari itu, sangat tergantung pada cara Anda berpikir."

Karena kondisi dompet kita menipis, kita sangat mungkin berpikir bahwa kitalah orang yang paling sial, mungkin saja hari itu akan menjadi hari yang paling membosankan dan kita akan hidup dalam kemurungan. Akan tetapi, bila kita bangun pagi, memandang ke luar jendela, dan menyaksikan bagaimana burung-burung bersiul menyambut mentari pagi sambil merasakan kesejukan embun, tanpa memedulikan dompet yang menipis, kemungkinan besar kita akan mendapati bahwa hari itu adalah hari baik bagi kita. Bagaimana pun cuaca hari ini, bagaimana pun berat beban hidup yang dipikul hari ini, pikirkanlah yang menentukan hidup kita. Yang kita pikirkan saat itu, itulah hidup kita!

Yang seharusnya dilakukan adalah kita mengendalikan pikiran. Jangan biarkan pikiran kita membuat perasaan kita tidak enak. Selalu persepsikan kenyataan hidup secara positif! Rasul Paulus menasihati orang Kristen di Filipi, "... semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu." ([Filipi 4:8](#))

"Bila perlu berusaha tersenyum dalam menghadapi situasi sesulit apa pun. Ada saat-saat di mana kita harus pasrah dan tertawa. Humor dalam hidup ini sangat penting dan dapat dijadikan sebagai bumbu penyedap dalam hidup yang berliku-liku ini. Jangan lupa bahwa hal-hal sederhana dapat membantu Anda untuk mempertahankan perspektif," kata Dale Carnegie, pendiri Dale Carnegie dan Associates.

Bila kita mencoba tetap tersenyum dalam kesedihan, kita sebenarnya sedang berupaya melepaskan diri dari perasaan sedih itu. Saat itu, kita sedang menetralkan perasaan negatif di dalam diri kita. Hal ini sangat baik dan bisa membantu agar kita tidak terlalu larut dalam duka dan terbenam dalam derita.

Demikian pula ketika kita sedang dihadapkan pada masalah-masalah berat, senyum kita sedikit banyak akan membantu melepaskan ketegangan. Selanjutnya, biarkan diri rileks, tataplah kenyataan hidup di depan kita secara positif. Karena dengan begitu, kita dapat mengambil manfaat dari apa yang sedang kita hadapi. Kemudian, pikirkanlah hal-hal yang dapat mengembalikan kegembiraan kita. Welty menyarankan, "Kalau ada masalah, rilekslah! Santai saja. Pikirkan saja apa yang Anda lakukan selanjutnya dan apa tindakan Anda untuk itu."

Catatan Akhir

Memang ada banyak hal yang menyakitkan, yang mungkin membuat kita cemas dan kesal. Namun, kita tidak perlu membenamkan diri di dalamnya. Janganlah membiarkan masalah apa pun membuat kita patah semangat! Pikirkanlah hal-hal positif yang dapat

dilakukan! Biarkanlah masalah berlalu tanpa meninggalkan luka fatal! Dengan begitu, kita akan menjadi manusia tangguh yang tak mudah jatuh. Pikiran kita menjadi terbiasa untuk selalu positif dan kita pun akan lebih mudah mencapai cita-cita dan harapan kita. Bukan hanya itu saja, pikiran positif dan rasa percaya diri kita akan menarik orang lain untuk bergabung dengan kita. Mereka yang menjadi sahabat kita tidak akan membiarkan kita berjalan sendiri menghadapi semua masalah. Mereka malah dengan senang hati akan menemani dan membantu kita melewati semua kesulitan.

Seandainya orang-orang meninggalkan kita, Allah tidak pernah meninggalkan kita, seperti yang tersurat berikut ini, "Damai-Nya akan menjadikan pikiran dan hati Saudara tenang dan tentram, sementara Saudara memercayakan diri kepada Kristus Yesus." ([Filipi 4:7b](#), FAYH) Substansi janji ini adalah bahwa kita menjadi manusia yang tangguh bukan karena kekuatan kita selaku manusia, melainkan sebagai hasil dari kita hidup beriman kepada Yesus dan berserah kepada-Nya.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, November 2003

Penulis : Nur

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2003

Halaman : 4 -- 9

Kesaksian Wanita: FB Memulai Sekolah Menjahit

FB, seorang gadis Kristen yang diperkosa berkali-kali dengan brutalnya oleh majikannya karena menolak untuk memeluk "agama lain" dan menikah dengannya, sekarang sedang menjalani pelatihan di sekolah menjahit dekat Lahore yang disponsori oleh KDP. Penyerangan seksual yang dilakukan oleh banyak majikan "agama lain" terhadap gadis-gadis Kristen adalah umum di Pakistan. FB dan gadis Kristen lainnya mengatakan bahwa jika mereka dapat belajar keterampilan menjual sesuatu, mereka tidak dengan terpaksa bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah-rumah orang "agama lain". Dengan demikian, setidaknya mereka akan terhindar dari perlakuan tak bermoral.

Lima belas perempuan muda Kristen sekarang ini sedang belajar menjahit, menyulam, dan membaca serta menulis di pelatihan menjahit tersebut. KDP telah memperlengkapi sekolah tersebut dengan lima mesin jahit, sebuah meja pemotong, kipas angin, dan peralatan penting lainnya. KDP juga telah mendirikan pusat pelatihan menjahit lainnya di Pakistan, dan akhirnya martabat dari banyak perempuan muda Kristen dipulihkan melalui persekutuan dan pelatihan. Keterampilan yang baru mereka peroleh, telah menolong mereka memenuhi pendapatan yang sangat diperlukan bagi perjuangan keluarga mereka dalam mengarungi kehidupan.

Diambil dari:

Nama buletin : Kasih dalam Perbuatan, Edisi Mei - Juni 2004

Penerbit : Yayasan Kasih dalam Perbuatan, Surabaya

Halaman : 7

e-Wanita 092/September/2012: Miliki Integritas

Suara Wanita

Shalom,

Jika Anda telah berkeluarga dan memiliki anak, maka Anda wajib mendidik anak Anda dengan baik. Pendidikan yang benar dari orang tua dapat membentuk anak menjadi manusia yang berintegritas dan memiliki mentalitas yang sehat. Mengapa kedua hal tersebut perlu ditanamkan dalam diri anak? Simaklah uraiannya dalam artikel edisi ini. Kiranya menjadi berkat bagi Sahabat Wanita semuanya.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Orang-orang Biasa dalam "Hall Of Faith"

"Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu aku buang dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." ([Yeremia 29:7](#))

Ayat tersebut merupakan bagian dari surat Nabi Yeremia yang dikirimkan kepada tua-tua, imam-imam, nabi-nabi, dan seluruh rakyat Israel dalam pembuangan di Babel. Hidup sebagai orang asing apalagi sebagai bangsa tawanan memang berat. Perlakuan diskriminatif menjadi hal yang lumrah. Mungkin mereka tidak lagi bebas menyembah Tuhan, harus membayar pajak dalam jumlah besar, atau bahkan kerja paksa tanpa upah. Namun demikian, Tuhan ingin umat-Nya (apa pun status dan kedudukannya), berkarya bagi kesejahteraan kota di mana pun mereka berada. Istilah populernya, Tuhan ingin ada transformasi di kota tersebut.

Tugas tersebut jelas tidak mudah. Sebelum terjadi transformasi di kotanya, pribadi-pribadi warga kota tersebut harus mengalami transformasi lebih dulu. Hal itu tidak mungkin terjadi tanpa perjumpaan pribadi dengan Tuhan sehingga seluruh aspek hidupnya diperbarui, termasuk tujuan hidupnya. Perintah Tuhan tersebut ditujukan kepada seluruh lapisan orang Israel karena siapa pun yang berjumpa dengan Allah, kehidupannya akan berubah dan berdampak bagi kehidupan masyarakatnya. Perubahan (hidup) itulah yang kini lazim dikenal dengan istilah transformasi.

“ *"Hall of Faith"* ”

Kalau kita melihat "Hall of Faith" (ruang para pahlawan iman) dalam Kitab Ibrani 11 -- semacam "Hall of Fame" (ruang kemasyhuran bagi bintang-bintang cemerlang di bidangnya), misalnya di Holywood terdapat nama dan tanda telapak tangan mereka -- kita akan menjumpai sejumlah nama yang memiliki latar belakang atau reputasi kurang sedap. Ada Yakub sang penipu, Rahab si pelacur, Gideon yang penakut, atau Yefta si perampok dan anak haram perempuan sundal. Selain itu, banyak pula yang tidak disebutkan namanya. Mereka yang tidak disebutkan di sini jelas bukan orang sembarangan karena banyak nabi besar pun tidak disebutkan namanya.

Baik nabi-nabi besar, nabi-nabi kecil, maupun hanya orang-orang biasa (ordinary people), mereka semua telah membuat perbedaan besar bagi komunitasnya, bangsanya, bahkan dalam sejarah umat manusia. Itulah sebabnya, mereka dipandang layak masuk ke dalam "Hall of Faith".

Menentukan Sejarah

Rahab bukanlah wanita terhormat. Selain termasuk bangsa kafir, ia juga seorang pelacur. Namun, ketika ia bertemu dengan para pengintai Israel, hidupnya berubah. Ia mengambil langkah iman, sehingga menyelamatkan kedua intel Yosua, yang pada

gilirannya berakibat pada keselamatan nyawanya dan nyawa sanak keluarganya. Ia telah mengambil bagian dalam rencana Tuhan dalam sejarah Israel. Hal yang sama juga kita jumpai pada diri perempuan Samaria yang poliandri (memiliki banyak suami) ketika bertemu Yesus di sumur Yakub. Kesaksiannya membawa seluruh kota datang dan percaya kepada Tuhan Yesus ([Yohanes 4:29-30,39](#)).

Wanita lain dari bangsa asing yang kafir, yang tak kalah pentingnya dalam sejarah karya penyelamatan ialah Rut. Menantu Naomi ini sudah ditinggal mati suaminya. Namun, dengan setia Rut menemani mertuanya yang telah kehilangan suami dan kedua anaknya. Dalam perjalanan pulang ke bangsanya (Israel), berkali-kali Naomi memaksa Rut kembali ke bangsanya. Rut bukannya tidak memiliki orang tua dan sanak keluarga yang dikasihi di Moab. Namun kecintaannya pada Tuhan yang dikenalnya melalui mertuanya, dan kasih serta tanggung jawabnya kepada mertua yang tinggal sebatang kara membuatnya bersikap tegas, "... Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku." ([Rut 1:16](#)) Langkah iman dan kesetiaan Rut tidak sia-sia. Namanya tercantum dalam silsilah yang menurunkan Juru Selamat ([Matius 1:5](#)).

Pada awal sejarah gereja, Yerusalem gempar oleh pewartaan Petrus dan Yohanes, mantan nelayan yang dikenal sebagai orang biasa yang tidak terpelajar ([Kisah Para Rasul 4:13](#)). Begitu pula dengan Paulus. Mantan penganiaya jemaat ini mampu "menjungkirbalikkan dunia". Mereka bukan hanya mengalami kebangunan rohani setelah berjumpa dengan Yesus, melainkan juga transformasi pribadi dengan sejumlah tindakan iman, sehingga mengubah wajah dunia saat itu. Mereka adalah pribadi-pribadi yang mengalami transformasi, sehingga berani tampil dan mengambil risiko. Dengan tindakan iman, mereka telah turut menentukan jalannya sejarah dunia.

Seperti halnya para pahlawan iman yang telah melakukan kehendak Allah pada generasinya, sekarang inilah bagian kita untuk mewujudkan transformasi dengan merespons rencana Tuhan atas hidup kita masing-masing. Maka, bila saatnya nanti kita kembali, betapa bahagiannya menyaksikan nama kita ada dalam "Hall of Faith" di surga.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Bahana, Edisi Mei 2005, Volume 169
Judul asli artikel : Ordinary People dalam Hall of Faith
Penulis : Indayati Oetomo
Penerbit : Yayasan ANDI, Yogyakarta 2005
Halaman : 34

Dunia Wanita: Integritas

Ada dua kisah yang akan menolong kita untuk memahami arti dari integritas. Kisah yang pertama adalah tentang seorang bapak yang memunyai kebiasaan membawa anak laki-lakinya ke toko setiap pagi untuk membeli koran. Suatu hari, tanpa sengaja si bapak mengambil dua buah koran, walaupun ia hanya membayar harga untuk satu koran. Setelah beberapa lama mereka berjalan, barulah ia menyadari akan hal tersebut. Apa yang ia lakukan? Ia memutuskan untuk kembali ke toko tersebut dan membayar sisanya. Mengapa ia tidak mengembalikan saja salah satu koran itu? Karena ia menganggap yang dilakukannya telah merugikan orang lain, walaupun tidak sengaja.

Suatu kali, ada pencurian di toko di mana si bapak biasa membeli koran. Pencurian itu terjadi pada jam di mana ia biasa berbelanja di sana. Saat polisi menceritakan dugaannya, si pemilik toko langsung mengatakan keyakinannya bahwa pasti bukan si bapak itu yang menjadi pencuri. Setelah polisi melakukan interogasi, memang terbukti bahwa orang lainlah yang melakukan pencurian tersebut. Kejadian ini terekam dalam benak sang anak. Apa akibatnya? Anak itu bertumbuh dalam nilai yang diteladankan ayahnya. Pada akhirnya, ia menjadi hamba Tuhan yang melayani melalui penerbitan buku saat teduh "Our Daily Bread" yang terkenal itu. Nama anak ini adalah Henry G. Bosch.

Kisah yang lain adalah tentang seorang bapak yang memunyai anak remaja. Anak laki-laki ini sangat mengagumi ayahnya yang adalah seorang Yahudi yang taat kepada agamanya. Sang bapak selalu mengajarkan agar keluarganya hidup dengan taat kepada agama Yahudi. Suatu ketika, keluarga ini pindah ke suatu kota kecil di Jerman yang tidak memiliki sinagoge. Satu-satunya rumah ibadah yang ada di sana hanyalah sebuah gereja Lutheran. Gereja ini merupakan pusat kehidupan masyarakat kota tersebut. Semua warga yang terhormat dari kota tersebut pasti menjadi anggota gereja ini.

Suatu hari, sang bapak yang adalah penganut fanatik dari agama Yahudi itu, mengumumkan kepada keluarganya bahwa mereka harus meninggalkan tradisi Yahudi dan menjadi jemaat gereja Lutheran. Ketika keluarganya yang terkejut atas keputusan dari sang bapak menanyakan alasan dari keputusannya, ia menjelaskan bahwa keputusan tersebut akan mendatangkan kebaikan bagi bisnisnya. Hal ini mengguncangkan penghargaan si anak terhadap ayahnya. Ia merasa kecewa karena si ayah dengan mudah meninggalkan keyakinan agamanya hanya demi kepentingan bisnis. Akhirnya setelah ia dewasa, ia pergi menuntut ilmu di Inggris. Di sana, ia menuliskan gagasannya tentang agama. Nama anak itu adalah Karl Marx, orang yang menuliskan bahwa agama merupakan candu bagi rakyat.

Dari kedua kisah di atas, kita dapat melihat bahwa keputusan kecil untuk memilih atau mengabaikan integritas, dapat membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan seseorang.

Makna Integritas

Apakah integritas itu? Orang menyebutnya sebagai kejujuran atau ketulusan. Dalam bahasa Ibrani, kata ini adalah "thorm" yang memiliki arti menyeluruh atau penuh. Bahasa Yunani dari kata ini adalah "eirene", yang bisa diartikan sebagai damai. Dalam perspektif rohani, integritas dapat diartikan sebagai hati yang penuh damai karena kita bersikap tanggap terhadap teguran-teguran kecil di dalam batin kita. Teguran-teguran yang bersumber dari firman Allah yang menghasilkan hati yang tulus.

Integritas adalah syarat yang mutlak bagi seorang pemimpin. Tanpa integritas kepemimpinan akan hancur. Mengapa demikian? Karena persyaratan dari kepemimpinan yang efektif adalah bahwa ia dipercayai oleh orang yang ia pimpin.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buletin : Restorasi, Edisi Ulang Tahun GKPB ke-14, Juni 2001

Penulis : Andreas Raharjo

Penerbit : Majelis Pusat Gereja Kristen Perjanjian Baru, Bandung

Halaman : 2

Dunia Wanita 2: Mentalitas yang Sehat

Mentalitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh mentalitas individu dalam suatu keluarga. Mentalitas yang sehat menjadi tiang penyangga yang membuahkan kualitas hidup kita. Kalau mentalitas kita rapuh, maka rapuh pula komunitasnya. Mentalitas berarti keadaan batin atau suasana jiwa seseorang. Sejauh mana suasana batin seseorang; atau keadaan batin sedang berbicara apa. Melalui wajah barangkali seseorang dapat diduga kedalaman batinnya, apakah ia sedang merana, merasa gersang, gundah-gulana, mengalami tekanan, atau sedang senang dan menikmati hidupnya.

Mental Korupsi

Kita tahu bahwa bangsa kita saat ini sedang "sakit" dengan korupsi -- baik secara individu maupun kolektif. Korupsi sudah semakin marak dan tampaknya telah membentuk "budaya korupsi". Orang merasa nyaman sekalipun mencuri milik orang lain. Kalau kita selidiki, ada banyak unsur yang melatarbelakangi munculnya masalah ini. Salah satu unsur yang menonjol adalah masalah mental yang lembek -- telah merusakkan citra diri pelaku korupsi. Sebuah tiang penyangga rumah dapat dimakan rayap dan meruntuhkan rumah itu. Tiang itu dimakan rayap karena serat-serat kayu lembek dan mengandung air atau mutunya jelek. Begitulah kalau mental kita lembek, maka kita dapat dengan mudah diserang oleh "ngengat keserakahan".

Beberapa waktu yang lalu, Mia (bukan nama sebenarnya) bertanya kepada anaknya, "Kalau seandainya Ibu melakukan korupsi, apa pendapat kamu?" "Saya ikut korupsi juga, Bu!" jawab sang anak. Bagai disambar petir di siang bolong, Mia tersentak dan kaget atas jawaban itu. Anaknya yang belia itu masih duduk di kelas V SD, namun mampu meneladani tindakan ibunya tanpa berpikir panjang. Tetapi, itulah kenyataan yang sebenarnya. Mengapa anak itu bisa berpikir demikian?

Beberapa saat kemudian, Mia mencoba merenungkan lebih jauh jawaban anaknya itu. Ia menyimpulkan bahwa jawaban anaknya sangat tepat, selain muncul dari kepolosannya. Kalau orang tua korupsi -- menyelewengkan hak orang lain, maka secara tidak langsung hasil korupsi itu dipakai juga dalam lingkungan yang paling dekat dengannya. Itu berarti orang-orang yang ada di dekatnya, yakni keluarganya turut menikmati kelihaihan tangan jahilnya. Anak dan suaminya pun menikmati. Demikian juga menantu-menantunya, iparnya, mertuanya, keponakannya, koleganya, pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya. Karena ulah satu orang, semua orang yang di dekatnya turut menikmati korupsi. Bayangkan korupsi itu sebagai penyakit kanker yang menjangkiti banyak orang dan menularkan benih-benih kepalsuan.

Mentalitas Malas

Mentalitas yang lembek telah menjadi pemicu seseorang kehilangan akal sehat, untuk memelihara integritasnya atau melakukan sesuatu yang mulia di hadapan manusia maupun Sang Khalik. Katakanlah seorang yang enggan bekerja keras, memupuk

mentalitas malas yang tertanam kuat dalam dirinya. Lama kelamaan, ia tidak berdaya untuk menafkahi dirinya sendiri dan akhirnya akan membebani orang lain.

Saat masih kecil, saya senang membantu orang tua untuk mengurus kebun di dekat rumah kami. Di sekitar kebun kami, terdapat kebun para tetangga. Kalau pagi atau sore hari, suasana di sekitar lahan pertanian itu terasa hangat karena semua orang bekerja di kebun masing-masing dan saling bercanda dari tempat kerjanya sambil menyangi, memupuk, dan merawat tanaman.

Namun, salah satu kebun dibiarkan terlantar setelah ditanami jagung dan kacang-kacangan. Pemiliknya dikenal sebagai orang yang ogah-ogahan dalam bekerja. Ia tidak bertanggung jawab atas pekerjaannya. Ia jarang sekali terjun ke ladangnya. Ia lebih banyak menggunakan waktu di malam hari untuk keluyuran bersama teman-temannya. Waktunya telah berlalu dengan sia-sia. Tiba-tiba, muncul energi baru untuk mengurus kebunnya, tetapi sudah terlambat. Ilalang telah tumbuh lebih tinggi daripada benih yang ditanam. Semuanya sudah terlambat. Tanaman-tanamannya sudah terhimpit, kelihatan layu, kerdil, dan tidak sehat. Ia menyesal dengan situasi itu. Ia hanya memandangi kebun tetangga tumbuh subur dan hijau. Sesal kemudian tiada gunanya.

Yang sebenarnya terjadi di sini adalah mentalitas pemilik kebun yang rapuh dan rendah. Waktu untuk kerja di siang hari dipakai untuk tidur, istirahat, dan bermalas-malasan di rumah. Sedangkan waktu yang seharusnya digunakan untuk memulihkan tubuh setelah giat bekerja di siang hari, malah dipakai untuk bersenang-senang dengan teman-temannya.

Kasus seorang koruptor dan petani yang menelantarkan kebun, bersumber dari mentalitas dirinya sendiri. Kalau mentalnya sehat, seseorang akan belajar mencukupkan diri dengan apa yang ada pada dirinya atau sesuai dengan pendapatannya; ia juga akan tahu bahwa sesuatu itu melawan hati nuraninya sendiri dan melanggar perintah Allah atau tidak. Mental yang sehat akan menghindarkan diri dari berbuat korupsi. Demikian juga si petani itu, kalau ia memelihara mental yang teguh, maka ia akan mengelola waktu yang diberikan Tuhan dengan baik untuk bekerja pada musim berladang.

Mentalitas yang Sehat

Menumbuhkan mental yang sehat berhubungan dengan disiplin hidup, teladan hidup, dan belajar bertanggung jawab sejak dini. Mia sendiri harus menunjukkan teladan kepada anak-anaknya. Ia memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya dengan nilai moral yang sehat. Sejak kecil, ia harus belajar mencukupkan diri dengan apa yang dimilikinya, bukan dari hasil penyelewengan. Hidup dari hasil keringat sendiri sangat mulia di hadapan manusia dan Allah. Peranan Roh Allah yang menguduskan diri kita, akan membentuk pula mentalitas kita menjadi matang dan dewasa, serta membuat kita semakin memahami kebenaran dari atas.

Mentalitas yang sehat, harus pula ditanamkan kepada seorang anak dalam aspek-aspek yang lain, misalnya hidup bertanggung jawab dalam studi, pekerjaan, jabatan, kehidupan, keluarga, dan di hadapan TUHAN. Jika nilai-nilai moral yang sehat melalui teladan dan disiplin dimulai sejak kecil dan diulang-ulang, maka hal itu akan menjadi tiang penyangga yang menopang hidup anak dan berdampak luas pada kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup/Okttober/2005/No.714

Penulis artikel : Sos

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 42 -- 44

e-Wanita 093/Oktober/2012: Peran dan Tanggung Jawab Suami Istri

Suara Wanita

Shalom,

Suami istri memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Seperti apakah peran dan tanggung jawab itu? Temukan jawabannya dengan menyimak artikel yang telah kami persiapkan. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,

Novita Yuniarti

< novita(at)in-christ.net >

< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Mengembangkan atau menghancurkan hubungan anda?

Pernikahan yang kokoh dan bertumbuh tidak terjadi begitu saja. Pasangan-pasangan yang menikah harus termotivasi untuk menempatkan prioritas yang tinggi bagi hubungan pernikahan mereka. Konsep pernikahan yang bertumbuh harus terus-menerus mendapat penekanan.

Empat Klasifikasi Pernikahan

Dr. J.A. Fritze mengatakan bahwa pengalaman klinis yang ia miliki mendorongnya untuk mengklasifikasikan pernikahan ke dalam empat jenis.

1. Pernikahan yang Bahagia

Pernikahan jenis ini mencakup kemampuan yang maksimal dari dua orang dewasa, untuk menjalankan ketiga aspek cinta dan membangun inti sebuah pernikahan yang sebenarnya. Jenis ini menghasilkan hubungan timbal balik yang bahagia, sekaligus membawa kepuasan bagi masing-masing individu.

Pernikahan yang bahagia memiliki ciri: cinta yang dewasa, usaha, dan kebebasan yang penuh dalam komunikasi. Cinta yang dewasa adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain; memberi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apa pun; hasrat untuk memenuhi kebutuhan pasangannya; kedekatan dan tanggapan terhadap pasangannya, baik ketika amat dekat maupun saat berjauhan dan dalam konflik. Di dalam cinta, ada kemampuan untuk menerima cinta dari orang lain dengan senang hati. Ada banyak orang yang tidak menerima dan tidak mau menerima cinta maupun kasih sayang dari orang lain. Mereka beralasan (dengan kerendahan hati yang palsu, yang sebenarnya adalah sebuah kesombongan!) bahwa yang mereka butuhkan adalah memberikan cinta! Namun, jika seseorang mencintai pasangannya, orang itu harus mau menerima cinta dari pasangannya sebagai tanggapan atas kasih yang ia berikan. Ketidakmampuan untuk menerima cinta dari orang lain belum tentu merupakan sebuah masalah, tetapi dapat menjadi gejala dari masalah yang lain. Tunjukkanlah kasih sejati kepada pasangan Anda dengan cara berhenti menuntutnya untuk menjadi seseorang yang merupakan modifikasi dari pemikiran Anda -- versi revisi dari jati diri orang yang sebenarnya. Pernikahan yang bahagia juga dicirikan oleh usaha, yang berarti kerja keras! Pernikahan yang bahagia tidak terjadi begitu saja. Keadaan itu dapat diraih sebagai hasil dari dua individu yang bekerja keras untuk dapat berbagi, berhubungan, dan berkomunikasi.

2. Pernikahan yang Baik

Ciri-ciri pernikahan jenis ini mirip dengan pernikahan yang bahagia, hanya saja berada dalam tingkatan yang lebih rendah. Pernikahan yang baik memiliki kesamaan dengan pernikahan yang bahagia karena memiliki karakteristik yang

sama, tetapi tidak memiliki intensitas sebanyak yang ditunjukkan oleh pernikahan yang bahagia. Tampaknya ada usaha yang dilakukan dalam pernikahan jenis ini, tetapi hasilnya tidak maksimal. Dalam pernikahan ini, pemahaman dan usaha dari kedua individu tampak sangat kurang. Tingkat kedewasaan dari salah satu atau kedua individu lebih rendah daripada pasangan yang berada dalam "pernikahan yang bahagia".

3. Pernikahan yang Berdasarkan Persetujuan

Ciri paling menonjol dari pernikahan ini adalah perjuangan. Dalam pernikahan semacam ini, terdapat kesulitan untuk meraih seni dalam mencintai. Pernikahan yang berdasarkan persetujuan memiliki ciri yaitu perjuangan, kesulitan untuk mencintai, dan belajar untuk saling mencintai. Pasangan yang berjuang ini memiliki sedikit sekali pengetahuan mengenai apa yang dibutuhkan untuk membangun sebuah pernikahan yang memenuhi syarat. Pasangan ini tidak termotivasi untuk menemukan cara baru dan lebih baik dalam membangun pernikahan mereka. Salah satu dari keduanya mungkin sangat tidak dewasa, sebuah sifat yang menjadi faktor penghambat sebuah hubungan. Orang-orang yang tidak dewasa menemui kesulitan untuk berhubungan dengan orang lain.

4. Pernikahan yang Dapat Dipertahankan

Tanda terbesar yang dimiliki jenis ini adalah bahwa hubungan ini hanya murni sebagai pernikahan yang sah secara hukum, tetapi tidak memiliki "inti" yang sebenarnya. Pernikahan yang dapat dipertahankan, bukan hanya sebuah pernikahan yang "sah secara hukum", melainkan juga pernikahan yang kosong. Suami istri yang berada dalam pernikahan ini bermusuhan satu dengan yang lain, saling bersaing, dan sering kali saling menghancurkan. Mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang arti pernikahan, dan tidak memiliki motivasi untuk menghadapi masalah. Suatu waktu, mereka akan saling membiarkan, tetapi di waktu yang lain mereka bertengkar secara terbuka. Dan seperti perang pada umumnya, yang menjadi korban adalah anak-anak. Anak-anak dalam pernikahan semacam ini (sama seperti anak-anak dalam pernikahan yang berdasarkan pada persetujuan) akan menderita. Perceraian secara hukum mungkin tidak terjadi, tetapi perceraian secara emosional telah terjadi. Anak-anak yang tinggal di keluarga yang bercerai secara emosional, kemungkinan akan lebih menderita daripada anak-anak yang mengalami perceraian yang sebenarnya.

Peranan Suami

[Kejadian 2:7,15](#),¹⁹ mengisahkan penciptaan Adam dan maksud penciptaannya. Tuhan adalah Ilmuwan yang pertama. Tugas manusia adalah bekerja keras. Untuk memulai pekerjaan dengan mengurus taman Eden mungkin mudah. Tetapi, setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, tugas itu menjadi semakin sulit ([Kejadian 3:17-19](#)). Pernyataan "engkau harus bekerja keras seumur hidupmu" diungkapkan sebanyak dua kali, dan Tuhan tidak pernah menarik kembali perintah yang Ia berikan kepada manusia ([Keluaran 20:8,9](#); [Amsal 22:29](#); [2 Tesalonika 3:10-12](#)). Sebagai orang percaya, kita harus menjadi pekerja yang terbaik. Tanggung jawab seorang pria adalah memimpin

dan bertanggung jawab atas rumah tangganya. Ia juga harus memelihara dirinya sendiri. Ketika Adam dan Hawa berdosa, Adamlah, bukan Hawa, yang dimintai penjelasan oleh Tuhan ([Kejadian 3:9](#)).

Peranan Istri

Peran wanita berbeda dengan peran pria ([Kejadian 1:27](#); [Kejadian 2:18](#), 21-25). Wanita diciptakan dari pria karena dua alasan. Pertama, wanita berperan sebagai seorang teman/penolong ([Kejadian 2:18](#)). Tanggung jawab yang sesungguhnya dari wanita adalah bersama suaminya. Bagi pria, Allah sendiri yang menyatakan bahwa tidak baik bagi seorang pria hidup seorang diri. Oleh sebab itu, Allah memberikan pemecahan bagi masalah ini, yaitu dengan memberikan seorang istri. Sediakanlah waktu untuk bersama-sama, saling menikmati, berbicara, berbagi, tertawa, menangis, bermain, dan bekerja bersama. Kedua, wanita diciptakan untuk melengkapi pria. Pria tidak akan lengkap tanpa wanita (1 Korintus 11:8). Oleh karena itu, akan berbahaya jika suami istri terpisah. Apabila ini sering terjadi, pria akan mencari sesuatu untuk mengisi kekosongan yang muncul. Hal itu bisa berupa pekerjaan, wanita, anggur -- apa pun yang ada saat itu.

Wanita diciptakan untuk pria dan wanita adalah mahkota kemuliaannya ([1 Korintus 11:7](#)). Matthew Henry berkata, "The man was dust refined, the woman was dust double-refined" (pria adalah debu yang disaring, wanita adalah debu yang disaring dua kali.) Istri tidak sepatutnya bersaing atau mengkritik suaminya. Dia harus membuat suaminya bangga atas dirinya, dan menjadikan itu sebagai hal yang utama dalam hidupnya. Ketundukan dan kerohanian seorang istri dapat memenangkan suaminya yang belum percaya Kristus. Kasih dan kepemimpinan seorang suami dapat memenangkan istri dan anak-anaknya yang belum percaya Kristus. Kesaksian keluarga Kristen dapat membawa orang lain kepada Kristus.

Tanggung Jawab Suami

1. Mencintai Istrinya ([Efesus 5:25](#))

Cinta harus memiliki kemauan dari pihak individu yang terlibat di dalamnya untuk menunjukkannya. Cinta tidak menyamaratakan, namun memahami; cinta tidak membingungkan, namun mengomunikasikan dan menjelaskan. Cinta tidak menghakimi, tetapi mau mengerti. Cinta adalah perwujudan dari keinginan hati ([Ulangan 6:5](#), [1 Yohanes 3:23](#)). Cinta berdasar pada suatu pilihan, bukan berdasarkan emosi. Cinta ditunjukkan oleh perbuatan ([Yohanes 14:21](#)), selalu mementingkan orang lain ([1 Korintus 13:4-7](#)), menganggap orang lain lebih penting dari dirinya sendiri. Rasa aman yang muncul dari kasih sayang seorang suami adalah sebuah hal yang sangat penting bagi seorang istri. Rasa aman berarti memiliki seseorang untuk bersandar. Suami harus menyediakan rasa aman itu dan cinta bagi istrinya sebagai tempat untuk bersandar. Cinta adalah memiliki seorang istri, sahabat, dan kekasih dalam diri seseorang.

2. Memelihara Istrinya ([Amsal 31:10](#); [1 Korintus 7:32-35](#))

Pria yang menikah harus menempatkan Tuhan di tempat pertama dalam sebuah pernikahan. Ia juga harus memenuhi kebutuhan istrinya secara materi ([1 Timotius 5:8](#)). Mintalah pertolongan Tuhan untuk dapat melaksanakannya.

Pikiran mengenai kebutuhan-kebutuhan hidup dan memelihara keluarga adalah sesuatu yang amat penting; tetapi pikiran ini dapat berubah menjadi sebuah kekhawatiran, dan seperti yang Tuhan Yesus ingatkan, kekhawatiran ini dapat menghimpit benih iman di dalam hati seseorang ([Lukas 8:14](#)). Menghasilkan uang adalah sesuatu yang amat penting bagi kehidupan sehari-hari, tetapi menghasilkan uang dapat berubah menjadi cinta uang, dan kemudian hasutan-hasutan mengenai kekayaan mulai masuk dan merusak kehidupan rohani. Doa kita seharusnya adalah "Tuhan, tolonglah agar aku tetap peka terhadap Roh-Mu, sehingga aku tidak jatuh ke dalam nafsu dunia" ([1 Yohanes 2:15-16](#)).

Seorang suami harus memerhatikan istrinya secara fisik ([Efesus 5:26-28](#)).

Sebuah pengakuan dan ucapan terima kasih atas sesuatu yang dilakukan oleh seorang istri akan berdampak luas. Yesus sangat mencintai gereja-Nya, hingga Ia mendampingi dan menolongnya melalui Roh Kudus. Seorang suami tidak seharusnya membuat istrinya menjadi penggerutu -- seseorang yang selalu mengatakan mengapa kamu tidak menyelesaikannya?, seorang yang buruk rupa -- seorang yang tidak terlalu memerhatikan penampilannya sendiri dan tampak seperti orang yang ceroboh, dan menjadi sebuah karung -- mengacu kepada seseorang yang makan terlalu banyak sehingga menjadi sangat gemuk! Sangat mungkin bagi seorang suami untuk mengubah istrinya menjadi seorang "penggerutu, wanita yang buruk rupa, dan menjadi sebuah karung", dengan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukannya, sehingga istrinya harus terus-menerus mengomelinya! Dengan tidak memberi komentar terhadap penampilannya yang cantik, dan karena sang suami tidak tertarik dengan sang istri, membuat istri juga tidak tertarik terhadapnya; dan istri dapat menjadi "sebuah karung", karena ketika seseorang menjadi frustrasi dalam hidupnya, ia cenderung makan terlalu banyak dan mencoba memakan emosinya sendiri. Jagalah sebuah kepekaan akan perasaan seorang istri yang amat rapuh ([1 Petrus 3:7](#)). Seorang suami juga harus memerhatikan keadaan rohani istrinya ([Efesus 5:26-27](#)). Segarkan dan murnikan dia dengan berkomunikasi secara rohani seperti Kristus dengan gereja. Komunikasi ini berbicara mengenai mengasuh dan merawat ([Efesus 5:29](#)).

3. Memimpin Istrinya

Seorang suami tidak dapat mengalihkan tanggung jawab atas rumah tangga dan keluarga kepada istrinya. Kepemimpinan memiliki kaitan dengan cinta ([Yohanes 13:3-5](#); [1 Korintus 11:3](#); [Efesus 5:23](#)). Seorang suami harus memimpin istri dan anak-anaknya melalui teladan. Pertanyaannya adalah, "Siapa yang memimpin secara rohani dalam sebuah rumah tangga?" Suamilah yang bertanggung jawab untuk berdoa, membaca Alkitab, dan mengajarkan kebenaran kepada anak-anaknya, sama seperti seorang imam besar memenuhi tanggung jawabnya. Ia harus memeriksa kemajuan rohani istrinya, menjalankan perannya sebagai seorang ayah ([Efesus 6:4](#)). Seorang suami haruslah menunjukkan teladan,

mengajar dengan penjelasan ([Ulangan 6:4](#)), mendorong dengan nasihat ([Kisah Para Rasul 16:29-34](#)), mendisiplin melalui pengalaman ([Amsal 3:12](#); 23:14; [1 Timotius 3:4,5](#)).

Istri dan anak-anak hendaknya berdoa bagi suami dan ayah mereka. Seorang pria haruslah menjadi seorang suami yang baik dan memperlakukan istrinya seolah-olah ia masih sebagai pacarnya, menjadi ayah yang baik, menghadirkan Allah bagi keluarganya, dan lewat doa membawa keluarganya kepada Tuhan. Tetapi, pertama-tama ia harus mengenal Bapa Surgawi, menerima disiplin dari-Nya, mengetahui kehendak-Nya, barulah ia dapat memampukannya melaksanakan ajaran-Nya.

Tanggung Jawab Istri

1. Tunduk dan Mengabdikan pada Suaminya ([1 Petrus 3:1](#); [Efesus 5:22, 24](#); dan [Kolose 3:18](#))

Istri harus selalu ingat bahwa peran yang mereka jalani tidak ditentukan oleh pilihan mereka. Peran mereka ditentukan oleh Allah dalam penciptaan, yang menciptakan wanita dan pria berbeda. Dalam istilah militer, arti literal dari "mengabdikan" adalah "berada di bawah". Frasa yang sama muncul sebanyak empat kali dalam [1 Korintus 15:27-28](#). Ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa semuanya berada di bawah kendali Allah. "Memosisikan diri di bawah kendali" adalah kata kerja, bukan kata pokok. Kata ini mengacu pada bagaimana seharusnya kepemimpinan berfungsi di dalam sebuah keluarga.

Istri harus tunduk kepada suaminya sebagaimana dunia harus tunduk kepada Kristus. Allah telah menetapkan bahwa pria harus memimpin keluarga (sebuah tim) sebagaimana disebutkan dalam [1 Korintus 11:3](#) dan [Efesus 5:23](#). Tunduk tidak menandakan bahwa Allah merendahkan istri. Fungsinya memang berbeda, tetapi nilainya tetaplah sama. Pria tidaklah superior atau inferior. Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa seseorang superior atau inferior. Dia menetapkan peranan yang berbeda untuk kita jalani; Dia menjadikan pria sebagai pemimpin dan wanita sebagai pengikut. Dia menyatukan mereka untuk saling mendukung, menolong, menguatkan, memuji, dan melengkapi, bukan untuk bertengkar. Kepatuhan seorang istri muncul dari kasih Allah dan kerinduan akan keteraturan, serta keharmonisan dalam rumah tangga.

2. Memunyai Kehidupan Rohani

[1 Petrus 3:1-6](#) menunjukkan bagaimana seorang istri perlu mempunyai kehidupan rohani yang tulus. Dia harus menjadi wanita seperti yang Tuhan inginkan, menunjukkan perhatian yang nyata terhadap keselamatan suaminya, dan kekayaan rohani melalui kesederhanaan dan kecantikan jiwa.

3. Melayani

[Amsal 31:10-31](#) memberikan gambaran penilaian Allah tentang istri yang cakap. Ayat 11-12 menyebutkan bahwa istri harus mendukung suaminya, termasuk dalam memberikan cinta kasih dan kesetiaan. Kepercayaan diberikan melalui kelangsungan dan air mata dalam kehidupan pernikahan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya. Hal ini termasuk di dalamnya memenuhi kebutuhan suami dan mengimbangi kekurangannya ([Kejadian 2:18](#)). Carilah kekuatan yang dapat menopang kelemahan pasangan Anda.

Ayat 13-19 menunjukkan bagaimana seorang istri mengelola pekerjaan rumah tangga, termasuk tenaga, efisiensi, dan ekonomi. Mengelola rumah bagi pasangan sangatlah penting. Sebuah rumah berbeda dengan hotel. Rumah adalah tempat di mana orang tinggal dan saling berhubungan. Rumah membutuhkan peran yang dapat memenuhi dukungan, pengertian, dan rasa cukup ([1 Timotius 6:6](#)). Tidak ada tempat seperti rumah! Istri melayani keluarga seperti yang disebutkan dalam ayat 27 dan 28. Ayat 20-25 menggambarkan pertolongan yang diberikan istri kepada tetangga-tetangganya. Pertolongan itu berupa keramahan, ketelitian, dan sifat suka menolong.

Gambaran yang indah dan seimbang mengenai seorang istri Kristen adalah istri yang sibuk dalam melayani Tuhan dengan menjadi seorang istri, ibu, pengurus rumah tangga, dan tetangga yang baik. Jika hanya menekankan satu aspek, kemungkinan akan dapat mengabaikan aspek yang lain, sehingga dapat melemahkan hubungan kekeluargaan.

Apakah ada hal-hal tertentu dari seseorang yang perlu diluruskan? Lakukanlah semuanya dengan baik dan segera. Jangan mencoba menjadi seseorang yang bukan diri Anda. Diperlukan usaha untuk menjadi seseorang yang Tuhan inginkan. Senangkanlah hati Allah dengan menyenangkan hati suami Anda -- jadikanlah hal ini sebagai tujuan Anda. Bagi para suami yang hendak mengatakan sesuatu kepada istrinya, bacalah terlebih dulu [Efesus 5:25](#). Permata yang berharga bisa hilang begitu saja karena kecerobohan. (t/Uly -- Yudo)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : I Thee Wed
 Judul asli artikel : Developing or Destroying Your Relationship
 Penulis : Dr. Joseph Tan
 Penerbit : Dr. Joseph Tan, Singapore 1991
 Halaman : 39 -- 50

e-Wanita 094/Oktober/2012: Menjadi Pendengar yang Baik

Suara Wanita

Shalom,

Normalnya, setiap kita pasti memiliki seseorang -- sahabat, suami, istri, orang tua, kakak, adik -- yang dapat kita ajak berbicara dengan leluasa. Namun, apa jadinya jika orang tersebut tidak memberikan respons ketika Anda ingin menceritakan sesuatu kepadanya? Tentunya akan muncul rasa tidak nyaman dalam diri Anda. Perlu kita pahami bahwa ketika seseorang bercerita kepada kita, orang tersebut tidak selalu mengharapkan jawaban atau solusi dari kita. Dari pengalaman saya ketika berhadapan dengan sahabat-sahabat atau orang yang saya temui, kebanyakan dari mereka hanya membutuhkan seseorang yang dapat dipercayai untuk mendengar cerita, keluhan, sharing, atau apa pun yang berkaitan dengan peristiwa yang mereka hadapi. Hanya sedikit dari mereka yang mengharapkan komentar ataupun nasihat. Namun, adakalanya kita merasa bosan, bahkan jengkel dengan apa yang mereka ceritakan. Sering kali, dalam komunikasi suami istri, hal-hal seperti ini juga terjadi. Lalu, bagaimana caranya agar kita bisa menjadi seorang pendengar yang baik? Artikel berikut kiranya dapat menjadi berkat bagi Anda, sehingga hubungan Anda dengan suami menjadi lebih harmonis. Artikel ini juga berguna bagi Anda yang sedang merencanakan pernikahan dalam waktu dekat; dan bagi Anda yang belum merencanakannya, hal ini penting untuk menjalin relasi dengan orang lain. Jadi, jangan ragu-ragu untuk membagikan artikel ini kepada orang-orang di sekitar Anda. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Bagaimana Menjadi Pendengar yang Lebih Baik Lagi

Pernahkah Anda memerhatikan tatapan kosong dalam mata seseorang ketika Anda mulai berbicara? Mungkin Anda merasa bahwa Anda memunyai sesuatu yang penting untuk disampaikan, atau mungkin ingin memberitahukan sesuatu yang berarti bagi Anda. Tetapi, Anda segera mempersingkat percakapan dan memutuskan untuk tidak mencobanya lagi dengan orang tersebut karena Anda dapat melihat dari tatapannya bahwa ia sama sekali tidak berminat mendengar Anda.

Kita semua pernah mengalami hal seperti ini, yaitu menyadari bahwa teman bicara kita tidak mendengarkan apa yang sedang kita katakan. Kita pasti merasa sangat kecewa dengan keadaan itu, atau betapa patah semangat kita untuk menceritakan apa saja kepada orang seperti itu, setidaknya pada waktu itu. Seandainya hal yang sama terjadi berulang-ulang, kita tentu kehilangan minat untuk bercakap-cakap dengan orang tersebut.

Berfokus pada Hal-Hal yang Negatif

Pada suatu hari, seorang wanita cantik berusia 30-an datang kepada saya untuk berkonsultasi. Pada awal sesi konsultasi, ia berkata, "Saya telah berada di sini selama beberapa waktu dan Anda telah mendengar saya berbicara. Apa penilaian Anda tentang saya?"

"Misalnya dalam hal apa?" tanya saya.

“ *"Ya, dalam cara saya berbicara. Bukankah saya seorang yang membosankan?"* ”

"Tidak," jawab saya. "Anda tidak membosankan. Apa sebabnya Anda bertanya demikian?"

"Saya tahu bahwa memang pekerjaan Anda adalah mendengarkan," ia mengalihkan percakapan, "dan Anda telah melakukannya dengan baik sekali. Tetapi, bukankah Anda merasa bosan dan bukankah Anda senang bila sesi ini berakhir?"

"Tidak," kata saya dengan tegas. "Tetapi kadang-kadang, Anda membuat saya frustrasi karena Anda tetap mempertahankan pandangan yang negatif menguasai pikiran Anda. Tampaknya, Anda sudah memutuskan untuk memercayai hal-hal yang negatif tentang diri Anda."

"Kalau begitu," jawabnya, "saya sekarang menyadari bahwa ada sesuatu yang salah dengan diri saya. Cara saya berbicara. Orang-orang tampaknya tidak tertarik. Pada saat saya membuka mulut dan mulai berbicara, saya melihat wajah-wajah mereka berubah: dari ekspresi gembira berubah menjadi tatapan yang kosong. Itu pasti karena nada

suara saya. Saya ingin Anda memberi tahu saya yang sebenarnya. Saya sama sekali tidak memunyai teman!" Pernyataannya ini diakhiri dengan isak yang tersendat-sendat.

Saya melihat bahwa wanita ini bukannya sulit untuk didengarkan, melainkan ia memang mengatakan bahwa ketika ia tidak sedang berbicara tentang dirinya sendiri, pikirannya menjadi kosong. Ia tidak bisa memikirkan hal lain untuk diucapkan. Oleh karena itu, yang keluar dari mulutnya adalah sesuatu yang tidak berarti atau dangkal. Ia memberi tahu saya bahwa ketika masih kecil, ia tidak diberi kesempatan untuk berbicara atau bahkan untuk berpikir. Tidaklah mengherankan jika ia memiliki perasaan-perasaan yang negatif tentang kemampuannya bercakap-cakap.

Mendengarkan Tidak Selalu Mudah

Ada orang-orang tertentu yang memang sulit untuk didengar. Misalnya, orang-orang yang berbicara dengan nada datar dan terus-menerus bicara, sehingga tidak ada kesempatan bagi orang lain untuk bicara. Hal itu dapat menyebabkan orang merasa tidak sabar dan jengkel. Jenis lain dari orang yang sulit didengarkan adalah orang yang kurang suka humor. Segala sesuatu yang dibicarakannya adalah hal-hal yang serius dan sangat berat. Tentu saja, hal ini membosankan. Kemudian, ada orang yang dalam pembicaraannya selalu menyalahkan segala sesuatu: negara kita, presiden kita, pemerintah kita, kota kita, dsb.. Kita juga tahu jenis orang yang suka mengambil alih percakapan. Orang seperti itu dapat menjadi orang-orang yang membosankan untuk didengarkan, dan mungkin kita ingin melarikan diri darinya.

Namun demikian, bukankah kita yang menyebut diri Kristen seharusnya rela mengembangkan kebiasaan mendengarkan yang baik, sekalipun dengan orang-orang yang cenderung menjengkelkan atau membosankan? Memang sifat manusiawi kita yang egois cenderung menghindar dari suasana yang demikian. Tetapi, bagi mereka, terutama para pembicara yang buruk, sangat penting untuk merasa sungguh-sungguh didengarkan.

Apa Artinya Menjadi Pendengar yang Baik

Mendengarkan lebih dari sekadar mendaftarkan ke dalam kepala kita apa yang sedang disampaikan. Saya ingat suatu kejadian yang menjelaskan hal ini. Saya berkata kepada seorang teman, "Hai, saya mencetak skor 118 dalam permainan bowling." Teman saya tidak melihat kepada saya atau memberi respons atas pernyataan saya, tetapi sebaliknya ia membuat komentar atau mengucapkan sesuatu yang lain. Saya berkata, "Hai, dengar tidak yang saya katakan?" Ia menjawab seenaknya, "Ya, saya dengar. Kamu mencetak skor 118 dalam permainan bowling." Saya berkata lagi, "Tetapi kamu tidak bereaksi. Sebenarnya, saya berharap kamu akan berteriak atau mengatakan sesuatu. Itu prestasi yang baik bagi saya." (Saya adalah pemain bowling yang sangat jelek dan walaupun saya pernah mencetak skor yang baik dengan susah payah, itu pun tidak sampai 100). Tampaknya, ia mulai mengerti apa yang saya harapkan. Kini, ia berusaha menggantikan sikapnya yang kurang memerhatikan dengan tertawa dan memberi selamat atas prestasi bowling yang saya peroleh. Ia telah "mendaftarkan" apa

yang saya katakan; tetapi ia bukan pendengar yang baik. Pendengar yang baik memberi respons dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga Anda merasakan perhatian mereka. Hal itu terungkap dalam ekspresi wajah mereka. Anda mendengarnya melalui kata-kata yang mereka ucapkan, pertanyaan-pertanyaan membesarkan hati yang mereka ajukan, dan rasa simpati yang mereka ungkapkan.

Apa Hasil dari Mendengarkan dengan Benar?

Sungguh menakjubkan bagaimana seorang pendengar yang baik dapat menolong membebaskan orang. Cara itu juga mendorong mereka berbicara. Mereka merasa diterima dan dihargai: mereka sendiri mungkin terheran-heran dengan keterbukaan mereka dan bagaimana kata-kata mereka mulai mengalir dengan bebasnya. Kebosanan menjadi surut. Suara mereka menjadi lebih hidup. Mereka menjadi tertarik untuk didengar! Orang yang tidak suka humor, sekarang mendapati diri mereka suka humor. Orang yang negatif menyadari bahwa ternyata ada juga hal-hal positif tentang dirinya. Banyak orang yang saya temui benar-benar membutuhkan seseorang yang mau menjadi teman yang baik, yang mendengarkan mereka.

Dalam pekerjaan saya sebagai seorang psikolog dan penasihat pernikahan, saya menemukan bahwa banyak pasangan yang sudah menikah mengalami kesulitan di bidang ini. Mereka mengeluh karena kurangnya komunikasi. Namun sebenarnya, yang mereka maksudkan adalah kurangnya kemampuan untuk mendengarkan dengan baik -- pengetahuan bagaimana mendengarkan atau keinginan untuk mendengarkan. Maria, misalnya, dengan perasaan terluka mengungkapkan kekurangan ini dalam pernikahannya, "Billy tidak mau mendengarkan saya. Saya mengatakan sesuatu, tetapi ia hanya duduk diam. Ia tidak memberikan respons. Saya tidak menikmati saat keluar makan malam bersamanya, sebab sepanjang waktu makan tersebut hanya saya yang aktif membuka pembicaraan". Billy memang seorang yang tenang. Meski demikian, ia dapat belajar menjadi seorang pendengar yang baik. Saya ingat seorang wanita yang diceritakan oleh seorang kenalan. "Wah, kamu seorang teman yang menyenangkan untuk mengobrol!" Tetapi ia menjawab, "Saya sebenarnya tidak menyumbangkan apa-apa. Yang saya lakukan hanyalah mendengarkan!"

Mendengarkan Berarti Peduli

Mengapa penting sekali menjadi pendengar yang baik, terutama bagi pasangan kita? Hal ini menunjukkan bahwa Anda benar-benar peduli pada mereka. Ini berarti Anda memberikan diri Anda kepadanya. Ini juga membuat mereka merasa dihargai dan dihormati. Mereka merasa diterima dan betapa senangnya kalau kita diterima! Ini dapat mempererat hubungan suami istri dan membuat kehidupan ini sangat berarti dan indah, seperti yang direncanakan Allah dari semula. Hal ini memperagakan kasih Kristus dan bahkan menarik kita lebih dekat kepada-Nya. Mendengarkan itu memulihkan gairah, juga mempertinggi kehidupan kita secara luar biasa. Jika kita mengasihi seseorang, bukankah kita tidak berkeberatan untuk melakukan hal ini bagi mereka?

Bagaimana Anda Dapat Memperbaiki Kemampuan Mendengarkan?

Bagaimana caranya seorang pendengar yang buruk atau biasa-biasa saja dapat menjadi pendengar yang baik? Bagaimana seorang pendengar yang baik dapat memperbaiki dirinya di bidang ini? Saya pernah menyombongkan diri sebagai seorang pendengar yang agak lumayan. Kemudian, selama mengikuti sebuah seminar di The American Psychological Association Convention (Konvensi Asosiasi Psikologi Amerika) beberapa tahun yang lalu, saya baru menyadari betapa saya perlu memperbaiki kemampuan mendengarkan. Sesi yang berbicara kepada saya adalah, "The Attributes of Good Listening" (Ciri-ciri Mendengarkan yang Baik). Supaya terlihat lebih keren, para pembicara berbicara secara berlebihan, bahwa hal-hal yang mereka katakan dapat membuat seseorang menjadi pendengar yang baik. Cara itu sungguh menyenangkan, tetapi juga mengesankan. Sesi itu menyadarkan saya akan beberapa bidang di mana saya masih kurang.

Saya Mendengarkan dan Belajar

Sumber perbaikan lain bagi saya adalah "mengadakan penilaian berdasarkan buku seorang teman"; teman ini adalah pendengar terbaik yang pernah saya kenal. Tidak banyak teman yang dapat mendengarkan dengan baik. Dengan teman ini, saya mendapati diri saya benar-benar bebas. Kami mulai membahas hal-hal yang lucu dan menyenangkan sampai hal-hal rohani, kadang-kadang hanya dalam waktu singkat. Waktu berjalan begitu cepat saat kami berbincang bersama. Itu sungguh merupakan saat yang menyenangkan.

Dari berbagai sumber yang telah menolong saya menjadi pendengar yang lebih baik, dari keluhan-keluhan yang telah saya dengar tentang masalah ini, dan dari pengalaman-pengalaman saya sendiri, saya mengumpulkan beberapa gagasan tentang bagaimana kita dapat memperbaiki kebiasaan-kebiasaan mendengarkan kita.

1. Pandanglah lawan bicara Anda!
2. Berikanlah umpan balik -- komentar, ajukan pertanyaan, anggukan kepala, katakan "Ya", atau sesuatu yang lain!
3. Ketika mengajukan sebuah pertanyaan, cobalah memahami pikiran orang tersebut! Jangan alihkan ke topik yang lain!
4. Usahakanlah untuk ada bersama orang itu secara emosional! Biarlah hal itu tampak di wajah Anda. (Saya memunyai seorang klien yang mengatakan bahwa ia tidak merasa bersama orang itu, jika ia tidak mengingatkan dirinya akan hal itu.)
5. Perhatikan antusiasme! Anda dapat melakukan hal ini dengan nada suara Anda; dengan ekspresi wajah Anda; dengan menggerakkan tangan atau anggota badan Anda untuk menyatakan rasa simpati atau sikap Anda.
6. Janganlah mulai membicarakan pengalaman Anda yang sama karena cara ini dapat mengacaukan percakapan tersebut!
7. Berilah dia kesempatan untuk menyelesaikan percakapannya! Jika ia menyimpang dari apa yang sedang dibicarakannya karena pertanyaan Anda yang mungkin agak menyimpang (atau hal yang lain), tunjukkanlah minat Anda dengan mengatakan sesuatu seperti, "Hai, jangan biarkan saya terkatung-

katung. Coba ceritakan kelanjutan dari cerita kamu tadi." (Bukankah kita pun sering tidak menyelesaikan percakapan kita karena seseorang memotong percakapan kita, dan tidak memberi kesempatan kepada kita untuk menyelesaikannya?)

8. Jika Anda tidak tertarik dengan topik yang sedang dibicarakan, cobalah menempatkan diri Anda di posisi orang tersebut dan cobalah mengerti perasaannya. Ungkapkanlah pengertian ini, mungkin akan menghasilkan percakapan yang lebih luas dan menarik.
9. Ingatlah, Tuhan Yesus selalu mendengarkan orang-orang yang datang kepada-Nya. Ia juga mendengarkan kita, meskipun kita mungkin mengatakan hal-hal yang tidak menarik.
10. Perhatikanlah betapa seringnya kita membaca kata-kata di dalam Alkitab, "Allah mendengar"; "Telinga-Nya (tertuju) kepada teriak mereka..."; "Ia (Allah) menyendengkan telinga-Nya kepadaku." Bagaimana seandainya Allah terlalu sibuk untuk mendengarkan kita?

Jika kita mengikuti petunjuk-petunjuk ini, saya yakin kita akan mendapati percakapan kita dengan orang lain menjadi semakin menyenangkan, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi diri kita sendiri. Selain itu, kita juga akan mengembangkan suatu kualitas yang akan selalu menjadi kebutuhan yang sangat mendesak saat ini, karena tidak akan pernah cukup jumlah orang yang sungguh-sungguh mendengarkan dengan baik.

Sumber: Jeannette Acrea, *Improving the Quality of Your Listening*, Nartamore Christian Foundation.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Oktober 2007

Penulis : BES

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup

Halaman : 27 -- 31

Stop Press

DAPATKAN KUMPULAN BAHAN NATAL DI NATAL.SABDA.ORG DAN INTERNATIONAL DAY OF PRAYER FOR THE PERSECUTED CHURCH (IDOP)

1. DAPATKAN KUMPULAN BAHAN NATAL DI NATAL.SABDA.ORG

==> <http://natal.sabda.org/>

Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya.

2. INTERNATIONAL DAY OF PRAYER FOR THE PERSECUTED CHURCH (IDOP)

Pada bulan kegiatan IDOP, gereja-gereja dan umat Kristen di seluruh dunia berdoa bersama bagi gereja Tuhan yang teraniaya. Tahun ini, kegiatan IDOP akan dilaksanakan secara serempak pada bulan November 2012.

Kami mengajak Anda, para gembala sidang, pengajar, pemimpin, kaum muda, pendoa syafaat, dan semua orang percaya untuk dapat bergabung dalam acara doa bersama ini. Informasi lebih lanjut tentang acara IDOP, bisa di lihat di < www.persecutedchurch.org >

e-Wanita 095/November/2012: Memahami Warga Usia Lanjut (wulan)

Suara Wanita

Shalom,

Tidak jarang kita mendengar seseorang yang mengeluhkan keberadaan orang tuanya yang sudah memasuki usia lanjut di tengah-tengah keluarga mereka. Oleh karena itu, redaksi tertarik untuk mengangkat topik seputar Warga Usia Lanjut (WULAN) dalam salah satu edisi e-Wanita. Tujuannya adalah agar setiap kita semakin mengerti dan memahami, apa yang Alkitab katakan tentang WULAN dan bagaimana seharusnya kita menyikapi WULAN yang ada di lingkungan atau di tengah-tengah keluarga kita. Semoga menjadi berkat. Tuhan Yesus memberkati.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita 1: Ketika Muda Aku Dimudahkan, Ketika Tua Aku Dianggap Kuno

Salah satu filsuf terkenal, Bertrand Russel, melontarkan sebuah pemeo yang menjadi judul tulisan ini. Kutipan ini menggambarkan posisinya yang ketika masih muda tidak diterima oleh generasi tua pada zamannya. Segala pemikirannya dianggap masih mentah, tidak perlu ditanggapi dan dipikirkan. Dia dianggap remeh karena usia muda. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya merupakan kegiatan yang tidak berarti bagi generasi yang memegang kendali pada saat itu. Apalagi kalau ia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan arus pemikiran pada masa itu, pendapatnya akan ditertawakan. Waktu berjalan dan generasi beralih. Sang filsuf menjadi tua dan generasi muda menganggapnya sudah terlalu tua untuk mereka. Arus pemikirannya berbeda sama sekali. Generasi muda menganggapnya sudah ketinggalan zaman.

Apakah artinya? Seorang filsuf selalu melampaui zamannya. Ia berada pada posisi garis depan yang tidak diterima pada zamannya. Pemikiran yang dilontarkannya jauh ke depan, visinya melampaui visi orang sezamannya, sehingga ia sering berpikir dan bertanya-tanya kepada dirinya, apakah dia hadir pada waktu yang salah? Ia berada di antara ada dan tiada, walaupun orang tidak sadar bahwa mereka sedang melaksanakan apa yang dipikirkan oleh sang filsuf.

Proses Berpikir

Manusia dibedakan dari binatang melalui proses berpikirnya. Hewan pun sesungguhnya memiliki daya pikir. Buktinya, dengan bunyi-bunyian mereka berkomunikasi dengan sesamanya, walaupun dipisahkan oleh jarak yang jauh. Ada burung yang dapat berkicau dan didengar oleh kawannya dari jarak beberapa kilometer. Hewan-hewan yang lain pun membentuk dunia mereka sendiri dengan cara komunikasi yang khas. Daya pikir mereka yang terbatas membuat dunia mereka berbeda dari dunia manusia. Manusia dikaruniai Tuhan kemampuan berpikir yang luar biasa. Otak manusia diberi kemampuan yang tidak pernah dapat dipikirkan oleh manusia itu sendiri. Tuhan menciptakan manusia dengan daya kreativitas yang tinggi. Selain berpikir secara rasional, manusia dikaruniai Tuhan dengan akal budi, daya imajinasi yang tinggi. Tatkala Tuhan menjadikan manusia (Adam), dilihat-Nya manusia itu "baik adanya" sesuai dengan citra-Nya. Dunia makhluk hewan tidak pernah berubah, tetapi dunia makhluk manusia selalu berubah sesuai dengan kreativitas yang dimilikinya.

Proses berpikir manusia berkembang sejalan dengan pertumbuhan usianya. Setiap manusia mengikuti proses perkembangan jasmani, mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, dan masa tua. Pada waktu usia 0-2 tahun, pikiran manusia berfungsi sebagai alat rekam. Bayi menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan batas usianya. Masa dua tahun pertama kehidupannya digunakan untuk menyeleksi kata dan bunyi, menyimpannya di dalam memori, dan setelah itu merangkai di dalam hati. Ia dapat membedakan bunyi dan getar suara, dapat membedakan gerak bibir orang tuanya. Memorinya berkembang dalam batas tertentu dan bertumbuh sesuai dengan

perkembangan jasmani dan rohaninya. Intelektualnya pun semakin cerdas seiring dengan rasa ingin tahunya yang tinggi.

Memori adalah sarana yang paling penting dalam pertumbuhan seorang anak. Kalau ada jaringan otak yang putus, maka daya ingat bayi akan berkurang dan berakibat pada perkembangan komunikasi yang kurang baik. Kekayaan memori dan seleksi yang ketat membuat seorang anak menjadi cerdas. Proses berpikirnya semakin meningkat. Pertumbuhan dan perkembangan ini dipengaruhi oleh lingkungannya, orang tua yang mengasuh dan mendidiknya, teman sepermainannya, dan kesempatan yang diberikan kepada anak itu untuk mengembangkan proses kreatifnya sebagai anak yang sedang bertumbuh.

Yang menjadi pertanyaan sekarang, mengapa ada anak yang sering lupa? Apakah memorinya mengalami gangguan? Daya ingat selalu ada hubungannya dengan pendengaran. Pendengaran selalu berkaitan dengan proses berpikir. Apabila ada sesuatu yang penting yang perlu direkam di dalam benak, maka hal itu akan direkamnya dan digunakan pada saat-saat tertentu. Akan tetapi, seorang anak menjadi lupa karena apa yang dikatakan kepadanya tidak dianggapnya penting, ia mencoba menutup pendengarannya agar tidak masuk ke dalam hati dan direkam di dalam benaknya. Hal-hal yang tidak disenangi dari lingkungannya cenderung untuk dilupakan. Hal-hal yang menggembirakan, harapan dan janji yang menyenangkan dalam kehidupannya, akan dimasukkan ke dalam kenangan dan akan bertahan di sana sampai hari tuanya. Begitu pula hal-hal yang menyedihkan, hal-hal yang mengagetkan, peristiwa yang mengejutkan, cenderung tertanam jauh di lubuk hati dan muncul ke permukaan pada waktu kejadian yang serupa.

Tuhan menyediakan tempat di dalam benak kita untuk belajar melupakan sesuatu. Keadaan lupa tidaklah selalu merupakan hal yang negatif. Sifat lupa pun ada gunanya. Sejak awal, leluhur kita telah diberi kemungkinan seperti itu. "Jika kamu berpaling kepada-Ku dan mengikuti firman-Ku, maka Aku akan melupakan dosa dan kesalahanmu. Aku akan mengampunimu," adalah salah satu dari sekian banyak janji di dalam Alkitab -- Kitab Kejadian sampai Wahyu.

Tuhan menyediakan kemungkinan di dalam otak kita untuk lupa, bahkan Tuhan mengajar kita "mengampuni" orang yang bersalah kepada kita, dengan catatan melupakan kesalahannya dan menghapusnya dari ingatan kita. Kalau hal ini tidak diberikan kepada kita, kemungkinan besar manusia akan menjadi pendendam, yang membalaskan kejahatan dengan kejahatan.

Mengapa Terjadi Proses Pikun?

Bagaimanapun, manusia sebagai makhluk yang fana memiliki pertumbuhan sel dan keausan sel di dalam jaringan tubuh. Proses penuaan terjadi seiring dengan penambahan usia. Tiga periode dalam kehidupan manusia yakni: masa kanak-kanak dan remaja, dewasa, dan tua. Secara administratif, manusia membagi dirinya menjadi

masa produktif dan masa tidak produktif, yang ditandai dengan masa bakti dengan saat untuk pensiun.

Masa pertumbuhan berhubungan dengan masa kreativitas dan energi yang digunakan untuk mewujudkan imajinasi kepada hasil yang konkret. Dulu orang menggunakan kuda untuk menarik kereta, sekarang orang menggunakan mesin untuk menarik kendaraan. Mobil diikuti dengan pesawat terbang, dan pesawat terbang diikuti oleh pesawat luar angkasa. Manusia dalam usia produktif menggunakan imajinasi dan kreativitasnya secara maksimal, sampai tiba saatnya masa pensiun, saat kreativitas semakin surut dan akhirnya berhenti karena usia lanjut.

Mengapa orang menjadi pikun? Kata orang awam karena sakit-sakitan. Mungkin karena gangguan saraf tertentu, serangan stroke, dan lain-lain. Akan tetapi, orang-orang yang normal, selepas usia pensiun masih dapat mempertahankan kreativitasnya sampai tua, apabila ia terus mengasah pikirannya, menggunakannya secara kreatif. Ia terus berpikir dalam jalur yang telah dibentuknya sejak masa muda. Misalnya, penulis-penulis terkemuka yang menjadi pemenang Nobel adalah penulis yang tetap tekun sampai tua: menulis dan menulis, terus mengolah daya kreativitasnya sehingga serangan kepikunan tidak menyentuhnya. Otak yang digunakan untuk berpikir terus cenderung menahan kepikunan atau kelupaan yang total. Orang yang terus berpikir dan tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam kenangan masa lampau, akan dapat mengatasi ancaman kepikunan.

Di negara-negara maju, kita membaca sejarah kepemimpinan mereka bahwa negeri itu banyak dipimpin oleh orang yang sudah lewat usia pensiun. Mereka yang sudah berusia di atas enam puluh masih mencalonkan diri menjadi pemimpin negara. Bahkan, Lee Kuan Ju (pemimpin Singapura) dalam usianya yang sudah di atas 80-an, masih ingin mencalonkan diri dalam pertarungan kepemimpinan negaranya. Mengapa? Karena ia dari hari ke hari memiliki kegiatan yang produktif dan kreatif, walaupun tidak sebaik pada masa mudanya. Ia berusaha mempertahankan kemampuannya dan mengatasi proses penuaan dengan terus berpikir secara kreatif, serta tidak meratapi masa lalu yang sarat dengan kegagalan. Ia selalu memandang ke depan, bukannya menoleh ke belakang.

Cara Mengatasi Sifat Lupa

Tidak ada cara singkat untuk mengatasi sifat pelupa. Banyak orang yang lupa pada nama-nama orang lain, nama kota, bahkan kadang-kadang lupa pada nama cucunya. Cara sederhana untuk mengatasi kelupaan (tentunya bukan waktu sudah tua) dibentuk dari masa muda. Misalnya, agar Anda tidak lupa di mana kaca mata Anda, taruhlah selalu di tempat yang sama dan lokasi yang sama. Begitu pula dengan kunci, tempatkan kunci di tempat yang sama sehingga walaupun listrik padam, Anda akan menemukannya. Disiplin diri, ketertiban, sangat besar andilnya untuk mencegah sifat lupa. Bila ini sudah dibina sejak masa muda, pada waktu tua tidak akan menjadi pelupa yang parah. Namun, sifat lupa itu sendiri adalah sangat manusiawi karena Tuhan pun menyediakan ruang di dalam benak kita, di mana kita dapat melupakan sesuatu. Kalau

Anda tidak pelupa sebelum pensiun, setelah pensiun tingkat kelupaan Anda tidaklah begitu parah.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup, Februari 2007

Penulis : Dr. Wilson Nadeak, M.A.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2007

Halaman : 30 -- 31

Dunia Wanita 2: Bagaimana Melayani Warga Usia Lanjut (WULAN)

Di sekitar kita, bahkan mungkin dalam keluarga kita, terdapat orang-orang yang dianugerahi Tuhan usia lanjut (WULAN = Warga Usia lanjut). Usia lanjut merupakan berkat Tuhan yang dikaruniakan kepada anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan dan kedaulatan-Nya sendiri. Dalam realitas kehidupan, ada keluarga-keluarga yang diberkati dengan kehadiran WULAN, tetapi ada juga keluarga yang justru merasa terganggu dengan kehadiran mereka. Apa yang Alkitab katakan tentang WULAN? Bagaimana bersikap terhadap WULAN?

Dasar Alkitab

[Mazmur 92:13-15](#) menjelaskan tentang WULAN dalam persahabatan mereka dengan Tuhan, di mana mereka dipenuhi oleh kesegaran, vitalitas, dan semangat. Dalam [Amsal 16:31](#), Allah memandang "rambut putih adalah mahkota yang indah, yang didapat pada jalan kebenaran", dan di bagian lain dinyatakan bahwa uban merupakan keindahan orang tua ([Amsal 20:29](#)). Alkitab mencatat sejumlah peristiwa, di mana Allah tetap memberkati dan memakai para WULAN, seperti Abraham, Musa, Kaleb, Naomi, Simeon, dll.. Alkitab juga mencatat WULAN yang hidupnya semakin jauh dari Allah, misalnya Salomo ([1 Raja-raja 11:4](#)).

WULAN yang Tetap Berprestasi

Orang sering mengatakan bahwa masa produktif adalah pada usia di bawah 50 tahun, tetapi dalam kenyataannya, ada pula WULAN yang tetap produktif dan mencapai prestasi luar biasa, antara lain William Stone yang mempelajari bahasa baru ketika berusia 70-an. Pada usia 83 tahun, ia menjadi perdana menteri Inggris Raya untuk keempat kalinya. Immanuel menulis buku "Anthropology, Metaphysics of Ethics, Strife of the Faculties" ketika berusia 74 tahun. Komposer Giuseppe Verdi menghasilkan karya besarnya "Otello" pada usia 74 tahun, lagu "Ave Maria" pada usia 85 tahun. John Wesley berkhotbah sampai ia dipanggil pulang ke rumah Bapa pada usia 90 tahun. Ternyata para WULAN yang disebutkan dalam deretan tersebut masih bisa menunjukkan eksistensi mereka. Mereka memang terbatas dalam memberikan respons secara fisik, tetapi benih firman terus bekerja. Sekalipun secara fisik ia mengalami penyusutan, tetapi secara rohani ia tetap bisa menjadi raksasa iman!

Beberapa Tip Merawat WULAN:

1. Tinggal bersama keluarga anak.
Untuk meringankan beban anak dan untuk mengurangi kebosanan, ada baiknya WULAN tinggal secara bergiliran di rumah anak-anaknya. Dengan demikian, WULAN tetap bisa berkumpul dengan anak-anak dan cucu-cicitnya. Jika masih kuat bepergian, ajaklah mereka berekreasi bersama keluarga. Hal ini bisa membuat mereka bersukacita ([Amsal 17:22](#)).

2. Disediakan rumah sendiri.

Jika sudah tidak kuat bepergian, tetapi masih bisa melakukan pekerjaan ringan, sediakan sebuah rumah yang layak bagi mereka, dan sebaiknya disertai seorang pembantu/perawat yang sabar. Biarkan mereka tetap melakukan pekerjaan ringan, seperti memasak, menyapu, menjahit, dsb., karena aktivitas itu akan memperlambat ingatannya menjadi pikun.

3. Tinggal di Panti Wreda.

Jika memang tidak bisa tinggal di salah satu anaknya ataupun di rumah tersendiri, bisa dititipkan di Panti Wreda, dengan terlebih dulu menjelaskan kepada anggota keluarga mengapa hal itu perlu dilakukan. Jika perlu, panggillah seorang hamba Tuhan untuk menjelaskan kepadanya. Namun setelah tinggal di Panti Wreda, mereka harus tetap dikunjungi agar tidak merasa seperti orang yang disisihkan atau dibuang. Menitipkan orang tua di Panti Wreda bukan perbuatan anak yang kurang berbakti kepada orang tua seperti kata sebagian orang, melainkan merupakan salah satu wujud tanggung jawab anak kepada orang tua karena di Panti Wreda, mereka tetap bisa menikmati persekutuan, persahabatan, pembinaan, dsb. Yang justru membuat WULAN kembali menemukan jati dirinya.

Akhirnya, di mana pun WULAN kita tempatkan, kita harus selalu mendoakan mereka, membimbing mereka menerima Yesus Kristus bagi yang belum mengenal Kristus, dan menopang iman mereka hingga mereka dipanggil pulang oleh Bapa. Selama kehidupan masih berdetak, tak ada kata terlambat. Allah sendiri memberikan janji yang indah bagi para WULAN ([Yesaya 46:4](#)). Jika Tuhan saja menaruh kepedulian besar kepada WULAN, masakan kita mengabaikannya? Lagi pula, suatu hari predikat WULAN mungkin akan melekat pada diri kita.

Diambil dari:

Judul majalah : Crescendo, Tahun 40/2005

Penulis : Pdt. Drs. Petrus F Setiadarma, M.Div

Penerbit : Yayasan Gema Kasih

Halaman : 50 -- 51

e-Wanita 096/November/2012: Memasuki Usia Senja

Suara Wanita

Shalom,
Mungkin tidak semua orang ingin menjadi tua. Namun, hal tersebut tidak dapat dihindari. Daripada dikuasai oleh rasa khawatir terhadap usia yang terus bertambah, ada baiknya sejak saat ini kita mempersiapkan diri menghadapi hal tersebut. Artikel yang telah kami persiapkan berikut, kiranya dapat menjadi inspirasi dan menambah wawasan Anda semua. Selamat membaca.

Pemimpin Redaksi e-Wanita,
Novita Yuniarti
< novita(at)in-christ.net >
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Usia Senja, Siapa Takut?

Pada umumnya, semua manusia ingin panjang umur, tetapi sedikit yang mau menjadi tua. Itulah salah satu penyebab bertumbuhnya salon-salon kecantikan atau pusat-pusat kebugaran, yang menawarkan harapan untuk melawan kodrat. Namun, betapapun manusia mampu memanipulasi penampilan jasmaniah sehingga tampak lebih muda dari usia yang sebenarnya, pergumulan batiniah tetap tidak bisa disembunyikan. Oleh karena itu, setiap orang sebaiknya mempersiapkan diri guna menyongsong usia senja, yang pasti datang menjelang... entah esok atau lusa....

Memelihara Kesehatan

Salah satu masalah serius yang dihadapi oleh seseorang di usia tengah baya adalah kesehatan. Pada usia ini, banyak orang mulai terserang bermacam-macam penyakit, seperti: jantung, kencing manis, kerapuhan tulang (osteoporosis), peradangan sendi (osteoarthritis), kanker, ginjal, dll..

Dari segi anatomi, tubuh manusia ibarat sebuah "sistem" yang terdiri atas ribuan komponen yang dirangkai sedemikian rupa. Masing-masing komponen bekerja sesuai dengan karakteristiknya, sehingga membentuk dan mengaktifkan fungsi "tubuh".

Pada usia tengah baya, ada bagian-bagian tertentu dari tubuh yang mengalami kemunduran fungsi (degradation of function), sehingga ia harus menyesuaikan diri dengan kondisi tubuhnya yang tidak sehebat ketika masih berusia dua puluh tahun. Sebetulnya, setiap hari seseorang harus menyesuaikan diri dengan "situasi dan kondisi tubuh yang baru".

Seorang tengah baya sangat perlu memelihara tubuhnya supaya senantiasa tetap sehat dan segar. Memelihara kesehatan dapat dilakukan dengan cara: rajin berolahraga, mengonsumsi makanan berserat, banyak makan sayur dan buah, serta memiliki waktu tidur yang cukup. Tujuan memelihara kesehatan bukan untuk memuliakan tubuh, melainkan untuk memancarkan kemuliaan Kristus ([2 Korintus 4:10](#)).

Perubahan Karier, Emosi, dan Rohani

Masalah umum bagi setiap orang tengah baya adalah "perubahan". Mengapa? Karena pada usia inilah terjadi transisi secara fisik, emosi, relasi, bahkan rohani. Usia tengah baya adalah waktu ketika seseorang mulai mengevaluasi siapa dirinya, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah. Banyak orang di usia tengah baya menghadapi masalah berkaitan dengan karier, sehingga harus mempertimbangkan memulai karier baru. Beberapa di antaranya terpaksa mengubah karier karena tidak diinginkan lagi oleh perusahaan, sehingga disingkirkan secara halus, penutupan perusahaan, promosinya dialihkan kepada orang lain, menghadapi kejenuhan, konflik, masalah kesehatan, dll..

Salah satu risiko terbesar di usia tengah baya adalah menjadi terikat untuk bekerja, masuk terlalu dalam ke dalam karier sehingga mengabaikan kesehatan, keluarga, dan

Allah. Tidak semua orang siap menghadapi perubahan karier di usia tengah baya. Banyak yang stres dan kehilangan keseimbangan, sehingga tidak lagi mampu menikmati hidup. Contoh yang menarik adalah bagaimana Yesus mempertahankan keseimbangan antara yang mendesak dan yang penting. Yesus selalu tepat waktu dan selalu menemukan waktu yang tepat untuk melakukan hal-hal yang utama.

Tuhan Allah menciptakan manusia dengan emosi. Emosi manusia berubah-ubah sesuai dengan usia. Pada usia tengah baya, emosi yang paling menonjol adalah kesedihan, kemarahan, depresi, kesepian, kekhawatiran, ketakutan, dan kecemasan. Dengan bertambahnya usia seseorang, maka semakin banyak tantangan jasmani yang harus dihadapi, sehingga semakin banyak kebutuhan untuk berjalan dengan Tuhan. Kedekatan dengan Tuhan akan membuat seseorang lebih sehat, dibandingkan dengan orang yang jauh dengan Tuhan. Namun, kedekatan dengan Tuhan tidak selalu berjalan mulus. Unsur dominan yang sering kali mengganggu kedekatan hubungan seseorang dengan Tuhan adalah materialisme ([Matius 6:19-21](#)) dan sikap hidup yang berpusat pada diri sendiri ([Filipi 2:3-4](#)).

Manusia juga harus memiliki sikap realistis terhadap dunia ini, dengan tidak membiarkan semua harapannya tentang masa depan membutuhkan dirinya terhadap berbagai kenyataan hidup. Seseorang harus terus-menerus menjaga kesehatan rohaninya dengan Tuhan. Perlu beristirahat, artinya pergi menyendiri dengan membaca Alkitab, berdoa, dan bersaat teduh dengan Tuhan.

Kadang-kadang, seseorang terlalu sibuk memerhatikan orang lain yang menuntut perhatian, sehingga mengabaikan Tuhan yang seharusnya mendapatkan perhatian penuh. Sediakan waktu untuk bersekutu dengan menyendiri dan bersekutu bersama Tuhan setiap hari!

Hubungan yang paling utama dalam hidup manusia adalah saling mengasihi. Pada usia tengah baya, tidak ada kehilangan yang lebih besar daripada kehilangan pasangan hidup. Perubahan-perubahan hubungan tengah baya dapat terjadi oleh karena kehilangan pasangan, perubahan dalam hubungan pernikahan, konflik-konflik dalam keluarga dekat dan keluarga besar, serta berkurangnya kepekaan pancaindera. Ini sering kali membuat seseorang menarik diri dari lingkungan sosial. Seharusnya, persahabatan dibina berdasarkan kasih tak bersyarat.

Pertanyaan yang sering diajukan orang-orang Kristen adalah apakah perlu memunyai tabungan hari tua, polis asuransi, atau pensiun. Banyak yang merasa semuanya tidak perlu karena dengan memiliki tabungan hari tua, pensiun, atau memiliki polis asuransi seolah-olah tidak percaya kepada pemeliharaan Tuhan. Bukankah Allah memelihara burung-burung di langit yang tidak menanam dan menuai? ([Matius 6:26](#)) Sebetulnya, dengan memunyai tabungan atau polis asuransi bukan berarti tidak percaya kepada pemeliharaan Tuhan, melainkan tindakan penatalayanan sumber daya dengan baik.

Hidup dengan Orang Tua

Keluarga tengah baya harus merencanakan tempat tinggal di usia senja dengan baik. Misalnya, apakah tinggal di rumah sendiri, ikut dengan keluarga, atau tinggal di panti jompo. Semua pilihan disertai kelebihan dan kekurangannya. Tinggal di rumah sendiri: memiliki kebebasan, kenyamanan batin, dan keakraban. Tinggal dengan keluarga: sangat tergantung kepada dukungan keluarga dan pendirian kita. Tinggal di panti jompo: dapat menimbulkan persoalan sosial-budaya yang rumit.

Di Indonesia, pada umumnya orang lanjut usia lebih banyak tinggal dengan keluarga. Merupakan kehormatan bagi anak-anak jikalau orang tua mau tinggal bersama-sama dengan keluarga mereka. Kebanyakan keluarga di Indonesia beranggapan bahwa orang tua yang tinggal di panti-panti jompo kurang terhormat. Ada perasaan seperti membuang orang tua. Padahal, tinggal di panti jompo mungkin jauh lebih baik daripada tinggal dengan keluarga.

Tidak kalah pentingnya adalah membuat surat wasiat ketika berada pada usia tengah baya. Tujuannya adalah untuk menghindarkan pertengkaran yang mengakibatkan perpecahan keluarga, setelah seseorang tidak ada lagi di tengah-tengah keluarga. Ini juga menyangkut segi-segi perwalian, undang-undang, hak, dan waris dari semua yang ditinggalkan.

Banyak orang tua yang telah lanjut usia terserang penyakit alzheimer - suatu jenis penyakit yang melumpuhkan fungsi otak. Penyakit ini adalah momok bagi setiap orang berusia lanjut. Berbeda dengan organ tubuh lain yang dapat diamati dalam keadaan sedang bekerja, otak manusia tidak mungkin dianalisis ketika orang tersebut masih hidup. Penyakit ini tidak bisa disembuhkan. Oleh karena itu, baik penderita maupun orang yang merawatnya sering kali mengalami stres berat. Apalagi kalau alzheimer tersebut sudah berada pada stadium lanjut. Namun apa pun yang terjadi, seorang anak diwajibkan oleh Tuhan untuk merawat orang tua. Perintah Tuhan Allah, jelas kepada setiap orang: "Hormatilah ayahmu dan ibumu." ([Ulangan 5:16](#))

Menjadi Tua, Siapa Takut?

"Jauh berjalan banyak dilihat, lama hidup banyak dirasa." Semua manusia akan menjadi tua. Oleh karena itu, berbahagialah orang-orang yang dikaruniai umur panjang, sebab Tuhan memberikan kesempatan kepadanya untuk menyaksikan dan menikmati banyak "peristiwa". Penuaan adalah proses alamiah yang pasti dialami oleh setiap orang. Menjadi tua tidak selalu berkonotasi dengan "panti wreda".

Ketika faktor-faktor pembatas karena usia, kesehatan, kesempatan, dan kemampuan fisik muncul ke permukaan, seseorang bisa melayani Tuhan dengan begitu banyak ragam, seperti: menjadi tim doa, bergabung dengan kelompok PA, pembimbing, atau pengajar, yang tidak banyak menggunakan tenaga fisik. Bahkan bisa melayani doa atau konseling melalui telepon.

Penutup

Hidup orang Kristen adalah sebuah perjalanan menuju "kampung halaman" yaitu surga.

Tetapi, mengapa banyak orang takut mati? Tuhan tidak memandang kematian sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai sesuatu yang diharapkan dengan penuh sukacita. Kematian bukanlah suatu terowongan gelap gulita yang suram dan tanpa tujuan yang jelas. Kematian berarti "tiba di rumah" setelah menjalani pengembaraan panjang. Tidak ada perasaan yang lebih lega, selain akhirnya tiba di rumah dan berjumpa dengan Yesus.

Diambil dari:

Judul majalah : Kalam Hidup/Okttober/2005/No.714

Penulis : Elisa B.S.

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 2005

Halaman : 37 -- 41

Wawasan Wanita: Mengucap Syukur dalam Segala Hal

"Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." ([1 Tesalonika 5:18](#))

Tanpa kita sadari, begitu banyak waktu telah kita lewati hingga saat ini. Pelayanan apa yang telah kita perbuat atau kerjakan di dunia ini? Bagaimana dengan kasih karunia yang telah Tuhan berikan kepada kita? Adakah perasaan syukur yang kita naikkan ke hadirat Tuhan kita Yesus Kristus?

Jika Anda memberikan sesuatu kepada seseorang dan orang tersebut menerima begitu saja tanpa sepele pun kata terucap dari mulutnya, mungkin Anda akan mengatakan bahwa orang ini tidak tahu berterima kasih, tidak tahu sopan santun, tidak tahu diri. Demikian pula, kita tidak seharusnya bersikap seperti itu kepada Tuhan atas segala kasih karunia-Nya.

Sebagai seorang yang beriman, hendaknya kita hidup seperti Abraham, yang selalu mendirikan mezbah bagi Allah untuk mempersembahkan korban sebagai tanda ucapan syukur. Mengucap syukur merupakan hal yang menyenangkan hati Tuhan.

[1 Tesalonika 5:18](#) memberikan suatu nasihat agar kita mengucap syukur senantiasa dalam segala hal. Mengapa kita perlu mengucap syukur dalam segala hal? Karena kehendak Tuhan bukan hanya agar kita memuji, bersaksi, berdoa, dan melayani-Nya, tetapi juga agar kita dapat senantiasa mengucap syukur.

Dalam kenyataannya, mengucap syukur tidaklah semudah kedengarannya. Mungkin kita dapat mengucap syukur ketika kita bersukacita dan diberkati, atau bila permohonan kita dikabulkan. Akan tetapi, saat-saat kita berada dalam keadaan berduka, memiliki masalah, dalam kesulitan, masih adakah ucapan syukur yang keluar dari hati kita?

Berikut adalah tip untuk dapat selalu bersyukur sesuai dengan kehendak Tuhan.

1. Mematikan Keserakahan (Ketamakan)
 Dengan mematikan keserakahan, kita dapat bersyukur apa yang kita miliki. Orang yang mematikan keserakahan adalah orang yang dapat menguasai dirinya dalam segala hal. Ketika Adam dan Hawa ada di taman Eden, mereka tidak kekurangan apa pun. Tuhan telah menyediakan segala fasilitas untuk hidup mereka. Namun, Hawa tidak dapat menguasai diri; terbujuk rayuan Iblis untuk mengambil buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Mengapa Hawa mengambil buah tersebut? Karena ia tidak puas dengan apa yang ada padanya. Manusia akan sulit mengucap syukur dengan sungguh-sungguh jika masih memiliki sifat tamak/serakah. Manusia sering merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya.
2. Menghargai Apa yang Ada pada Kita
 Ketika Allah memerintahkan Musa menghadap Firaun, Allah tidak menyuruh Musa membawa pasukan dan kereta perang, melainkan cukup sebatang tongkat

saja. Demikian juga ketika Daud melawan Goliat, Daud hanya dilengkapi dengan sebuah pengumban. Tuhan menginginkan kita menghargai apa yang ada pada kita. Bila kita dapat memahami apa maksud dan tujuan Tuhan memberikan semua itu kepada kita, maka kita tentu akan mensyukurinya. Kita bersyukur atas apa yang kita miliki, karena semua itu merupakan titipan Tuhan yang bermakna.

3. Melatih Diri untuk Berpikir Positif

Ketika Rasul Paulus dan Silas berada dalam penjara di Filipi, mereka tidak mengeluarkan kata-kata yang negatif seperti: mengapa mereka dimasukkan ke dalam penjara, mengapa hidup ini begitu sulit, dan mengapa ini harus terjadi. Mereka tidak mengeluh atas kondisi yang mereka alami; sebaliknya mereka menaikkan syukur kepada Tuhan dan mukjizat terjadi.

Sudahkah kita memiliki rasa syukur dalam segala hal, baik suka maupun duka dalam hidup ini?

Diambil dari:

Judul majalah : Warta Sejati, Edisi 44/1, 2005

Penulis : Alm. Aristarkus

Penerbit : Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia

Halaman : 14 -- 15

Potret Wanita: Mother Teresa

Diringkas oleh: Novita Yuniarti

Agnes Gonxha Bejaxhia atau yang lebih dikenal sebagai Mother Teresa, lahir dari orang tua berkebangsaan Albania. Pada usia 18 tahun, dia memasuki ordo Katholik Roma Sisters of Our Lady of Loretta di Irlandia. Pada tahun 1929, dia menjadi bagian dari kelompok biarawati Loretta di Calcuta dan mengajar SMU di tempat itu selama 20 tahun. Ketika menjadi guru, ia tergerak oleh penderitaan yang dialami oleh orang-orang sakit yang ia jumpai setiap harinya di jalan-jalan kota.

Pada tanggal 10 September 1946, ia mendapat panggilan dari Tuhan untuk meninggalkan susteran Loretta dan memberikan seluruh hidupnya untuk melayani orang-orang miskin di Calcuta. Pada tahun 1948, Mother Teresa memulai pelayanan sepenuh waktu untuk melayani di antara orang-orang miskin. Dua tahun kemudian, keuskupan agung Calcuta menyetujui dibukanya ordo baru Missionaries of Charity, yang kemudian dikenal sebagai jemaat Pontifisial di bawah yuridiksi langsung Roma. Para wanita yang tergabung dalam komunitas ini berkomitmen untuk hidup dalam kesederhanaan, ketaatan, dan melayani orang miskin.

Kepercayaan yang mendasari pelayanan Mother Teresa adalah orang miskin melambangkan Kristus, dan dengan melayani orang-orang miskin berarti mereka sedang melayani Kristus. Pada tahun 1952, Mother Teresa membuka Nirmala Hriday (Pure Heart) di Calcuta, dan hal itu telah memperluas pelayanannya. Sebagai penghargaan atas prestasi yang diraihnya, pada tahun 1975 ia menerima Nobel Perdamaian dan pada tahun 1985 ia menerima Presidential Medal of Freedom dari Amerika Serikat.

Diringkas dari:

Judul buku : 100 Wanita yang Mengguncang Dunia
Penulis : Gail Meyer Rolka
Penerjemah : Ana Budi Kuswandani
Penerbit : Delapratasa Publishing, 2004
Halaman : 176 -- 177

e-Wanita 097/Desember/2012: Natal

Suara Wanita

Shalom,

Umat Kristiani pasti sudah familier dengan nama Herodes. Apa yang kita ketahui tentang sosoknya? Alkitab menjelaskan bahwa Herodes adalah raja yang memerintahkan para pengawalnya untuk membunuh semua bayi yang berusia di bawah 2 tahun, pada masa kelahiran Kristus. Namun, tanggal kematiannya pun sangatlah penting karena menjadi penentu tanggal kelahiran Yesus. Artikel yang kami siapkan berikut ini akan menambah wawasan Anda mengenai fakta-fakta seputar Herodes yang tidak diceritakan dalam Alkitab. Semoga sajian ini dapat memperlengkapi Anda dalam menyambut Natal. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi Tamu e-Wanita,
Amy Grace
< <http://wanita.sabda.org/> >

Renungan Wanita: Iman, Pengharapan, dan Kasih

"Kasih setia-Mu, ya TUHAN, kiranya menyertai kami, seperti kami berharap kepada-Mu." ([Mazmur 33:22](#))

Kekuatan rohani kita ditemukan dalam ketritunggalan iman, pengharapan, dan kasih. Tuhan kita menunjukkan bagaimana kita harus bersikap kepada orang lain dengan mempraktikkan secara aktif ketiga kebaikan ini, melalui perbuatan-Nya yang tanpa salah.

Jika kita mendekat kepada-Nya melalui firman-Nya, kehidupan sehari-hari kita seharusnya menjadi pernyataan akan janji-janji-Nya kepada kita; dan hubungan kita dengan orang lain seharusnya menjadi gambaran yang energik dan vital dari Allah yang dapat dipercaya, mengasihi, dan murah hati. Hal ini benar-benar semudah menghitung satu, dua, tiga: iman, pengharapan, dan kasih. Kita harus mengusahakan iman, pengharapan, dan kasih jika kita ingin menyenangkan Allah sepenuhnya.

"Tuhan, aku ingin membangun kehidupanku di atas prinsip iman, pengharapan, dan kasih. Tuntunlah aku karena aku mengikuti teladan-Mu dan berilah aku keteguhan hati untuk tidak pernah menyimpang dari jalan itu."

"Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, hai semua orang yang berharap kepada TUHAN!" ([Mazmur 31:24](#)) (t\Berlin)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : Psalms for Women: God's Gifts of Inner Beauty, Peace, and Happiness
 Judul asli artikel : Faith, Hope, and Love
 Penulis : Tidak dicantumkan
 Penerbit : Honor Books, Tulsa, Oklahoma 2000
 Halaman : -

Dunia Wanita: Raja yang Jahat

Ketika para Majus dari Persia berjalan menuju ke istana Herodes, merupakan hal yang menarik jika kita berspekulasi tentang apa yang mungkin ada di dalam benak mereka.

Mungkin para Majus ini bersemangat terhadap kemungkinan untuk menggabungkan pengetahuan mereka dengan para penasihat Herodes, di dalam usaha bersama untuk menemukan Mesias. Atau, mungkin mereka heran dengan perhatian khusus yang diberikan Herodes yang Agung kepada mereka. Bagaimanapun juga, raja Yudea dan negeri-negeri di sekitarnya yang ternama ini, telah menerima dukungan istimewa dari penakluk Romawi, Anthony dan Octavian.

Yang lebih mungkin, mereka merasa ketakutan. Orang-orang Majus pasti mengetahui reputasi Herodes sebagai seorang penguasa yang paranoid, kejam, dan mungkin gila. Kabar bahwa dia adalah seseorang yang tidak terduga mungkin membuat para majus gemetar ketakutan.

Sebenarnya, Herodes yang Agung, dalam banyak hal, sama saja dengan pejabat Romawi yang picik lainnya. Dia sedikit lebih jahat daripada sebagian besar pejabat setingkatnya, namun dia adalah orang penting, bukan karena pemerintahannya yang kejam, melainkan karena tanggal kematiannya sangatlah penting, baik di dalam menentukan tanggal kelahiran Yesus maupun dalam menyingkapkan penemuan-penemuan yang lebih jauh tentang Bintang Betlehem. Menurut catatan Matius, kedua peristiwa itu pastilah terjadi sebelum Herodes meninggal. Jadi, persiapkanlah diri Anda untuk sebuah perkenalan yang lebih akrab dengan salah seorang penjahat terbesar sepanjang zaman.

Herodes lahir pada tahun 73 sM dan menjadi gubernur provinsi Galilea ketika ia baru berusia 25 tahun. Ia setengah Yahudi dengan keturunan Edom, dan ayahnya, Antipater, adalah seorang pemimpin militer dan pejabat negara yang sukses di bawah Julius Caesar. Marc Antony begitu terkesan dengan Herodes, sehingga dia mempromosikannya menjadi "tetrarch" pada tahun 42 sM. Senat Romawi, atas desakan Antony dan Octavian (yang nantinya disebut Augustus Caesar), akhirnya memproklamasikan Herodes sebagai "Raja Yahudi".

Tetapi sebutan yang agung itu tampaknya tidak lebih dari kenyataannya karena meskipun Herodes memiliki gelar, tetapi ia tidak memiliki kerajaan. Para atasannya di jenjang pemerintahan Romawi benar-benar mengetahui bahwa pasukan Kekaisaran Persia telah menyerbu Suriah dan Palestina, serta menempatkan Antigonos dari keluarga Hasmonean sebagai Raja Yudea pada tahun 40 sM. Herodes muda yang ambisius tampaknya adalah calon yang tepat untuk memukul mundur orang-orang Persia dari wilayah itu, sehingga Senat Romawi memberi dia gelar raja dan seolah-olah berkata, "Sekarang, Herodes, raihlah hakmu itu!"

Herodes benar-benar menaklukkan kerajaan bagi dirinya. Akhirnya, ia merebut Yerusalem pada tahun 37 sM. Namun, itu hanyalah awal dari persoalannya. Dia

memutuskan untuk mengukuhkan posisinya di Yudea dengan menikahi Mariamne, anggota dari keluarga Hasmonean yang telah digulingkannya. Herodes adalah seseorang yang bercuriga. Beberapa orang menghubungkan paranoia yang dimilikinya dengan pengerasan pembuluh nadi yang bertahap – sebuah proses yang memengaruhi otaknya. Di sisi lain, memang ada ancaman yang nyata terhadap kekuasaannya, yang dapat dijadikan sebagai pembenaran bagi ketakutan dan ketidakpastiannya. Cleopatra, misalnya, selalu menginginkan Yudea dan baru berhenti ketika dia kalah dalam Pertempuran Actium.

Apa pun realita yang membahayakan kekuasaannya, Herodes berusaha memusnahkan tanda keberadaan musuhnya itu dengan cara yang keji. Dia membunuh istrinya, Mariamne, ibunya, Alexandra, membunuh putra tertuanya, Antipater, beserta kedua putranya yang lain, Alexander dan Aristobulus. Reputasi Herodes tentang permusuhan atas keluarganya menjadi begitu luas diketahui, sehingga Augustus sendiri pernah mengatakan bahwa lebih baik baginya untuk menjadi babi peliharaan Herodes daripada menjadi putranya – sebuah kiasan terhadap keengganan orang Yahudi untuk memakan daging babi dan keselamatan babi yang relatif aman di kediaman Herodes.

Kekejaman Herodes tidak terbatas pada keluarganya saja. Sejarawan Romawi-Yahudi, Josephus, melaporkan bahwa ketika Herodes akan meninggal, ia memutuskan untuk memiliki beberapa teman ketika meninggalkan dunia ini. Maka, ia memerintahkan supaya satu orang dari setiap keluarga dalam kerajaannya dibunuh atas kematiannya. Untungnya, perintah ini tidak dijalankan.

Kebrutalan Herodes yang sedemikian itu, membuat kita lebih mudah untuk memahami Kitab Injil yang mencatat perintah Herodes bahwa semua anak laki-laki di Betlehem yang berusia dua tahun ke bawah harus dibunuh. Para ahli seperti Alfred Edersheim dan F.W. Farrar memperkirakan bahwa karena Betlehem adalah kota kecil, jumlah bayi yang dibunuh kemungkinan antara 10 sampai 25 anak, angka yang lebih kecil dibandingkan dengan perkiraan sebelumnya tentang pembunuhan massal sejumlah ribuan.

Dengan latar belakang ini di dalam pikiran kita, maka para Majus mungkin sudah merasa tidak nyaman ketika mereka memasuki istana untuk menghadap Herodes yang Agung. Jika mereka merasa takut mengenai sesuatu pada saat itu, mungkin itu adalah untuk keselamatan mereka saja. Tidak ada indikasi dari catatan Matius bahwa mereka mengetahui rencana Herodes terhadap nyawa Mesias yang baru lahir itu. Namun demikian, Herodes telah mengumpulkan para imam kepala dan guru-guru Taurat, sehingga dia bisa mengingat tentang nubuat-nubuat Kitab Suci tentang Mesias. Para penasihat itu mengutip bagian Perjanjian Lama mengenai nubuatan nabi Mikha yang berkenaan dengan kelahiran Juru Selamat di Betlehem, dan informasi ini memberi Herodes pengetahuan yang diperlukannya untuk seolah-olah mendukung para Majus dalam menemukan bayi Mesias.

Motif Herodes jelas: Dia ingin tahu di mana Mesias yang diakui itu berada dan membunuh-Nya. Tetapi, dia tahu bahwa dia tidak akan berhasil dengan rencana ini jika

orang-orang bijaksana itu mengetahui tujuannya. Maka, dia berkomunikasi dengan mereka secara diam-diam -- mungkin dia menyadari bahwa penduduk Yerusalem akan memperingatkan orang-orang asing ini tentang kekejamannya dan menakut-nakuti mereka, jauh sebelum dia memiliki kesempatan untuk berbicara dengan mereka.

Ini terbukti dari catatan singkat Matius tentang percakapan mereka bahwa mereka saling memberi dan menerima. Herodes bertanya kepada mereka tentang Bintang yang mereka lihat -- fenomena ilahi yang tidak pernah ia atau para penasihatnya saksikan. Lalu, dia memberi tahu mereka tentang nubuatan mengenai Betlehem dan mengutus mereka ke kota dengan perintah, "Pergi dan lakukanlah pencarian yang teliti atas anak itu. Begitu kalian menemukannya, beritahukanlah kepadaku karena aku juga mau pergi dan menyembah Dia."

Herodes adalah seseorang yang berbelit-belit. Orang-orang Majus yang tidak curiga mungkin dengan sukarela mengatakan apa yang mereka ketahui tentang Bintang itu, tanpa meminta balasan apa pun darinya. Namun, sifat Herodes yang kental dengan prinsip pamrih, tidak pernah membuat dirinya tidak mengharapkan apa-apa dari orang lain setelah ia membantu mereka. Lagi pula, mungkin dia menyadari bahwa para pendeta asing yang mencari Juru Selamat, hanya akan menimbulkan sedikit kecurigaan daripada orang-orang suruhannya atau tentaranya.

Ketika para Majus meninggalkan Herodes dan pergi menuju kota Betlehem, Bintang misterius itu muncul lagi di hadapan mereka dan menuntun mereka dengan cara yang tidak dapat dijelaskan ke tempat yang ditinggali Yesus bersama Maria dan Yusuf. Mereka menyembah Dia di sana dan mempersembahkan pemberian mereka yaitu emas, kemenyan, dan mur. Namun, ketika mereka diperingatkan di dalam mimpi untuk tidak kembali ke Herodes, mereka kembali pulang ke negeri mereka melewati jalan yang lain.

Herodes tentu saja amat marah ketika ia mengetahui bahwa orang-orang Majus telah mengetahui rencananya untuk membunuh anak itu. Dia memerintahkan semua anak laki-laki di Betlehem yang berusia dua tahun ke bawah dibunuh, namun Yesus bersama orang tuanya telah melarikan diri ke Mesir setelah diperingatkan melalui sebuah mimpi. Mereka tinggal di Mesir sampai Herodes meninggal dan melanjutkan perjalanan ke Nazaret.

Kapan tepatnya Herodes meninggal? Ini adalah pertanyaan penting karena tanggal kematiannya merupakan faktor utama dalam menentukan apa yang sedang terjadi di langit pada masa itu, dan apakah kejadian-kejadian astronomis memiliki pesan yang jelas bagi kita, mengenai identitas Bintang Betlehem. Misalnya, jika sebuah supernova atau komet yang dramatis bersinar menerangi langit beberapa tahun setelah kematian Herodes, fakta itu mungkin sesuatu yang menarik bagi para astronom namun sedikit relevansinya dengan pencarian kita akan Bintang tersebut. Apa pun yang terjadi di langit, haruslah terjadi sebelum Herodes meninggal karena satu-satunya catatan tentang pengamatan para Majus tentang Bintang itu, terjadi ketika dia masih hidup.

Sejarawan kuno, Josephus mengatakan bahwa Herodes memerintah selama 37 tahun setelah diberi gelar sebagai Raja Yudea pada tahun 40 sM. Itu berarti tahun 4 sM adalah waktu kematiannya dan banyak sejarawan masa kini yang sependapat dengan kesimpulan ini. Terdapat juga beberapa bukti lain yang mendukung tahun ini sebagai waktu kematiannya: Sumber-sumber kuno mengatakan bahwa gerhana bulan terjadi dalam tahun kematian Herodes; dan tidak lama setelah kematiannya, ibadah Paskah Yahudi ditunda oleh anak dan penggantinya, Arkhelaus, menjadi peringatan perkabungan. Baik gerhana bulan maupun Paskah yang tertunda itu, terjadi pada tahun 4 sM dan hal itu menjelaskan masalah ini.

Bukti tersebut menunjukkan waktu yang lebih khusus mengenai kematian Herodes yaitu pada musim semi, di akhir bulan Maret tahun 4 sM. Namun, penyelidikan tentang tanggal munculnya Bintang itu menunggu penentuan waktu kapan Yesus dilahirkan, dan akhirnya kapan orang-orang Majus datang menyembah Dia.

Ada beberapa teori tentang waktu kelahiran Yesus, namun hanya satu yang tampaknya paling mendekati yaitu pada sekitar bulan Desember tahun 5 sM atau Januari di 4 sM. Penanggalan tradisional 25 Desember untuk hari Natal tidak terlalu memengaruhi keputusan itu. Ada beberapa alasan kuat dan baik untuk penanggalan kelahiran Kristus di musim dingin, setelah mengesampingkan semua perasaan yang berlebihan.

Pertama-tama, pastilah ada cukup waktu antara saat kelahiran Yesus dan saat kematian Herodes, untuk Yesus dapat dibawa ke Yerusalem dalam rangka menjalankan tradisi ritual penyucian di hari ke-40 setelah kelahiran-Nya; bagi Maria dan Yusuf untuk pindah dari palungan ke sebuah rumah di Betlehem; bagi orang-orang Majus untuk berkunjung; dan bagi Yusuf untuk melarikan diri bersama keluarganya ke Mesir. Peristiwa-peristiwa di Alkitab ini pastilah membutuhkan setidaknya 2 bulan, atau mungkin sedikit lebih lama. Jadi, menghitung mundur dari kematian Herodes di akhir Maret tahun 4 sM, berakhir di Januari atau akhir Desember pada kelahiran Yesus, maka Bintang itu mungkin muncul di hadapan orang-orang Majus pada tahun 5 sM, atau di awal tahun 4 sM, sebelum Herodes mati.

Tentu saja, tak satu pun dari usaha penanggalan ini bisa sangat akurat karena beberapa sumber kuno yang kita percayai, seperti Josephus, mungkin saja sedikit melenceng. Dan, Alkitab sendiri tidak menyebutkan tanggal yang jelas. Misalnya, ada kemungkinan bahwa kelahiran Kristus terjadi pada awal tahun 8 atau 7 sM karena sensus Kirenus yang disebutkan dalam [Lukas 2:1-6](#), mungkin terjadi pada masa-masa itu. Walaupun terdapat berbagai argumen bertentangan mengenai kapan Kirenus menjadi penguasa atas Palestina, Suriah, dan bagian lain di Timur Tengah, namun penemuan terakhir menunjukkan bahwa dia menjalankan kendali yang cukup baik di wilayah-wilayah ini dari awal tahun 12 sM sampai akhir tahun 16 M. Di bawah kekuasaannya, tercatat sensus yang diadakan pada tahun 6 M dan tidak ada satu sensus pun yang dilaksanakan sebelum kematian Herodes, namun kebiasaan pada zaman itu sensus dilaksanakan secara terus-menerus, biasanya setiap 14 tahun, dengan pendaftaran awal yang khusus dan prosedur pendahuluan yang lain. Inilah hal-

hal yang mungkin benar-benar terjadi di sekitar tahun 8 atau 7 sM, dan yang dicatat Lukas sebagaimana adanya tepat sebelum kelahiran Yesus.

Asumsikan awal tahun 8 atau 7 sM ini, atau yang lebih mendekati yaitu tahun 4 sM, sebagai kelahiran Kristus. Hal ini memberikan rentang waktu yang lebih masuk akal untuk menggali apa yang sebenarnya terjadi di langit Betlehem.

Sekarang, para tokoh dalam drama singkat kita hampir lengkap. Kita mengetahui sesuatu tentang natur para Majus dan Raja Herodes yang jahat, dan kita juga mengetahui dengan baik kapan Yesus lahir dalam wujud manusia. Namun, penting untuk mengatakan "hampir lengkap" karena aktor utama dalam peristiwa yang terjadi sekitar 2000 tahun yang lalu ini, masih terselubung misteri. Kuantitas yang tidak diketahui adalah Bintang itu sendiri karena cahaya di langit ini, merupakan kekuatan yang independen yang memiliki kepribadiannya sendiri. Apa pun itu, cahaya tersebut telah menjadi sebuah mercusuar yang menolong mengubah jalannya sejarah. Dan jika teori-teori tertentu mengenai Bintang itu benar, kita mungkin tidak akan pernah melihat akhirnya.

Namun, sebelum kita masuk ke dalam pembahasan lebih jauh tentang identitas Bintang Betlehem ini, marilah kita pastikan terlebih dulu, di mana kita berdiri bersama bukti naskah yang akan kita gunakan. Jika Anda seorang Kristen dan percaya bahwa catatan mengenai Bintang itu dalam Injil Matius adalah sesuatu yang berkuasa dan akurat, maka seharusnya Anda tidak bermasalah untuk mengikuti pemaparan argumen di sepanjang artikel ini. Namun jika Anda tidak percaya dengan Alkitab -- jika Anda mengira bahwa kisah Matius tentang orang-orang Majus hanyalah sebuah mitos atau fantasi --, ini merupakan saat yang baik untuk memperkenalkan Anda pada dua kunci menuju misteri kuno yang mungkin akan mengubah pikiran Anda. (t\Jing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : The Return of the Star of Bethlehem
Judul asli artikel : The Evil King
Penulis : Ken Boa dan William Proctor
Penerbit : Zondervan, Michigan 1980
Halaman : 27 -- 33

e-Wanita 098/Desember/2012: Natal

Suara Wanita

Shalom,

Berita Natal tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang Bintang Betlehem. Orang-orang Majus meyakini bintang itu sebagai penunjuk jalan ke tempat Juru Selamat dilahirkan. Kenyataannya, bintang itu benar-benar menghantar mereka menemui Bayi Yesus. Artikel yang kami sajikan pada edisi kali ini masih ada kaitannya dengan artikel edisi lalu. Jangan lewatkan juga sebuah kesaksian mengenai tradisi menyambut hari Natal. Kiranya menjadi berkat.

Redaksi Tamu e-Wanita,
Amy Grace
< <http://wanita.sabda.org/> >

Dunia Wanita: Kunci-kunci Menuju Misteri Kuno

Benarkah ada sebuah Bintang Betlehem? Atau, itu hanyalah isapan jempol beberapa orang Kristen yang terlalu bersemangat? Jika kita percaya bahwa itu hanyalah fantasi, artikel ini akan menjadi jauh lebih singkat. Namun, ini merupakan pertanyaan bagus untuk diajukan jika ada keraguan tentang peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam Alkitab.

Penyelidikan serius mengenai fenomena kuno seperti Bintang ini, awalnya memerlukan pertanyaan-pertanyaan ilmiah yang gigih untuk memastikan validitas penyelidikan tersebut. Pertama-tama, Anda harus yakin bahwa naskah-naskah kuno mengenai Bintang yang akan Anda baca itu dapat dipercaya. Kedua, Anda harus mengetahui arti keseluruhan istilah kuno yang ada dalam naskah-naskah penting itu. Untuk kita, hal ini berarti bahwa memahami arti sebenarnya dari kata 'bintang' pada masa Matius menuliskannya adalah sangat penting. Marilah kita melihat secara berurutan masing-masing kunci menuju misteri kuno Bintang Betlehem itu.

1. Apakah naskah Kitab Injil Matius dapat dipercaya? Ada banyak tulisan yang berbicara tentang betapa solid dan dapat dipercayanya kitab-kitab dalam Perjanjian Baru. Banyak ahli Alkitab dan teolog menyimpulkan bahwa, terpisah dari pertimbangan iman, naskah-naskah ini jauh lebih dapat dipercaya daripada tulisan-tulisan kuno lainnya, yang kita terima sebagai "kitab injil" di universitas-universitas kita zaman sekarang. Dokumen-dokumen Perjanjian Baru, termasuk yang berisikan Kitab Matius, lulus dari pengujian yang telah diadakan oleh para ahli untuk menentukan keaslian teks-teks kuno.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa para ahli Alkitab seperti F.F. Bruce dan yang lainnya mau memasukkan Perjanjian Baru, termasuk Matius, di antara semua catatan kuno yang paling dapat dipercaya secara historis:

1. Menurut berbagai ahli Alkitab, Kitab Matius ditulis antara tahun 65 dan 90 M. Ini berarti bahwa penyusunan teks asli yang sebenarnya, sudah harus diselesaikan dalam periode di mana para saksi mata dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus masih hidup. Keabsahan dokumen apa pun akan diakui jika dapat menunjukkan bahwa tulisan itu dibuat, segera setelah peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam dokumen tersebut.
2. Sekitar 5.000 naskah Yunani mula-mula dari Perjanjian Baru bertahan, dan dua dari yang terbaik bertanggal sekitar tahun 350 M. Ada juga beberapa penggalan naskah Perjanjian Baru yang berasal dari abad ke-2, hanya sekitar 1 abad setelah Yesus ada di bumi. Bertolak belakang dengan berlimpahnya naskah Perjanjian Baru yang tersedia ini, sebuah karya klasik seperti karya Caesar berjudul "Gallic War" -- yang tak seorang pun akan mempertanyakan keasliannya -- hanya didasarkan pada 10 naskah yang dalam keadaan baik. Bukan hanya itu saja, karya istimewa ini aslinya ditulis sekitar tahun 50 sM dan naskah kuno yang dicatat baru muncul 900 tahun kemudian! Begitu juga, hanya ada sedikit sekali bukti naskah untuk karya-karya seperti "The History of Thucydides" (Sejarah Thucydides) dan "The History of Herodotus" (Sejarah Herodotus), namun

- sejarawan modern menerima teks-teks yang ada sebagai naskah yang dapat dipercaya.
3. Keabsahan suatu naskah juga dapat ditentukan dari penemuan kutipan-kutipan, yang berasal dari naskah tersebut di dalam karya-karya lain di masa itu. Ada banyak referensi dan kutipan panjang dari Matius dan kitab-kitab lain Perjanjian Baru, ditemukan dalam tulisan-tulisan di akhir abad pertama oleh Clement, uskup Roma, dan para pemimpin gereja lainnya. Terdapat juga referensi Perjanjian Baru dalam sumber-sumber non-Kristen dari periode ini -- sebuah fakta yang menghilangkan semua persoalan yang mungkin muncul dari prasangka orang-orang non-Kristen.
 4. Para ahli telah menetapkan bahwa 606 dari 661 ayat dalam Kitab Markus, muncul dalam Kitab Matius. Meskipun teks lengkap Kitab Matius mungkin ditulis setelah Kitab Markus, namun banyak bagian dari Kitab Matius mungkin ditulis jauh lebih awal -- sekitar tahun 60 Masehi, penanggalan yang banyak diyakini para ahli sebagai tahun penulisan Kitab Markus.
 5. Banyak bagian Kitab Matius, terutama bagian-bagian yang berisi perkataan Yesus, disajikan dalam bentuk puisi. Dengan cara demikian jugalah, para guru Yahudi zaman itu menyampaikan kata-kata hikmat kepada murid-murid mereka. Para ahli modern percaya bahwa sejarah dan pengajaran lisan yang disampaikan dalam bentuk ini, cenderung lebih bertahan secara akurat karena bentuknya yang mudah diingat. Para pendengar Yesus dapat dengan mudah menyimpan pengajaran puitis-Nya dalam ingatan, sampai semua perkataan-Nya itu dituliskan secara permanen di atas papyrus. Pada bagian pertama abad kedua, Papias, uskup Hieropolis di Asia Kecil, menulis bahwa Matius telah mengumpulkan sebuah "Logia" atau kumpulan perkataan dan pengajaran Yesus. Perkataan-perkataan puitis ini, kemungkinan berasal dari mulut mereka yang mendengarkan Khotbah di Bukit, atau hadir di tempat-tempat lain yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru.
 6. Karena isi Injil Matius dan Kitab Injil lainnya berdasarkan pada laporan saksi mata, sepertinya tidaklah mungkin terdapat perbedaan yang besar dari peristiwa yang sebenarnya. Hal itu disebabkan karena pertama, banyak orang Kristen yang menyaksikan rangkaian peristiwa itu kemungkinan masih hidup, dan mereka cenderung akan bertindak sebagai korektor satu sama lain. Juga, banyak penentang Yesus dan orang percaya mula-mula yang kemungkinan masih hidup, dan jika Injil ingin lolos dari tujuan kebenaran dengan menghasilkan pertobatan, maka sangatlah penting bagi Injil untuk benar-benar bebas dari kesalahan dan sekaligus tidak mempan diserang sama sekali.
 7. Bukti arkeologis mendukung keberadaan tokoh-tokoh dan lokasi-lokasi fisik tertentu Kitab Injil. Misalnya, nama Pilatus ditemukan pada sebuah prasasti di pelabuhan kuno Kaisarea; dan kolam Betesda -- lokasi di mana Yesus menyembuhkan orang yang sakit lumpuh dalam [Yohanes 5:2-18](#) -- telah digali secara lengkap di Yerusalem.
 8. Yesus jelas telah diakui sebagai tokoh historis baik oleh para penulis bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa non-Yahudi di masa itu. Josephus, sejarawan Yahudi yang membantu bangsa Roma dalam

operasi militernya melawan Yerusalem, tepat sebelum runtuhnya Yerusalem pada tahun 70 M, mencatat tentang Yesus beberapa kali. Meskipun beberapa pernyataan Josephus tidak diakui oleh beberapa sejarawan karena naskah aslinya dianggap mengalami perubahan di kemudian hari, tampaknya cukup pasti bahwa Josephus melihat Yesus sebagai saudara Yakobus; sebagai Orang yang disalibkan di bawah pemerintahan Pilatus; sebagai Pembuat mukjizat yang terkenal; sebagai Orang yang hidup di masa yang disebutkan oleh Kitab Injil; sebagai orang yang mengakui diri-Nya sebagai Mesias; dan sebagai Perintis iman Kristen.

Dengan demikian, ada beberapa alasan kuat mengapa kita harus memandang Perjanjian Baru secara umum -- khususnya tentang catatan Matius mengenai Bintang Betlehem -- sebagai catatan tentang peristiwa-peristiwa historis aktual yang dapat dipercaya. Namun, jika kita menerima Matius 2 sebagai catatan yang aktual dan dapat dipercaya, apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh penulis tentang benda yang dilihat oleh para Majus? Terjemahan Bahasa Indonesia untuk benda yang dilihat para Majus itu ada "bintang", namun kata tersebut memiliki arti yang lebih kaya, baik dalam tradisi Ibrani maupun Yahudi, daripada dalam tradisi Indonesia. Jadi, kunci utama kedua yang akan memungkinkan kita untuk membuka misteri tentang "apa yang terjadi pada malam itu", mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang kata yang mengagumkan ini di dalam Alkitab.

2. Arti kuno dari kata "bintang". Bahasa Ibrani untuk kata "bintang" hanya muncul tiga puluh tujuh kali di Perjanjian Lama, namun ada berbagai arti yang berkaitan dengan kata itu. Arti kata 'bintang' tersebut biasanya mencakup "bintang" dalam pengertian fisik atau berhubungan dengan langit. Misalnya, dalam [Ulangan 4:19](#) (RSV), matahari, bulan, dan bintang-bintang disebut "semua tentara langit".

Bahasa Ibrannya juga digunakan dengan perbandingan untuk menekankan jumlah yang sangat banyak. Periksalah [Kejadian 15:5](#), kata "bintang" dipakai oleh Allah untuk menekankan begitu banyaknya keturunan Abraham nantinya.

Dalam empat bagian di Perjanjian Lama, kata itu menunjuk pada sesuatu yang bukan bintang di langit. Misalnya, Yusuf bermimpi bahwa "matahari, bulan dan sebelas bintang sujud menyembah kepadaku." ([Kejadian 37:9](#)) Penafsiran Yusuf tentang mimpinya sendiri menyamakan sebelas bintang dengan sebelas saudaranya, dan matahari dan bulan dengan orang tuanya, Yakub dan Rahel. Di bagian lain -- lebih langsung berkaitan dengan pencarian kita mengenai Bintang Betlehem -- Nabi Bileam menubuatkan "bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel." ([Bilangan 24:17](#)) Mesias yang akan datang dikaitkan secara langsung dengan beberapa macam bintang.

Kata 'aster' dalam bahasa Yunani, yang digunakan dalam Matius 2, juga kaya makna. Sering kali, dalam Perjanjian Baru kata ini hanya berarti sebuah bintang sebagai lawan

kata bagi sebuah kumpulan/rasi bintang. Kadang-kadang, kata itu digunakan untuk mengacu pada benda-benda fisik di langit, seperti saat Paulus menulis, "Kemuliaan matahari berbeda dari kemuliaan bulan, kemuliaan bulan berbeda dari kemuliaan bintang; dan kemuliaan bintang yang satu berbeda dari kemuliaan bintang yang lain." ([1 Korintus 15:41](#))

Namun lebih sering, referensi Perjanjian Baru tentang bintang memiliki interpretasi apokaliptik - yaitu, beberapa referensi tentang Akhir Zaman, ketika Kristus datang kembali ke bumi. Dua contoh penggunaan dari interpretasi ini dalam kitab Injil terdapat dalam [Matius 24:29](#) dan [Markus 13:25](#), yang mengacu pada gelapnya matahari, bulan, dan bintang di akhir masa kesengsaraan, atau masa kesukaran dan penderitaan di bumi, tepat sebelum kedatangan Kristus yang kedua.

Sebagian besar penggunaan makna yang bersifat apokaliptik tentang "bintang" muncul di Kitab Wahyu. Kadang-kadang kata itu mengacu pada Iblis, setan, atau malaikat yang telah jatuh. Kata 'bintang' yang mungkin mengacu pada kata Iblis terdapat dalam [Wahyu 9:1](#), di mana Yohanes menulis "Malaikat kelima meniup sangkakalanya, dan aku melihat sebuah bintang jatuh dari langit ke atas bumi. kepadanya diberikan kunci lubang jurang maut" - "jurang maut" sepertinya berarti neraka.

Seharusnya, sudah jelas sekarang bahwa ketika kita melakukan penyelidikan mendalam mengenai Bintang Betlehem, kita memiliki kebebasan yang luas dalam menentukan secara tepat arti kata "bintang". Alkitab telah memakai kata ini untuk menggambarkan benda-benda langit secara harfiah, meteor, malaikat, Kristus, Iblis, suku-suku Israel, dan setan-setan.

Apakah Bintang Betlehem mengacu ke salah satu dari semua ini, atukah itu merupakan sesuatu yang sama sekali berbeda? Dalam bergerak menuju jawaban atas pertanyaan ini, kita tahu sekarang bahwa kita memunyai dua kunci penting untuk membuka misteri-misteri kuno -- kunci catatan historis yang dapat dipercaya, yaitu Alkitab, dan kunci pemahaman historis yang luas dari kata "bintang". Sebelum kita melanjutkan pencarian kita tentang Bintang, mari kita mengumpulkan bersama semua urutan informasi yang telah kita peroleh ke dalam sebuah skenario yang berhubungan secara logis. (tJing Jing)

Diterjemahkan dari:

Judul buku : The Return of the Star of Bethlehem
 Judul asli artikel : The Keys to Ancient Mysteries
 Penulis : Ken Boa dan William Proctor
 Penerbit : Zondervan, Michigan 1980
 Halaman : 34 -- 39

Kesaksian Wanita: Mengisi Jeram ke dalam Palungan Yesus

-- TRADISI MENYAMBUT HARI NATAL

Semuanya dimulai beberapa tahun yang lalu. Beberapa minggu menjelang Natal, keluarga kami sibuk menyiapkan keperluan untuk liburan Natal. Suasana gembira terasa di mana-mana. Kedua anak kami, Adam (3 tahun) dan Shannon (8 tahun), dengan gembira memandang kue untuk hari Natal. Saya pergi ke toko, berbelanja untuk Natal. Dan suami saya, Larry, mencari pohon cemara yang baik. Di pintu depan tergantung hiasan Natal berupa bunga dan daun yang dipilin membentuk lingkaran, dan di dalam rumah, lilin, daun untuk hiasan Natal menyempurnakan suasana pesta.

Tetapi pada suatu sore, setelah hari yang panjang yang penuh dengan kegiatan memanggang kue dan membungkus hadiah, saya berjalan ke ruang duduk, menghempaskan badan yang penat ke sofa yang empuk, dan menumpangkan kaki yang letih ke atas meja kecil. Keceriaan menyambut hari Natal sudah berubah menjadi keletihan dan sukacitanya perlahan-lahan memudar. Saya bertanya-tanya, "Di manakah dalam semua persiapan ini tersirat pesan bahwa Kristus telah datang ke dunia?" Kelihatannya, keluarga kami begitu sibuk mempersiapkan perayaan Natal, sehingga kami mungkin telah melupakan makna Natal yang sebenarnya.

Malam itu, saya menceritakan keprihatinan saya kepada Larry. "Bagaimana caranya supaya kita dapat memasukkan Kristus pada perayaan Natal?" tanya saya kepadanya. Rupanya, ia sependapat dengan saya bahwa materialisme telah menguasai keluarga kami, dan kami harus kembali memerhatikan hal yang rohani -- kedatangan Kristus.

Kami tidak membatalkan pesta Natal yang sudah kami persiapkan, tetapi kami menambahkan sesuatu yang berarti bagi kami semua. Kami mengeluarkan hiasan yang menggambarkan suasana di palungan dan menempatkannya di tempat yang jelas terlihat di ruang makan. Seperti biasanya, anak-anak mengeluarkan dengan hati-hati patung-patung hiasan yang disimpan sejak suami saya masih kecil, dan menempatkan patung-patung hiasan itu di sekeliling palungan.

Tetapi, kami membiarkan tempat tidur bayi itu tetap kosong. Di dekat palungan, kami menaruh sebuah mangkuk kecil yang diisi dengan beberapa batang jerami. Karena semua tahu, bayi memerlukan tempat tidur yang empuk dan nyaman, kami menjelaskan bahwa kami semua harus bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Bayi Yesus, dan kami akan mengisi tempat tidur-Nya dengan batang-batang jerami.

Lalu, kami berdua mengemukakan bagian yang paling penting dari kebiasaan baru ini kepada mereka. "Memberikan hadiah pada hari Natal adalah suatu ungkapan kasih," jelas Larry. "Kalian juga dapat memberikan hadiah untuk bayi Yesus." Wajah mereka tampak berseri-seri.

"Benar," lanjut saya. "Kita tidak akan memberikan hadiah yang terbungkus dan berpita sambil berlutut di hadapan tempat tidur-Nya, tetapi kita mengungkapkan kasih kita dengan berbuat baik untuk orang lain atas nama-Nya. Dan, setiap kali kita berbuat baik untuk orang lain, kita akan menaruh jerami di tempat tidur yang masih kosong. Sebelum Natal tiba, kita semua sudah memberikan hadiah yang istimewa untuk Bayi Yesus." Anak-anak kami mengangguk-angguk penuh semangat. Mereka ingin cepat-cepat memulainya.

Dalam minggu-minggu menjelang Natal, antisipasi istimewa ini menambah semarak suasana rumah kami. Kebaikan hati yang dilakukan diam-diam, palungan itu sedikit demi sedikit mulai terisi.

Suatu sore waktu saya pulang ke rumah, piring-piring kotor yang dipakai untuk sarapan sudah dicuci. Setelah seharian bermain kereta luncur di salju, Adam (dibantu ayahnya) diam-diam membersihkan kereta luncur Shannon. Telepon dari Nana memberitahukan bahwa anak-anak telah mengirimkan kartu Natal istimewa, yang mereka gambar sendiri. Dan suatu pagi ketika bangun, kami mendapati dua wajah bulat berseri-seri yang siap melayani kami dengan "sarapan di tempat tidur", dengan semangkuk susu dan beberapa sendok penuh sereal.

Demikianlah suasana ini terus berlanjut. Bahkan saya memergoki teman Adam berjingkat-jingkat masuk ke rumah meletakkan beberapa batang jerami. Kejutan-kejutan kecil tak pernah berhenti, tumpukan jerami yang semakin tebal membuat palungan itu tampak nyaman.

Dan di hari Natal, tempat tidur itu sudah penuh dengan jerami dan dengan hati-hati, Shannon menempatkan bayi itu di atas kasur jerami yang sudah diisi dengan kasih. Setelah sarapan, kami berkumpul mengelilingi palungan, membawa kue yang istimewa, dan menyanyikan lagu "Selamat Ulang Tahun" untuk Yesus.

Setiap tahun, kami mengulangi tradisi ini dan setiap kali menjadi semakin istimewa. Waktu kami menyanyi untuk Dia di pagi hari Natal, kami mengingat kembali bahwa hari itu adalah hari kelahiran-Nya, dan kami sudah bersiap-siap menyambut kedatangan-Nya, serta memberikan banyak hadiah sebagai ungkapan kasih kepada-Nya.

Diambil dan disunting dari:

Judul buku asli : The New Guideposts Christmas Treasury
Judul buku terjemahan : Kisah Nyata Seputar Natal
Penulis : Lynne Laukhuf
Penerjemah : Ir. Ny. Christine Sujana
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1998
Halaman : 14 -- 16

Publikasi e-Wanita 2012

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Fitri Nurhana, Novita Yuniarti, S. Setyawati, Truly Almendo Pasaribu.

© 2008–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 25 November 2008
 Kontak Redaksi e-Wanita : wanita@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Wanita : <http://www.sabda.org/publikasi/e-wanita>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Wanita : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Wanita

- Situs Wanita Kristen : <http://wanita.sabda.org>
- Facebook e-Wanita : <http://facebook.com/sabdawanita>
- Twitter e-Wanita : <http://twitter.com/sabdawanita>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Wanita, termasuk indeks e-Wanita dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>